KR
KAROS
ANOTHER WAY
to Love
LUISANA ZAFFYA

ANOTHER
Way to Love

Luisana Zaffya

Cetakan pertama, Februari 2020
Hal : 492, 14 x 20 cm
I S B N : 978-6-237501-07-7

Editor : Tiffany
Desain Cover : Mom Indi
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan nikmat sehat dan waktunya untuk saya sehingga kisah yang tak sempurna –karena hanya Allah-lah sang Maha sempurna– ini bisa selesai.

Juga terima kasih kepada keluarga dan suami tercinta, yang ikut mendukung dan memberikan ruang gerak untuk menuntaskan/menuangkan isi kepala saya, menjadi sebentuk untaian kisah yang terabadi.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Karos Publisher, yang telah menjembatani hingga kisah ini bisa dibaca dan dinikmati oleh lebih banyak mata dan hati di luar sana.

Dan, terima kasih terutama bagi para pembaca yang telah dengan setia menunggu kisah ini berakhir, menunggu kisah ini dalam bentuk buku maupun digitalnya. Karena tanpa dukungan, semangat, dan kesetiaan kalian, Saya mungkin tidak akan mempunyai semangat untuk menyelesaikan kisah cinta ini.

Salam Sayang
Luisana Zaffya

"Tiga kali."

Kinan menyela kegiatan pria yang berdiri di balik meja bar. Ia satu-satunya tamu di sini, tapi kenapa pria itu terus mengelap gelas kosong? Dan gerakan pria itu, mau tak mau lebih menarik perhatiannya daripada kelengangan bar. Ya, memang masih terlalu sore untuk berkunjung ke sebuah bar, tapi tidak ada tempat yang lebih baik untuk dikunjunginya demi melepas sepi yang mendera hatinya.

Pria itu menghentikan kegiatannya mengelap gelas. Keningnya berkerut tak mengerti dan mendongak menatap Kinan, bertanya melalui isyarat mata.

"Kau mengelap gelas itu tiga kali." Kinan menjelaskan seraya menunjukkan ketiga jemarinya kepada pria itu sebelum melirik *name tag* yang terpasang di dada kiri si pria. "Dash? Apa itu namamu?"

Pria itu mengangguk untuk kata-kata Kinan perihal mengelap gelas tiga kali dan namanya. Pun ia tertawa dalam hati karena wanita itu menghitung gelas yang dibersihkannya.

"Masih terlalu dini untuk menyibukkan diri," komentar Kinan. Tangannya melambai pada bar yang masih begitu lengang.

Hanya ada dua orang pengunjung di sudut ruangan dan beberapa bartender lainnya yang sibuk entah menata apa di balik sana atau mengobrol dengan sesama teman bartender.

"Terlalu pagi untuk berkunjung ke sebuah bar dan hanya memesan satu gelas *lemon drinks*." Dash membalas. "Hari yang berbeda, tapi dengan jam dan pesanan yang sama."

Seringai ringan muncul di sudut bibir Kinan. "Aku tersentuh kau begitu memperhatikan

pelangganmu."

"Saya lebih tersentuh Anda menghitung berapa kali saya mengelap gelas ini." Dash menunjukkan gelas yang dipegang, sebelum mengembalikan gelas tersebut ke tempatnya lagi dan mengambil yang lain.

Kinan mengamati wajah Dash dengan senyuman tipis. "Panggil aku Kinan untuk seterusnya."

Sesaat Dash terdiam. "Saya ragu kita akan saling mengenal lebih dari seorang pelayan dan pelanggan."

Kinan terkekeh. "Kau benar-benar tidak tahu cara bersosialisasi, ya? Atau setidaknya, kau seharusnya menjilat pelangganmu untuk menaikkan omset penjualan."

"Anda hanya membeli dua gelas *lemon drinks*. Tujuh hari berturut-turut."

Kinan tertawa kencang. "Apa hidupku terlihat sesusah itu?"

Dash terdiam.

"Aku memang sesusah dan sesulit ini," gumam

Kinan lebih kepada dirinya sendiri.

Hening. Dash kembali sibuk dengan gelasnya dan Kinan mengamati pria itu dengan ketertarikan yang lebih banyak daripada sebelumnya. “Aku hamil. Itulah sebabnya aku tidak bisa meminum alkohol.”

Dash terhenyak. Gerakannya terhenti dan tatapannya kini kembali kepada Kinan. Wajah wanita itu lebih muram daripada biasanya, tapi senyum mencemooh masih tertarik di sudut bibirnya, seolah-olah sedang menertawakan dirinya sendiri.

“Aku benar-benar kacau, Dash.” Lagi, Kinan tertawa muram. Ia menyangga wajah dengan tangan kanan yang bersandar di meja bar, sementara tangan kiri mengaduk-aduk minumannya dengan asal. “Semuanya benar-benar kacau dan membuatku gila.”

“Badai pasti berlalu. Semua akan indah pada waktunya.”

“Pria yang kucintai mati karena menyelamatkanku.”

“Setidaknya, kau mempunyai anak yang akan mirip dengannya.”

"Anak ini dari pria yang lain."

Selama sedetik Dash terkejut, tapi tidak cukup mengherankannya. "Aku sering melihat perselingkuhan di bar ini."

"Aku tidak berselingkuh." Kinan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak sepenuhnya."

"Aku mencintai A, menikah dengan B, dan hamil anak C. A dan B saudara kembar dan mencintai wanita yang sama, D. Poin terpenting dan yang menjadi sumber kerumitan ini adalah karena A menikah dengan D dan keduanya saling mencintai."

Mulut Dash menganga, meskipun ia berusaha mencerna setiap kata yang dijelaskan oleh Kinan dan hanya bisa berkomentar, "Aku tak bisa membayangkan kekacauan yang kau alami." *Sekacau dan serumit penjelasan Kinan,* lanjut Dash dalam hati.

"A meninggal, dan B menjadikan D istri keduanya. D juga sedang hamil, anak B," tambah Kinan

"Aku tidak akan berkomentar apa pun." Dash tak bisa membayangkan kekacauan yang dialami Kinan. Bahkan ia tak bisa membayangkan dirinya menjadi salah satu dari A, B, ataupun si C.

"Sudah terlalu banyak yang mengomentari hidupku. Lalu, memangnya apa peduli mereka? Bukan mereka yang membiayai hidupku." Kinan pun meneguk minumannya karena merasa haus setelah menceritakan semua itu kepada seseorang. Seharusnya, ia menyapa Dash sejak menemukan bar kecil ini.

"Kenapa kau menceritakan semua ini kepadaku? Aku hanya seorang bartender."

"Aku akan membayar lebih untuk *lemon drinks*-ku. Lagipula, bukankah lebih menarik mendengar ceritaku daripada mengelap gelas?"

Dash mengangkat bahunya. "Mungkin bisa menjadi tambahan uang makanku."

Kinan tergelak.

"Aku tak tahu kau bisa menginjakkan kaki di bar pinggiran kota seperti ini, Kinan, bahkan tertawa begitu riang." Suara wanita yang tiba-tiba muncul menyela, membuat Kinan dan Dash menoleh bersamaan.

"Oh." Kinan memutar kursi barnya ke samping menghadap Nina. Ekspresi mencemooh dan

menghina wanita itu semakin hari semakin meningkat untuknya. Aura permusuhan pun sama sekali tak pernah ketinggalan. Wanita itu pasti lebih hancur setelah Diaz menjadikan Senja sebagai istri kedua, alih-alih Nina. "Hai, Nani."

"Nina," ucap Nina membenarkan.

Kinan mengibaskan tangannya di depan wajah, tak peduli. Nina atau Nani sama sekali tak mengurangi kelicikan wanita itu.

"Aku tak menyangka bertemu denganmu di bar kecil seperti ini." Nina mengedarkan pandangannya ke sekeliling bar.

"Ya, aku harus menyesuaikan diri. Kau tahu, uang belanjaku sudah dibagi menjadi dua sejak Diaz menikahi Senja. Aku berharap kau tak menjadi istri ketiganya, Nina. Aku sudah cukup sulit mengatur uang belanjaku bulan ini." Kinan tahu Nina benci dengan pembicaraan ini.

Wajah Nina berubah serius dan tatapannya menajam tanpa sanggup membalas ucapan Kinan. *Wanita ini,* geramnya dalam hati.

"Ngomong-ngomong, untuk apa perias terkenal

sepertimu masuk ke bar pinggiran kota? Tempat ini bukan levelmu."

"Aku punya urusanku sendiri," jawab Nina dengan dingin sebelum berbalik dan langsung menuju pintu keluar bar.

Kinan mendengkus menatap punggung Nina yang menghilang di balik pintu bar.

"Siapa dia?"

"Dia?" Kinan berputar sambil menunjuk pintu bar yang tertutup. Keningnya berkerut tampak berpikir. "Dia si E. Sahabat B dan mencintai B, juga orang kepercayaan A."

Dash hanya mengangguk-angguk.

"Seharusnya si A tidak mempercayai wanita ular itu, tapi dia memang sepolos itu," gumam Kinan lirih. Lalu, ia terhenyak, pikirannya berputar mengingat kecelakaan Adam dan penyebab kecelakaan itu. Meskipun ia berhasil memastikan itu adalah sebuah kecelakaan yang disengaja, ia masih belum menemukan bukti tentang siapa yang berada di balik kecelakaan tersebut.

Nina?

Wanita itu terlalu mencolok untuk berada di tempat lusuh seperti ini.

“Aku harus pergi.”

Ario melempar berkas di tangannya ke meja setelah selesai membacanya dengan teliti. Untuk kedua kalinya.

“Jadi, mereka sudah menikah hampir tiga tahun?” tanya Ario kepada Doni yang berdiri di seberang meja kerjanya. Doni mengangguk sekali dengan ekspresi datarnya. “Dan baru sekarang hamil?”

Doni mengangguk lagi.

Ario mengusap-usap dagunya dengan ibu jari tangannya, keningnya sedikit berkerut tampak memikirkan sesuatu. “Menurutmu, apakah mungkin sebuah pernikahan dijalin tanpa gairah sebagai pelengkapnya?”

Kening Doni berkerut lebih dalam memikirkan

jawaban untuk bosnya.

“Apa kau tahu kenapa seorang pria yang hidup dalam satu ruangan dengan wanita cantik dan menggiurkan untuk kau tiduri, tapi mereka sama sekali tidak melakukan apa pun?” Sekali lagi pertanyaan Ario membuat Doni semakin bingung. “Dan benar-benar tidak melakukan apa pun.”

Doni semakin dibuat kebingungan, kali ini ekspresi datarnya digantikan dengan ekspresi bengong yang tak bisa ia sembunyikan. Ia sama sekali tak tahu apa yang dibicarakan Ario ada hubungannya dengan berkas tentang wanita bernama Kinan Amalia atau tidak?

“Hanya ada dua kemungkinan.”

Mungkin Doni memang tak perlu menjawabnya.

“Impoten?” Ario mengamati tubuh Doni dari atas sampai bawah. “Apa kau tidak pernah meniduri istrimu, Don?”

Wajah Doni memerah karena pertanyaan Ario. Tangannya bergerak tak nyaman menutupi pusat dirinya.

"Tidak mungkin." Ario menggeleng-gelengkan kepalanya. Senja sedang mengandung anak pria itu, bukan. "Atau mungkin pernikahan mereka benar-benar hanya di atas kertas."

"Aku yakin anak itu anakku." Ario kembali bergumam.

"Apa Nona Tatiana hamil?"

Ario menggeleng enggan. "Aku belum pernah menyentuhnya. Dia terlalu memujaku."

"Lalu?"

Ario mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas berkas yang masih tergeletak di meja.

Doni membelalakkan matanya. Ya, kini dia mengerti. "Saya harap Anda tidak lupa, Tuan."

Ario mendongak. "Apa?"

"Anda masih bertunangan dengan Nona Tatiana." Doni memperingatkan.

"Benarkah?" Ario memberengut. Lalu, mengembuskan napas beratnya dan bergumam,

"Aku terlalu lelah dengan pertanyaan-pertanyaan mereka."

"Apa ... Anda ingin saya mengurusnya?" tanya Doni hati-hati.

Mata Ario menyipit, lalu terkekeh geli dengan raut ketakutan yang ditunjukkan Doni. "Membunuh sesuatu yang sangat kecil dan begitu lemah dengan kekuatan besar yang kumiliki? Jangan memandangku seberengsek itu, Don."

"Tapi Nona Tat–"

"Itu tugasmu."

Part 2

"Apa Diaz tahu apa yang kau lakukan di belakangnya, Nina?"

Pertanyaan Kinan membuat Nina tersentak dan membeku di tempatnya berdiri. Wajahnya memucat dan tak akan bisa lebih pucat lagi mengingat siapa yang baru saja ditemui dan siapa yang tengah memergokinya saat ini. Sialan, ternyata Kinan membuntutinya. Seharusnya tadi ia tak perlu menyapa wanita itu.

Kebodohan apalagi yang kau lakukan, Nina! rutuknya.

Pria itu benar-benar menyulitkannya. Sambil bersumpah bahwa pria itu tak akan mendapatkan apa pun jika sampai hubungan mereka terbongkar.

"Apa kau sudah menemukan pengganti untuk Diaz yang tercintamu itu? Sepertinya wajahnya cukup tampan, meski tidak setampan Diaz-mu ataupun Adam-ku."

"Itu bukan urusanmu, Kinan," geram Nina.

Ia berjuang terlihat setenang dan senormal mungkin ketika matanya bertatapan dengan Kinan. Nina membuka pintu mobil dan bersiap masuk. Tak perlu banyak basa-basi dengan Kinan atau reaksinya malah akan mengundang kecurigaan.

"Wajahnya juga terlihat familier bagiku." Kinan mengerutkan kening. Telunjuknya yang bercat kuku merah mengetuk-ngetuk kepalanya tampak sedang mengingat-ingat sesuatu, dan tentu saja ia tak butuh waktu lebih dari satu menit untuk mengingat.

Nina menoleh dengan cepat. Wajahnya kembali sepucat kapas. Tidak mungkin Kinan mengenali pria semacam itu. Tidak boleh!

"Kau terlihat ketakutan, Nina." Seringai Kinan semakin lebar. "Kau tidak mungkin punya hubungan yang serius dengan pria yang mencoba membunuhku dengan merusak rem mobilku, 'kan?"

Tentu saja Kinan tahu siapa pria itu. Hanya cukup satu kali ia melihat wajah pria itu di CCTV untuk menanamkan di ingatannya. Bagaimana dia lupa? Gara-gara pria itu, Kinan harus merayu dan berakhir dihamili oleh Ario. Gara-gara pria itu, ia kehilangan Adam.

“Kau benar-benar sebuah kejutan yang besar, Nina.”

Nina mengerjap, menutupi gemetar yang mulai menyerang. Mencoba mendapatkan pengendalian dirinya kembali saat menyangkal, “Apa maksudmu, Kinan? Aku sama sekali tidak tahu apa yang kau katakan.”

Wajah Kinan mengeras. Ia tak pernah bisa mengendalikan emosinya, terutama jika itu menyangkut Adam. Dalam satu gerakan cepat, ia sudah menempatkan satu tamparan yang sangat keras di pipi kiri Nina.

Kepala Nina berputar, seringai dan tawa kecil di bibir mengalihkannya dari rasa sakit di pipi. Saat wajahnya terangkat, senyum licik membalas tatapan Kinan. “Tuduhan yang sangat serius, Kinan. Apa kau punya bukti?”

Kemarahan Kinan benar-benar sampai di batas ambang kesabaran, tapi sayangnya batasan itu tak pernah ia miliki. Ia juga tidak punya apa pun yang membuktikan bahwa Nina-lah pembunuh Adam. Bukti CCTV itu sudah lenyap. Namun, ia punya kemarahan yang menggelegak dan siap diluapkan kepada orang yang tepat.

Nina tak sempat menghindar saat tiba-tiba saja Kinan menarik rambutnya. Kepala Nina terdongak ke atas dan mengaduh.

"Kau ingin bukti?" Kinan menahan tangan Nina yang berusaha memukul perutnya. "Aku tak perlu bukti untuk membuatmu benar-benar kehilangan Diaz. Aku bersumpah akan membuatmu begitu menyedihkan di mata Diaz hingga dia tak akan melirikkan mata kepadamu sedikit pun. Selamanya kau akan sengsara dengan tatapan penuh kebencian yang dimiliki Diaz untukmu. Kau bahkan tidak akan bisa tidur mengingat tatapan menjijikkan yang diberikan Diaz untukmu."

Nina mendesis kesakitan dan berusaha melawan lagi. "Kau pikir Diaz akan percaya padamu?"

"Apa kau pikir aku tidak bisa melakukan itu?"

"Apa kau pikir aku takut?" desis Nina tajam. Salah satu tangannya terbebas, tanpa menunda lagi, ia melayangkan satu tamparan sangat keras di pipi lawan bicaranya.

Kinan memekik dan tanpa sadar mendorong tubuhnya ke pintu mobil yang terbuka. Ia mengusap pipinya yang terasa nyeri bercampur panas. Dengan penuh kebencian, ia memandang tubuh Nina yang tersungkur di samping mobil sambil mengerang kesakitan dan kedua tangannya memegang sisi perut.

"Kau ...." Kinan tak melanjutkan kalimatnya. Hantaman cukup keras di punggung membuatnya terjatuh ke rumput dengan keras. Lalu, serangan nyeri itu naik ke kepala dan mengaburkan pandangannya.

"Apa kau ingin aku melakukan tugasku dengan benar kali ini?" Suara pria yang tiba-tiba muncul perlahan semakin menjauh saat kesadaran dicabut dari tubuh Kinan.

Ario memperhatikan lalu lalang kendaraan yang padat dari jendela mobil. Kesibukan di siang

hari memang begitu membuat kepalanya pusing. Seharusnya, ia mengatur pertemuan itu di malam hari.

“Tuan Farick sudah menunggu,” lapor Doni saat menghentikan mobil di halaman sebuah restoran *western*. Pria itu segera turun dari mobil dan berputar membukakan pintu mobil untuk Ario.

Ario menghela napas. Ayah yang tak siap untuk anak yang tak disangka. Mungkin hal yang terburuk, tapi itu juga bukan hal terbaik yang datang di hidupnya. Ia memang harus mengurus semuanya.

“Tuan Farick,” sapa Ario dengan senyum di bibir penuh maksud terselubung. Beramah tamah adalah salah satu hal untuk membuat lawan terbuai. Ia mengambil tempat di kursi kosong depan Diaz.

“Apa yang kau inginkan?” Berbeda dengan Diaz yang sama sekali tak mau membuang energi untuk berpura-pura baik dan membuang waktu lebih lama dengan pria itu. Meskipun Diaz bukanlah pria yang memedulikan pandangan publik ketika kepergok berhubungan dengan mafia kelas kakap seperti Ario Bayu, ia hanya tak mau membuang waktu terlalu banyak hanya untuk mengurusi kekacauan yang

dibawa Kinan pada kehidupannya.

Senyum di wajah Ario seketika lenyap digantikan ekspresi dingin oleh sikap Diaz yang tak butuh basa-basi sedikit pun. “Menurut Anda?”

“Aku tahu hubunganmu dengan Kinan, dan kurasa kita juga tak butuh penjelasan panjang lebar untuk masalah ini.”

Ario menganggguk mengerti sambil mengusap-usap dagunya dengan tenang. Ia ingin mengobrol lebih lama, tapi sepertinya lebih cepat lebih baik jika lawannya semudah ini.

“Kami akan bercerai.” Diaz melanjutkan.

Ario mengerutkan alis, meskipun tak heran dengan pernyataan Diaz, ia tetap bertanya, “Kenapa?”

“Kau tahu alasannya.”

Mata Ario menyipit penuh selidik ke arah Diaz. “Anda begitu mudah melepaskan seorang istri yang berselingkuh di belakang Anda. Apakah ada sesuatu yang tersembunyi di dalam pernikahan kalian?”

“Kurasa bukan urusanmu untuk tahu lebih

banyak mengenai rumah tanggaku."

Ario terkekeh. "Anda benar. Tapi, hubungan kami hanyalah sebatas pernah menghabiskan satu malam bersama. Saya tahu istri Anda masih tetap mencintai Anda. Saya bisa memastikan hal tersebut. Semua yang terjadi di antara kami hanyalah kecelakaan semata."

"Dan aku tak butuh omong kosongmu," desis Diaz mulai kesal dengan ekspresi mengejek yang berkilat di mata Ario. "Itu urusanmu dengan Kinan dan aku tak mau tahu lebih banyak lagi."

"Saya tidak tahu harus berterima kasih ataukah sebaliknya dengan keputusan Anda ini."

Diaz tak berkomentar apa pun.

"Sungguh Anda suami yang baik hati karena dengan sukarela memberikan istrinya kepada orang lain yang lebih bisa membahagiakannya." Kali ini Ario benar-benar berkata dengan tulus, meskipun dengan raut kelicikan yang tersemat di pujian tersebut. "Pantas saja semua wanita rela untuk menjadi madu Anda, Tuan Farick."

"Membahagiakannya?" dengkus Diaz. "Apa kau

yakin? Dengan latar belakang yang kau miliki, apa kau yakin akan membuat Kinan dan anaknya bahagia?"

Ario tersenyum masam, rupanya Diaz tahu dengan siapa pria itu berhubungan. Sambil mengangguk-anggukan kepala dan menggaruk dagunya yang tidak gatal, Ario berkata lagi, "Sayangnya hal itu juga tidak menghentikan saya untuk meminta Kinan kepada Anda."

"Itu sudah seharusnya," sahut Diaz dingin. "Mungkin kau bisa mengabaikan wanita yang pernah menghabiskan satu malam denganmu, tapi kau tak bisa mengabaikan darah daging yang tengah tumbuh di dalam perut Kinan. Bukankah itu alasanmu menelepon dan memintaku menemuimu di sini?"

Ario hanya tersenyum kecut terhadap penjabaran Diaz. Sejak meniduri Kinan, ia tahu dirinyalah pria pertama wanita itu. Bagaimana mungkin dengan usia pernikahan Diaz dan Kinan yang menginjak tahun ketiga, pria itu sama sekali tak pernah menyentuh istrinya. Dengan tubuh seseksi dan semulus Kinan, sangat tidak mungkin jika ada seorang pria yang mampu menahan gairahnya. Tubuh wanita itu

selalu mampu membuat pria mana pun berfantasi dengan begitu liar.

"Bolehkah saya bertanya satu hal kepada Anda sebelum kita berpisah, Tuan Farick?" Pertanyaan Ario mencegah Diaz untuk berbalik.

Diaz hanya diam. Tak mengiyakan maupun menolak.

"Bagaimana keadaan kehamilan istri kedua Anda?"

Rahang Diaz seketika menegang, tangannya terkepal menahan keinginan untuk meninju wajah Ario. "Aku tidak pernah ingin ikut campur urusanmu dengan Kinan, akan lebih baik jika kau juga tak mengurusi urusanku juga."

Senyum kepuasan melengkung lebar di bibir Ario sambil mengamati punggung Diaz yang menjauh. Reaksi pria itu menjawab semua pertanyaan yang ada di kepalanya.

Senja ....

Kinan ....

Hanya mereka berdua wanita yang tidak jatuh di telapak kakinya. Saat ia dikelilingi wanita yang begitu memuja dan tak segan-segan melemparkan diri ke dalam pelukan, tentu saja hal itu menjadi hal yang sangat menarik perhatian.

Selain itu, kecantikan mereka benar-benar menawan Ario. Memikat hatinya dengan keindahan yang mereka miliki dengan cara berbeda. Keindahan dan kecantikan mereka benar-benar memanjakan mata dan hatinya. Tidak cukup gila untuk menginginkan kedua wanita di hidupnya, bukan?

Betapa beruntungnya Farick satu ini. Sekali lagi Ario memuji keberuntungan Diaz.

"Tuan?" Panggilan Doni yang tiba-tiba muncul di dekatnya membuyarkan lamunan Ario.

Ario menoleh. "Bisakah kau mencari tahu tentang Alluna Senja?"

"Huh?" Doni bertanya bingung.

Kemarin Ario meminta berkas tentang wanita bernama Kinan yang tengah hamil anak pria itu, dan sekarang bosnya itu meminta berkas tentang wanita yang lain. Seharusnya, ia tidak mengherankan

hal tersebut, mengingat jejeran wanita-wanita yang mengantri untuk melemparkan diri ke pelukan Ario Bayu.

"Mungkin kau juga perlu mencari tahu rutinitas hariannya," tambah Ario.

"Tapi, Tuan, bagaimana dengan wanita bernama Kinan? Yang tengah–"

"Kinan akan datang kepadaku. Aku hanya ingin bermain-main sedikit." Ario berdiri.

Masalah selesai semudah ini, tapi dorongan membuat semuanya rumit tiba-tiba muncul di kepala. Lalu, seringai di bibir Ario naik lebih tinggi.

Suara erangan pelan yang terdengar dari pojok ruangan itu membuat Dash menoleh. Segera ia menghampiri ranjang kecil di sudut kamarnya dan membantu Kinan duduk.

"Pelan-pelan." Dash membenarkan letak bantal sebagai sandaran Kinan di kepala ranjang.

Kinan mengernyit, pandangannya menyapu seluruh ruangan yang sempit hanya dalam hitungan detik. "Di mana aku?"

"Kau di kamarku," jawab Dash yang duduk di sisi kasur sambil menyodorkan segelas air putih untuk Kinan. "Apa kau masih merasa pusing?"

"Sedikit," jawab Kinan saat ingatannya kembali berputar perihal apa yang membuat kepalanya begitu pusing dan memberinya rasa sakit di punggung bagian atas. "Bagaimana kau menemukanku?"

Dash mengangkat bahu ringan. "Mungkin keberuntungan. Kau harus berterima kasih pada dompet yang kau tinggalkan di meja bar. Jika terlambat sedikit saja, mungkin aku akan menemukan mayatmu."

Mata Kinan membelalak. Nina benar-benar berniat membunuhnya. Seharusnya, Kinan tak merasa heran, karena Nina memang semenakutkan itu. Kinan mengambil satu tegukan kecil dari gelas hanya untuk membasahi tenggorokan. "Apa kau mengenal pria yang ingin membunuhku?"

Dash menggeleng. "Sepertinya bukan orang daerah sini. Mungkin." Dash mengangkat bahunya lagi. "Entahlah, aku tidak tahu."

Kinan berdecak, "Jawaban macam apa itu?"

"Cukup sulit melihat wajah seseorang di tempat dengan pencahayaan minim seperti itu. Pria itu lari begitu mendengar suara langkahku."

"Nina?"

Dash menggeleng. Ia memang tak melihat siapa pun selain pria itu ketika mencoba mencari Kinan.

Drrttt ... ddrrrtttt ....

Kinan dan Dash menoleh, melihat ponsel milik Kinan yang tergeletak di meja kecil di samping ranjang bergetar.

"Mama?" Kinan mengernyit kecil dan langsung menggeser tombol hijau.

"Apa kau dan Diaz akan bercerai?!"

Kinan menjauhkan ponselnya dari telinga ketika suara nyaring dan dingin mamanya menerjang pendengaran, membuat rasa pusing di kepalanya kembali muncul. "Siapa yang mengatakan itu kepada Mama?"

"Jadi benar?"

"Tidak." Kinan menggeleng.

"Jangan coba-coba berbohong kepada Mama, Kinan! Kau tahu tidak ada yang bisa kau

sembunyikan dari Mama."

Kinan menghela napas letih. "Kami tidak akan–"

"Kenapa Diaz sampai berniat menceraikanmu?! Bukankah kau sedang hamil? Anaknya?"

Mata Kinan terpejam. Entah sampai kapan ia akan terus menutupi kebohongan dengan kebohongan yang lebih besar.

"Apa kau melakukan sesuatu yang membuat Diaz menceraikanmu? Sudah cukup gosip tentang pernikahan kedua suamimu yang membuat Mama malu memikirkan betapa tidak becusnya dirimu menjaga rumah tangga. Lalu, perceraian? Apa tidak cukup rasa malu yang kau lemparkan ke wajah kami?"

"Ma?"

"Apa kau berselingkuh dengan pria lain? Jika seorang suami sampai menceraikanmu saat kau sedang hamil, sudah tentu masalah yang kau timbulkan bukan masalah sepele."

"Apa Mama meneleponku hanya karena ingin mengatakan itu?!"

"Tidak! Kau tahu kakakmu baru saja dipromosikan menjadi direktur. Dengan banyak skandal, apa pun yang menyangkut namanya akan fatal. Apa hanya ini yang bisa kau lakukan kepada keluargamu? Merusak semua rencana Mama dan mencoreng nama keluargamu?"

"Ma, kami tidak akan bercerai. Apa Mama tidak memercayai Kinan?"

"Seharusnya Mama tidak pernah berharap banyak dengan perubahan yang kau janjikan setelah kau menikah dengan seorang Farick."

"Kali ini Ki–" Suara panggilan yang terputus membuat Kinan mendesah dengan keras dan membanting ponsel di kasur.

"Mamamu sedang marah, sudah tentu mulutnya bekerja lebih cepat dari pikirannya."

Kinan memutar kepalanya menghadap Dash, matanya memicing mengamati ketenangan yang ditunjukkan pria itu atas komentar yang diucapkan orang tuanya. "Orang tuaku benar-benar akan mengusirku dari rumah jika aku bercerai dengan suamiku."

"Bukankah kau tinggal dengan suamimu?"

"Sampai kesepakatan kita selesai. Yang jelas tidak dalam waktu dekat." Kinan menyingkap selimut dan turun dari kasur. "Aku harus pulang. Di mana tasku?"

"Aku tidak sudi menikah dengannya, Diaz. Pria itu hanya tidak mau suatu hari nanti anaknya datang dan menuntut dirinya. Menurutmu, apa yang harus kulakukan? Lebih baik menanamkan pikiran bahwa anakku tidak punya ayah sepertinya, atau mengatakan bahwa ayahnya sudah mati."

"Setidaknya anakmu akan punya ayah dan status pernikahan kalian. Kau hanya perlu menurutinya sebagai istri yang baik, setelah anak kalian lahir kau bisa menceraikannya."

"Istri? Pria seperti Ario ... yang tak tahan hanya dengan satu wanita saja. Dia pasti akan merasa bosan jika harus melihatku setiap hari di rumahnya. Lalu, status pernikahan macam apa yang akan kuberikan kepada anakku?" Kinan mendengkus. "Orang dengan dunia gelap seperti dia. Dan lagi, kau pikir

apa yang akan dilakukan kedua orang tuaku jika tahu kita bercerai lalu aku menikah dengan Ario. Sudah pasti mereka akan melupakan pernah punya anak sepertiku."

"Lalu apa yang kau inginkan?!" teriak Diaz mulai terpancing oleh amarah. "Pria itu meneleponku dan memintaku untuk menemuinya."

Kinan terkesiap, rasa sesak tiba-tiba memenuhi dadanya. "Apa?!"

"Aku tak mau lagi ikut campur dengan kekacauan yang kau bawa, Kinan. Jadi sebaiknya kau segera menghadapinya sendirian."

"Apa kau memberitahunya kalau anak ini adalah anaknya?" Kinan menatap marah pada Diaz.

Diaz mendengkus. "Jika dia tidak tahu janinmu bukanlah anak kalian, kau pikir untuk apa dia sampai harus menelepon dan memintaku menemuinya?"

Untuk sesaat Kinan benar-benar berhenti bernapas. Ario tidak boleh tahu kalau anak ini adalah anak pria itu.

"Pengacaraku akan mengurus perceraian kita,

sebaiknya kau tak mengulurnya."

"Aku tidak mau bercerai, Diaz!"

"Coba saja," tantang Diaz. "Kita bisa lihat, apa bukti perselingkuhanmu masih bisa mempertahankan pernikahan ini di persidangan."

Kinan menggeram, matanya menatap tajam punggung Diaz yang bergerak menjauh menuju pintu.

"Sialan kau, Diaz!" Kinan menyumpah.

Dilemparkannya semua kosmetik di meja rias ke lantai demi meluapkan amarah yang membara.

"Aku akan membuatmu membayar semua ini, Diaz."

"Silahkan masuk, Nyonya Farick." Ario melongok dari dalam mobil dengan wajah penuh senyum yang ramah, tapi entah kenapa senyum itu malah membuat bulu di tengkuk Senja merinding. Seolah mengingatkan pada bahaya yang akan datang.

Senja sempat meragu sebelum menerima ajakan tersebut. Lalu, ia melihat pria berjas dengan ekspresi datar menganggguk mengisyaratkan dirinya untuk segera masuk ke dalam.

"Saya hanya ingin bicara dengan Anda, Nyonya Farick. Tidak akan lama." Ario membujuk melihat keraguan yang tersirat begitu jelas di wajah Senja.

"Lima menit? Apa itu cukup?" Senja bertanya. Sepertinya semakin cepat semakin baik.

"Mungkin," Ario mengangkat bahunya, dengan senyum yang tak juga lepas dari wajah, *lebih* … lanjutnya dalam hati, *Aku punya banyak waktu untuk dihabiskan denganmu, Nyonya Farick.*

Senja membungkuk dan mengangkat kaki untuk masuk ke dalam mobil. Lalu, saat ia sudah terduduk, firasat buruk sejak pria berjas itu mengatakan tentang Ario terbukti. Pintu di sampingnya tertutup, menyusul pria berjas hitam mengambil tempat duduk di kursi pengemudi dan menyalakan mesin mobil.

Senja menoleh kepada Ario saat mobil mulai melaju. "Bukankah kita hanya ingin bicara?"

Ario mengangguk. “Tapi bukan di sini.”

Senja menatap mata Ario yang bersinar licik, seketika ia menyadari bahwa dirinya terkunci dan terperangkap di dalam mobil ini tanpa perlu mencoba membuka pintu mobil.

“Di sini bukan tempat yang tepat untuk menghabiskan setiap menit yang masih tersisa dengan sebaik mungkin, Nyonya Farick. Saya benar-benar ingin menikmati waktu kita berdua. Hingga di detik terakhir.”

Part 4

"Di mana kamar mandinya?"

Dash tak menjawab. Ia memperhatikan Kinan memunggunginya dan tengah sibuk membongkar isi koper besar wanita itu. "Aku belum memberimu izin untuk menginap di sini."

"Aku akan membayar sewa dengan sangat murah hati."

"Untuk apa semua itu jika akhirnya suamimu menghajarku hanya karena aku menyembunyikan wanita asing dalam apartemenku."

"Menurutku, kita sudah sangat dekat." Kinan berbalik. "Apa kau tahu di mana supermarket terdekat? Aku tidak membawa peralatan mandiku."

Dash mendesah keras. Kegigihan yang terpampang di wajah Kinan membuatnya enggan berdebat dengan wanita itu.

"Aku harus pergi bekerja." Dash melirik jam tangannya, tak banyak waktu yang tersisa atau bayarannya akan berkurang. "Malam ini kau boleh menggunakan tempat ini, tapi besok pagi aku tak ingin melihat wajahmu di sini lagi."

"Oke," dusta Kinan.

Ia setidaknya butuh waktu seminggu untuk mempersiapkan pelariannya dari Diaz. Sementara itu, di tempat kumuh seperti ini, Diaz tak akan bisa menemukan dirinya. Beruntung, ia mengenal Dash di waktu yang tepat.

Namun, keberuntungan tak berpihak kepada Kinan kali ini. Seperti lain kali yang sudah-sudah. Saat ia melangkah ke kamar mandi dan mendengar bel berbunyi.

"Tiga tahun aku menjadi suamimu, kau pikir aku

tak tahu ke mana kau akan pergi untuk melarikan diri?" Diaz mendorong pintu apartemen Kinan dan melangkah masuk. Tak peduli meskipun dengan begitu, Kinan terhuyung dengan gerakan yang kasar. "Rupanya kau memang masih sebodoh seperti yang kupikirkan, Kinan."

Kinan benar-benar akan terjatuh, jika kedua tangannya tidak segera bertopang pada meja tempat vas bunga untuk menahan tubuhnya. Diaz bahkan tak peduli dengan kondisinya yang tengah hamil. Oh ya, memang sejak kapan pria itu akan peduli kepada seorang wanita jika itu bukan Senja?

"Aku tidak ingin bercerai, Diaz." Kinan mendesis, bibirnya menajam setelah bisa berdiri dengan tegak. "Aku tidak akan membuatmu semudah itu."

"Oh, ya?" Diaz menyeringai. "Coba saja."

"Setelah memanfaatkanku, kini tanpa perasaan sedikit pun, kau membuangku. Kau benar-benar berengsek, Diaz."

"Dan jangan bersikap seolah kau tidak lebih berengsek dariku. Kesepakatan di balik pernikahan kita atas persetujuanmu ... dan aku. Dan kalau kau

sudah lupa, kaulah yang menawarkan kesepakatan itu."

"Aku tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari kesepakatan itu, dan sekarang kau malah membuangku? Setidaknya biarkan aku bersembunyi di dalam pernikahan kita."

"Dan aku juga tak pernah menjanjikanmu sesuatu pun."

Kinan menggeram marah, kesepakatan sialan, ia menyumpah lagi. Kesepakatan yang malah menjadi bumerang untuknya.

"Ario Bayu." Diaz menggeram mengucapkan nama itu. "Tadinya aku tak mau tahu urusan kalian setelah perceraian kita, tapi sekarang, pria itu sudah mencoba mengusikku dan semua itu karena perbuatanmu."

Kinan mengerutkan keningnya. "Aku tidak mengerti, apa yang kau bicarakan, Diaz? Apa dia mengancammu?"

Wajah Diaz semakin menegang.

Kinan menyeringai. "Jangan bilang kau takut

dengan ancamannya."

"Tidak." Diaz menggeleng. "Aku tidak takut dengan ancamannya, kecuali jika itu menyangkut Senja."

Seketika wajah Kinan berubah datar. Diaz akan berubah menjadi pria paling mengerikan jika menyangkut tentang Senja. Mata dan hati pria itu sudah dibutakan oleh seorang Senja, dan berdiri di antara Diaz dan Ario bukan hanya sekadar mimpi buruk.

"Kita akan mengurus perceraian dan setelah itu aku akan mengantarmu kepada–"

"Kau akan menukarku dengan Senja?" raung Kinan tak percaya.

Diaz mengangguk. "Baguslah kalau kau cepat mengerti."

"Kau memang berengsek, Diaz."

"Ya, dan sepertinya kau sudah lebih dari cukup menyesali keputusanmu atas kesepakatan yang kau tawarkan kepadaku. Jadi, kau ingin ikut denganku secara sukarela, atau aku menyeretmu dan tak peduli

kau mengenakan alas kaki atau telanjang sekalipun. Selagi aku masih memiliki sedikit kesabaran."

Suami sialan! Kinan mengumpat saat Diaz mencengkeram lengannya dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Diaz benar-benar tak main-main dengan ancaman yang diucapkannya. Pria itu menyeret dan memaksa dirinya keluar dari kamar mandi tanpa sempat mengenakan alas kaki. Hanya karena ia terlalu lama di dalam sana dan memikirkan cara untuk melarikan diri.

"Aku akan menandatangani surat perceraian kita sekarang juga, tapi tolong jangan serahkan aku kepada Ario, Diaz." Kinan masih berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Diaz yang mulai terasa menyakitkan.

"Itu lebih baik." Diaz memberikan isyarat pada sopir untuk segera melaju. "Semakin cepat kita bercerai, akan semakin baik."

"Kehidupanku akan berakhir jika Ario sampai

menikahiku, apa itu yang kau inginkan?"

"Itu akan setimpal dengan apa yang selama ini kau lakukan kepada keluargaku."

Kinan menjerit frustasi. Keputusasaan yang selama ini menderanya seakan masih belum cukup menyiksa dirinya. "Jangan menimpakan semua kesalahan dan penderitaan yang kau alami kepadaku. Kau juga ikut andil untuk semua masalah memuakkan ini!"

"Aku sudah menerimanya dengan lapang dada," desis Diaz tajam.

Ya, semua penderitaan dan rasa bersalah yang terus menghantuinya sejak kematian Adam, setiap luka yang tertoreh dan menghancurkannya dari dalam karena tetesan air mata Senja, ia akan menerima semua kesakitan itu dengan lapang dada. Setidaknya Senja ada di sisinya, setidaknya ia sudah memenuhi permintaan terakhir Adam. Atau belum, ingatnya dengan keadaan Senja saat ini. "Tapi yang membuat Senja dalam bahaya saat ini, murni adalah karena kesalahanmu."

"Kau bahkan tidak akan ragu-ragu untuk

menukarkan nyawaku demi Senja, kau benar-benar dibutakan oleh cinta tololmu, Diaz."

Diaz mengangguk enggan. "Jika saja kau menggunakan kecerdasanmu itu sebelum meniduri Ario."

"Ya, aku memang tidak pernah menggunakan kecerdasanku, itulah sebabnya aku meniduri Ario. Karena ketololanku yang terlalu mencintai Adam-lah, tanpa pikir panjang aku merayu pria berengsek itu, apa kau tahu itu?"

"Apa kau tidak bisa mengatasi kehilanganmu, sehingga kau meniduri pria itu untuk melupakan Adam?" cemooh Diaz. "Kau benar-benar menyedihkan, Kinan."

"Aku mencintai Adam, aku juga akan memberikan dan melakukan apa pun untuk Adam. Tidak peduli jika semua orang menganggapku menyedihkan, termasuk dirimu. Sepengalamanku, kalian juga tak peduli kepadaku."

Diaz terdiam. Ekspresi dan getaran dalam setiap kata yang diucapkan Kinan penuh dengan keseriusan, membuat Diaz terpaku dan menarik

perhatiannya. Entah kenapa, ia ingin mendengarkan lanjutan kalimat Kinan yang sepertinya masih cukup panjang.

"Saudaramu meninggal dan kau bahkan tak pernah tahu apa yang membuatnya terbunuh? Atau siapa?" Kinan mendengkus.

"Kaulah yang membuatnya terbunuh," tuduh Diaz.

"Tuduhan itu hanya menunjukkan betapa tolol dan bodohnya dirimu, Diaz." Kinan menyeringai dengan sombong. "Apa kau punya bukti? Apa kau pernah menyelidiki penyebab kecelakaan itu? Atau kau bahkan pernah menyuruh seseorang untuk melakukannya?"

Diaz tercekat. Ia merasakan tamparan tak kasat mata yang sangat keras di pipinya. Tangan itu tak nyata, tapi rasa sakit yang muncul di dada benar adanya. Ia tak punya bukti, ia tak pernah menyelidiki kecelakaan Adam dan Kinan, dan ia bahkan tak menyuruh seseorang untuk melakukan itu. Diaz menyimpan jawaban itu untuk dirinya sendiri, tahu bahwa Kinan lebih mengetahui semua itu daripada dirinya.

"Kaulah yang menyedihkan, Diaz." Kinan menarik tangannya dari genggaman Diaz.

Pria itu masih cukup terpukul dengan kata-katanya dan hanya menatapnya dengan ekspresi tolol. Ya, seharusnya memang begitu. Semua orang terlalu sibuk dengan kehilangan mereka. Kedua mertuanya, Senja, dan Diaz. Tidak ada seorang pun yang ingin turun tangan untuk mengorek luka lama dan menyelidiki kecelakaan Adam. Semua sibuk memikirkan dan tenggelam dalam luka hati masing-masing.

"Aku benar-benar menyayangkan Adam yang begitu polos dan mempercayai Nina. Apa kau juga tahu wanita seperti apa Nina sebenarnya? Ia bahkan lebih mengerikan daripada yang kau kira, Diaz, dan semua itu karena dirimu."

"Tuduhan yang aneh untuk orang licik sepertimu, Kinan."

"Atau kau yang terlalu takut pada akhir ceritaku?"

"Tutup mulutmu!" hardik Diaz.

"Kenapa?" Dagu Kinan terangkat, menantang amarah yang ditujukan Diaz kepadanya.

Ia sangat puas dengan ekspresi terpukul yang sempat terlintas di wajah Diaz. "Apa kau terlalu takut menghadapi kebenaran yang ada di depan kita? Kau tidak mampu menerima apa yang terjadi, itulah masalahmu, yang membuatmu selalu dihantui perasaan bersalah. Kenyataan adalah sesuatu yang harus kau hadapi, Diaz. Itulah yang kulakukan."

"Kubilang tutup mulutmu, Kinan!"

"Kenyataan bahwa Nina-lah yang membunuh Adam. Itulah yang tidak bisa kau hadapi, Diaz. Karena Nina mencintaimu, Nina ingin melenyapkanku, tapi bukan aku yang mati, melainkan Adam. Saudaramu."

"Kau tidak tahu apa pun tentang Nina!" teriak Diaz.

Kinan terkekeh. Menertawakan amarah Diaz dengan senyumnya yang licik dan penuh kepuasan. "Memang, yang kutahu, Nina-lah pembunuh Adam, dan aku tahu kau tak akan berani menghadapi semua itu. Sahabatmu membunuh saudaramu. Dan semua ini karena dirimu. Kaulah yang telah membunuh Adam, karena dirimulah Adam terbunuh!"

Diaz tak bisa menguasai amarahnya, tangannya terangkat dan mencengkeram wajah Kinan dengan keras. Membuat wanita itu terpekik dan terdorong di sandaran jok. Panas yang membara terasa menerjang naik ke puncak kepalanya. Membutakan pandangan matanya. "Itu tidak mungkin, kaulah yang membunuh Adam."

Tawa mengerikan Kinan semakin menjadi. Kepuasan Kinan berlipat ganda melihat Diaz yang semakin tidak bisa menguasai dirinya. Lalu, mata Kinan melirik sebuah bekas luka di pergelangan tangan Diaz yang kini sudah bertengger di lehernya, membuat ia sedikit sulit untuk bernapas. "Jika kau saja tidak mampu menghadapi kehilanganmu, bagaimana kau bisa menghadapi kenyataan tentang betapa menyedihkannya dirimu, Diaz?"

"Kaulah penyebab semua petaka ini!" Cengkeraman jemari Diaz di leher Kinan semakin mengetat.

"Ya, akulah penyebab semua petaka ini, tapi setidaknya aku tidak bersikap seperti pengecut dan mencoba mengakhiri hidupku dengan memotong pergelangan tanganku!" teriak Kinan tak kalah kencangnya.

Kata-katanya cukup mengena pada Diaz, wajah pria itu seakan tidak bisa lebih pucat dan lebih terpukul lagi. Dengan kedua tangannya, ia mendorong tubuh Diaz menjauh dan tersungkur di pintu mobil.

Napas Diaz tersengal, ingatan-ingatan yang bergulung di kepalanya membuat jantungnya diremas oleh tangan tak kasat mata. Meremasnya dengan perlahan, seolah sengaja diperuntukkan menyiksa dirinya.

"Aku akan menandatangani surat perceraian itu dan menikah dengan Ario. Aku akan menerima semua itu, sebagai hal terakhir yang bisa kuberikan untuk Adam, dan sebagai pengingat betapa menyedihkannya dirimu." Kinan mengakhiri dengan helaan napasnya yang besar. Ia menatap kepiluan yang tampak jelas di wajah Diaz.

Rasa pusing menyambut Senja ketika ia berusaha menggerakkan kelopak matanya yang terasa berat. Wangi pinus yang merebak terasa asing di hidung Senja membuat perutnya sedikit mual. Ya, kehamilannya kali ini terasa lebih sensitif

daripada sebelumnya. Sedikit bau yang aneh selalu memancing perutnya untuk bergolak.

Kolam renang, tertidur di apartemen orang tuanya, menelepon sopir, Aidan, lalu Ario. Urutan kejadian itu menerjang ingatan Senja dengan kecepatan maksimum. Mata Senja terbuka dengan sempurna bersamaan dengan ingatan yang semakin jelas tergambar di otaknya. Jantung Senja berdebar dengan kuat saat pertanyaan muncul di kepalanya, di mana ia berada saat ini?

Senja belum sempat mencari jawaban dari pertanyaan itu ketika pintu yang ada di ujung ruangan terbuka. Wajahnya berubah pucat melihat siapa yang berjalan masuk. Ketakutan yang menyeruak membuat Senja mengabaikan mual yang menggelitik perut dan pusing di kepalanya. Senja beringsut bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Matanya tak lepas mengamati Ario yang kini melangkah mendekat ke arah ranjang dengan senyum yang melengkung di bibir. Pria itu sepertinya memang terlalu murah senyum.

“Anda sudah bangun, Nyonya Farick?” Ario meletakkan sebuah gaun berwarna putih yang indah di ujung kasur.

Mata Senja beralih pada gaun dengan panjang selutut tanpa tali dan tanpa lengan yang diletakkan Ario. Hiasan bunga yang memenuhi bagian atas gaun tersebut membuat gaun putih itu terkesan elegan dan glamor. Namun, dengan rok yang mengembang dan terbuat dari kain transparan yang bertumpuk-tumpuk, Senja tahu itu bukanlah gaun biasa. Itu adalah gaun pengantin.

"Bagaimana pendapat Anda dengan gaun ini?" Ario menatap bergantian gaun putih itu dan Senja. "Pengurus saya bisa mengggantinya jika Anda tidak menyukainya. Mungkin kita bisa menemukan beberapa yang sesuai dengan selera Anda."

"Di mana ini, Ario?"

"Di kamar saya," jawab Ario ringan.

Senja berjuang menahan rasa mual mendengar jawaban Ario. Rasa pusing kembali menyerang saat benaknya bertanya tentang tujuan Ario membiarkan dirinya berbaring di kamar pribadi pria itu.

"Apa yang kau inginkan, Ario?" tanya Senja hampir menangis. "Kenapa kau lakukan ini kepadaku?"

"Kenapa?" Ario mengerutkan kening, tampak memikirkan jawaban yang akan ia berikan untuk Senja. Dengan senyum yang semakin lebar, matanya menjelajahi tubuh Senja yang tertutup selimut. Penuh nafsu yang sama sekali tidak berusaha ia tutupi. "Karena ... kecantikan Anda begitu memikat, Nyonya Farick. Anda telah berhasil memenangkan hati saya."

Senja membelalak tak percaya. Tenggorokannya tercekat karena terlalu terkejut dengan jawaban Ario. Pria itu telah meniduri Kinan, dan bahkan Kinan sedang mengandung anak Ario, tapi dengan bangganya Ario melemparkan kata-kata bualan itu kepadanya. Apakah ada pria seberengsek ini di muka bumi?

Mendadak mual Senja menjadi tak tertahankan, wanita itu segera menoleh mencari pintu kamar mandi. Begitu matanya menangkap pintu berwarna putih di dekat ranjang, ia segera turun dari ranjang dan berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan cairan pahit dengan keras.

Ario berlari masuk dan Senja menggeleng dengan lemas.

Tangannya terangkat agar pria itu menjauh. “Pergi!” usir Senja. Namun, tak diindahkan oleh Ario. Pria itu membungkuk di belakang Senja dan mengusap punggung Senja.

Senja terduduk di lantai dan bernapas dengan keras. Diaz sering mengusap punggungnya ketika serangan *morning sickness* datang, kemudian pria itu akan menyodorkan teh hangat untuk meredakan mual tersebut. Teh hangat yang selalu siap di kamarnya setiap pagi. Ingatan itu membuat Senja mendorong tubuh Ario agar menjauh. Usapan Ario di punggungnya membuat mualnya semakin parah. Sekali lagi ia membungkuk dan memuntahkan cairan pahit. Menandakan bahwa tidak ada lagi yang bisa dimuntahkan di dalam perutnya.

“Apa Anda baik-baik saja?”

“Aku ingin pulang!” teriak Senja hampir kehabisan napas.

Tubuhnya jatuh terlunglai di lantai. Sudut matanya mulai basah oleh air mata. Dalam hati memanggil-manggil nama Diaz penuh keputusasaan. Ia benar-benar membutuhkan Diaz. Memohon agar pria itu datang menyelamatkannya.

Ario berdiri dari simpuhnya. Ia menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Mengangkat bahunya sebelum menjawab, "Sayangnya keputusan itu tergantung dengan Tuan Farick."

Senja mendongak, menatap Ario yang berdiri menjulang di hadapannya dengan kening berkerut. Suaranya begitu lirih saat ia bertanya, "Apa maksudmu?"

"Jika dalam dua puluh empat jam Tuan Farick belum menjemput Anda ...." Ario melirik ke pintu kamar mandi yang terbuka. Pandangannya tertuju ke arah tempat gaun pengantin yang tergeletak di kasur. "Andalah yang akan mengenakan gaun itu menggantikan Kinan. Saya rasa ukuran baju Anda dengan Kinan juga tidak akan berbeda jauh."

"Kau benar-benar sudah gila, Ario!" Senja setengah berteriak. Suaranya semakin serak menahan tangisannya.

Ario mengangkat bahu, masih dengan sikap tenang yang membungkus rapi semua kegilaannya. Kekejaman pria itu benar-benar tersembunyi di balik senyum manisnya.

"Satu-satunya hal yang saya khawatirkan saat ini adalah emosi Anda, Nyonya Farick. Emosi Anda bisa mempengaruhi bayi dalam kandungan Anda. Meskipun saya juga tidak keberatan dengan hal itu, jika sesuatu yang serius terjadi dan membahayakan Farick Junior. Kita bisa memiliki Little Bayu setelahnya."

Ario berusaha menahan tawa geli terhadap ekspresi ketakutan Senja. Wanita itu tampak memejamkan mata, menarik, dan menghembuskan napas guna meredakan emosi apa pun yang berusaha diluapkan kepada Ario. Sepertinya cukup berhasil, melihat ketenangan yang perlahan muncul di wajah cantik Senja.

Kecantikan seorang Alluna Senja memang

mempesona.

Drrttt ... ddrrrtttt ....

Perhatian Senja dan Ario teralih pada getaran ringan yang berasal dari saku celana Ario. Ario mendesah kecil terhadap gangguan itu sambil menyelipkan tangan kanan memberikan perhatian pada ponsel yang berkelap-kelip. Ia menggeser layar dan menempelkan di telinga.

“Tuan.”

“Ya?”

“Tuan Farick di pintu gerbang.”

Ketenangan Senja kembali terusik oleh ekspresi di wajah Ario yang mendadak berubah. Sepertinya si penelepon membawa kabar yang tidak menyenangkan.

“Aku tahu, suruh mereka menunggu.”

Mata Senja melebar dengan kata ‘mereka’ yang diucapkan Ario. Apakah Diaz dan Kinan sudah datang?

"Sebaiknya kau cepat turun, Ario, atau aku akan membuatmu bermimpi buruk karena telah berani bermain-main denganku."

Ario terkekeh, mendengar suara penuh kemurkaan menggantikan pengawal yang bertugas. "Anda memang bukan pria penyabar, Tuan Farick."

"Akan lebih bijaksana jika kau mengurangi waktu omong kosongmu dan cepat turun, Ario, atau kau ingin melihat kegilaan yang akan kulakukan kepada bayimu?"

Ario menyeringai, matanya mengamati Senja yang mendongak dan beranjak berdiri. Sebuah tangisan hampir pecah dari mulut wanita itu. Sebuah harapan bersinar di manik yang hampir basah.

"Ya. Anda bertamu ke rumah saya, sudah seharusnya Anda mengikuti aturan tuan rumah."

Senja membuka mulut berniat mengeluarkan protes dengan berteriak. Namun, sebelum mata Senja sempat terkejap, punggungnya sudah menempel di dada Ario dan telapak tangan pria itu membungkam bibirnya. Kontan tubuh Senja meronta, kedua tangannya mencakar telapak Ario,

berusaha melepaskan tangan Ario.

“Mungkin kita butuh waktu beberapa menit untuk membangunkan Nyonya Farick.” Ario memutus panggilan tersebut. Seringai naik di salah satu sudut bibirnya ketika tiba-tiba keinginan itu muncul begitu saja.

Jeritan dan sumpah serapah Senja tertahan sehingga membuat tenggorokannya sakit. Ario sedikit bersusah payah dengan rontaan Senja yang semakin menjadi. Ia mendorong tubuh Senja menempel di dinding kamar mandi. Menahan dorongan sekuat tenaga wanita itu untuk terbebas. Namun, apa daya, kekuatan Senja sama sekali tak sebanding dengan tubuh kekar Ario yang bertekad dan sama sekali tak menutupi nafsu pria itu.

Ario melepaskan telapak tangannya dari bibir Senja, berpindah menelusupkan jemarinya ke tengkuk. Wanita itu sudah mengeluarkan suara untuk berteriak sekencang mungkin memanggil nama Diaz, tapi sebelum kata itu selesai, bibir Ario membungkam bibir Senja. Ia mencium wanita itu dengan paksa.

Tangisan Senja pecah, atas ketidakberdayaannya

dengan kekuatan fisik Ario. Kemarahan dan sakit hati yang menekan dadanya begitu kuat tak membiarkannya mengambil napas dengan mudah.

Sampai akhirnya Ario melepas ciumannya dan membiarkan tubuh Senja terjatuh lunglai di lantai kamar mandi yang dingin.

"Anggaplah ini sebagai kompensasi atas terlukanya perasaan saya, Nyonya Farick," kata Ario. "Setidaknya saya bisa mengingat ini sebagai ucapan selamat tinggal yang manis."

"Kau benar-benar menjijikkan, Ario," desis Senja di antara air mata yang membanjiri wajahnya. Tubuhnya bergetar oleh kemurkaan dan matanya berkilat penuh kebencian yang amat besar kepada Ario.

Ario tersenyum, ibu jarinya menyapu bibirnya dengan ekspresi kepuasan yang sangat besar. "Terima kasih atas pujian manisnya, Nyonya Farick. Ini akan menjadi rahasia indah di antara kita berdua."

"Jika kau memang begitu menginginkan Senja,

seharusnya kau tidak membiarkan pertukaran ini berjalan dengan mudah, Ario," desis Kinan memecah lamunan Ario kepada sosok Senja dan Diaz yang baru saja menghilang dari pandangan mereka berdua. Permainan ini, Kinan tahu Ario hanya membutuhkan alasan untuk berduaan dengan Senja. Mencari kesempatan selagi bisa.

Pria itu benar-benar menjijikkan, batin Kinan. *Bagaimana mungkin aku bisa menikahi pria seperti itu?!*

Ario mengernyit. Ia menatap pintu yang masih terbuka lalu menoleh ke arah Kinan dengan senyum tipis. Hampir saja ia melupakan kehadiran wanita seksi itu. "Sayangnya takdir membuat kita bertemu lebih dulu."

Kinan mendengkus. Berada di nomor dua adalah perasaan familier yang mendekam di lubuk hatinya paling dalam jika disandingkan dengan Senja. Setidaknya ia memang harus berpuas diri hanya dengan menjadi istri pertama Diaz. Meskipun di balik sertifikat pernikahan mereka, Diaz tidak pernah menganggapnya sebagai seorang istri.

Ario mengangkat kedua tangannya kepada Kinan. Lalu, pandangannya tertuju pada perut dan wajah

Kinan secara bergantian. Dengan seringai tipis yang masih menghiasi bibirnya, Ario bergumam, “Satu-satunya yang dia bawa dari sini adalah hatiku yang terluka, Kinan. Tapi akan membaik dengan kehadiran kalian berdua dan berjalannya waktu.”

“Kau benar-benar menjijikkan, Ario.”

“Sedikit.”

Kinan berdecak, membuang muka dan menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan ekspresi mencemooh.

“Kurasa, menjadi ayah dari anak wanita seksi sepertimu cukup menyenangkan.”

“Aku bahkan tidak heran,” dengkus Kinan.

Napas berat lolos dari mulut Ario saat duduk di sofa dengan pandangan yang tak lepas mengamati tubuh Kinan dari atas ke bawah. Wanita itu hanya mengenakan kaos singlet berwarna merah. Sedikit gerakan akan memperlihatkan pusar wanita itu. Perutnya masih tampak rata, tak jauh berbeda seperti yang diingat Ario saat mereka telanjang bersama di malam itu. Celana pendek yang menutupi tubuh bagian bawah Kinan membuat kaki wanita

itu terlihat semakin jenjang. Lalu, dengan tanpa alas kaki–mungkin Diaz membawa Kinan tanpa membuang waktu sedikit pun–menambah kesan seksi Kinan semakin berlipat.

"Apa yang kau lihat?!" gertak Kinan menyadari tatapan kurang ajar Ario menelusuri tubuhnya.

"Aku ingin menidurimu sekarang juga," jawab Ario santai.

Mata Kinan membelalak dan wajahnya memerah oleh amarah. "Tapi aku tidak ingin mengacaukan malam pertama kita. Besok."

Kinan tercekat. Amarah berubah menjadi keterkejutan. "Besok?"

Ario mengangguk.

"Apa maksudmu besok?"

"Kita akan menikah besok."

Kinan mengambil satu langkah mendekati Ario. "Aku baru saja menandatangani surat perceraianku beberapa menit yang lalu."

"Kau sudah menandatangani surat perceraian, jadi kau sudah bisa menikah dengan pria lain."

"Tidak secepat ini, Ario?!" geram Kinan.

"Lalu? Harus berapa lama kita menunggu? Setelah anak kita lahir?"

"Setidaknya tunggu satu atau dua bulan."

"Apakah tidak apa-apa jika baju pengantinmu terlihat jelek dengan perutmu yang sudah membesar?"

"Kau tak perlu mengkhawatirkan diriku. Aku bahkan tak perlu mengenakan baju pengantin hanya untuk mengingatkan diri tentang hari terburuk sepanjang hidupku."

Ario tertegun. *Hari terburuk sepanjang hidup, wanita itu bilang?* dengkus Ario dalam hati.

"Kita menikah bulan depan atau tidak akan pernah ada pernikahan di antara kita," ancam Kinan.

Ario termangu sesaat, lalu berdiri, dan dengan tawa mengejek dia bertanya, "Apa kau mengancamku,

Kinan?"

Kinan menahan diri ketika kakinya berniat mundur satu langkah. Ario semakin mendekat dan mulai memotong jarak di antara mereka. Ia tahu Ario hanya menggertaknya saja.

"Ancamanmu membuatku semakin ingin menikahimu sekarang juga, Kinan."

"Kita butuh membuat kesepakatan dalam pernikahan kita, Ario. Aku tidak ingin siapa pun tahu mengenai pernikahan ini. Dan ...." Kinan menunjuk satu jarinya di wajah Ario. "Pernikahan ini akan berakhir setelah aku melahirkan anak ini."

"Lalu, keuntungan apa yang kudapatkan dari pernikahan ini?"

"Itu urusanmu, aku sama sekali tak meminta apa lagi mengemis tanggung jawab kepadamu."

"Ah, kalau begitu," ucap Ario menarik pinggang Kinan tepat saat ia menyadari bahaya yang muncul tapi terlambat untuk menghindar. Wanita itu sudah berada dalam kungkungan tangannya, "inilah kesepakatannya."

Kinan terkesiap lalu mendorong tubuh Ario untuk melepaskan diri, yang berakhir sia-sia. Tubuh Ario terlalu kokoh dan kuat dibandingkan kekuatan tangannya yang kurus. Salah satu tangan Ario menahan pinggang Kinan sedangkan tangan yang lain menahan kepalanya. Jemari Ario menelusup ke dalam helaian rambutnya, memaksa Kinan mendekat ke wajah pria itu. Membungkam sekaligus melumat segala macam sumpah serapah yang sudah sampai di tenggorokan.

Kinan memberontak semakin keras, yang berujung lumatan Ario di bibirnya semakin kasar dan tubuhnya semakin sakit oleh perlawanan dirinya sendiri.

Ario membiarkan dirinya terdorong saat ia selesai. Tubuhnya terdorong dengan sangat keras menjauh dari tubuh Kinan. Namun, gurat kemenangan tergambar jelas di antara senyumnya saat ia berkata dengan ringan, “Aku tak akan memberitahumu cara kerjamu, Kinan, dan kau tak perlu memberitahuku bagaimana cara kerjaku.”

Kinan mengusap bibir dengan punggung tangan. Ia menggosok berkali-kali dengan tatapan membara yang ditujukan untuk Ario dan menggeram dalam

hati, *Beraninya pria itu!*

“Ini hanyalah awal dari sedikit keuntungan yang akan kudapatkan dari pernikahan kita, Kinan. Selanjutnya ....” Ario mengedipkan salah satu matanya. “Kita akan memikirkannya nanti.”

Part 6

Pernikahan itu selesai hanya dalam hitungan menit. Senyum Ario yang bertengger manis di bibirnya membuat Kinan semakin mual. Dibuang dari keluarganya dan sekarang ia berakhir dalam dunia gelap Ario. Akhir kehidupannya. Selesai. Tidak ada apa pun yang bisa ia ceritakan untuk sebuah kisah cinta.

Ario Bayu, seorang supermiliarder, *filantropis*, dan aktivis. Sungguh mulia sekali pria itu di pandangan masyarakat dan publik, tapi Kinan tahu semua itu hanyalah kedok dari dunia gelap yang dikecimpungi oleh Ario. Pekerjaan asli pria itu adalah transaksi senjata dan pencucian uang. Mungkin juga perdagangan obat-obatan terlarang dan wanita, Kinan bergidik ngeri membayangkan kemungkinan

tersebut. Koneksi politik yang luas membuat pria itu dilindungi, tapi Kinan yakin Ario punya musuh yang lebih berbahaya di luar sana.

Setelah ia menandatangani surat perceraiannya dengan Diaz karena hamil anak Ario Bayu, keluarganya benar-benar murka dan bersumpah tak ingin melihat wajahnya lagi. Mencoreng nama baik keluarganya karena berani berselingkuh. Ditambah dengan pria semacam Ario Bayu. Ia tidak berselingkuh, pernikahannya dengan Diaz tak berarti apa pun di antara mereka, dan keberadaan janin dalam perutnya juga tanpa kesengajaan.

"Mau ke mana, Sayang?" tanya Ario ketika melihat Kinan yang siap berdiri dari tempat duduknya. "Apa kau tidak ingin merayakan pernikahan kita yang begitu meriah ini?"

Kinan memutar kedua bola matanya. Meriah? Pernikahan macam apa yang hanya disaksikan oleh dua orang saksi entah siapa namanya, pendeta, dan mereka berdua. Bahkan di saat surat perceraiannya dengan Diaz belum keluar secara resmi, kini ia sudah menandatangani surat pernikahan lainnya dengan Ario.

"Aku tidak tahu apa yang kau inginkan dari pernikahan ini, Ario, tapi aku tahu kau tak bersungguh-sungguh tentang anak ini."

"Aku bersungguh-sungguh tentang anak kita, Kinan. Bagaimana aku bisa mengabaikan darah dagingku semudah itu?"

"Kau hanya tidak ingin aku dan anak ini mengganggumu di masa depan dengan seluruh persepsi yang kau tanamkan di mata publik? Menuntut dan memohon pengakuanmu, tapi aku pastikan hal itu tidak akan terjadi."

Ario menggeleng dua kali, menghisap anggurnya sekali dan meletakkan gelas tersebut di meja yang memisahkan dirinya dengan Kinan. "Bagaimana aku bisa merasa terganggu dengan seorang istri bertubuh seksi yang akan menghangatkan ranjangku di masa depan? Aku hanya pria normal dengan nafsu yang tak mampu menolak semua itu, Kinan. Maaf aku mengecewakan dugaanmu."

Wajah Kinan memerah terbakar oleh amarah yang siap mendidih. Kedua tangannya mencengkeram bagian bawah gaunnya di atas paha. Menghangatkan ranjang, pria itu bilang.

Tak bisa menyembunyikan ekspresi jijiknya kepada Ario, Kinan berseru, “Pria sepertimu bermimpi tentang keluarga? Yang tak tahan hanya dengan satu wanita saja?” Ia berdecih. “Aku pastikan kau akan merasa bosan karena harus melihat wanita yang sama setiap hari di rumahmu.”

Ario mengangkat salah satu alisnya. Tak berkomentar, tapi ekspresi mencemooh tampak begitu kentara menghiasi wajahnya.

Kinan mendesah lebih keras dengan reaksi begitu tenang yang ditunjukkan Ario. Lalu, ia berdiri, menyilangkan kedua tangan di depan dada. “Menghangatkan ranjangmu, kau bilang? Kau bahkan tak akan bisa menyentuh kulitku seujung kuku pun.”

“Kita lihat saja nanti.” Ario mengamati Kinan dari atas sampai ke bawah. Ada kerakusan yang tak dapat disembunyikan di wajahnya.

Kinan hampir saja melemparkan minuman di gelasnya yang sama sekali belum ia sentuh ke wajah Ario. Namun, ia tahu hal itu sama sekali tak akan mempengaruhi emosi begitu tenang milik Ario. Jadi ia memilih berbalik meninggalkan Ario di meja yang

biasanya digunakan pasangan untuk menikmati *quality time* bersama pasangan, tapi dengan pria semacam Ario? Jangan harap! Ia bukan salah satu dari deretan wanita yang rela melakukan apa pun hanya untuk menghabiskan satu menit waktunya dengan Ario, atau sekadar menarik perhatian pria itu. Apalagi dengan sukarela melemparkan diri kepada pria itu.

Jika Ario menarik dirinya berada dalam lingkaran setan pria itu, maka Kinan akan membantu Ario mengetahui apa itu neraka dunia.

Suite Ario lebih besar dan lebih mewah daripada *suite* yang selama ini pernah Kinan tempati. Sayangnya kali ini, Kinan sama sekali tidak tertarik menikmati pemandangan mengagumkan yang terlihat dari jendela. Pasti akan lebih indah jika ia keluar dan berdiri di balkon. Menikmati angin pantai yang menerpa wajahnya. Tubuhnya lelah dan penuh keringat, pikirannya penuh dengan segala macam kecamuk dan deretan peristiwa yang menimpanya dua hari belakangan ini, dan angin pantai tak akan mampu membantu meredakan semua kerumitan itu. Hidupnya memang tak pernah tenang sejak tahu dirinya hamil. Mengandung anak Ario Bayu.

Kinan memutuskan menghabiskan sisa sorenya dengan berendam di *bath up*. Tubuhnya butuh peregangan dari semua tekanan. Ia menyalakan keran, menunggu air cukup penuh sambil melepas baju pengantinnya. Bersumpah tak akan mengenakan baju semacam itu lagi seumur hidup mengingat kedua pernikahan sialannya.

Lalu, saat pandangan Kinan turun dan berhenti pada perutnya yang masih rata, ia tertegun. Dengan perlahan tangan Kinan terulur dan menyentuh perutnya. Perasaan hangat muncul di dada dan menjalar ke seluruh tubuh. Ada kehidupan di dalam sana. Ada jantung yang berdetak di dalam sana. Bertumbuh dan bertumbuh setiap detiknya. Setidaknya, di antara semua kesialan dan kekacauan dalam hidup Kinan, ia tak akan pernah menyesali keberadaan janin dalam perutnya. Setelah kehilangan Adam, bayi inilah satu-satunya hal yang tersisa dan ia miliki.

Tiga puluh menit waktu yang cukup untuk menghilangkan segala penat yang bersarang di kepalanya. Kinan berjalan ke luar kamar mandi sambil mengeringkan rambut dengan handuk yang

melingkar di leher. Samar-samar suara percakapan yang tertangkap telinga Kinan saat ia menyeberangi ruang tidur menuju sofa membuatnya berhenti. Kepalanya menoleh ke arah pintu yang setengah terbuka dan menajamkan pendengarannya. Suara wanita dengan nada menggoda yang membuat Kinan merasa jijik. Seketika mata Kinan melebar dan melangkah ke luar kamar dengan langkah lebar.

Betapa terkejutnya Kinan saat melihat punggung seorang wanita berambut hitam dan bergelombang yang duduk di pangkuan seseorang yang ia yakini adalah Ario. Tangan pria itu bertengger di pinggang si wanita, mendekap tubuh wanita itu. Rok pendek si wanita naik hingga pahanya. Dalam waktu satu menit ke depan, Kinan yakin wanita itu pasti sudah menanggalkan baju bagian atas. Begitu juga dengan Ario yang kancing kemejanya sudah terbuka setengahnya. Saling bercumbu dengan panas dan berakhir menyetubuhi wanita itu di atas sofa. Benar-benar menjijikkan.

Sesaat, keterkejutan tersebut membuat perut Kinan terhentak dan melemahkan kedua kakinya. Namun, kemarahan yang siap ditumpahkan memberikan kekuatan bagi Kinan untuk melangkah dan menarik rambut wanita itu menjauh dari pangkuan Ario.

Wanita itu mengerang kesakitan dan tersungkur di lantai dengan sangat menggenaskan.

Wanita itu mendongak, tangannya memegang kepalanya dan meringis kesakitan. "Apa yang kau lakukan?!"

"Kupikir pertanyaan yang lebih baik adalah apa yang kau lakukan dengan suamiku?"

Suara mendesis keluar dari bibir si wanita. "Aku dibayar untuk melakukan tugasku."

"Maka inilah yang kau dapatkan saat kau berani bercumbu dengan suamiku. Ayah dari anakku dan di hari pernikahan kami."

Wanita itu mendongak. Ia menoleh ke arah Ario dan Kinan secara bergantian dengan keterkejutan yang lebih besar.

"Kau tak perlu seterkejut itu, dia memang seberengsek itu. Maafkan aku. Aku hanya tak mau anakku memiliki saudara tiri, meskipun kemungkinan itu masih ada di luar sana saat ini."

"Kami hanya bersenang-senang, Kinan." Kekehan Ario membuat kemarahan Kinan semakin meluap.

"Apa ini yang selalu kau lakukan di waktu luangmu?" Perhatian Kinan beralih kepada Ario.

"Setiap orang butuh hobi, Sayang." Ario menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Dengan kemeja yang seluruh kancingnya terbuka, memamerkan pahatan di perut pria itu.

"Membawa pelacurmu ke tempat semahal ini?" Kinan melirik si wanita yang tampak tersinggung saat berusaha berdiri. Bahkan tangan terangkat dan siap melayang ke wajahnya. 'Tak akan pernah semudah itu. Cih ... seharusnya wanita itu merasa malu hanya untuk mengangkat wajah di depanku.'

Ario segera berdiri di antara Kinan dan wanita itu sambil memberi isyarat kepada wanita itu untuk ke luar. Wanita itu tampak geram, meskipun tetap melangkah ke luar. "Pertama kalinya. Kau tahu, agak monoton jika aku membawanya ke hotel."

"Jadi ini tingkatan baru untuk hobi sangat mahalmu itu?" dengkus Kinan.

"Ehm, mungkin ya. Lagipula aku punya cukup uang untuk itu."

Kinan melihat wanita itu membungkuk untuk

memungut tas berwarna pink di sofa dengan kesal, lalu melangkah pergi dan menghilang di balik pintu. Kemudian matanya beralih kepada Ario penuh ancaman dan menunjuk wajah pria itu. “Dalam pernikahan kita, tidak akan ada wanita yang bisa kau sentuh, Ario. Aku akan memastikan mereka menjauh darimu. Membuat mereka bahkan tidak berani melirikkan matanya kepadamu.”

Ario terkekeh. “Kau sungguh istri yang pecemburu, Kinan.”

“Terserah kau ingin menyebutnya apa. Aku tidak sudi anakku memiliki saudara tiri yang tidak jelas asal usulnya. Sudah cukup ia memiliki ayah berengsek sepertimu.”

“Maka satu-satunya cara, kaulah yang akan melayaniku untuk memenuhi kebutuhan biologisku.” Ario melepas kancing yang masih tersangkut dan mengangkat kakinya mendekati Kinan dengan perlahan. “Ngomong-ngomong, aku ayah yang cukup bertanggung jawab dengan menikahi ibunya.”

Kemarahan Kinan siap menyembur jika ia tidak menyadari bahaya yang siap menerjang di mata

Ario. Meskipun senyum masih terpasang di bibir pria itu, tapi ketenangan yang selalu menghiasi manik Ario kini telah lenyap. Digantikan oleh badai yang bergulung-gulung dan siap menerjang. Tangan Kinan terangkat merapatkan belahan jubah mandi di depan dadanya dan kakinya melangkah mundur. Mencoba menjauh dari serangan tersebut. "Apa yang kau inginkan?"

"Tidak ada." Ario menggeleng. Melangkah satu langkah ke depan.

Kinan mundur satu langkah.

"Aku ingin memberitahumu rahasia seorang pria, Kinan. Informasi ini akan sangat berguna dalam rumah tangga kita ke depannya."

Suara lembut Ario membuat bulu kuduk di tengkuk Kinan meremang. Pria itu semakin dekat dan ketakutan Kinan semakin mengembang.

"Satu." Ario mengangkat jari telunjuknya dan berkata, "Pria lebih memilih tidak dicintai daripada tidak dihormati."

Tidak dicintai? Apakah bahkan pria itu tahu apa itu kata cinta? Kinan menggumam dalam

hati, menggenggam jemari tangannya demi menghilangkan getar ketakutan yang muncul. Ego seorang pria memang lebih besar dibandingkan nafsunya.

"Dua." Ario mengangkat jari tengah menemani telunjuknya. "Kemarahan seorang pria biasanya adalah respons dari perasaan tidak dihormati oleh istrinya."

"Hentikan, Ario!" Kinan memaki dirinya sendiri dengan rasa takut yang melumuri suaranya. Ia mencoba mencari-cari keberaniannya yang entah melarikan diri ke mana.

"Dan kau telah melukai hatiku dengan menolakku bercinta, Kinan. Apa kau tahu apa artinya itu?"

Kinan terkesiap saat punggungnya menyentuh dinding. Secepatnya ia mencoba berbalik dan berlari menjauh. Akan tetapi, dengan cepat lengan tangan kanan Ario menghadang sisi kiri tubuhnya. Begitu pun lengan kiri pria itu. Memenjara tubuh Kinan di dinding.

"Baiklah, kita akan mulai berhitung." Ario menunduk, menyejajarkan pandangannya dengan

mata Kinan yang lebih rendah. “Dengan struktur tubuh yang kumiliki dan kekuatan priaku, seberapa banyak kekuatan yang harus kau kerahkan untuk menandingiku jika aku ingin memaksakan kehendak kepadamu?”

“Aku tak perlu menghitungnya,” desis Kinan penuh kebencian. “Yang jelas aku tak akan membuatmu semudah itu, Ario.”

“Sejujurnya itu lebih mengkhawatirkan diriku,” komentar Ario ringan. Lalu tangan kanannya turun dan membelai perut Kinan.

Kinan menghentakkan tangan Ario dengan satu kibasan kasar. “Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu itu,” makinya.

Ario menyeringai. Tiba-tiba wajahnya berubah serius dengan kemarahan yang mulai membayang di wajahnya. “Kau benar-benar memaksaku untuk bertindak berengsek, Kinan.”

Kinan belum sempat bergerak sedikit pun untuk menanggapi gerakan tiba-tiba Ario ketika pria itu menangkap kedua tangannya dengan satu tangan dan menanamkannya di atas kepala. Membuat

Kinan meronta dan mengerang kesakitan dengan genggaman kasar Ario di kedua pergelangan tangannya. “Lepaskan, Ario.”

“Inilah yang kau dapatkan saat kau mencoba memancing kemarahan dan melukai hati seorang pria, Kinan.”

Kinan menjerit dan berusaha meronta semakin tak terkendali. Kakinya menendang-nendang ke segala arah guna menyakiti Ario. Namun, hal itu membuat Ario semakin menempelkan tubuh kepadanya, hingga ia tak bisa bergerak sedikit pun.

Tangan kanan Ario mengelus sisi perut Kinan dengan lembut. “Semakin kau meronta, kau akan membuat bayi kita dalam bahaya, Kinan. Aku tahu cintamu kepada bayi ini lebih besar dibandingkan diriku.”

Kata-kata Ario membuat Kinan berhenti meronta dan terpaku. Sialan! Kata-kata Ario benar. Demi apa pun, ia memang tak mau kehilangan bayi ini.

“Aku akan memberimu pilihan.” Tangan Ario naik ke wajah Kinan. Ia menyentuh pipi dan jarinya, membelai kulit mulus Kinan dengan

gerakan selembut bulu. “Mencoba bersikap manis untuk mengobati luka hatiku?” Kemudian jari Ario turun menyentuh bibir Kinan dan kembali membelai kelembutan di sana sambil berbisik, “Atau memberontak dan memaksaku bersikap berengsek?”

Bibir Kinan mengeras. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan untuk menunjukkan kemurkaannya kepada Ario.

“Aku menyarankan opsi pertama. Demi kebaikanmu dan bayi kita.”

“Apa ini yang kaulakukan kepada wanita yang menolak saat kau ingin menidurinya, Ario? Mengancamnya dengan sikap berengsekmu?”

“Hanya kepada wanita yang kusukai.”

“Ayolah, ini akan menyenangkan. Terakhir kali kita melakukannya, aku ingat kita begitu menikmati dan bersenang-senang malam itu. Jangan melukai hatiku lebih dalam lagi dengan melupakannya.”

“Dan jangan tersinggung, aku terlalu banyak minum untuk mengingatnya.”

Seringai di bibir Ario semakin tinggi. “Kau tidak

cukup mabuk saat merayuku dan menanyakan tentang CCTV di tempat parkir khusus."

Wajah Kinan menegang.

"Apa kau mendapatkan apa yang kau inginkan?"

"Bukan urusanmu."

"Ya, tapi akan menjadi urusanku jika kau tidak bisa memuaskanku di malam pertama kita."

"Kepuasanmu memang harus membuat orang lain menderita." Kinan teringat malam itu. Amat sangat jelas. Setiap detailnya, begitu pun dengan rasa sakitnya. Bahkan telinganya masih bisa mendengar erangan kesakitan yang keluar dari mulutnya sendiri.

"Kali kedua akan lebih baik." Ario menjawab rasa takut yang terpancar di manik Kinan. "Tidak akan cukup membuatmu trauma."

Kinan terdiam. Sedikit lega, meskipun ia tak sepenuhnya percaya pada omong kosong Ario. Pria itu bahkan tak memedulikan rasa sakit yang diberikan kepadanya malam itu.

Sebuah perasaan aneh tiba-tiba merayap ke dalam hati Ario. Penyesalankah? Rasa kasihankah? Seorang Ario Bayu tidak memiliki perasaan semacam itu. Wajah Ario menunduk dan mencium bibir Kinan. Memastikan bahwa ia masih tidak memiliki perasaan semacam itu untuk Kinan. Untuk siapa pun.

Kinan membiarkan Ario memagut bibitnya. Mengangkat tubuhnya menuju kamar tanpa melepaskan bibir mereka yang saling menempal.

Baiklah, biarkan malam ini Kinan mengorbankan harga diri untuk kemenangan Ario. Demi keselamatan anak dalam kandungannya. Siapa lagi yang bisa diharapkan perlindungan jika bukan darinya sebagai seorang ibu. Sudah tentu Ario sama sekali tak mau repot-repot memikirkan makhluk rapuh dalam perutnya.

Kepala Kinan masih berputar tentang alasan Ario menikahi dirinya -alasan sebenarnya yang berusaha pria itu sembunyikan- saat Ario menarik tali jubah mandinya terjatuh di lantai dan membaringkan tubuhnya di tengah ranjang. Mata pria itu berkilat dengan seringai yang mengerikan, menelusuri tubuh Kinan selama lima detik sebelum membiarkan gairah menguasai dan melakukan apa

yang seharusnya dilakukan.

“Apa kau benar-benar kawin lari dengan pria itu?!” Kinan bersyukur mamanya meluapkan kemurkaan itu melewati ponsel. Tentu saja, kabar pernikahannya dengan Ario pasti sudah sampai di telinga wanita itu. “Pengadilan bahkan belum mengeluarkan surat perceraianmu dengan Diaz.”

“Kenapa? Apakah Mama masih mengkhawatirkan keadaanku? Setelah Mama bersumpah untuk tidak ingin melihat wajahku lagi?”

“Kau bisa melakukan apa saja yang kau inginkan, tapi lakukanlah sejauh mungkin dari keberadaan kami. Pergilah ke tempat di mana kami tak akan bisa menemukanmu. Tetaplah bersembunyi seperti tikus!” Panggilan terputus.

Sudut mata Kinan mulai terasa basah, tapi menangis membuatnya merasa seperti seorang pecundang. Satu-satunya pilihan yang ia miliki demi meluapkan rasa mengganjal di tenggorokan adalah mendesah dengan keras, meskipun hal itu sama sekali tak mengurangi rasa sakit di dada.

Tarikan kuat yang membawa Kinan tenggelam dalam pelukan yang hangat membuat Kinan terpekik. Seketika kelebatan ingatan mengguncang kepala Kinan. Ario, sialan!

“Hal apa yang membuat pengantin baru mendesah dengan keras ketika terbangun di pagi hari? Setelah malam pertama yang begitu hebat.”

Mata Kinan terpejam, mengusir hawa panas yang mulai menguar dari tubuh Ario lewat napas pria itu yang berhembus di tengkuknya. Semalam, Ario yang memaksa dan Kinan terpaksa memenuhi keinginan pria itu atau anaknya yang akan jadi sasaran amukan Ario.

Pria itu benar-benar mengerikan dengan ancaman yang dititahkan mulutnya, tapi Kinan tak akan menyangkal dengan perlakuan lembut pria itu ketika di atas ranjang. Ia tak akan bersikap munafik untuk tak mengakui bahwa dirinya memang terbuai dengan sentuhan Ario. Ia benci Ario, amat sangat hingga rasanya merasuk ke dalam tulang sumsumnya, dan ia benci harus mengakui kelembutan dan kehangatan yang diberikan pria itu untuknya.

“Kaulah yang membuatku terbangun dari mimpi buruk dan harus menghadapi mimpi burukku yang lain bahkan ketika mataku terbuka, Ario.” Kinan merasakan kulit telanjang Ario yang menempel di tubuh bagian belakang. Pria itu sama sekali tak membiarkan dirinya menjauh satu senti pun.

“Sepertinya tidurmu cukup nyenyak tadi malam.”

Kinan bisa merasakan senyum mengejek di bibir Ario yang masih menempel di tengkuknya. Mulai merasa resah dengan panas yang semakin meningkat, berasal dari tengkuk dan mengalir ke seluruh tubuhnya. Sialan! Kinan tak mau berakhir menyedihkan seperti tadi malam dengan terseret arus yang dipimpin oleh Ario.

“Aku harus ke kamar mandi.”

“Ada sesuatu yang lebih menarik untuk dikerjakan di atas ranjang daripada di kamar mandi.” Tangan Ario menjelajahi kulit telanjang di perut Kinan. Turun semakin ke bawah dan ....

“Aku benar-benar harus ke kamar mandi.” Tangan kanan Kinan menahan tangan Ario bergerak lebih kurang ajar.

“Apa aku harus menggunakan cara–”

“Kau bisa menanyakan ke dokter tentang masalah kandung kemih kepada wanita hamil.” Kinan menyela. Bersyukur ia punya alasan yang kuat untuk menolak Ario kali ini.

Ario menyeringai, tapi membiarkan Kinan bangkit dan turun dari ranjang.

Kinan terperanjat, pintu kamar mandi terbuka tepat ketika ia menanggalkan kaos Ario dan menjatuhkannya ke lantai. “Kenapa kau tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu?”

“Karena kau muncul di mimpiku tanpa memberitahuku sebelumnya.”

Aarrrrggghhh ....

“Keluarlah, Ario! Aku ingin mandi!”

“Kita bisa mandi bersama.” Senyum di bibir Ario menyiratkan gairah seperti di mata pria itu. “Mungkin dengan kegiatan yang lebih sensual

daripada sekadar mandi bersama."

"Apakah hanya itu yang tersimpan di kepalamu?"

"Bukankah itu tujuan perjalanan bulan madu ini? Untuk bersenang-senang."

"Ancaman apa lagi yang akan kau lakukan jika aku menolakmu kali ini? Bersikap kasar? Atau anak ini?"

Ario menggeleng. "Kau akan menerimaku dengan sukarela."

"Hanya setelah aku mati."

"Obat perangsang tak akan membuatmu kehilangan nyawa, Kinan." Ario terkikik.

Mulut Kinan terbuka lebar, tangannya gemetar dengan amarah yang membanjir dan siap diluapkan kepada Ario. Berengsek, iblis, berbagai macam umpatan berjejer di kepalanya siap disemburkan ke wajah Ario, tapi dengan begitu besarnya kemarahan akan pemikiran Ario tentang niat pria itu yang akan memberinya obat perangsang, malah membuat suara Kinan tertahan di tenggorokan.

"Kemarahan hanya akan membuat dirimu dan bayimu tertekan, kau harus bisa mengendalikannya, Kinan."

Kinan terlalu sibuk mengendalikan amarahnya, sampai ia tersadar saat Ario sudah menariknya ke bawah pancuran, memutar keran dan air hangat mengguyur mereka berdua.

"Aku akan memberimu hadiah yang cukup menarik jika kau bersikap manis kali ini. Bagaimana?" bisik Ario sesaat sebelum bibir mereka menempel.

"Apa ini?"

"Sandal."

Kinan bisa merasakan asap keluar melewati hidungnya. Ia tahu benda yang diletakkan Ario di samping kakinya adalah sandal. Sandal jepit kalau ia boleh menambahkan. Tali panjang yang bertatut dan alas yang tipis, Kinan belum pernah memakai sandal seperti itu tapi tak cukup bodoh untuk tidak mengetahui namanya. "Untuk?"

"Ini hadiah karena kau sudah bersikap manis."

"Tidak perlu, terima kasih." Kinan mendorong sandal berwarna pink itu menjauh dari kakinya

dengan jijik dan menatap Ario sinis.

"Kau harus menerimanya. Ini hadiah."

"Apa ini yang kaubilang hadiah?"

Ario mengangguk. "*Wedges* dan *heels* tidak baik untuk wanita hamil."

"Atas dasar apa kau berpikir aku akan menuruti kata-katamu?"

"Aku suamimu, sudah sepatutnya kau patuh pada apa yang kukatakan. Apalagi ini demi kebaikanmu dan bayi kita."

Kinan berdiri, tertawa begitu kencang. Suami? Bagaimana pria itu bisa dengan begitu lancarnya melafalkan kata 'suami'? Perutnya yang terasa kaku menghentikan tawanya dalam sedetik dan ekspresi dingin menggantikan tawa mencemoohnya. "Berhasil menikahiku tak membuatmu memiliki hak untuk menjadikanku milikmu, Ario. Jadi bersikap berengseklah seperti yang biasa kau lakukan, jangan biarkan menikah membuatmu berusaha menjadi orang yang baik. Sama sekali bukan dirimu."

Ario tak menjawab, tapi tubuhnya bergerak maju

menabrak tubuh Kinan dan membawa wanita itu kembali ke duduk di sofa, kali ini di pangkuan Ario.

Kinan menjerit saat tubuhnya terhuyung ke belakang secara tiba-tiba meskipun pantatnya mendarat dengan lembut. Lalu, rasa sakit menerjang kepala dan bibirnya secara bersamaan.

Jemari Ario menyusuri rambut Kinan, menariknya ke belakang dengan kasar sebelum bibirnya menempel di bibir Kinan. Melumatnya dengan lumatan yang kasar dan memaksa. Kinan menjerit, kedua tangan dan kakinya bergerak ke segala arah guna melepaskan pagutan Ario. Namun, cengkeraman Ario di pinggang dan rambut Kinan membuat usaha kerasnya berakhir sia-sia. Semakin banyak usaha yang Kinan kerahkan, semakin tubuhnya tak bisa bergerak. Hingga akhirnya Kinan dipaksa menyerah dengan rasa kaku yang lebih besar mulai muncul di perutnya. Membiarkan Ario melanjutkan lumatannya yang semakin dalam.

Ario melepaskan ciumannya ketika merasakan Kinan yang mendelik dan kembali meronta karena kehabisan napas. Awalnya Ario hanya berpikir untuk memberi pelajaran kepada wanita itu, tapi kelembutan dan rasa manis bibir Kinan

membuatnya kehilangan kendali. Ia ingin lebih leluasa mengeksplor bibir Kinan dan meminta penuntasan.

Kinan terengah-engah. Wajahnya memerah oleh rona bercampur amarah. Ario membiarkannya menarik udara sebanyak-banyak untuk bernapas, tapi tak melepaskan jambakan di rambut maupun cengkeraman di pinggang Kinan.

"Bagiku, tantanganmu seperti bensin yang disiram ke dalam api, Kinan. Apa kau tertarik untuk menantangku lagi?"

Rahang Kinan mengeras, setengah mati berjuang menahan mulutnya tetap tertutup atau lidahnya terpaksa tergelincir dan membuat Ario menguburnya hidup-hidup oleh amarah pria itu.

"Aku memang tak menginginkan bayi dalam kandunganmu, tapi aku juga tak bisa mengabaikan darah dagingku sendiri yang sudah terlanjur ada. Cobalah menerima diriku dan semuanya akan baik-baik saja untukmu."

Ario membiarkan Kinan berdiri setelah sekali lagi mengecup bibir Kinan. Ia membungkuk untuk

meletakkan kembali sandal jepit di dekat kaki Kinan. Entah apa yang merasuki Ario hingga terlalu peduli dengan keadaan bayi dalam kandungan Kinan. Ia hanya terlalu ngeri membayangkan Kinan terjatuh atau terpeleset dengan sepatu atau sandal wanita itu yang tingginya selalu tak kurang dari tujuh senti. *Selalu … ck. Sejak kapan kau mengenal seorang Kinan Amalia Juwita hingga mengetahui detail alas kaki yang biasa wanita itu kenakan?*

"Bersiaplah, sebentar lagi sopir datang," kata Ario mencoba mengalihkan ketidakrasionalan yang muncul di kepalanya.

Kinan tak membuka mulut sedikit pun meskipun keinginannya untuk menyumpahi Ario begitu besar. Ia terlalu sibuk dengan rasa perih di bibir dan kepala bagian atas bekas jambakan Ario. Pria itu bahkan tak segan-segan menyakiti seorang wanita dengan tangannya sendiri.

Kediaman Ario. Kinan tak menyangka rumah pria itu dijaga dengan keamanan tingkat tinggi, lalu menyadari jika seorang Ario pasti memiliki musuh yang sangat banyak. Gerbang yang menjulang

tinggi dan halaman sekitar seluas lapangan golf bukanlah sesuatu yang harus diherankan. Ario pasti menghabiskan banyak uang untuk keamanan rumahnya.

Penjaga di mana-mana dengan senjata api yang sengaja tak disembunyikan di pinggang. Berseragam serba hitam dan berwajah seram, orang pasti berpikir dua kali untuk mencoba mendekat dalam radius sepuluh meter. Kinan bahkan bergidik ngeri ketika salah satu dari mereka membukakan pintu mobil untuknya.

Namun, Kinan bisa bernapas dengan lega ketika Ario membawanya melewati pintu megah memasuki rumah, ternyata area dalam rumah steril dari para penjaga berwajah bengis. Berbanding terbalik dengan keadaan luar rumah Ario, di dalam rumah hanya ada beberapa pengurus rumah tangga yang menyambut serta menyapa mereka berdua dengan senyum ramah dan penuh kehangatan. Sesuatu sehangat ini tak pernah Kinan sangka akan ada di lingkungan hidup Ario.

"Jangan tertipu dengan senyum mereka. Mereka semua ahli dalam pertarungan jarak dekat dan memegang pisau," bisik Ario.

Kinan meneguk ludahnya. Bagaimana mungkin dunianya yang penuh kelembutan harus berubah seratus delapan puluh derajat seperti ini.

“Tapi tentu saja mereka tidak akan menyakiti istriku,” imbuh Ario melihat kepucatan di wajah Kinan. “Kecuali ... mungkin ada beberapa hal yang membuat mereka terpaksa melakukannya.”

“Ario? Apa kau sudah datang?” Suara seorang wanita yang muncul di belakang barisan pengurus rumah tangga mengalihkan perhatian Ario dan Kinan. Barisan membelah menjadi dua memberikan jalan bagi wanita itu.

Kinan melihat ekspresi wanita itu berubah menjadi dingin ketika menyadari keberadaan dirinya di samping Ario. Dengan bibir semerah darah dan rambut bercat merah bergelombang sepanjang bahu, wanita itu menatapnya dengan sinis dan bertanya kepada Ario, “Siapa dia?”

“Tatia, kenalkan dia Kinan dan ....” Ario menunjuk Tatiana dengan lambaian tangan malas. “Kinan, dia Tatiana.”

“Tunangan Ario,” tambah Tatiana sambil

melangkah satu langkah lebih dekat pada Kinan. Menunjukkan seberapa besar kekuasaan wanita itu pada Kinan.

Kinan tercengang, lalu menatap ke arah Ario dan Tatiana. "Tunangan?"

"Mantan."

Tatiana membelalak, terkejut lalu mulutnya membuka dengan kaku. "Mantan?"

"Berengsek sekali kau, Ario. Kau menikahiku dan bertunangan dengannya," raung Kinan. Tunangan? Dia benar-benar kehilangan kata-katanya. Mantan? Sepertinya keputusan itu dibuat bersamaan dengan kata yang diucapkan oleh Ario.

"Kau bertunangan denganku dan menikah dengannya?" Tatiana ikut meraung. Ia bahkan tidak tahu tentang rencana pernikahan Kinan dan Ario, lalu tiba-tiba mendengar tunangannya sudah menikah dengan wanita lain karena mengandung anak pria itu. Meskipun ia tak memercayai hal itu, sebelum benar-benar melihat Ario berani membawa wanita itu ke dalam rumah ini.

Ya, ia memang tak pernah memprotes tentang

Ario yang suka sekali mempermainkan para wanita dan menyambut mereka dengan tangan terbuka saat mereka melemparkan diri pada pria itu. Akan tetapi, ia tak pernah mengkhawatirkan hal tersebut karena Ario tak pernah bertindak lebih dari sekadar meraba dan berciuman. Siapa yang menyangka pria itu akan kehilangan kendali dan membuat wanita asing mengandung anaknya.

Selama tujuh tahun mengenal Ario dan dua tahun bertunangan, pria itu bahkan tak mau menyentuhnya lebih dari sebuah ciuman. Jika mereka sudah mulai melewati batas, pria itu langsung tersadar dan menjauh. Seperti ada yang ditakutkannya dan ia memang tak begitu tahu tentang masa lalu Ario karena Ario menutup rapat-rapat kehidupannya sebelum mereka bertemu.

Ario mengurut hidungnya dengan protes yang dikeluarkan kedua wanita itu. Lalu, menghela napas ringan dan berkata, "Tatia, aku bertunangan denganmu karena kita akan menikah dan aku menikahi Kinan karena dia mengandung anakku. Masalah selesai. Oke? Kau bisa pulang sekarang jika urusanmu selesai."

Kinan membelalak tak percaya dengan kata-

kata penuh ketenangan dan terlalu santai yang diucapkan Ario tanpa perasaan sama sekali. Tak ada kata maaf ataupun ekspresi bersalah sedikit pun di wajahnya karena telah menyakiti hati seorang wanita. Tunangannya.

"Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini, Ario. Aku mencintaimu."

"Jangan mengoceh tentang cintamu kepadaku, Tatia. Kau tahu bagaimana pendapatku tentang itu."

Mulut Kinan semakin menganga. Betapa egoisnya pria yang sudah ia nikahi ini. Mengatakan mencintai Senja, menikah dengannya, dan bertunangan dengan Tatiana. Berapa banyak lagi wanita yang sudah menjadi korban keberengsekan Ario?

"Apa kau menikahinya karena merasa harus bertanggung jawab kepada wanita licik ini?" Tatiana menunjuk Kinan. Pandangan matanya penuh kebencian dan bendera perang yang siap dikibarkan.

"Aku tidak pernah minta pertanggungjawabannya," desis Kinan. Kini kemarahannya bukan hanya tertuju kepada Ario, tapi kepada Tatiana yang kini

jelas-jelas menunjukkan kebencian.

"Kau bisa mengggugurkannya."

Oke, kali ini perhatian Kinan tertuju kepada Tatiana, "Rupanya kalian memang benar-benar pasangan yang sangat cocok sebelum aku datang dan menjadi pengganggu di hubungan ini, ya?"

"Seharusnya kau menyadari itu sebelum merayu tunanganku untuk menidurimu."

Wajah Kinan mengeras, tapi kebenaran kata-kata Tatiana tak disangkalnya. Memang ia yang merayu Ario, tapi ia tidak tahu mereka akan kehilangan kontrol hingga membuatnya hamil. "Atau tunanganmu yang terlalu mudah untuk menjaga komitmennya kepadamu?"

Kali ini wajah Tatiana yang memerah menahan murka.

"Atau mungkin kau yang tidak bisa menjaga tunanganmu dengan baik dan membuatnya mencari kesenangan di luar sana," tambah Kinan penuh kepuasan saat melihat kemarahan di wajah Tatiana yang siap meledak.

Tangan Tatiana sudah terangkat dan siap melemparkan sebuah tamparan keras di wajah Kinan ketika Ario berdiri dan menahan lengan wanita itu. “Aku tidak suka kekerasan, Tatia.”

Tatiana menggeram terhadap pembelaan Ario untuk wanita lain, “Wanita itu menjebakmu, Ario. Kau harus menggugurkan kandungannya, membatalkan pernikahan kalian, dan menikahiku seperti yang sudah seharusnya terjadi.”

Wajah tenang Ario kini berubah gelap ketika Tatiana menyelesaikan kalimatnya.

“Jika kau berpikir aku setega itu untuk membunuh darah dagingku sendiri, apa yang kau pikirkan kepada wanita yang suka merengek dan mengganggu jalanku seperti anak kecil ini?”

Wajah Tatiana memucat. Suaranya tertelan di tenggorokan menyadari ancaman mematikan Ario. Tanpa membantah pria itu, Tatiana menarik tangannya dengan kasar dan berbalik menuju pintu.

Kinan masih begitu terperangah dengan sikap Tatiana yang langsung mengkerut dengan ancaman Ario. Ya, ia tahu ancaman Ario memang

sangat menakutkan, tapi tidak seharusnya Tatiana menyerah dengan mudah hanya karena kalimat yang diucapkan Ario. Setelah semua keberengsekan yang pria itu lakukan kepada Tatiana.

“Kau benar-benar memalukan, Ario,” desis Kinan saat pandangan Ario kini tertuju kepadanya.

Ario hanya terkekeh. “Sepertinya aku mulai menyukai sikap defensifmu terhadap wanita yang ingin menggeser posisimu, Kinan.”

Kinan tak membalas. Ia butuh tambahan kewarasan untuk menghadapi kegilaan Ario.

"Apa kau kedinginan di dalam sana? Bodoh, seharusnya kau tidak mendorongku keluar. Aku tahu kau membenciku, tapi setidaknya aku bisa menemanimu di dalam sana, bukan?" Kinan mengelus nisan bertuliskan 'Adam Calvia Farick'. Angin yang berhembus menerbangkan rambutnya. Pemakaman itu sepi, tentu saja, siapa yang akan mendatangi pemakaman di tengah hari seperti ini di saat cuaca mendung menutupi sebagian besar langit. Semendung hatinya yang dipenuhi rasa rindu dan kesunyian.

"Apa kau menyesal sekarang? Seharusnya kau menyesal. Meninggalkan Senja seperti ini. Ck, aku tidak bersalah, kau yang memaksa membawa mobilku, kau tak perlu memedulikanku sekalipun aku akan kecelakaan karena menyetir dalam keadaan mabuk. Tanpa pengaruh alkohol pun

aku juga pasti akan kecelakaan. Seharusnya kau mendengarkan kata-kataku tentang Nina, tapi ... kau memang Adam-ku yang polos dan baik hati." Kinan mendesah keras. Seharusnya, seharusnya, dan seharusnya. Masih banyak kata seharusnya yang ingin ia lemparkan kepada Adam. Termasuk seharusnya Adam tak bertemu dengannya di hotel itu. Membuat Adam terserempet kesialan yang berujung maut.

"Ceraikan Diaz, kalian tidak harus membuang waktu untuk hal sia-sia seperti ini. Akan lebih baik jika kalian menemukan seseorang di luar sana."

"Diaz bukan pilihan yang buruk, kami sama-sama terluka. Mungkin kami bisa saling melengkapi untuk melupakanmu dan Senja."

"Aku tidak pernah melihat masa depan semacam itu di mata kalian."

Kinan mendengkus mengingat pembicaraannya dengan Adam sesaat sebelum menyadari ada yang tak beres dengan mobilnya. Ramalan Adam terbukti, bahkan memberikan yang terbaik untuk saudaranya. Senja pasti menjadi penyembuh dan pendamping yang terbaik untuk Diaz. Adam memang terlalu

menyayangi Diaz.

Sesaat ia merasa ingin melanjutkan pernikahannya dengan Diaz dan memperbaiki hubungan mereka. Melihat Diaz terkadang terasa seperti melihat Adam, tapi ia tak bisa mengingkari hatinya yang melihat Adam dan Diaz dengan cara yang berbeda. Ia tak bisa merasakan perasaan yang sama seperti yang ia miliki untuk Adam.

Ada kalanya juga, ia merasa tak sanggup melihat Diaz. Wajah mereka terlalu mirip, hingga sanggup menimbulkan penyesalan yang selalu tak mampu ia hadapi. Lebih mudah meyakini bahwa Nina dan Diaz-lah penyebab semua petaka ini.

“Apa kau senang sekarang? Aku sudah bercerai dengan Diaz. Adik kesayanganmu itu sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Kenapa kau selalu mengalah kepadanya? Bahkan untuk wanita yang sangat kau cintai. Apakah orang baik memang selalu mati lebih dulu?”

“Mungkin aku memang orang baik, menikahi Ario seperti hukuman mati yang harus kuterima karena terlalu mencintaimu. Apakah kau sependendam itu kepadaku? Kau yang bersikeras

menggantikanku, hatimu tidak boleh sebaik itu. Lihatlah, kau kehilangan Senja. Kau kehilangan orang-orang yang kausayangi dan menyayangimu. Jika aku yang mati hari itu ... setidaknya aku tidak membuat seseorang kehilanganku." Setetes air mata mulai terbentuk di sudut mata Kinan, tapi wanita itu segera mengusapnya sebelum sempat membasahi pipi.

Kedua orang tua maupun kakaknya tidak akan merasa benar-benar kehilangan dengan kematiannya. Mereka terlalu peduli pada nama baik daripada perasaan putrinya sendiri. Satu-satunya orang yang pernah benar-benar peduli kepadanya juga memilih meninggalkannya karena keserakahan dan cinta yang tak bisa ia tahan. Persahabatannya dengan Senja hancur karena ia mencintai Adam. Lalu, sekarang lihatlah apa yang terjadi, ia juga kehilangan cintanya. Meskipun jika ia dihadapkan pada dua pilihan yang sama untuk kedua kalinya, ia tetap akan memilih untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Adam walaupun harus kehilangan Senja. Baginya, cintanya bukanlah apa-apa jika tidak ditunjukkan atau diungkapkan pada orang yang bersangkutan. Ia tak pernah menyesali pilihan maupun kehilangannya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Suara sinis dan dingin yang sangat dikenal telinga Kinan membuyarkan lamunannya.

Kinan memutar kepala sambil beranjak. Menemukan Senja dengan *dress* berwarna biru muda bermotif bunga, membuat kulitnya terlihat begitu cerah. Wanita itu memang selalu mampu membuat wanita mana pun iri dengan kecantikan dan keanggunan yang dimiliki. Bagaimana wanita bisa secantik dan sesempurna itu?

“Bukankah ini tempat umum?” Kinan menepuk-nepuk lutut membersihkan sebu dari sana sebelum berdiri tegak dan membenarkan tali tasnya.

“Aku tidak suka melihatmu di sini, Kinan. Sebaiknya kau tak pernah lagi menampakkan wajahmu di hadapanku untuk selanjutnya.”

“Sayangnya, berkas perceraianku dan Diaz belum final, jadi secara hukum aku masih istri pertama Diaz.”

“Istri Ario juga,” koreksi Senja.

“Setidaknya pernikahan kedua tidak terlalu membosankan.”

"Aku tak ingin tahu tentang kebahagiaan pernikahanmu dengan pria berengsek itu." Senja menggeram. Tangannya terkepal mengingat ciuman menjijikkan itu.

Kinan melirik kemarahan yang berusaha ditahan Senja dalam kepalan tangan wanita itu. "Tenanglah, Senja." Kinan menenangkan dengan seringai yang cukup jelas. "Apa ada yang terjadi di antara kalian yang tidak kuketahui dengan Diaz?"

"Pergilah, Kinan. Aku tidak mau membuat keributan di tempat Adam beristirahat."

Kinan mengangguk, bukan urusannya untuk tahu lebih banyak tentang keberengsekan apa yang dilakukan Ario sampai Senja semarah itu. Pasti cukup besar mengingat Senja adalah pengendali amarah terbaik yang ia ketahui.

"Hm, baiklah. Tapi sebelum pergi, apa kita harus mengatur jadwal untuk mengunjungi makam Adam secara adil? Aku tidak keberatan. Aku akan mengalah, seminggu tiga kali di hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Selain hari itu, makam ini milikmu."

Wajah Senja berubah kaku, Kinan yang ia kenal

memang tak pernah berubah. Daripada memikirkan kesalahan yang telah wanita itu lakukan, Kinan selalu lebih memilih mengabaikan atau berpura-pura semua baik-baik saja. “Makam ini memang milikku, sepenuhnya. Apa kau tidak malu datang kemari seolah semua yang sudah terjadi hanyalah rentetan peristiwa yang memang harus terjadi? Sedangkan semua ini terjadi karena kesalahanmu. Setidaknya, hiduplah dengan tenang bersama rasa bersalah yang kau miliki tanpa mengganggu Adam ataupun diriku. Selamanya Adam adalah milikku.”

Marah? Kinan sudah terlalu muak dengan amarah semua orang yang ditujukan kepadanya tanpa sempat ia meluapkan amarahnya sendiri. Tersinggung? Sudah terlalu banyak orang yang mencibir kehidupannya. Dan merasa bersalah? Memikirkan kesalahan tak pernah ada dalam catatan hidup seorang Kinan. Perasaan semacam itu tak akan mengubah apa yang sudah terjadi menjadi lebih baik ataupun berubah seperti yang kita inginkan. Ditambah ....

“Apa yang harus kurenungkan? Satu-satunya orang yang harus menyesal dan meratapi kebodohannya hanyalah Nina.”

Senja mengernyit. Nina? Apa hubungan wanita itu dengan kematian Adam?

“Apa Diaz tidak memberitahumu?” ejek Kinan melihat keterkejutan yang sangat kental di wajah Senja.

Senja membungkam. Semakin tak mengerti dengan pertanyaan Kinan yang membuatnya bingung. Rasa penasaran bercampur kebingungan membuat Senja merasa tolol. Bukankah Adam meninggal karena kecelakaan? Untuk apa Nina harus merasa merasa bersalah? Apakah Nina punya hubungan dengan Adam yang tidak seharusnya ia ketahui?

Senja menggeleng, melenyapkan segala prasangka buruk sebelum pikiran itu masuk meracuni kepalanya. Adam bukan orang seperti itu. Adam sangat mencintainya.

“Diaz memang sepengecut itu,” decak Kinan mengejek.

“Apa maksud ucapanmu?” tuntut Senja tak sabar.

Kinan mengibaskan tangannya di depan wajah sambil menggeleng tak tertarik untuk menjawab

pertanyaan Senja.

"Katakan, Kinan!" desak Senja.

Diaz, Nina, Adam, dan Kinan. Rahasia macam apa yang tersimpan di antara mereka berempat yang tidak ia ketahui?

"Kau bisa meminta penjelasan kepada Diaz, setidaknya kau berhak tahu sebagai istri sah Adam, bukan?" Kinan berjalan pergi. Meninggalkan Senja dengan kebingungan wanita itu sendirian.

"Sebentar lagi turun hujan," gumam Kinan menengok mendung yang lebih gelap.

Bukankah ini musim kemarau? Sepertinya langit sedang sehati dengannya dan Senja.

"Hai!" sapa Kinan nyaring.

Dash terlonjak dan hampir menjatuhkan gelas dalam genggamannya. Wanita itu tiba-tiba muncul setelah tiba-tiba menghilang malam itu dari kamar kosnya dan tidak muncul tiga hari setelahnya. Dash pikir, Kinan tak akan muncul dan membuatnya

kerepotan, mungkin ia tidak seharusnya peduli pada tas Kinan yang tertinggal dan berakhir menolong wanita itu. Perhatian kecil seperti itu membuatnya kesusahan membatasi pergaulan.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Apa kau marah malam itu aku pergi begitu saja?" Kinan meletakkan tasnya di kursi yang kosong.

"Kau mengatakan apa yang kau ingin pikirkan," gumam Dash sambil mulai meracik minuman Kinan sebelum wanita itu memesan.

"Lemon ...." Kinan mendengkus dengan tangan Dash yang sudah mulai sibuk dengan pesanannya. "Bagaimana kalau aku memesan *strawberry juice*?"

"Tidak ada di menu."

Kinan tersenyum tipis, lalu menyanggah wajahnya dengan tangan kanan memperhatikan gerak-gerik Dash lebih cermat. "Apa kau sudah punya kekasih?"

Dash tidak punya dan ia juga tak tertarik menjawab.

"Bagaimana dia? Apakah sangat cantik? Apa kau

sangat mencintainya? Apakah hubungan kalian berjalan lancar?" Kinan penasaran. "Aku merasa iri dengan kekasihmu," desahnya lirih.

"Dan sangat pecemburu," imbuh Dash berbohong. "Dia tidak suka melihatku terlalu dekat dengan wanita. Dia bahkan mengancam akan mengurungku di kamar mandi jika tahu aku berbicara dengan wanita." Dash menyodorkan gelas minuman Kinan di depan wanita itu. Berharap peringatan itu membuat Kinan berhenti mencerocos.

"Aku pelangganmu." Kinan meneguk minumannya.

Ia tak berniat diam sampai minumannya habis. Tujuannya ke sini hanya ingin bertemu dengan Dash dan terus berbicara sampai ia lelah. Jika ia belum lelah dan bosan, ia hanya perlu memesan segelas minuman lagi. "Dan aku suka mengobrol denganmu."

"Tidak denganku."

"Aku baru saja bercerai dan menikah lagi."

"Selamat."

“Menikahi Ario, aku merasa seperti akan mati.”

“Tapi kau tidak mati.”

“Apa yang akan terjadi dengan anakku jika tahu dia memiliki ayah seperti itu.”

“Lebih baik jangan mengorbankan masa sekarang dengan mengkhawatirkan masa depan. Kalian harus mengatasi bersama, tidak peduli apa pun yang terjadi. Kalian harus berusaha menjadi orang tua yang baik untuk anak kalian, bukan?”

Kinan mencibir. “Apa kekasihmu tahu kau lebih cerewet dariku?”

Bibir Dash terkatup. Ia melanjutkan mengelap gelas demi menutupi rasa panas yang menjalar di pipinya oleh rasa malu. “Sebenarnya apa yang membuat wanita sepertimu tertarik menceritakan semua keluh kesahmu kepadaku?”

“Wanita sepertiku?” Kinan terkikik sambil menunjuk dadanya dengan jari telunjuk.

“Jika kau jatuh cinta kepada pria miskin, tidak ada obat yang sanggup menyembuhkan kegilaanmu.”

“Ke mana istriku?”

“Sejak siang sudah meninggalkan rumah, Tuan.”

“Apa dia tidak mengatakan apa pun?”

Pengurus rumah tangga itu menggeleng, lalu berjalan keluar setelah Ario mengangkat tangan menyuruh pergi.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi Kinan belum juga pulang. Wanita itu tak mungkin tersesat. Apa memang sudah menjadi kebiasaan bagi Kinan untuk pulang di larut malam begini?

Ario menarik keluar ponsel dari saku celana, lalu melemparnya ke atas kasur saat menyadari ia tak memiliki nomor ponsel Kinan. Ia beranjak dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Badannya terasa lengket setelah menghajar seseorang. Ia harus terlihat segar kembali untuk mengajarkan tata krama dan sopan santun yang baik sebagai seorang istri dan nyonya di rumah ini.

“Apa kau tahu jam berapa ini?”

Kinan terlonjak kaget dengan suara dan lampu kamar yang tiba-tiba menyala. Jantungnya hampir melompat ke luar saat melihat Ario yang duduk di sofa samping ranjang. Kaki pria itu tersilang, dan napas Kinan tertahan melihat tangan kiriArio mengelus-elus benda berwarna hitam di tangan kanan. Dua kali mengerjap mengamati lebih seksama benda itu, ia tak salah lihat. Benda berwarna hitam itu pistol yang sering ia lihat di film-film *action*.

“Dari mana saja kau pulang semalam ini? Apa kau punya selingkuhan di luar sana?”

Antara rasa takut dengan pistol yang di tangan Ario dan kemarahan atas kata-kata penghinaan pria itu, Kinan lebih memilih terlihat tenang. Ario tidak akan membunuhnya, semoga. Bukankah Ario menikahinya karena ada darah daging pria itu di perutnya?

“Apa kau berselingkuh, Kinan?”

"Apa kau tidak memercayaiku?"

"Sedikit, mengingat kau juga berselingkuh denganku saat kau menjadi istri Diaz."

"Kalau begitu kenapa kau menikahiku?" seru Kinan tersinggung.

Ario tertawa, tangannya terangkat dan mengarahkan pistol tepat ke arah Kinan. "Aku hanya bercanda, Kinan."

Napas Kinan tertahan, matanya tak lepas dari kedua tangan Ario. Kini ia lebih tersinggung karena Ario malah bercanda dengan suasana tegang yang sengaja dibuat oleh pria itu. Tidak tahukah seberapa besar dampak pistol yang diacungkan itu bagi jantungnya? Tapi Ario malah tertawa, menertawakannya penuh kepuasan. Bagaimana jika tangan pria itu tergelincir dan meloloskan satu peluru ke arahnya? Ke kepalanya?

"Kau tidak perlu terlihat setegang itu, Kinan. Rilekskan wajahmu. Aku tidak akan menembakmu."

Persetan dengan janjimu! batin Kinan memaki. Tubuhnya terlonjak dan ketakutan mendominasi dadanya ketika Kinan mendengar bunyi klik dari

benda yang dipegang Ario. *Apakah Ario akan menembakku hanya karena aku pulang larut malam?*

"Kecuali kau berselingkuh di belakangku. Tapi ... kau tidak sedang atau akan bermain api, 'kan?"

Kinan bersumpah bukan dia yang menggerakkan kepalanya untuk menggeleng. Sial! Sial! Sial! Wajah Kinan merah padam oleh rasa marah yang tertahan. Lagi pula, apa peduli Ario jika ia berselingkuh?

"Aku tidak suka berbagi milikku dengan orang lain." Ario menjawab pertanyaan tak terlontar Kinan. "Kuharap kau memahami diriku."

Kinan lebih memilih diam, malu dengan nyalinya yang tiba-tiba menciut. Tapi, memangnya siapa yang tidak takut dengan pistol? Benda itu bisa memecahkan kepalamu hanya dalam hitungan detik. Ia tidak pernah takut dengan kematian setelah Adam mati, tapi saat ia menyadari pria itu mati untuk menyelamatkan nyawanya, tentu ia akan menghargai pengorbanan pria itu. Seumur hidupnya.

"Naikkan rokmu!" perintah Ario.

Kinan membelalak. Pertama kali reaksi yang

muncul adalah mulutnya yang terbuka untuk menyemburkan penolakan. Urutan yang selalu tidak ia sukai, setelah mengancam, Ario selalu menikmati ketakutannya dan berakhir menidurinya. Meskipun ia selalu terbuai dengan sentuhan Ario dan berakhir mengikuti permainan panas mereka selanjutnya, sebelum itu, penghinaan Ario selalu membuat Kinan merasa pria itu menjamah tubuhnya dengan tanpa izin.

"Lepaskan rok dan bajumu lalu pergilah ke kamar mandi, Kinan." Ario menunjuk jam di dinding dengan pistol. "Ini sudah larut dan kau harus segera tidur. Bayi kita kelelahan."

Mulut Kinan menutup. Sesaat ia tercenung dengan ketidakbiasaan Ario, tapi tidak mungkin pria itu benar-benar mengkhawatirkan dirinya atau bayi ini, 'kan?

"Cepatlah, sebelum aku berubah pikiran dan membuatmu lebih kelelahan sekaligus berkeringat."

Kinan tercengang, lalu segera angkat kaki dan menghilang dari pandangan Ario dalam sekejap.

Reaksi Kinan yang bergegas saat Ario belum

sempat menyelesaikan kalimatnya, membuat Ario terlonjak dan matanya melotot membayangkan kemungkinan Kinan terpeleset. Beruntung wanita itu memakai sandal jepit dan mengurangi resiko terjatuh. Lalu, ia menggeleng. Meyakinkan dirinya bahwa reaksi dan pemikiran itu muncul karena ia yang tak bisa mengabaikan bayinya.

Ah, sial. Perasaan semacam inilah yang selalu membuat manusia menjadi lemah. Itulah sebabnya ia selalu berhati-hati ketika para wanita melemparkan diri kepadanya. Tetapi, lagi-lagi Kinan selalu membuat pengecualian dari mereka-mereka makhluk licik bernama wanita–mungkin sedikit bersyukur, bukan Tatiana yang harus ia tiduri. Pengecualian yang berarti kelemahan kepada darah dagingnya.

Ario menggeleng cepat, ia harus membereskan masalah ini. Secepatnya!

"Apa kau tahu, hal terbaik yang bisa dilakukan seorang wanita adalah mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak?"

*Dan hal terburuk yang bisa kulakukan adalah memberikan anakku ayah sepertimu.*Kinan mendengkus dalam hati sambil terus melahap sarapannya.

Ario memang pandai berceramah, ia selalu mencekokinya dengan kewajiban-kewajiban sebagai seorang istri. Seseorang seperti Ario harusnya punya gaya hidup yang bebas, bukan. Kedudukan suami dan istri itu setara. Mereka juga tidak sedang hidup di zaman seorang istri yang harus melakukan apa pun untuk melindungi kebahagiaan keluarga.

"Kau harus belajar memasak."

"Tidak perlu, terima kasih," jawab Kinan sambil lalu.

"Mulai sekarang kau harus belajar memasak. Aku sudah mendaftarkanmu mengikuti kelas memasak jam sepuluh nanti. Kau akan pergi dengan Don."

"Apa kau bercanda?" Kinan membelalak tak percaya.

Belajar memasak? Yang benar saja. Cat kukunya bisa rusak jika digunakan untuk memegang pisau, dan lagi, seorang Ario tak pantas untuk mendapatkan pengorbanannya sedalam itu.

"Kenapa? Apa kau tidak suka?"

"Aku bukan kokimu, untuk apa aku belajar memasak?"

"Apa kau tahu hal terbaik yang bisa dilakukan seorang wanita adalah menghangatkan ranjang dan mengenyangkan perut suami?"

"Kau hanya mengatakan apa yang kau inginkan."

"Aku pemimpin di rumah ini."

“Bolehkah aku mengambil kursus lain? Kursus menembak mungkin.” *Agar aku bisa belajar memecahkan kepalamu,* lanjut Kinan dalam hati.

“Kenapa? Agar kau bisa belajar membunuhku?”

Wajah Kinan memucat kemudian merah padam. Bagaimana pria itu bisa membaca pikirannya? Meskipun sama sekali tak ada penyesalan pemikiran itu terbaca oleh Ario.

Ario terkekeh. Rasa takut yang ia timbulkan memberikan kepuasan tersendiri untuknya, tapi dengan Kinan, kepuasan itu tak pernah terpuaskan. “Aku tak percaya kau benar-benar memiliki pemikiran seperti itu, Sayang.”

Berada dekat dengan Ario yang lihai membolak-balikkan rasa takut dan kemarahan membuat Kinan kebal. Pada akhirnya, kemarahannyalah yang lebih mendominasi sehingga mulai menimbulkan pemberontakan yang menantang. Jika ia tidak beruntung, rasanya sudah terlalu banyak kesialan yang ia dapatkan. Jadi, memangnya apa lagi yang bisa ia terima dari kesialan itu?

“Aku tidak mau pergi,” tegas Kinan. Ia berdiri

meninggalkan sarapan yang masih sisa setengah.

“Atau kau ingin aku menyeretmu?”

Kinan tak menjawab, berjalan sedikit lebih cepat menyeberangi ruang santai menuju ke arah tangga. Namun, Ario menarik dan memanggul tubuh Kinan di pundak sebelum sempat kakinya menyentuh anak tangga pertama. Kinan menjerit, menendang apa pun yang bisa ia sentuh dengan kakinya, tapi tubuh Ario terlalu kuat dan keras hanya untuk menangkis semua gerakan perlawanannya.

“Aku tidak mau, Ario! Lepaskan!”

Benar-benar Ario sialan! Kinan melirik dengan kesal rumah yang baru saja ia masuki. Ia benar-benar tak percaya harus menghabiskan waktu lima jam di dalam ruangan yang penuh bau-bau menjijikkan dari macam-macam bawang itu. Bahkan ia butuh waktu satu jam untuk menghafal semua nama bumbu-bumbu sebelum melanjutkan resep selanjutnya. Nama-nama bumbu yang sebelumnya ia ketahui namanya bawang semua.

Setelah menengok ke kanan dan kiri untuk memastikan bahwa orang suruhan Ario tidak ada yang menungguinya, Kinan berjalan ke arah jalanan, mencari taksi.

"Aku masih punya banyak waktu untuk bersenang-senang," gumamnya ketika melirik jam tangan yang menunjukkan pukul tiga sore. "Aku pantas mendapatkannya," imbuhnya melihat salah satu cat kuku di tangan kirinya yang lecet.

Kinan bukanlah wanita yang bisa ditemukan di *café* murahan seperti ini, tapi melihat wanita itu sangat betah duduk di kursi bar yang murah membuat Ario merasa tersinggung. Penampilan Kinan dari ujung rambut sampai ujung kaki menjamin kebanyakan pria akan memperhatikannya dua kali.

Tubuh seksi dan senyum –yang sayangnya tak pernah Ario dapatkan- wanita itu akan menjadi bahan utama yang bagus untuk diperbincangkan para lelaki dengan pikiran kotor mereka. Terutama pria beruntung yang sanggup menarik perhatian wanita itu, yah pria yang sedang berbincang dengan istrinya itu membuat Ario mengepalkan kedua

tangannya. Kemudian mendecih dengan tatapan rakus yang dengan bodohnya tak disadari oleh Kinan. Ia tak tahan mendengar cekikikan malu-malu Kinan yang menggoda diperuntukkan pria lain.

Dengan langkah sebesar-besarnya, ia membuka pintu *café* dan menyeberangi ruangan yang kecil itu hanya dalam beberapa langkah.

Kinan terperanjat saat tiba-tiba kecupan ringan mendarat di bibirnya dari samping. Ia membelalak kaget menemukan Ario dengan seringai kejamnya mengambil tempat di kursi sebelahnya. “Ario?”

“Kenapa? Apa kau terkejut?”

“Apa yang kau lakukan di sini?”

“Ada beberapa urusan di dekat sini, lalu aku melihat istriku sedang bercanda dengan kekasih gelapnya, kupikir aku tak bisa mengabaikannya.”

“Dia hanya temanku, Ario.” Kinan melirik Dash dengan waspada, lalu kembali menghadap Ario yang masih memerhatikan Dash.

Keduanya saling pandang, dan pemikiran yang

membahayakan muncul di kepala Kinan saat menyadari seringai samar Ario di antara senyum pria itu. Seringai semacam itu selalu muncul ketika Ario mempunyai rencana, dan percayalah, rencana Ario tidak pernah baik untuk siapa pun.

Ario menoleh kembali pada Kinan, mengibaskan tangan di depan wajah dan berkata, "Selalu ada masalah jika ada kata *hanya teman* di antara pria dan wanita, Kinan. Kebanyakan pernikahan berakhir karena dua kalimat itu."

"Pernikahan?" dengkus Kinan menghina.

"Aku begitu mencintaimu, Kinan, dan aku tak bisa hidup tanpamu. Jadi, kau bisa bayangkan apa yang akan terjadi jika pernikahan kita hancur."

"Aku terkejut kenapa aku sama sekali tidak tersentuh dengan kata-kata cintamu, Ario."

"Aku bahkan lebih terkejut menemui istriku diam-diam bertemu dengan laki-laki lain di belakangku. Di bar kecil yang bukan levelnya. Aku baru saja terluka, Kinan. Jangan buat lukaku semakin dalam." Ario memukul-mukul dadanya dan memasang ekspresi sedih yang membuat Kinan semakin muak. Lalu,

tangannya terangkat memberikan isyarat kepada salah satu pengawalnya.

Kinan menoleh kepada pengawal yang diberi isyarat oleh Ario. Pengawal itu segera berjalan memutari meja bar. Matanya membelalak saat pria itu memukul pangkal leher Dash. Usaha untuk menghindar tak membuahkan hasil, Dash langsung terkulai. "Apa yang kau lakukan?!"

"Membuatmu belajar menjadi istri yang setia."

"Jangan main-main dengannya, Ario. Dia tidak ada hubungannya dengan kita."

"Semakin kau berniat melindunginya, membuatku semakin ingin *bermain-main* dengannya, Kinan. Jangan tunjukkan perhatian berlebihanmu di depanku."

Kinan mengerjap. Melihat Dash yang kini dibawa pergi oleh pengawal Ario lalu kembali menoleh dan bertanya dengan ketenangan yang berusaha ia dapatkan. "Apa yang kauinginkan?"

"Apa kau akan melakukan apa pun yang kuinginkan demi pria itu?"

"Dia pria baik-baik. Lepaskan dia dan aku tak akan menemuinya lagi."

Ario memberengut. "Bahkan janjimu demi pria tak bernilai itu."

Kinan mengerang. "Hanya dia satu-satunya teman yang kumiliki."

"Tidak ada pertemanan di antara seorang wanita dan pria, Kinan. Jangan memaksakan cerita tak masuk akal itu ke dalam otakmu."

"Dia sudah punya kekasih dan dia benar-benar hanya temanku." Kinan hampir memohon, semoga kebohongan itu menyelamatkan Dash dari kebengisan Ario.

"Bisakah kau sedikit menambah kisah karanganmu itu, agar ceritanya meyakinkanku?"

Kinan melempar air dalam gelas ke wajah Ario. Pria itu termangu, amarah menguasai wajah Ario. Terluka? Tidak. Merasa hina? Sepenuhnya.

"Kenapa? Apa kau ingin membunuhku?" tantang Kinan. Mungkin mati memang satu-satunya cara agar ia bisa melenyapkan kesengsaraan ini. Atau

setidaknya ia tak akan merasakan perasaan bersalah kepada Dash. Pria itu sama sekali tak bersalah.

Ekspresi Ario begitu keras dan dingin, saat salah satu pengawal berniat menjauhkan Kinan darinya, tangannya terangkat mencegah. Lalu, mengambil sapu tangan di saku dan mengelap wajahnya.

Kinan sudah menduga, tapi ia tetap terkejut saat Ario menarik tangannya dan menyeretnya dengan kasar keluar dari *café*. Mendorongnya masuk ke dalam mobil dan ia tersungkur sangat keras di ujung jok. Punggungnya menyentuh pintu mobil, tanpa berpikir untuk menimbang-nimbang, tangan Kinan mendorong pintu mobil dan berniat melarikan diri. Akan tetapi, belum sempat kakinya menginjak jalanan, Ario menarik tubuhnya kembali masuk mobil. Tarikannya lebih kasar dan menyakitkan. Dengan mata gelap ditutupi amarah, tentu pria itu tak akan repot-repot memikirkan keadaan bayi dalam kandungannya. Sambil meminta maaf kepada bayinya karena telah membawa makhluk tak bersalah itu dalam pertengkaran mereka, Kinan meronta sekuat tenaga.

“Berhenti memberontak atau kau hanya akan melukaimu dan bayimu.” Ario menahan kedua

tangan Kinan dan memojokkan wanita itu hingga yang dilakukan Kinan hanya cukup bernapas saja. Itu pun dilakukan dengan bersusah payah. Lalu, terisak pelan ketika membayangkan kengerian yang tampak jelas di mata Ario menyambutnya dengan suka ria.

"Aku salut pada penampilan kerentananmu, tapi kau tak berharap aku harus memahaminya, bukan?"

Kinan menyumpahi air mata yang dengan lancangnya keluar tanpa seizinnya. Bahkan di saat seperti ini, air mata sialan itu ikut membangkang dan memihak Ario. Bersama-sama mengolok-olok ketololannya.

Mobil melaju, Kinan menghapus air matanya dengan kesal. Keterdiaman Ario membuatnya sedikit tenang, meskipun tak mampu melenyapkan segala macam perasaan was-was. Entah ke mana pria itu akan membawanya.

"Apa kau tahu siapa dia?"

Kinan merasa tak harus menjawab ataupun

mengetahui siapa pria yang mengenakan singlet dan celana hitam yang berdiri beberapa meter dari mobil mereka. Tubuh kekar sebesar gajah, rambut gondrong, tato sepanjang lengan, dan penampilan lusuh pria itu membuat bulu tengkuk Kinan berdiri. Penampilan seperti itu hanya ada di film-film *action* sebagai penjahat, dan Kinan belum pernah melihatnya di dunia nyata. Dipenuhi kebengisan dan kekejaman sama seperti Ario. Hanya saja, kemasan Ario lebih bagus.

"Dia Marco."

Marcopolo, Marco's Pizza, atau Marco Spa, Kinan tak peduli.

"Ketua mafia dari Vietnam. Mereka melakukan bisnis penjualan wanita."

Kinan membelalak. Napasnya tertahan sesaat dan menatap Ario tak percaya meskipun ia tahu Ario tidak berbohong.

"Setelah menyelundupkan para wanita ke negara lain dan menjualnya. Akan cukup beruntung jika penawar memberikan harga yang sangat tinggi. Setidaknya mereka menjadi simpanan orang ber-

uang. Tetapi, itu hanya berlaku untuk wanita yang masih perawan, karena mereka tidak menyimpan perawan. Jika kau sudah tidak perawan, nasibmu akan sedikit tragis. Mereka akan memberikan narkoba dan menggiringmu ke pelacuran."

Ketakutan merebak dari kepala menyebar ke seluruh tubuh Kinan. Apa Ario akan menjualnya kepada pria bernama Marco itu? Jika mereka memberinya narkoba, bagaimana dengan bayinya?

"Kengerian itu tidak semengerikan bayangan yang ada di benakmu, Kinan." Ario tak melepaskan pandangannya demi menikmati kepucatan di wajah Kinan. "Atau belum."

"Berengsek kau!" sembur Kinan bersamaan dengan tangannya yang melayang ingin memukul bagian tubuh Ario yang mana pun. Apa pun itu akan memuaskannya menyakiti Ario. Akan tetapi, Ario tak membiarkan pergelangan tangan Kinan menyentuh tubuh pria itu dan menghempaskannya dengan dingin.

"Aku hanya membiarkanmu menamparku satu kali, Kinan. Jangan membuatku tertarik untuk menawarkan dirimu kepada Marco."

“Apa uangmu sudah habis untuk membungkam mulut pemerintah sampai kau harus menjual istrimu kepada mereka?”

“Aku mungkin akan mempertimbangkan untuk menghidupimu dan anak kita di saat-saat susahku nanti jika kau bersikap lembut sebagai istri yang baik, Kinan.” Ario membuang wajah ke arah Marco dan Don yang masih terlibat pembicaraan penting. “Lagi pula, kau cantik, seksi, dan memenuhi kualifikasi untuk jadi model. Kita tidak akan kehabisan uang.”

Kinan menganga, tapi sekarang bukan saat yang penting untuk mengusik Ario dengan pria bernama Marco yang tak jauh dari mobil mereka. Ada dua orang lainnya yang berdiri di samping kanan dan kiri Marco. Melawan satu pria saja ia tak sanggup, bagaimana ia harus melawan tiga jika Ario kehilangan akal dan menjualnya kepada mereka.

Kinan bergidik ngeri. Dalam diam beringsut ke ujung terjauh jok untuk bersembunyi meskipun hal itu terlihat konyol.

Suara deringan ponsel Ario membuat Ario merogoh saku jasnya. Kinan melirik nama yang tertera dengan dengkusan dongkol dalam hatinya. Pria itu berlagak menjadi suami yang *over protective*,

tapi berselingkuh dengan mantan tunangan di belakangnya.

"Ada apa, Tatia?"

" ... "

Wajah Ario menegang sesaat, tapi suaranya terdengar penuh ketenangan saat berkata, "Aku akan ke sana."

Pintu mobil terbuka ketika Ario menutup panggilan Tatia. "Langsung ke Rich Hotel," perintah Ario kepada Don.

Don mengangguk. "Baik, Tuan."

"Ada masalah apa?"

"Kenapa?" Ario menoleh kepada Kinan. "Apa kau mulai tertarik dengan bisnis suamimu?"

Kinan membuang muka. Menyesal mempertanyakan hal yang seharusnya tidak keluar dari mulutnya. Ario memang semenyebalkan itu.

Kinan ikut turun dari mobil ketika Don menghentikan mobil di depan halaman sebuah hotel berbintang lima. Dengkusan tipis keluar dari bibirnya melihat Tatiana yang berdiri di depan pintu lobi. Menunggu Ario. Bahkan wanita itu tak mau repot-repot menyembunyikan kebencian dengan keberadaan dirinya di dalam mobil yang sama dengan Ario.

"Polisi sudah menunggu," kata Tatiana membuka pintu lobi. Ia membiarkan Ario mendahului lalu mengggandeng lengan pria itu.

Kinan mendengkus keras. Bayangan dirinya menepis tangan Tatiana dari lengan Ario dengan kasar dan menjambak rambut wanita itu terasa sangat memuaskan. Namun, ia tak mau tindakan

agresifnya menjadi tontonan gratis para pengunjung hotel dan mempermalukan dirinya sendiri. Lagi pula, Ario masih tampak terlalu mengerikan dan ia tak mau membuat pria itu murka.

Seharusnya ia menunggu di mobil. Entah apa yang membuatnya tertarik untuk keluar dari mobil dan mengikuti Ario hanya untuk menjadi ekor pria itu.

“Aku akan menunggu di mobil,” kata Kinan pada akhirnya setelah Ario dan Tatiana berhasil masuk ke dalam lift. Sepertinya kehadirannya tak dibutuhkan dan ia sudah mulai mengantuk.

Ario menahan pintu lift dengan tangannya. “Masuk,” perintahnya. Membuat tatapan Tatiana semakin tidak suka kepada Kinan dengan ide Ario.

Mulut Kinan sudah membuka untuk meneriakkan penolakannya, tapi tatapan dingin Ario membuatnya kembali membungkam dan melangkah masuk ke dalam lift.

“Apa kau sudah menelepon Arani?”

“Ya, tapi mereka memerlukanmu. Hanya untuk kesaksian sebagai pemilik.”

"Bagaimana mereka bisa sampai lolos masuk ke dalam bar? Kau tahu keamanan kita sangat ketat, bukan?"

"Ada sedikit keributan yang mengalihkan. Arani membiarkan polisi memeriksa sedikit ke dalam. Akan mencurigakan kalau menolak."

"Apa mereka membawa surat izin?"

"Mereka tidak memerlukan surat izin untuk situasi ini."

"Jangan biarkan wartawan mengendus masalah ini."

"Aku sudah mengurusnya."

Kinan memutar kedua bola mata jengah. Mereka berbincang tanpa memedulikan keberadaannya. Lalu, pintu lift terbuka. Ario keluar lebih dulu, Tatiana, kemudian dirinya. Tanpa suara, ia mengikuti langkah mereka berdua menuju barat bangunan.

Selain The Ritz, rupanya The Rich juga salah satu bangunan milik Ario. Pantas saja, bahkan polisi tidak berani menginjakkan kaki di sini. Koneksi

Ario membuat pria itu mendapatkan izin resmi untuk melakukan apa pun ketika lembaga-lembaga hukum mencoba menghalanginya. Kecuali sebuah pembunuhan yang terjadi di tempatnya.

"Apa kau mengenali wanita itu? Atau pria itu?"

Tatiana menggeleng. "Sepertinya hanyalah pertengkaran pasangan normal. Si pria yang terlalu cemburu melihat kekasihnya digoda pria lain. Ada laporan si pria pernah dirawat di rumah sakit jiwa."

"Kenapa aku tidak asing dengan kisah ini, ya?" Kinan bergumam lirih.

Sontak Ario dan Tatiana berhenti dan menoleh kepadanya.

"Kenapa? Apa kau pernah dirawat di rumah sakit jiwa?" Kinan melihat ekspresi dingin di wajah Ario semakin kental.

"Tidak, apa kau ingin mencobanya?" Ario berbalik dan melanjutkan langkahnya.

Tatiana menyeringai sinis lalu berkata, "Bercandamu membuatku ingin tertawa dan menangis di saat yang bersamaan, Kinan."

"Kalau begitu jangan tertawa," sela Kinan. Ia berjalan mendahului Tatiana dan menabrak bahu wanita itu dengan sengaja. "Karena aku akan memastikanmu menangis jika kau mencoba mencari gara-gara denganku."

Tatiana terpaku, lalu wajahnya mengeras ketika Kinan mengambil alih lengan Ario, memasuki pintu bar yang tertutup. Tidak ada pengunjung, hanya ada pria-pria berseragam serba hitam di beberapa sudut bar. Mereka membungkuk ketika melihat Ario, lalu salah satu pengawal memberi isyarat kepada Ario menuju lantai dua. Di lantai dua, mereka disambut dua orang berseragam polisi yang menjabat tangan Ario secara bergantian.

"Selamat malam. Maafkan kami menyita waktu Anda, Tuan Bayu. Kami membutuhkan penyaksian Anda."

"Apa kalian sudah bertemu dengan pengacaraku?"

"Tuan Arani sedang memeriksa tempat kejadian. Apa tunangan Anda sudah memberitahu tentang kejadiannya?"

Ario melirik ke arah Tatiana yang baru berdiri di

sampingnya. Begitu juga Don yang kini berdiri di samping Kinan. Ario mengangguk.

Salah satu polisi yang sedari tadi diam, menatap Kinan dengan kening berkerut. “Dan Anda?”

Kinan terdiam sesaat. Ia menoleh ke arah Ario lalu mengggandeng lengan Don dan menjawab, “Saya istrinya. Suami saya pengawal setia Tuan Bayu.”

Polisi itu mengangguk setelah sesaat mengernyit keheranan.

Ario tak berkata apa pun. Jika tindakan Kinan hanya untuk memancing rasa panas di dadanya, maka wanita itu berhasil. Namun, ia akan memastikan Kinan mendapatkan bayaran yang setimpal, dan itu nanti, bukan sekarang.

Don menggeleng pelan ketika menyadari mata Ario yang berkilat ketika pandangan mereka bertabrakan. Tubuhnya mengerut ketakutan dan napasnya tertahan. Lalu, melemparkan tatapan ‘aku tidak bersalah’ kepada Ario yang ditanggapi dengan membuang wajah oleh bosnya itu.

Polisi pertama mempersilakan Ario menuju pintu di dekat mereka. Ada garis polisi yang menghalangi

dan ketiganya menghilang ke dalam ruangan itu.

"Apa yang terjadi?" bisik Kinan kepada Don.

Don menarik lengannya menjauh dari genggaman tangan Kinan. "Sebaiknya Nyonya menunggu di bawah. Kami tidak akan lama."

"Kenapa?"

"Nyonya tidak akan berani melihatnya."

Kinan membelalak. Lalu, berjengit ngeri menoleh ke arah garis polisi berwarna kuning. Bayangan-bayangan tak nyata berkeliaran di kepalanya saat bertanya, "Apakah ... ada banyak darah?"

Don mengangguk.

Kinan bergedik dan segera berbalik untuk kembali menuruni anak tangga. Sebaiknya ia menunggu di bawah.

Kinan memilih menunggu di meja bar. Namun, kandung kemih yang penuh membuatnya berjalan menuju ke toilet.

Pria itu?

Kinan berhenti mendorong pintu toilet saat pria berjaket hitam melintasi lorong yang berlawanan dengannya. Tak perlu berpikir untuk menahan niatnya, Kinan mengikuti langkah pria itu yang menghilang ke arah pintu belakang bar. Dengan langkah mengendap-endap, Kinan akhirnya bisa mencapai pintu tempat pria itu menghilang. Namun, sebuah tangan kekar menahannya mendorong pintu itu terbuka.

"Mau ke mana kau?"

Kinan menghempaskan tangan Ario menjauh dan mendesis, "Bukan urusanmu."

"Tentu saja akan menjadi urusanku."

Kinan mendorong tubuh Ario yang menghalangi dirinya dan pintu hitam itu. "Aku ada urusan dengan seseorang."

"Wiki?"

Kinan mengerjap, lalu bertanya, "Kau mengenalnya?"

"Kami punya bisnis yang saling bersinggungan."

"Apakah dia salah satu bawahanmu?"

"Kenapa kau tertarik dengannya?"

"Pria itu yang membuatku hampir tewas dan ...."

"Dan kau ingin membuat perhitungan dengannya?" Ario menahan tawanya.

Kinan menggeram. Sialan! Ario malah menertawakannya.

"Dia sama sekali bukan tandinganmu, Kinan. Lagi pula, kau masih hidup, bernapas, dan bahagia dengan pernikahan keduamu. Kau tidak bisa menuntut apa pun darinya."

"Tapi dia berhasil membunuh orang lain!"

"Apakah kekasihmu?"

Kinan terpaku.

"Kau tidak punya hak perwalian apa pun dengan kekasihmu itu, keluarganya juga tidak ada yang menuntut. Jadi, jangan sia-siakan tenaga dan waktumu untuk mengurusi urusan yang bukan milikmu."

Kinan mengerjap beberapa kali menyesuaikan keterkejutannya. “Apa kau tahu semuanya?”

“Tidak, hanya beberapa, tapi itu bukan urusanku dan aku tak mau peduli. Yang kutahu, sekarang kau istriku.”

“Menjadi suamiku tak membuatmu berhak menghalangiku mendapatkan keadilan untuk–”

“Ck ... ck ... ck ....” Ario berdecak sambil mengibas. “Menjadi keras kepala itu hakmu, Kinan, tapi seseorang akan menendang bokongmu jika kau ikut campur urusan orang lain.” Ario menangkap pergelangan tangan Kinan dan membawa wanita itu menjauh dari pintu hitam itu.

“Lepaskan, Ario!”

“Aku punya bukti yang mampu memenjarakannya. Kau juga akan ikut terseret ke penjara jika kau mencoba menghalangi dan menyembunyikan seorang pembunuh, Ario,” cecar Kinan begitu Ario berhasil mendudukkan pantatnya di mobil. “Pria itu mencoba menyelakaiku dengan merusak rem

mobilku. Dia membuatku kehilangan kendali dan menabrak pembatas."

Ario menggaruk-garuk telinganya yang tak gatal, lalu terkekeh dan bertanya, "Bagaimana kalau kau menceritakan kelas memasakmu hari ini? Apa yang kau dapat untuk mengenyangkan perutku besok pagi?"

"Bermimpi saja kau!" sembur Kinan. "Aku tak akan menyia-nyiakan waktu untuk hal semacam itu."

Perhatian Ario terpaku pada bibir Kinan, egonya sebagai seorang pria terusik dan berpikir untuk menghukum Kinan. Dengan cepat, ia menarik lengan Kinan dan mendudukkan wanita itu di pangkuannya. "Sepertinya kau tak ingin menghabiskan waktu untuk berbicara. Mungkin ini solusi terbaik supaya kita berdua sibuk."

Ario menarik wajah Kinan dan menempelkan bibir wanita itu di bibirnya. Rasa manis itu tak pernah berkurang ketika ia mencecap kelembutan bibir Kinan. Semakin membuatnya kehilangan kontrol karena rasa bibir Kinan tak pernah sama dengan bibir wanita-wanita yang melemparkan

diri kepadanya. Lebih manis, lebih lembut, lebih segar, lebih hangat, lebih membuatnya bergairah, lebih membuatnya kenyang, lebih membuatnya puas sekaligus tak puas di saat yang bersamaan. Oleh karena itulah, ia tidak bisa melepaskan wanita itu, bahkan lebih membuatnya kehilangan kendali hingga tak bisa berhenti untuk terus mencecap kenikmatan lainnya dari tubuh Kinan.

Pekikan Kinan terbungkam oleh bibir Ario. Tangan Ario di tengkuk lehernya membuat Kinan tak bisa menolak ketika Ario menyelipkan bibir Kinan ke dalam mulutnya. Mencicipi apa pun yang bisa diraih pria itu di dalam sana. Sialan!

“Apa kau ingin aku menidurimu di depan suami palsumu?”

Kinan berhenti meronta. Ario memang segila itu untuk menelanjanginya meskipun di depan Don, bahkan pria itu sudah memegang ritsleting bajunya kalau Kinan tidak mendorong dada pria itu menjauh dengan sekuat tenaga.

“Kita tidak bisa melakukannya di sini.” Kinan tersengal napasnya sendiri.

Ario tak membiarkannya mengambil napas. Pria itu tak menyia-nyiakan kesempatan dan menyelusuri lekukan leher Kinan. Menarik leher bajunya ke samping dan menciumi leher serta bahu wanita itu dengan leluasa.

"Ario!" Kinan menggeliat menjauhkan wajah Ario dari kulit telanjangnya.

Pria itu benar-benar dikuasai oleh nafsu.

"Apa kau ingin kembali ke The Rich?"

"Aku ingin pulang!" seru Kinan hampir berteriak.

Sebenarnya pilihan yang bagus untuk kembali ke The Rich dan menyelinap untuk mencari tahu pria bernama Wiki itu, tapi ia tahu usahanya akan berakhir sia-sia jika ada Ario di sekitarnya. "Kau bisa melakukan apa pun kepadaku, tapi di rumah."

"Baiklah." Ario mengangguk. "Kita hanya akan berciuman sebelum sampai di rumah."

Ario mengernyit ketika Kinan meletakkan piring

dengan sesuatu berwarna hitam di atasnya. Aroma pahit yang menyergap hidungnya membuatnya mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah.

Dengan ngeri, ia bertanya, “Apa ini?”

“*Black Steak*.”

Kerutan di wajah Ario semakin dalam. Bukankah semalam Kinan mengatakan guru memasak wanita itu mengajarkannya menu dengan sesuatu seperti daging? “Dan apa itu *Black Steak*?”

“Daging yang dipanggang sedikit lebih lama.” Kinan mengambil tempatnya di kursi kosong. Menyendokkan nasi goreng ke piringnya.

“Lalu ini?” Ario menunjuk mangkok putih kecil yang ada di samping piringnya.

“Saus lada hitam yang tertumpah garam.”

“Apa semua ini makanan?”

“Tentu saja. Kau tidak boleh menyia-nyiakan uang yang kauberikan untuk menjadikanku istri yang baik, ‘kan?” Kinan menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutnya.

"Dan kenapa menu sarapanmu berbeda?"

"Menu sarapanmu, khusus untukmu. Kumasak dengan penuh cinta untuk suami tercinta."

"Persetan dengan cintamu!" umpat Ario.

"Kau benar-benar mematahkan hatiku, Ario." Bibir Kinan mengerucut meskipun matanya bersinar dengan puas. *Inilah yang kau dapatkan*, batin Kinan.

"Mungkin aku harus menelepon guru memasakmu."

"Untuk?"

"Untuk menambah waktu kursus memasakmu." Ario berdiri dari tempat duduknya, lalu menambahkan, "Tujuh jam setiap harinya."

"Aku tidak akan pergi!" seru Kinan.

Ario benar-benar gila jika memastikannya mendekam di tempat mengerikan itu selama tujuh jam sehari. Sebelum kemudian dia yang akan kehilangan kewarasannya. Berbagai macam sayuran, bawang, dan bau yang ada di tempat itu benar-benar menghancurkan kewarasannya.

Ario berbalik dan berkata dengan tegas, "Ya, kau akan pergi."

"Tujuh jam, Ario." Kinan mengacungkan ketujuh jarinya ke arah Ario sambil berdiri dari tempat duduknya. "Apa kau ingin membunuhku dan anakku secara perlahan?"

Ario mengernyit.

“Apa kau tidak tahu, kalau ibu hamil harus banyak beristirahat?” Kinan bernapas lega dengan alasan yang ia lontarkan. Alasan cukup masuk akal yang tiba-tiba muncul di kepalanya. “Apa kau tahu bagaimana mualnya aku ketika mencium bau-bauan tertentu? Apa kau tahu berapa menit aku di kamar mandi untuk meredakan muntahku? Apa kau tahu kalau wanita hamil yang terlalu sering muntah bisa mengalami dehidrasi? Dan apa kau tahu kalau dehidrasi yang parah bisa membahayakan ibu hamil dan janinnya?”

Sialan! Mata Ario terpejam dan menggeram. “Alasan yang bagus, Kinan.”

“Sangat bagus.”

“Tapi untuk ukuran wanita hamil yang lemah, kau cukup kuat membuat istri kepala keamanan harus memakai penutup kepala selama beberapa bulan. Seharusnya kau tidak membuat masalah di hari pertamamu kursus.”

Kinan terdiam. Bagaimana Ario bisa tahu tentang perkelahiannya dengan wanita sialan itu?

"Seharusnya wanita itu tak mengusikku."

Ario berdecak. "Apa kau tahu apa yang sudah kulakukan untuk membuat wanita itu tidak menuntutmu?"

"Aku hanya menarik rambutnya, dia juga menarik rambutku lebih dulu."

"Benarkah? Apa kau kira aku akan percaya dengan ucapanmu?"

"Apa kau kira aku juga peduli jika kau percaya atau tidak?"

Ario mendesah keras. Bertepuk tangan untuk dirinya sendiri mengingat kesabaran yang sudah ia persembahkan untuk Kinan tanpa wanita itu ketahui. Wajahnya seperti terkelupas, ketika meminta maaf kepada istri kepala keamanan karena Kinan membuat rambutnya rontok, sedikit botak di ujung kepalanya.

"Rambut wanita itu saja yang tidak sehat, aku hanya menariknya, tidak dengan kekuatan penuhku." Tangan Kinan terangkat di depan dada, membentuk genggaman yang cukup besar. Mengingat ketika helaian-helaian rambut wanita itu

tergenggam di tangannya cukup banyak. “Mungkin pengaruh hormon atau memang dia yang sudah cukup tua atau dia cukup stres memikirkan rumah tangganya yang tak seperti kita lihat. Ada banyak kemungkinan dan faktor yang mendukung yang membuat rambutnya begitu rapuh. Aku hanya salah satunya,” gumam Kinan lirih.

“Wanita itu masih berumur tiga puluh tahun.” Ario menekan suaranya. “Dan rumah tangganya baik-baik saja.”

Kinan membelalak dan bertanya tak percaya, “Benarkah? Dia terlihat lebih tua lima tahun dari umurnya. Dan dari mana kau tahu rumah tangganya baik-baik saja?”

“Kau?!” Ario menggeram.

Kinan membelalak lagi, lalu seolah tersadar, menunjuk Ario dan berkata, “Nah, itu dia. Mungkin juga karena dia sering naik darah. Sepertimu.”

Ario menggeleng sedikit, berusaha menjernihkan pikiran.

“Kau harus bisa mengatur emosimu, Ario. Atau rambutmu akan rapuh dan bernasib sama dengan

wanita itu."

Aarrggghhhh!

"Hari ini memang jadwalku periksa ke rumah sakit, kau bisa menanyakan kepada dokter kandunganku."

Ario hanya terdiam, tak menjawab dan tak juga mengabaikan. Kinan sudah menunjukkan surat dari dokter. Lagi pula, ia juga belum pernah melihat darah dagingnya. Bagaimana keadaannya di dalam sana atau seperti apa bentuknya. Seharusnya ia tak sepenasaran ini, Ario menggelengkan kepalanya ketika pemikiran itu muncul. Namun, membiarkan Kinan pergi sendiri memeriksakan kandungan, juga pilihan yang membuat dirinya merasa buruk. *Oh, ya? Memangnya sejak kapan kau peduli pada sebuah keburukan yang menyelip di kehidupanmu?*

Ario mendesah kesal. Kemelut dalam kepalanya semakin tak terkendali. Kehadiran Kinan dan anak mereka benar-benar membawa dampak yang tak pernah ia harapkan ada dalam kehidupannya.

“Kau tak perlu mengantarku, aku bisa pergi sendiri,” imbuh Kinan melihat kegusaran yang tampak jelas di wajah Ario. Pria itu tampak kesal, mungkin masih kesal, tapi karena tak bisa melampiaskan kekesalannya membuat Ario cukup tertekan. Dalam hati ia menyeringai, tak menyangka Ario ternyata selemah itu terhadap bayi dalam kandungannya, meskipun terkadang ia takut Ario tak bisa mengendalikan amarah dan membuat nyawanya melayang.

Kinan belum pernah melihat Ario memukul atau membunuh orang, tapi tangan pria itu, Kinan yakin penuh dengan darah. Nyawa orang mungkin hanyalah mainan bagi emosi Ario. Itu hanya dugaan Kinan, tapi memangnya apalagi kerjaan seorang mafia jika bukan melenyapkan nyawa orang dan membuat kerusuhan.

Lalu, Dash? Apakah Ario akan membunuh pria tak bersalah itu? Hari ini, ia berencana pergi ke *café* untuk mencari tahu pria itu. Sayangnya Ario malah mengikutinya.

“Kenapa kau lakukan ini?”

Ario menoleh. Keseriusan di wajah Kinan kini

menarik perhatiannya.

“Kau tak punya alasan bagus untuk mengantarku ke rumah sakit. Semua orang yang mengenalmu pasti berpikir kau berselingkuh dan aku akan menjadi orang ketiga dalam hubunganmu dan Tatiana.”

Ario terkekeh. “Sejak kapan kau peduli pada rumor yang beredar?”

Kinan tak pernah peduli. Namanya sudah cukup hancur sebagai pengkhianat bagi keluarga dan rumah tangganya dengan Diaz. Hanya saja, ia merasa tak nyaman jika mereka berdua masuk ke dalam ruang dokter sebagai pasangan suami istri dan bersama-sama menyaksikan anak mereka dari dalam layar seperti keluarga hangat pada umumnya. Harapan itu pernah ada sekaligus tak pernah terbayangkan akan terjadi.

“Hanya tanpa alasan saja.” Ario menjawab ringan meskipun merasakan perasaan lemah yang berusaha ia singkirkan. “Jangan tersentuh.”

“Seharusnya aku tersentuh meskipun aku tak mau,” ejek Kinan.

"Usia memasuki minggu keempat belas, beratnya sekitar ... enam puluh lima gram, jenis kelamin masih belum terlihat, kemungkinan bulan depan, dan ini ... suara detak jantungnya."

Suara detakan itu terdengar sangat menenangkan dan membuat dada Kinan mengembang oleh kebahagiaan. Menimbulkan getaran yang menyergap jantung Kinan dan memenuhinya dengan kehangatan.

Ario memperhatikan perut Kinan yang masih rata. Ada benjolan kecil di sana. Kecil, tapi ia tak bisa mengabaikan benjolan itu. Di situlah darah dagingnya sedang bertumbuh. Pasti sangat kecil, mungil, dan rapuh. Sebelum bertumbuh dan menjadi cerminannya dalam bentuk yang sangat manis. Tanpa sadar, senyum yang melengkung di bibir Kinan mau tak mau menular kepada Ario. Senyum Kinan benar-benar mengalihkan perhatian Ario. Tak hanya senyum, setiap sudut wanita itu selalu mampu menarik perhatiannya seperti magnet. Menariknya begitu kuat. Memerangkap dan membuatnya ingin meniduri wanita itu lagi dan lagi. Sialan!

Sadarkan dirimu, Ario! Tidak ada obat untuk menanggulangi seseorang yang sedang jatuh cinta. Risikonya lebih besar daripada keuntungan yang bisa kau dapatkan. Ario mengingatkan dirinya lagi dan senyum seketika lenyap dari wajahnya tanpa bekas.

"Kapan bayi itu lahir?" Pertanyaan Ario mengalikan perhatian Kinan dan dokter dari layar USG.

"Antara bulan ketujuh akhir dan awal bulan delapan." Dokter perempuan itu mulai membersihkan gel di perut Kinan sambil bertanya, "Apakah masih sering mual atau muntah?"

"Beberapa kali sehari, tapi tak cukup parah."

Ario mengernyit. Ia tak pernah melihat Kinan mual atau pun muntah. Apakah wanita itu berbohong? Atau terlalu pandai menyembunyikan diri? Atau mungkin ia yang tak pernah peduli dengan keadaan Kinan?

"Apakah sulit tidur malam?"

Kinan menggeleng. "Lebih banyak dari biasanya. Saat siang juga lebih sering mengantuk." Lalu mulai turun dari kasur dengan bantuan Dokter,

mengenakan sandal jepit *pink*-nya dan membenahi letak gaunnya.

"Ya, umumnya wanita hamil memang seperti itu. Istirahat yang cukup, kurangi aktivitas yang berlebihan dan mengangkat beban berat. Karena bisa menyebabkan kontraksi dini. Kita tak mau itu terjadi."

Kinan mengangguk. Ia mengikuti langkah dokter menuju meja dan duduk di kursinya dengan Ario yang mengekor di belakangnya.

Ario hanya diam. Muncul rasa sesal telah memaksakan Kinan untuk mengikuti kursus memasak yang membuatnya sedikit kesal. Akan tetapi, bukankah belajar memasak lebih baik daripada wanita itu menghabiskan waktu di *café* murah, kecil, dan di pinggiran kota. Ke sana saja butuh waktu satu jam perjalanan.

"Seharusnya vitaminnya sudah habis." Dokter itu bergumam sambil menuliskan sesuatu di kertas berwarna putih. "Apakah vitaminnya masih ada?"

Kinan terdiam berusaha mengingat, lalu mengangguk dan menjawab, "Beberapa."

"Apa kau pernah melewatkan vitaminmu?" Pertanyaan bernada tajam Ario membuat Kinan dan dokter wanita itu sempat tersentak.

Ario juga tersentak karena tanpa sadar melontarkan kalimat bernada khawatir itu. *Mulut sialan!* Ia kehilangan kontrol lagi. "Aku akan menunggu di luar." Ario berbalik dan berjalan keluar.

Kinan termangu. Ario terlihat aneh, tapi ... Ario memang selalu aneh, bukan?

"Pakai ini," ucap Ario sambil meletakkan gaun berwarna hijau lumut di pinggiran ranjang.

Kinan memperhatikan gaun itu. Tentu saja itu gaun yang indah dengan permata di sepanjang lengan dan punggung yang terbuka lebar. Ia akan terlihat cantik dan sangat menawan dengan gaun itu. Sepertinya ia punya kalung yang cocok, dan rambutnya harus ia sanggul. Punggung yang terbuka akan membuatnya terlihat seksi.

"Dengan ini. Aku membutuhkan waktu satu jam lebih hanya untuk mendapatkan warna yang pas."

Ario melemparkan jaket berbulu yang berwarna senada di atas gaun itu. "Kau tak ingin mati kedinginan karena mengenakan gaun dengan bahan sangat minim itu, 'kan?"

Jaket yang diletakkan Ario dengan kasar benar-benar menghancurkan imajinasi yang membayang di kepala Kinan. "Kau bercanda, 'kan?" tanya Kinan tak percaya.

"Apa kau pikir aku bisa bercanda setelah beberapa kali memasuki butik hanya untuk mendapatkan sesuatu seperti ini?" Ario menunjuk jaket tersebut.

"Aku akan terlihat konyol dengan jaket itu."

"Tentu saja tidak, warnanya senada."

"Selera berpakaianmu benar-benar murahan, Ario. Ini benar-benar setelan yang mengerikan."

"Cepat kenakan atau kita akan terlambat." Ario mulai gusar. Sialan, gaun itu terlihat sangat cantik saat pertama kali ia melihatnya. Ia bisa membayangkan keanggunan dan kecantikan Kinan saat mengenakan gaun itu, tapi benar-benar sialan. Gaun itu terbuka di tempat yang tidak tepat. Ia memang ingin Kinan terlihat cantik dan menawan di pesta. Namun, ia

tak akan tinggal diam jika kecantikan dan keseksian Kinan yang menawan juga dinikmati oleh orang lain. Ya, meskipun Kinan akan terlihat cantik saat mengenakan pakaian apa pun, tapi gaun itu akan sangat sempurna di tubuh Kinan. Ia tak mau gaun itu memiliki tuan yang tidak tepat.

Klise, aku membeli gaun itu hanya karena tidak ingin gaun itu memiliki tuan yang tidak tepat? ejek Ario dalam hati.

“Kita akan terlambat untuk apa?”

“Kau akan menjadi pasanganku di pesta amal.”

“Apakah Don akan ikut?”

Ario terdiam. Matanya memicing mengamati wajah Kinan dengan kecurigaan yang membesar sebelum menjawab, “Tentu saja, siapa lagi yang akan membawa mobil jika bukan dia.”

“Dan sebagai pasanganku.”

“Apa kauingin aku memecat Don sekarang? Mungkin sedikit pukulan di kepala sebagai pelajaran karena berani mencuri sedikit perhatian istriku.”

Sedikit pukulan mungkin bisa sebagai penyebab nyawa seseorang melayang jika yang mengucapkan adalah Ario. "Kau memang seberengsek itu, Ario," komentar Kinan ringan.

"Maafkan aku, aku terlalu cemburu kepada istri yang sangat kucintai."

Rumah sakit, mungkin Kinan masih bisa memaklumi beberapa orang yang berpapasan dengannya dan Ario tadi siang, tapi di pesta amal benar-benar di luar jangkauannya untuk menghadapi rasa malu dan bisik-bisik semua orang. Belum lagi jika kedua orang tua dan kakaknya ada di sana. "Semua orang di pesta itu pasti sangat mengenalmu dan Tatiana dengan sangat baik. Tidak mungkin kau menggandengku dan membuatku harus menerima tatapan mencemooh orang-orang itu. Lagi pula, sebagian besar orang di sana juga pasti tahu tentang pernikahanku yang sebelumnya."

Ario mendengkus. "Kau hanya perlu mengangkat kepalamu dengan tegak dan mengabaikan omong kosong mereka. Seperti yang biasa kau lakukan."

"Aku tak akan pergi!" seru Kinan lebih lantang.

"Kau akan pergi. Biarkan para reporter terus menulis artikel tentang kita bertiga dan terus menerka. Biarkan mereka sibuk dengan keraguan dan prasangka mereka. Ini topik besar untuk bahan gosip. Kebenaran tak penting bagi mereka, mereka hanya ingin memancing massa dan itu tugas mereka."

"Lalu?"

"Lalu, biarkan gosip ini mengalihkan perhatian mereka."

Mata Kinan menyipit penuh selidik. "Apa maksudmu, Ario?"

Seringai di sudut bibir Ario naik lebih tinggi. Kelicikan dan tipu muslihat bersinar di maniknya yang setajam elang. "Apa kau serius ingin tahu?"

Kinan terdiam. Sekarang ia tak yakin apa yang disembunyikan Ario.

ing ....

Ponsel Kinan bergetar sekali dan menunjukkan *pop up* pesan masuk. Matanya mengernyit membaca nama pengirim pesan. Tak tertarik, ia memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Apa kau sudah siap?" Ario muncul di ambang pintu. Ia sudah rapi dan siap.

Sedetik Kinan sempat mengagumi ketampanan dan keindahan penampilan Ario. Namun, matanya segera beralih sebelum akalnya ikut berkhianat seperti mata dan hatinya yang mulai goyah.

Sungguh munafik jika ia mengatakan Ario jelek

dan tak menarik. Segala macam harapan kaum hawa ada kepada pria itu. Tuhan memang adil, setidaknya pria itu memang harus tampan dengan hati seburuk itu.

"Apa kau tak ingin mengenakan jaket itu?"

"Kau bisa memilih, jaket atau sandal jepit?"

Ario diam. Jika Kinan mengenakan jaket, maka wanita itu akan memakai sepatu dengan tinggi tak masuk akal. Sudah tentu itu akan sangat berbahaya untuk anak mereka. "Aku akan menunggu di luar," jawabnya pada akhirnya mengalah.

Kinan tersenyum mengejek, ia tak akan kalah tinggi meskipun hanya mengenakan sandal jepit. Lagi pula, gaunnya cukup panjang untuk menutupi sandal memalukan itu. Apakah semudah ini membodohi Ario? Atau pria itu yang terlalu memedulikan anaknya? Kemungkinan pertama tidak masuk akal, tapi kemungkinan kedua lebih tidak masuk akal lagi.

Semua mata tertuju kepada Kinan dan Ario ketika mereka mengambil langkah pertama ke dalam *ballroom* yang sudah penuh. Pestanya sangat

meriah, tentu saja. Kenalan Ario pasti orang ternama yang cukup bodoh karena mau mengundang pria semacam Ario datang. Apa mereka tidak peduli dengan latar belakang Ario? Apa mereka tidak takut bisnis mereka disangkutpautkan dengan Ario? Ario sumber masalah untuk kestabilan para pebisnis, seharusnya mereka menjaga jarak.

Tatapan kagum para pria yang ditujukan kepada Kinan tidaklah asing baginya. Tetapi, tatapan menilai dan raut masam hampir semua wanita yang menatap mereka berdualah yang membuat Kinan merasa tak nyaman. Bukan karena cemburu, melainkan karena iri akan ketertarikan yang diterima Ario lebih daripada untuknya. Apakah mata mereka dibutakan oleh wajah Ario?

Beberapa kali mereka berhenti dalam kerumunan kecil. Saling menyapa dan mengobrol sebentar. Beberapa bukan orang asing bagi Kinan, tapi hampir semua bukan orang yang ia kenal. Ario melingkarkan lengan di pinggang Kinan dan menariknya ke sisi pria itu ketika mereka semakin masuk ke dalam kerumunan yang lebih besar. Kinan tersentak, berada sedekat ini dengan Ario membuatnya semakin tak nyaman.

“Aku ingin ke toilet,” bisik Kinan berhenti melangkah.

Ario menelengkan kepala, bertanya melalui tatapan mata. *Benar-benar sekarang?*

“Mungkin pengaruh kehamilan,” jawab Kinan sekenanya.

Tak mencegah, Ario membiarkan Kinan berlalu ke arah utara bangunan.

Kinan memegang dadanya. Menggeleng keras dan,

Braakkk ....

Kinan hampir terjengkang ketika tanpa sadar menabrak punggung keras di depannya. Pria itu menangkap tangannya dengan cekatan dan menahannya terjatuh.

“Kevin?” Kinan mengernyit dengan keberadaan pria itu.

“Hai, *Honey*.” Kevin melambai dengan senyum manisnya. Ia menarik lengan Kinan lebih dekat dan mencoba mencium kening wanita itu.

Kinan mendorong tubuh Kevin menjauh. Matanya menajam penuh peringatan.

“Aku sangat merindukanmu,” rengek Kevin. “Apa kau menolak menjawab panggilanku karena ingin memberiku kejutan?”

Kinan mengernyit tak mengerti. Pesan dari Kevin yang ia abaikan memang tentang ajakan untuk pergi ke pesta. Namun, Kinan tak tahu itu pesta yang sama dengan yang dituju Ario. Lagi pula, bagaimana Kevin bisa berada di sekitar Ario?

“Aku juga ingin memberimu kejutan.” Kevin membawa Kinan kembali menuju kerumunan. Kinan menolak, tapi Kevin mengabaikannya dan semakin bersemangat. Hingga mereka berhenti, Kinan baru tersadar bahwa Kevin membawanya ke tengah ruang dansa yang masih kosong.

Semua aktivitas sejenak terhenti. Semua mata tertuju kepada mereka. “Apa kau ingin menjadi tontonan?” bisik Kinan kepada Kevin.

Bukannya membuka mulut, Kevin malah menjawab Kinan dengan senyum manis yang lebih lebar. Lalu, tiba-tiba pria itu menghadap ke arahnya

dan berlutut di hadapan Kinan.

Kinan tercengang. Kepalanya berputar ke sekitar mereka dengan malu. Suasana menjadi hening. Semua perhatian tersorot kepadanya dan Kevin.

Kevin merogoh saku celananya. Ia membuka kotak mungil berwarna hitam dan membukanya ke hadapan Kinan. Kemudian dengan lantang, pria itu berkata, “Kinan Amalia Juwita, maukah kau menikah denganku?”

Mata Kinan melotot. Terkejut. *Apa-apaan ini?*

“Apa yang kau lakukan?!” hardik Kinan begitu mereka sudah menghilang dari kerumunan pesta yang sempat terhenti oleh lamaran sialan Kevin.

Otak pria itu benar-benar bermasalah.

“Aku ingin menikah denganmu.”

“Apa kau sudah gila? Aku sudah menikah.”

“Aku sudah tahu kau menandatangani surat perceraianmu. Kita hanya perlu menunggu

berkasmu final."

Butuh lima detik bagi Kinan untuk mengatur emosinya. Ya, ia memang sudah menandatangani surat perceraiannya dengan Diaz, dan ....

"Dari mana kau tahu?"

"Ayolah, Sayang. Aku hanya butuh sedikit menghamburkan uangku di sana dan di sini untuk informasi sekecil ini. Apa kau sudah tidak mencintaiku?"

"Memangnya sejak kapan aku mencintaimu?" Kinan terkekeh sambil membuang wajahnya. "Kita hanya bersenang-senang, 'kan, selama ini?"

"Kita akan bersenang-senang lebih banyak lagi. Masih banyak tempat yang belum kita kunjungi dan sekarang kita bisa lebih bebas setelah perceraianmu final."

"Aku sudah menikah lagi," beritahu Kinan.

Kevin terdiam, lalu terkekeh. "Kau pasti bercanda, 'kan?"

"Apakah begini caramu mengkhianati

kepercayaanku, Sayang?" Pertanyaan Ario mengalihkan perhatian Kinan dan Ario. "Menggoda pria lain di belakangku?"

Kevin menatap Ario sejenak sebelum bertanya kepada Kinan, "Siapa dia, *Honey?*"

Kinan memutar bola matanya melihat Ario tiba-tiba muncul di samping mereka dan menjawab malas, "Seseorang." Pernikahannya dengan Ario harus tetap dirahasiakan.

Kevin mendengkus dengan sombong ke arah Ario. "Kau bisa pergi sekarang," usirnya dengan nada mengejek.

Ario menyeringai dengan jawaban Kinan. Sialan, bagaimana ia bisa semarah ini, ya? Dan pria ingusan ini, ck, sama sekali bukan tandingannya. "Aku yakin kau punya sesuatu milikku."

"Ya, kemari dan ambillah." Kevin hendak berpindah ke depan Kinan.

Namun, Kinan menahan pria itu. Ario tampak kesal, dan itu tidak akan bagus bagi siapa pun yang berani mengusik pria itu sekarang.

"Pergilah, Kevin. Aku punya urusan dengannya." Kinan membujuk. Ia tak mau satu masalah muncul. Tabiat Kevin dan kekacauan Ario, ia ingin malam ini tidur dengan nyenyak.

"Ya, pergilah. Bantulah dirimu dengan bersikap baik." Ario menambah tanpa membuka mulut lebar-lebar demi menahan geramannya. Orang yang tahu siapa dirinya, tak akan cukup bodoh untuk mendekat bahkan untuk sesenti pun ke arahnya. Sayangnya, Kevin memang orang yang tolol.

Kevin melangkah lebih dekat kepada Ario dengan seringai lebih tinggi dan kepercayaan diri. "Apa kau tidak tahu siapa aku?"

Okay, suasana mulai memanas. "Kevin." Kinan memanggil penuh peringatan.

Senyum angkuh di bibir Kevin langsung lenyap. "Urusan kita belum selesai."

Kinan mendesah keras. "Aku harus pergi."

"Apa urusanmu lebih penting dengan *hanya seseorang* ini daripada aku?" tuntut Kevin.

"Urusan kita hanya *pernah menghabiskan waktu*

bersama dan bersenang-senang. Sekarang, kita bisa melanjutkan hidup kita masing-masing. Jangan membuat perutku sakit karena tertawa oleh lamaran tak masuk akalmu itu, Kevin."

"Kurasa kita punya lebih dari itu semua."

Kinan terdiam. Sialan! Dari sekian banyaknya pria yang berkencan dengannya, terkadang memang ada beberapa yang menganggap hubungan mereka serius dan meminta lebih.

"Apa karena pria ini kau mencampakkan aku?" Kevin menunjuk Ario dengan sinis. "Pria semacam ini?" tanyanya tak percaya.

Sekali lagi, Kinan mendesah keras. Butuh sedikit usaha lebih untuk menanamkan di kepala Kevin tentang ....

"Pria ini tidak pantas–"

Hantaman keras itu membuat Kinan menahan napas dan matanya melotot. Dalam sedetik, tubuh Kevin sudah tersungkur di lantai. Kinan membekap mulutnya, menoleh ke arah Ario yang bergerak melewatinya dan mendekat ke tempat Kevin. Tubuh pria itu bergetar oleh amarah.

"Hentikan, Ario!" Kinan memegang tangan pria itu dengan segera, mencegah Ario berbuat lebih meskipun tak yakin hal itu akan membantu Kevin.

Kevin mengerang. Kedua tangannya berusaha menutup hidung menahan semburan darah keluar lebih banyak.

"Kenapa? Aku hanya membuat wajahnya sedikit rileks dan otaknya berpikir jernih."

"Apa kau menyentuhku?" raung Kevin. Kini membiarkan darah membasahi tuksedonya tanpa halangan.

Kinan memutar kedua bola matanya sambil bernapas keras. Tak menyangka pernah menghabiskan waktu yang cukup lama dan bersenang-senang dengan orang bodoh seperti Kevin. Pertanyaan pria itu benar-benar menyulut Ario.

Ario naik ke perut Kevin. Memberi satu pukulan telak di wajah Kevin. Dua, tiga, dan empat. Bahkan darah Kevin sampai terciprat di lantai.

Kinan mendorong tubuh Ario ke samping dengan keras. Tak menyangka usahanya memisahkan pertikaian tak seimbang itu berhasil. Ario jatuh ke

lantai, di samping Kevin yang sudah tak sadarkan diri. Entah kenapa ia melakukan itu. Hatinya tak sebatu itu.

"Apa kau sudah gila?"

Ario menggeram. Matanya yang hitam terlihat dalam dan gelap. "Setidaknya seseorang harus pernah mencoba hal gila dalam hidup kita sesekali, bukan?"

Kemudian Ario bangkit dengan cepat. Ia menyeret Kinan menyusuri lorong yang sepi, mengakhiri pesta dua jam lebih cepat.

Ario mendorong tubuh Kinan ke pintu kamar mereka yang masih tertutup. Ia menutupi tubuh Kinan dengan tubuhnya. Kemudian, dengan kasar bibir Ario menyentuh bibir Kinan. Memaksa bibir wanita itu membuka saat tangannya menarik tubuh Kinan semakin mendekat.

Tanpa melepas pagutannya, Ario membuka pintu, setengah menyeret tubuh Kinan memasuki kamar, dan menutup kembali dengan satu tendangan kaki

kiri. Lalu, tangannya naik ke bahu, menarik baju Kinan lepas dari sana sebelum jarinya meremas rambut di belakang kepala Kinan. Dengan kasar dan membuat bajunya robek, ia menyakiti kulit Kinan. "Mungkin gaun sialan ini yang membuatmu terlihat murahan, Kinan."

Kinan merintih oleh ciuman kasar Ario dan beberapa permata gaun yang menggores kulit. Tidak berdarah tapi terasa perih di bahu bagian atas dan perut. Pergelangan tangannya juga masih terasa sakit, tadi Ario benar-benar menyeretnya dengan paksa saat membawa ke mobil.

Ario tidak mencumbunya dengan lembut. Ia tak membiarkannya bernapas dengan benar. Pria itu menghukumnya atas kesalahan yang sama sekali tidak Kinan ketahui sebabnya. Satu tangan Ario menempel di punggung dan memaksa tubuh Kinan menempel semakin erat. "Kau harus belajar menjadi istri yang setia, Kinan," desis Ario.

Kinan ingin memaki, tapi tak mudah dengan napasnya yang terputus-putus dan kewalahan. Saat ia merasa benar-benar kehabisan napas, Ario melepas pagutan mereka. Hanya untuk membanting tubuhnya ke ranjang.

Di antara usahanya untuk bernapas, wajahnya pucat pasi melihat bayangan Ario naik di atas tubuhnya. Entah sejak kapan pria itu melepas dasi dan tuksedonya, bahkan kancing kemejanya sudah terlepas semua. Ario sudah setengah telanjang, seperti dirinya.

Kinan bergidik ngeri menyadari mata Ario yang menggelap dan membuatnya ngeri. Kali ini, mungkin ia tak akan lolos dari amarah pria itu. “Kau benar-benar sudah gila, Ario.”

“Maka mari kita lihat segila apa aku malam ini. Bagaimana?” Senyum lebar Ario terlalu lebar sekaligus penuh kekejian mulai merambat ke mata pria itu.

Malam ini, Kinan benar-benar tidak tidur dengan nyenyak.

Kinan kembali terisak pelan saat matahari pagi menyinari wajahnya melalui jendela. Rasa sakit itu kembali menyerang sekujur tubuhnya. Cara Ario menyentuhnya benar-benar menyedihkan. Setiap sentuhan Ario sengaja diperuntukkan untuk menyakitinya. Memperlakukannya seperti pelacur-pelacur pria itu. Pusat dirinya terasa nyeri, pergelangan tangannya memerah, dan bibirnya terasa bengkak dan pedih. Semakin ia memberontak, Ario semakin menggila dan memastikannya mendapatkan rasa sakit tiga kali lipat. Pada akhirnya, Kinan membiarkan Ario melakukan apapun semau pria itu dan berharap semuanya cepat selesai. Harapan terakhirnya pun tak terkabul.

Ario benar-benar seperti kesetanan. Jika sebelumnya ia mengira bisa menghadapi kegilaan Ario, ternyata kegilaan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kegilaan Ario tadi malam. Kegelapan yang selama ini Kinan lihat di manik pria itu tak pernah sepekat tadi malam. Sisi jahat Ario yang Kinan lihat hanyalah sedikit bayangan pria itu. Belum masuk ke bagian terdalam dari kegelapan di belakang Ario. Ario benar-benar berbeda. Air mata kesedihan dan kesakitan Kinan sama sekali tak meredakan kemarahan pria itu sedikit pun.

Pernah terpikir di kepala Kinan untuk menggali lebih dalam siapa sebenarnya seorang Ario Bayu, karena selama ini, reputasi gelap Ario yang sampai ke telinga Kinan hanyalah selentingan kabar dan gosip sana-sini. Namun, setelah tadi malam, Kinan tak ingin mencari tahu lebih dalam. Ada kengerian dan ketakutan yang tak akan sanggup ia hadapi dengan kisah menarik seorang Ario Bayu. Ia tak akan penasaran lagi. Terkadang, rasa ingin tahu bisa membunuhmu lebih cepat, 'kan?

Setelah puas menangis, Kinan mengelap wajahnya yang basah. Ia yakin matanya memerah saking banyaknya air mata yang jatuh dan seringnya diseka sejak tadi malam. Sambil meringis dan

menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, Kinan berusaha bangkit. Ia hendak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Berendam air hangat mungkin bisa mengurangi sedikit rasa nyeri dan pegal di tubuhnya. Beruntung, setelah semua perlakuan buruk tadi malam, Ario meninggalkannya dengan dingin. Membiarkan dirinya meringkuk di ranjang dengan menggenaskan dan tak kembali hingga pagi menjelang.

Pelayan masuk ketika Kinan keluar dari kamar mandi. Harum sup yang menari-nari di hidungnya membuat rasa lapar tiba-tiba muncul. Ia bahkan berniat menghabiskan sup itu sebanyak tiga mangkuk. Menangis dan berendam dengan bayi dalam kandungannya, benar-benar kombinasi yang pas menjadikan dirinya rakus pagi ini. Dengan lahap, ia menghabiskan dua mangkuk sup dalam sekejap. Di mangkuk ketiga, dia berhenti pada suapan ke dua. Perutnya sudah terlalu penuh. Perut kenyang sedikit mengurangi rasa nyeri dan pegal yang tersisa, tapi bekas memerah di pergelangan tangannya belum menghilang. Matanya juga masih memerah. Riasan setebal apa pun tak akan mampu menutupi semua kekejian Ario yang diberikan kepadanya.

Ario pergi ke Singapore pagi-pagi sekali sebelum ia terbangun, itu yang dikatakan pelayan saat membawakan mangkuk ketiga sup dagingnya. Dengan rasa sakit dan penampilannya yang berantakan, Kinan memilih menghabiskan hari dengan mendekam di kamar dan tidur. Namun, sebelum Kinan sempat berbaring kembali ke ranjang yang sudah rapi, pintunya terbuka. Sosok yang muncul membuatnya mendesah dengan lelah.

Dengan senyum sinis dan seringai jahatnya, Tatiana melangkah mendekat dan berhenti tepat di depan Kinan. Ia mengamati Kinan dari atas sampai ke bawah penuh kepuasan tak terbendung dan mengejek.

"Kau tahu, kau bersama dengan pria yang berbahaya. Kesempatan untuk terluka lebih tinggi saat kau bersama pria yang bersenjata," komentar Tatiana dengan penampilan Kinan yang berantakan.

Ario pasti sedikit memberi pelajaran berharga kepada wanita ini, seringai liciknya muncul bersamaan dengan prasangka di dalam hatinya.

Kinan mengakui dirinya terlihat sangat menyedihkan saat ini. Tetapi, akan sangat melukai

harga dirinya jika ia diam dan tidak melakukan apa pun untuk membalas.

"Apa kau sedikit belajar dengan pelajaranmu kali ini?" tanya Tatiana mengejek.

Sedikit godaan untuk memberi pelajaran lebih atau menyingkirkan Kinan selama dua hari Ario pergi terasa cukup menggiurkan. Ia sudah menunggu kesempatan ini sejak pernikahan sialan Ario dan Kinan. Wanita ini benar-benar pengaruh yang buruk untuk Ario.

"Aku tak punya cukup waktu untuk meratapi luka hatiku sendiri, *Tatty*. Jadi, kau tak perlu repot-repot melakukannya untukku. Akan lebih berguna jika kau merenung tentang dirimu sendiri. Kenapa pria yang kau cintai bisa menikahi wanita lain?" Lalu Kinan tersadar, di antara bibir pucatnya, ia tersenyum lebar saat kepingan sebab musabab pernikahannya dengan Ario kini menyatu di kepalanya. "Ah, akhirnya aku mengerti, karena kau terlalu berlebihan mengeskpresikan perasaanmu. Membuatmu terlihat murahan."

Plaakkk ....

Satu tamparan keras mendarat di pipi kanan Kinan. Meninggalkan rasa panas dan nyeri sama seperti di hatinya. Kurang ajar!

Kinan menarik rambut Tatiana, menjambaknya dengan kuat, dan membuat wanita itu merintih dan menjerit dengan kencang. Tak terima dengan perlawanan Kinan, Tatiana balas menjambak rambut Kinan dan dalam hitungan detik tubuh keduanya saling menempel dan menyakiti satu sama lain. Kemudian keduanya menabrak pinggiran ranjang. Saling menarik, memukul, dan menendang apa pun yang bisa mereka berikan dan lakukan kepada lawannya. Masing-masing berusaha menyakiti dan menguasai lawan.

Setelah entah berapa lama mereka bergulat, tenaga Kinan mulai melemah lebih cepat daripada Tatiana. Napasnya tersengal-sengal. Tubuhnya yang mengandung memang membuat tenaganya lebih lemah dan lebih cepat menurun daripada biasanya. Ditambah lagi dengan kondisinya yang memang sudah lemah.

Kinan menarik lengan Tatiana dan menggigitnya sekuat tenaga, lalu wanita itu mengerang dan mendorong kepalanya menjauh dengan keras.

Tubuh Kinan terjatuh ke lantai dan kepalanya terantuk lantai marmer yang sangat keras. Mengejutkannya dan memberikannya rasa sakit yang tak siap ia hindari. Titik hitam mulai menghalangi pandangannya. Tubuhnya membeku tanpa bisa ia gerakkan meskipun ia ingin. Lalu, titik hitam mulai mengganda, bergabung dan membesar sebelum sepenuhnya menghalangi pandangan Kinan dan menjadi gelap.

Kinan membuka mata. Rasa sakit dan pusing di kepala membuatnya mengernyit. Rasa sakitnya bertambah dua kali lipat.

Wanita berpakaian putih itu menoleh dengan senyum ramahnya ketika mendengar erangan dari pasien. Ia tersenyum lembut dan menahan Kinan untuk tak bergerak lebih banyak. “Kondisi Anda masih terlalu lemah, Nyonya. Sebaiknya tak banyak bergerak jika ingin bayi Anda baik-baik saja.”

Dokter itu benar. Kepala Kinan pusing sekali dan berbaring terasa lebih nyaman. Untuk sesaat ia tercenung. Ia mengamati dokter cantik itu dan meresapi peringatan yang diucapkan. Bayinya

selamat, itu yang terpenting. Kinan bernapas dengan lega meskipun sekujur tubuhnya terasa lebih remuk daripada sebelumnya. Namun, berada dekat dengan Ario, ia tak bisa menjamin bayi ini akan selamat untuk kedua kalinya. Dengan tekad yang bulat, kepalanya mulai berpikir untuk melarikan diri dari Ario. Ia tak punya banyak waktu. Sebelum Ario kembali dan ia tak akan punya kesempatan kedua lagi. "Apakah bayi saya benar-benar selamat?"

Wanita itu mengangguk. "Hampir tak terselamatkan, tapi akhirnya kami berhasil. Beruntung benturan di perut Anda tidak terlalu berpengaruh, hanya saja ...." Dokter itu terdiam, tampak menimbang-nimbang dengan kening berkerut dan tatapan yang menyiratkan kecurigaan. "Apakah sebelumnya Anda mengalami ... sedikit ... kekerasan?"

Kinan tercenung. Dokter itu pasti memeriksa seluruh tubuhnya dan mengenali semua bekas kekerasan Ario. "Berapa lama saya di sini?" potongnya.

Dokter itu mengerjap, kilatan ekspresi prihatin yang ditangkap Kinan membuatnya segera mengatur wajahnya dengan baik. Ia memasang ekspresi ramah

dan lembutnya. "Dua belas jam," jawabnya.

"Kapan saya boleh kembali pulang?"

"Anda butuh istirahat total, terutama untuk bayi Anda."

Kinan terdiam. Ia membiarkan dokter itu memeriksa selang infus dan mengarahkan sesuatu kepada perawat yang berdiri di sampingnya. Perawat yang baru Kinan sadari keberadaannya.

"Dokter, siapa yang membawa saya ke sini?"

Dokter itu menoleh kepada si perawat yang langsung menunduk untuk membolak-balik berkas dalam pelukannya. Kemudian menjawab, "Kakak Anda."

Kinan mengernyit.

"Tatiana Kinza, dia wali Anda."

Kinan membelalak. Tatiana dan Ario benar-benar pasangan iblis.

"Baiklah, saya akan membiarkan Anda beristirahat. Mungkin sebentar lagi kakak Anda

datang. Bisakah saya meminta tolong untuk datang menemui saya secepatnya?"

Kinan diam sejenak. Lalu, berkata, "Dokter, bisakah saya meminta tolong kepada Anda?"

"Silakan."

Kinan melirik ke arah perawat di samping Dokter dan berkata lagi, "Tolong, biarkan kami berbicara sebentar."

Perawat itu langsung mengangguk dan berpamitan keluar.

"Saya ingin Dokter menjaga percakapan kita ini sebagai kerahasiaan pasien."

Pagi itu, Kinan terisak saat Don masuk. Ia berusaha terlihat semeyakinkan mungkin dengan air mata yang membanjir di wajahnya. Di antara isak tangis, ia bertanya dengan suara lemah, "Apa Ario belum kembali?"

"Nyonya? Ada apa?" Don tampak panik dan

berdiri di dekat ranjang. Ia mengusap punggung Kinan, berharap hal itu mampu meredakan emosi istri bosnya.

"Aku kehilangan dia." Kinan menyentuh perutnya. "Semua karena Ario."

"Apa Anda keguguran?"

"Maafkan ibu, Sayang. Ibu tidak bisa melindungimu." Kinan menarik Don dalam pelukannya. Ia harus terlihat begitu terpukul.

"Saya akan menghubungi Tuan Ario."

"Tidak perlu," cegah Kinan ketika Don berniat merogoh saku jas untuk mengambil ponsel. "Biarkan aku yang memberitahunya."

Don mengangguk.

"Aku ingin kau menemui dokter dan mengurus kepulanganku. Aku tidak sanggup lagi tinggal di sini lebih lama." Kinan terisak pelan.

Sekali lagi Don mengangguk patuh. Lalu, membantu membenarkan bantal Kinan untuk berbaring sebelum berjalan keluar melakukan

perintah istri bosnya.

Kinan masih memegang perutnya ketika Don menghilang di balik pintu. Jika ia berpikir dua kali sebelum bertindak, dia tidak akan bisa melaksanakan niatnya. Sekarang, ketika ia memikirkan untuk lari dari kehidupan Ario, ia harus segera melakukan niat itu hingga tuntas. Tubuhnya terlalu lemah dengan nyeri yang masih terasa di perut. Namun, menunggu juga bukan pilihan yang bagus. Don akan segera menyadari pengalih perhatian dirinya sebelum ia sempat meninggalkan rumah sakit ini.

Segera, Kinan memungut ponsel di nakas sambil turun dari ranjang dengan meringis menahan rasa sakit. Ia harus bisa berjalan. Sepuluh menit kemudian ia berhasil keluar dan sampai di pinggir jalan raya. Tak menunggu lama untuk mendapatkan taksi. Ia menghubungi rental mobil dan pergi ke bank. Ada satu tujuan yang tak akan pernah Ario pikirkan akan ia datangi. Ario tak akan pernah menemukannya di sana. Ario akan mengangapnya hilang ditelan bumi dan kembali ke kehidupan normal tanpa mengingat pernah ada dirinya dalam ingatan pria itu.

Perlahan Ario membuka pintu kamarnya. Kinan masih meringkuk di tengah ranjang yang sudah seperti kapal pecah. Rentetan adegan semalam kembali berjejer di ingatannya. Satu per satu membayang dan membuat kepalanya campur aduk.

Lamaran sialan, si berengsek sialan, makinya sekali lagi. Ribuan kali ia memaki, tapi tak juga meredakan dadanya yang membara. Belum pernah ia segila dan semurka ini kepada seorang Kinan, si pembuat masalah.

Ario menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan. Sesaat ada perasaan asing yang mulai merambat. Ia tahu benih perasaan macam apa itu, dan sebelum semuanya berlanjut dengan cara

yang tak terduga, akan lebih baik jika ia segera menumpasnya.

Perlahan ia menutup pintu, sejenak tercenung sebelum menyadari keberadaan Don dengan wajah pucat yang menghampirinya.

"Tuan?"

"Di ruanganku." Ario menunjuk pintu ruang kerjanya.

Dengan tangan gemetarnya, Don meletakkan sebuah *flashdisk* di meja.

Ario mengangkat satu alisnya, bertanya melalui isyarat.

"Ini, CCTV tentang perkelahian Anda tadi malam."

Ario mengernyit.

"Orang yang Anda pukul adalah anak dari pemimpin Akatsuki the Hand."

Ario mendongak. Akatsuki the Hand? Salah satu pesaing terberatnya di bisnis penjualan senjata

tajam. Lawannya yang tampak selalu tenang, tapi akan menjadi fatal jika sekali saja terusik. Mereka selicik serigala dan selicin ular. Namun, tentu saja seorang Ario Bayu lebih licik dan licin dari mereka.

Deringan keras dari ponsel di genggaman Don mengalihkan Ario. Don menjawab dan bicara sejenak sebelum menyerahkan pada tuannya.

"Tuan Sina," ucap Don lirih memberitahu.

Hmm, petinggi pihak berwajib yang masih bimbang harus menangkap atau melepaskan, karena kasusnya akibat kelalaian anak buah.

"Bayu." Ario menjawab dengan tenang.

"Apa kau sudah bertemu kaki tanganmu?"

"Hmm."

"Kau tahu Kazuo Kevin?"

"Tidak."

"Kudengar kau menghancurkan wajahnya?"

"Kau melihatnya," koreksi Ario. "Seharusnya dia

tidak melamar istriku di depan umum.”

“Dan mencoba menciumnya di lorong yang sepi,” imbuhnya.

Suara terbahak yang hambar membuat Ario memutar kedua matanya jengah. “Tuan Kazuo menyuruhku menyelidiki dan menginterogasimu.”

“Kurasa kau harus bicara dengan Arani.”

Desahan keras terdengar dari seberang. “Kali ini kau bisa lolos.”

“Aku tahu.”

“Tapi kau harus menemui Tuan Kazuo untuk menarik laporannya. Di Singapore, selama dua hari. Tiket sudah dipersiapkan, pagi ini jam sembilan. Mungkin kau harus segera bergegas.”

“Apa yang membuatmu berpikir aku akan menuruti kemauannya?”

“Kau tak bersalah, tapi ini tidak ada hubungannya dengan insiden tadi malam.”

Ario mengernyit lagi.

"Dia punya sesuatu yang menarik untukmu. Entahlah, tapi dia mengatakan sesuatu tentang wanita bernama Le ... Leila. Apa kau mengenal nama itu?"

Seketika tubuh Ario membeku. Leila? Wanita itu kembali? Dalam kepucatannya, Ario menutup panggilan. Ia terperenyak di punggung kursi dalam kelunglaiannya.

"Ada apa, Tuan?"

Selama tiga detik Ario masih membungkam. Dengan suaranya yang bergetar ia berkata, "Siapkan mobil."

Dua hari kemudian ....

Satu peluru yang melayang ke arah kepalanya tak membuat Tatiana bergerak sedikit pun, bahkan wanita itu sama sekali tak berkedip. Peluru itu meleset dan mengenai tembok di belakangnya. Ia akan menerima hukuman apa pun dari Ario. Nyawannya tak akan sebanding dengan nyawa yang telah ia hilangkan.

"Apa kau tahu apa masalahmu sekarang?"

"Ya." Tatiana menjawab tegas. "Nyawa dibayar dengan nyawa."

Ario terkekeh. Merah di matanya yang penuh kemurkaan pasti mampu membakar semua orang di sekitarnya dan menghilangkan nyawa mereka. "Tak ada kepuasan apa pun yang akan kudapatkan untuk membalaskan dendamku jika kau mati, Tatia."

"Kau tahu aku akan memberikan apa pun untukmu, Ario, termasuk penderitaanku."

"Itulah masalahmu, Tatia," decak Ario.

"Itu bukan masalahku. Cintaku kepadamu adalah kekuatanku untuk menghadapi semua penderitaan yang kudapatkan."

Ario menggaruk telinganya yang tak gatal. "Kau benar-benar membuatku muak, Tatia."

Tatiana terdiam.

"Aku akan menemukan Kinan."

"Untuk?" Tatiana tercengang dan suaranya

meninggi, tak terima. "Wanita murahan itu sudah tidak mengandung anakmu."

"Agar kau tahu di mana posisimu dengan baik. Dia istriku."

"Kau menikahinya hanya karena dia telanjur mengandung anakmu."

"Awalnya, tapi sekarang aku akan menggunakannya agar kau menderita sebelum kau benar-benar mati dalam dosa besarmu."

"Ka-Kau?!" Tatiana memucat.

"Keluarlah!" Ario memicing. "Sebelum aku mencicipimu apa itu kematian yang sebenarnya."

Wajah Tatiana lebih memucat. Kali ini oleh rasa takut. Ia pun bergegas melangkah keluar.

Tatiana keluar, Don masuk.

"Apa saja yang kau temukan?" Ario meletakkan pistolnya ke meja, berjalan memutar dan duduk di belakang mejanya.

"Beberapa rekaman CCTV di bank dan rumah

sakit. Kami juga menemukan ponsel Nyonya Kinan tak jauh dari rumah sakit."

"Hanya itu?" Alis Ario terangkat tanda tak puas dengan apa yang didapatkan Don. "Setelah dua puluh empat jam Kinan menghilang dan hanya ini yang kalian dapatkan?" Ario mendesis. Akan sangat bagus jika ia bisa memecahkan kepala orang-orang suruhannya karena telah memberikan informasi tak berguna itu. Bagaimana mungkin mereka bisa lebih bodoh daripada Kinan?

Tanpa semua laporan sampah itu, Ario tentu tahu Kinan pergi ke bank untuk apa. Untuk mengambil uang tunai dan menghilangkan semua jejak-jejaknya. Sopir taksi pun mengaku menurunkan Kinan di jalanan pinggir kota. Di situ jejak wanita itu menghilang.

"Kami akan berusaha lebih keras, Tuan."

"Katakan itu kepada dirimu sendiri, Don." Suara Ario syarat dengan ancaman yang mengerikan, membuat Don memucat dan menelan ludah dengan sengsara.

"A-Apa ... apa yang harus kami lakukan saat kami

sudah menemukannya, Tuan?”

“Kau hanya perlu menemukan dia, Don, dengan nyawa dan tanpa luka lecet sedikit pun di kulitnya,” jawab Ario. Ekspresi jahat membayang di wajahnya.

Karena aku sendiri yang akan melakukan sisanya, lanjut Ario dalam hati.

Satu tahun kemudian ….

"Tidak!" Mata Kinan terpaksa terbuka. Tubuhnya terduduk dan kedua tangan mendekap dadanya yang bersusah payah demi mengambil napas. Berdegup begitu kencang dengan firasat buruk yang semakin membuatnya terengah. Keringat membasahi kening dan seluruh tubuhnya. Butuh waktu lebih satu menit untuk menenangkan diri dan meyakininya bahwa semua itu hanyalah mimpi.

Di antara keremangan cahaya dalam kamar, tangannya terulur meraba nakas di samping ranjang. Ia mengambil gelas air putih dan meneguknya dengan cepat. Napasnya sudah kembali normal, tapi ia tahu malam ini ia tak akan bisa kembali

terlelap. Dengan perlahan, ia menyingkap selimut, turun dari ranjang dan berjalan keluar.

Keningnya mengerut melihat pintu kamar di samping yang sedikit terbuka. Matanya membelalak melihat punggung kekar yang berdiri di samping boks bayi dan segera berjalan masuk.

“Tidak!” teriaknya, membuat pria itu menoleh dan tersentak menatapnya penuh keheranan. Kinan mengerjap, lalu tubuhnya membeku dan hidungnya bernapas dengan lega menemukan wajah Dash yang membalasnya. “Dash?”

Kerutan di kening Dash semakin mendalam. Ekspresi yang bercampur aduk di wajah Kinan membuatnya bertanya, “Apa kau bermimpi buruk lagi?”

Kinan melangkah masuk sambil mengangguk. Ia berdiri di samping Dash dan menengok sosok berwajah malaikat yang tengah tenggelam dalam mimpi indahnya. Jemarinya terulur mengelus pipi si bayi.

“Kita pasti akan baik-baik saja.” Dash mengelus lembut pundak Kinan.

Kinan menganggguk. Ya, mereka bertiga pasti akan baik-baik saja. Sudah setahun berlalu, Ario pasti sudah melupakannya dan menganggapnya sebagai salah satu wanita yang pernah singgah di ranjang pria itu.

Sejak malam itu, ia memang sudah menghilang dari kehidupan Ario, tapi hidupnya terus saja dihantui tentang kebengisan dan kengerian pria itu. Dash cukup banyak membantunya. Ia membawanya ke kampung halaman pria itu dan memulai bisnis kecil-kecilannya sebagai pemilik *minimarket*. Ario pasti berpikir dan percaya bahwa Dash benar-benar mengundurkan diri dari kafe tempatnya bekerja karena takut kepada pria itu. Mengingat sampai sekarang Ario tak mencurigai Dash dan menemukannya di sini, di rumah sederhana peninggalan kedua orang tua Dash.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Kinan berbalik menghadap Dash.

Dash menggeleng. “Aku baru saja pulang dan mendengar Gio menangis.”

Mata Kinan melebar. Ia terheran tak mendengar suara tangis Gio. Biasanya, rengekan bayi mungil itu

saja mampu membuatnya terjaga di tengah malam. “Mungkin aku terlalu lelah. Tadi siang barang datang dan aku baru selesai mengecek laporannya tengah malam.”

“Kau butuh menambah pegawaimu.” Dash mengingatkan.

Kinan mendesah sambil mengangguk. “Mungkin aku membutuhkan bantuanmu.”

“Aku akan mencoba.”

“Jam berapa kau datang?”

“Lima belas menit yang lalu.”

“Pergilah ke kamarmu dan beristirahat.”

Dash mengangguk. “Aku mengantuk sekali, tapi kau harus membangunkanku saat jam sembilan.”

Kinan menggumam mengiyakan.

Suara ketukan pintu yang terdengar membuat Ario mengumpat. Ia berjanji akan melemparkan

pigura dalam gengamannya ke kepala si pengganggu jika hal itu tidak penting atau hanya laporan sampah tentang ketidakbecusan mereka menjalankan tugas.

"Masuk," serunya, hampir membentak.

Tak lama pintu pun terbuka. Matanya melirik ke arah pintu yang terbuka dengan perlahan. Sosok Don muncul dengan ekspresi was-was yang membuat Ario bosan. Sejak setahun yang lalu, ekpresi itu tak pernah berubah. Jika tidak mengingat pria itu adalah satu-satunya pengawal paling setia yang ia miliki, mungkin ia sudah menghancurkan wajah itu karena berani menginjak halaman rumahnya.

"Tu-Tuan."

"Jangan katakan apa pun," cegah Ario melihat Don yang bersusah payah bahkan hanya untuk membuka mulutnya. "Apa pun yang kau katakan, aku tidak akan berusaha memahamimu."

Don mengangguk lalu berbalik dengan tergesa dan terhuyung ke belakang ketika menabrak seseorang yang muncul dari arah pintu tanpa ia sadari. "Maafkan saya, Nona Leila."

Wanita dengan perawakan mungil dan ekspresi

lembut itu menggeleng dan tersenyum. “Tidak apa-apa.”

Don segera membungkuk hormat.

“Don, kau menjatuhkan sesuatu.” Leila membungkuk. Ia memungut selembar foto yang terjatuh di lantai dan menyodorkannya kepada Don. Namun, pandangannya terpaku saat mengamati lebih jeli gambar yang tercetak di sana. Cukup lama hingga membuat Don menegurnya.

“Apa Anda mengenalnya?”

Leila membisu. Keningnya mengerut mencoba mengingat sesuatu. “Apa kau masih menyelidiki Akatsuki?”

“Hm?” tanya Don tak mengerti.

“Ini.” Leila menunjukkan foto itu.

Don melirik ke arah Ario di belakang meja yang mulai tertarik dengan perbincangan mereka. Ario sedang menatap lurus ke arah mereka berdua dengan tajam.

“Apa kau mengenal wanita itu?” Pertanyaan Ario

membuat Leila berbalik.

"Dia kekasih anak tunggal Akatsuki Kazuo. Kazuo Kevin."

"Nyo–" Don membuka mulut, tapi sebelum satu kata sempat lolos, tatapan tajam Ario membungkam mulutnya.

"Apa yang kau ketahui tentang wanita itu?"

Leila terheran, tapi ia tetap menjawab, "Tidak banyak. Mereka sering bersenang-senang di pantai pribadi. Kevin sangat menyukainya, beberapa kali membujuk papanya untuk meminta izin menikahi wanita itu. Tapi, wanita itu sudah memiliki suami, salah satu dari si kembar Farick kalau tidak salah. Dan Kazuo senior tak menyukainya."

Ario menahan diri untuk tidak mengumpat atau menyumpahi diri maupun anak buahnya. "Apakah mereka masih berhubungan?"

"Entahlah, Ario." Leila menggeleng tak peduli. "Aku tak begitu memperhatikan kisah cinta mantan calon anak tiriku."

Ario mengepalkan tangannya. Seolah matanya

yang selama ini terpejam kini membuka dan singa dalam dirinya terbangun oleh rasa lapar yang membuas. Akhirnya, setelah sekian lama, ia berhasil menemukan titik terang. Kali ini, ia berjanji tak akan melepaskan atau berniat mengampuni dosa besar itu. Tidak akan pernah.

"Kenapa kau begitu tertarik dengan kisah ini?"

"*Well*, kami memiliki urusan yang belum diselesaikan." Seringai jahat terlukis di bibir Ario. Tangannya terangkat meletakkan pigura yang selama ini tersembunyi di laci dan memajangnya di meja. Seringainya melebar ketika pandangannya jatuh pada foto pernikahannya dengan Kinan.

"*I got you, My Kinan,*" desisnya tanpa suara.

Pagi yang cerah, senyum bayi mungilnya benar-benar membuat harinya diawali dengan ceria. Ia bahkan mampu menghadapi segala macam derita dunia meskipun hanya berbekal senyum manis itu.

"Hai, *Sweetheart*," sapanya sambil mencubit gemas pipi gembul si bayi yang tertawa riang dengan

menggerak-gerakkan kedua tangan serta kaki mungil itu ke segala arah. Dengan gemas wanita itu mencium pipi gembul si bayi. Dua kali di setiap sisi, tak cukup dan berkali-kali bergantian di sisi kanan dan kiri. Belahan hatinya, napasnya, dan kehidupannya berpusat kepada sosok mungil ini.

"*Morning, Honey.*"

Suara nyaring yang terhalang pintu dan bunyi handle pintu yang diputar seketika melenyapkan senyum Kinan. Kedua bola matanya berputar dengan jengah dan mendengkus kesal. Pria itu benar-benar perusak paginya yang menyenangkan.

"*Hello, My Handsome Boy,*" sapa si pria dengan senyum yang terlalu berlebihan di antara ekspresi tak sukanya ke arah boks bayi. Lalu, dengan cepat beralih pada Kinan yang menatapnya penuh peringatan.

Ekspresi dingin Kinan sama sekali tak melunturkan sedikit pun semringah di wajah pria itu.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kevin?"

"Aku membawakanmu sarapan." Kevin

menunjukkan boks kecil bersusun empat berwarna pink di depan wajah Kinan. “Koki di rumahku yang memasakkannya pagi-pagi sekali. Kau tidak boleh melukai hati mereka, kan?”

“Bukan aku, tapi kau. Kau yang membangunkan kokimu hanya untuk ini.”

Kevin tertawa kecil menggoda. “Ini masih hangat.”

“Perjalanan dari rumahmu ke sini membutuhkan waktu dua jam.” Kini mata Kinan menyipit penuh selidik.

Seketika cengiran Kevin menghilang dan mulutnya membungkam.

“Apa kau menyewa tempat di sekitar sini?” tuduh Kinan tak percaya.

“Tidak!” Kevin menggeleng keras.

“Oh ya?” Kinan menyilangkan kedua tangan di depan dada.

“Di perbatasan kota.”

“Perbatasan kota?” Kinan mengulang kata Kevin dengan marah. “Itu sepuluh menit dari sini.”

“Tidak akan ada yang tahu, Kinan.” Kevin memegang kedua bahu Kinan menenangkan dengan kepanikan yang mulai muncul. “Aku berjanji. Aku sudah memastikan tidak ada yang mengikutiku di kota ini. Aku mengurusi beberapa urusan Papa di daerah sini.”

Kinan menepis tangan Kevin. “Kau tahu apa yang akan terjadi jika seseorang menemukanku, bukan?”

Kevin mengangguk. “Aku akan melindungimu. Aku berjanji. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.”

“Sebenarnya, kau tak perlu melakukannya,Kevin.”

“Kenapa?”

“Hubungan kita sudah selesai. Kau bukan siapa-siapa kami.”

“Tapi aku masih sangat mencintaimu.”

Kinan menghembuskan napas dengan kesal dan bosan. “Aku tahu. Tapi aku tidak mencintaimu.

Jika kau masih terus merecokiku dengan kata-kata itu, aku tak akan mengijinkanmu masuk ke rumah ini lagi."

"Kau melarangku mengungkapkan perasaanku tapi kau membiarkan pria miskin itu tinggal di rumah ini."

"Aku tinggal dirumahnya."

"Aku akan membelikanmu rumah yang lebih bagus daripada ini, bagaimana?"

Kinan menggeleng bosan. Lalu, berjalan melewati Kevin ke arah pintu. "Aku harus membangunkan Dash dan pergi ke *minimarket.*"

"Aku akan mengantarmu." Kevin mengekor. "Bahkan pacar gelapmu itu tak punya kendaraan untuk mengantar jemputmu bekerja."

Kinan tak menanggapi. Ia melangkah menuju ruangan di ujung lorong dan membiarkan Kevin mengeluarkan bujukan-bujukan selanjutnya.

Ario membolak-balik beberapa lembar foto dalam genggamannya dengan puas. Tidak ada yang berubah, kecuali pakaian yang wanita itu kenakan terlihat murahan, meskipun tak mengurangi kecantikan di wajah tirus itu.

“Apa kau yakin dengan informasi ini?” tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari foto di tangannya.

Don mengangguk. “Sudah ada yang memastikannya. Dua orang,” jawab Don mantap.

Seringai jahat itu meninggi, lalu kilatan petir yang menyambar di matanya membuat Ario semakin tertantang.

“Baiklah.” Napas Ario berembus dengan tenang ketika meletakkan lembaran foto itu di meja. Ia berdiri dari tempat duduknya dan mengambil jas yang tersampir di punggung kursi. “Mari kita selesaikan permainan petak umpet ini segera.”

"Di sini?"

"Ya, Tuan."

Ario menyipitkan mata. Diamatinya rumah mungil dengan beberapa tanaman bunga berwarna-warni di sekitar teras dan halaman berumput. Rumah kecil itu membuat Ario mendengkus sinis. Tentu saja ia tak pernah menyangka, dengan kehidupan glamor Kinan, wanita itu sanggup tinggal di tempat sempit, kecil, dan perkampungan kumuh seperti ini.

Hanya berjarak empat jam dari rumahnya, tapi ia seperti kehilangan akal mencari wanita itu ke seluruh tempat di negeri ini. Ario mengembuskan napas, membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Ia membetulkan kancing jas dan memasang

kacamata gelapnya saat Don mendorong pagar besi yang sudah jelek, karena hujan telah meluntukan warna aslinya. Ia melangkah masuk mendahului Don.

Bunyi kerikil bergesekan dengan sepatunya dan tidak ada kendaraan yang terparkir, bahkan halamannya yang sempit tak mungkin cukup untuk memarkir mobil berukuran paling kecil. Meskipun rumah ini penuh dengan tanaman, tapi ia sama sekali tak menemukan rumput liar tumbuh. Tentu Kinan merawatnya dengan sangat baik. Sisi lain yang tak pernah ia sangka akan dimiliki oleh seorang Kinan.

Don mengetuk pintu, di ketukan kedua pintu terbuka. Muncul wanita muda mengenakan *shirt* biru dan *jeans* dari balik pintu. Memandang keduanya dengan kening yang berkerut dalam.

“Maaf, Anda siapa?” tanya wanita itu.

Ario menoleh ke arah Don dengan tatapan tak puas, meskipun ia tahu tak akan semudah itu bertemu langsung dengan Kinan. Tak juga sulit dengan semua informasi yang diberikan orang suruhannya.

"Apakah benar ini rumah Nyonya Kinan Amalia?" Don bertanya dan memasang ekspresi ramahnya. Berbeda dengan Ario yang terlihat tak sabar dalam embusan napas dan kekelaman mata di balik kacamata gelapnya.

Wanita itu terdiam sejenak sebelum mengangguk. Lalu, suara tangisan bayi yang terdengar dari dalam membuatnya memutar kepala ke arah dalam. Wanita itu membuka pintu lebih lebar dan berkata, "Maaf, sebentar."

Ario melangkah perlahan melewati pintu. Ia menunduk dengan pintu yang hampir menyentuh ujung kepalanya. Matanya mengelilingi seluruh ruangan dengan pandangan tak suka membayangkan Kinan lebih memilih tempat menjijikkan ini daripada rumahnya yang seperti istana dan penuh kemewahan.

Ario melihat wanita itu menghilang di salah satu pintu paling ujung di lorong. Apakah wanita itu teman Kinan atau siapa, Ario sama sekali tak penasaran. Yang ia tahu wanita itu pasti mengetahui di mana keberadaan Kinan dan akan memberinya informasi tentang kapan Kinan akan kembali untuk menemukan kejutan. Kejutan yang sangat besar.

Ario sedang mengamati foto yang terpasang di dinding saat pandangannya berhenti dan membuatnya terpaku. Itu foto Kinan, dengan pria dan seorang bayi dalam gendongannya tengah tersenyum manis ke arah kamera. Di belakang mereka terdampar pemandangan pantai menjelang senja. Bukan senyum kebahagiaan mereka yang menarik perhatian Ario, melainkan pada sosok mungil yang tengah terlelap dalam gendongan si pria. Menimbulkan api yang mendadak membakar dadanya. Sungguh murahan, wanita itu meninggalkannya demi seorang pria tak berharga seperti itu. Apakah Kinan sudah menikah lagi? Memiliki seorang anak di antara mereka?

Kemudian, saat ia mengamati bayi itu lebih jeli, mendadak pemikiran lain muncul. Tangannya terangkat melepas kacamata gelapnya, menghilangkan penghalang antara mata tajamnya dan gambar foto di depannya. Ia tak tahu bagaimana pertumbuhan bayi, tapi jika ia mulai berhitung, tentu melihat seberapa besar bayi itu adalah sebuah keganjilan yang membuatnya kembali berpikir dua sampai tiga kali.

“Tu-Tuan,” cicit Don di belakang Ario.

Ario menoleh dengan kaku, sebelum wajahnya lebih memucat oleh keterkejutan. Pertanyaan terakhirnya terjawab, keganjilan dalam hatinya terbukti. Bayi itu bukan milik Kinan dan kekasih gelap wanita itu. Ia melihat cerminan dirinya dalam bentuk yang sangat kecil dengan keterpakuan yang tak mampu ia kendalikan. Rambut, alis, mata, hidung, dan bibir sosok mungil itu benar-benar jiplakan yang sangat bagus. Terbaik dari yang terbaik.

Kinan bukan hanya menusuknya dari belakang, tapi wanita itu benar-benar menipunya mentah-mentah. Seorang anak di antara mereka yang tak pernah ia ketahui keberadaannya. Ini benar-benar pengkhianatan paling besar dan menyakitkan dalam hidupnya.

Seumur hidup, ia selalu dikelilingi pengkhianat-pengkhianat berjiwa busuk, tapi rasa sakitnya tak pernah semenyakitkan dan sedalam ini mendekam di dada. Membusuk dengan sangat dalam dan menebarkan api kebencian yang tak sanggup ia tanggung.

Bayi itu tertawa, suara tawanya memberikan tonjokan tersendiri di dadanya yang masih tak

sanggup bernapas dengan benar. Sialan, sialan, sialan. Ribuan umpatannya tak mampu menghilangkan kekesalannya satu persen pun.

"A-An-Anda siapa?" tanya pengurus bayi itu dengan gugup saat benar-benar memperhatikan wajah Ario lebih seksama. Sebelumnya, ia hanya melihat wajah Ario dari samping dengan kacamata gelap menutupi warna biru manik yang sama dengan milik bayi dalam gendongannya. Matanya terpanah antara pesona yang dimiliki Ario dan keterkejutan menyadari kemiripan Ario dengan bayi itu.

"Sebaiknya kau tahan pertanyaan bodohmu itu," desis Ario, tak mampu menahan gejolak amarah yang merayu untuk diluapkan kepada orang yang salah. Tidak, ia akan menahannya, untuk orang yang tepat.

"A-Apakah Anda suami Nyonya Kinan sebelum Tuan Dash?"

Ario menyeringai. *Sebelum Dash?Jadi mereka berdua sudah menikah?* Amarahnya benar-benar terbakar. Kali ini, ia tak akan peduli kepada siapa amarahnya ingin meluap. "Don?" desisnya kepada Don yang berdiri di belakang.

Don segera memahami isyarat yang ditujukan untuknya, berjalan melewati Ario, dan merebut bayi dalam gendongan wanita itu dengan paksa.

"Lepaskan!" Wanita itu meronta, tapi tubuhnya sangat mungil dan kekuatannya jauh lebih kecil dibandingkan Don. Tak butuh sepuluh detik bagi Don merebut bayi itu dan memberikannya kepada Ario, lalu mencekal wanita itu dan menyeretnya keluar dengan mulut terbungkam telapak kanan Don.

Bayi itu menangis, hanya beberapa saat saja. Tangisannya terhenti ketika berada dalam gendongan Ario. Namun, Ario membeku, lengan kekarnya terlalu keras dan besar untuk bayi serapuh dan sekecil ini. Seakan satu gerakan saja mampu meremukkan tulang dan meleburkan bayi itu menjadi satu. Berbanding terbalik dengan reaksi dirinya yang tegang, bayi dalam gendongannya tersenyum tanpa dosa dan meraih wajahnya. Memegang bagian mana pun yang bisa ia raih dengan jemari mungil tanpa sadar bahaya yang mengancam nyawa.

Bayi itu mengoceh, entah kata apa yang diucapkan, Ario tak tahu. Namun, senyum lebar bayi itu merambat dan menular melalui udara di

antara mereka dan membuat bibir Ario tertarik ke atas tanpa sadar.

"*Hello, My Son,*" ucapnya lirih dan kaku.

Kinan mengumpat ketika hak sepatunya terselip dan patah. Ia hampir tersungkur ke tanah berbatu jika tak bisa mengendalikan keseimbangan tubuhnya dengan cepat. Mendesah keras, ia melepas sepatu satunya. Ia terpaksa harus berjalan tanpa alas kaki.

Donita, pengurus yang selama ini dipercayanya untuk menjaga Gio, tiba-tiba meneleponnya dan mengatakan harus pergi ke rumah sakit karena ayahnya masuk UGD. Sialan, bagaimana tidak bertanggung jawabnya wanita itu meninggalkan bayi berumur enam bulan sendirian di dalam rumah? Setidaknya, Donita harus menunggu dirinya atau Dash datang lebih dulu. Dash juga baru menghubunginya. Pria itu juga tengah menuju rumah.

Tidak jauh lagi, tak masalah kakinya lecet asalkan ia bisa cepat sampai rumah. Ia memungut sepatu itu dan sedikit berlari melintasi jalanan berbatu yang

masih jauh. Di saat ia membutuhkan mobil Kevin, pria itu malah menghilang.

Tak sampai sepuluh menit, ia sudah sampai di pekarangan rumah. Jantungnya berdegup kencang ketika menemukan pintu rumah yang sedikit terbuka. Dengan cepat, ia menghambur masuk. Donita benar-benar tak bertanggung jawab. Ia bersumpah akan memecat wanita itu besok. Namun, sebelum ia menyelesaikan sumpah dalam hatinya, langkahnya terhenti.

"A-A-Ario?" Mulut kinan mengering. Jantungnya berhenti memompa dan meninggalkan benturan keras di saat yang bersamaan. Jemarinya melemah, dan sepatu dalam genggamannya jatuh ke lantai. Wajahnya sepucat kapas dan matanya membayang penuh kengerian.

Di ujung ruangan, ia melihat Ario yang tengah menggendong anaknya. Gio tersenyum-senyum seperti senyum yang biasa bayi itu berikan untuknya. Ia terlihat nyaman dalam gendongan Ario. Apakah ikatan darah sebegitu kentalnya? Bahkan dalam pertemuan pertama, Gio terlihat begitu nyaman dalam gendongan ayahnya. Rasa takut mencekiknya dengan sangat kejam melihat pemandangan tersebut.

Ario menoleh, di balik senyum yang diberikan pria itu kepada Kinan, ada kilat jahat yang tersamar. "*Hello*, Mama." Ario memegang lengan Gio dan melambai-lambaikannya ke arah Kinan yang masih mematung di depan pintu dengan wajah sepucat mayat.

"Siapa nama bayi tampan kita, Kinan?" Ario mengusap pipi bayi itu dengan lembut dan penuh ketenangan. Tanpa mengalihkan sedikit pun perhatiannya kepada Kinan dengan emosi yang berbanding terbalik dan tengah berdiri tak jauh dari mereka. Kinan berdiri mematung dengan keterkejutan yang masih begitu kental.

"Ba-Ba-Bagaimana ...." cicit Kinan.

Gumpalan besar tertahan di tenggorokan dan bibir yang mengering membuatnya tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Bagaimana Ario bisa menemukannya? Tubuh Kinan bergetar oleh kengerian dan ketakutan yang membayang di atas kepala seperti awan gelap.

"Ssttt, setelah selama ini kau tak mengizinkanku menyentuh anakku sendiri, apakah kau juga tak mengizinkanku untuk mengetahui nama anakku

sendiri, Kinan?"

Suara Ario begitu penuh kelembutan, tapi hanya sebagai pembungkus ancaman mengerikan yang tertahan. Menunggu waktu yang tepat untuk meledak. Nada humor yang terselip terdengar seperti vonis kematian yang diberikan untuknya. Dengan bibirnya yang bergetar hebat, Kinan menjawab terbata, "Gi-Gio, Gionino Arsyaka."

Ario mengangguk pelan dua kali. Lalu, mengulang kalimat Kinan dengan perlahan setiap katanya. "Gi-o-ni-no-Ar-sya-ka-Ba-yu?" Ario menoleh kepada Kinan sekilas. Ia tersenyum puas. Nama yang cukup bagus.

Kinan semakin membeku. Tak tahu harus mengangguk atau menggeleng untuk nama Bayu di belakang nama Gio.

"*Well*, setidaknya aku harus tahu nama bayiku sebelum dia mati, bukan? Untuk tulisan di nisannya." Salah satu tangan Ario yang terbebas, meraih pistol dari dalam sarungnya di pinggang. Kemudian menempelkannya di pelipis Gio. Gio mendongak, tapi bayi itu tersenyum dan tertawa seolah Ario mengajaknya bercanda.

Kinan tercengang. Lalu, kepalanya menggeleng dan seolah jantungnya dibetot dengan paksa dari dada. “Ario?” rengeknya.

Ario menoleh. Penderitaan di wajah Kinan membuat seringai di wajahnya semakin tinggi. Terasa begitu memuaskan.

“Kumohon.” Kinan memohon.

Air mata dan kepucatan bercampur aduk di wajahnya menjadi satu. Ia akan berlutut, melakukan apa pun agar Ario menjauhkan pistol itu dari kepala Gio sejauh-jauhnya. Pertama bertemu dengan ayahnya, dan pistollah yang dikenalkan pria itu kepada Gio.

“Bukankah seharusnya dia mati setahun yang lalu?”

Kinan menangis tersedu, tubuhnya terhuyung, kakinya melemah seperti jeli dan gemetar menyerang dari segala arah meremukkan dirinya.

“*Well*, tidak akan ada bedanya baginya untuk mati sekarang atau pun tahun lalu, bukan?” Ario menarik pelatuk pistolnya dengan bunyi yang mampu memekakkan telinga Kinan.

“Aku mohon kepadamu!” Kinan tak tahu dari mana kekuatan itu datang dan memancing mulutnya untuk mengeluarkan teriakan histeris itu. Namun, ia tak punya kekuatan lebih untuk menahan tubuhnya yang menggelosor di lantai. Ia membungkuk dan menangis tersedu-sedu. “Aku mohon kepadamu, Ario. Jangan lakukan itu. Maafkan aku.”

Ario berdecak, lalu tertawa mengejek dan berkata, “Setelah mengkhianatiku, apa yang membuatmu berpikir aku akan mengabulkan permohonanmu itu? Jangan senaif itu kepadaku, Kinan.”

“Aku akan melakukan apa pun untukmu. Biarkan aku yang membayar nyawa Gio dengan nyawaku. Tapi kumohon, biarkan dia hidup.”

“Tenanglah, Kinan. Dia anakku juga, aku akan memberinya kematian yang cepat. Hanya sedetik rasa sakit yang akan ia tanggung, ia bahkan tidak akan menyadarinya.”

“Maafkan aku.”

“Kinan? Kinan!” Tiba-tiba Dash muncul dengan napas tersengal dan kepanikan dari pintu di belakang Kinan. “Apa ....”

Doorrr!

Bibir Dash belum sempat tertutup saat sebuah peluru melumpuhkan kakinya dan tubuhnya terjatuh dengan bunyi bedebum yang keras menabrak pintu dan lantai.

"Tidak!" Kinan menjerit, air mata mengucur dan kepalanya berputar.

Ia melihat Dash yang mengerang dan kedua tangan berusaha memegang kaki kiri yang kini penuh darah segar. Kinan segera bangkit dari simpuhnya dan menghambur mendekat, mencoba melakukan apa pun untuk menghentikan kekacauan ini.

"Sentuhlah," desis Ario mengancam. "Dan aku akan memastikan kau menyaksikan kepalanya pecah dengan mata kepalamu sendiri."

Kinan berhenti. Tangannya melayang di udara ketika akan meraih kaki Dash. Ia menangis terisak. Pandangannya mengabur oleh air mata, tapi ia bisa melihat Dash yang tengah memejamkan kedua mata demi menahankan rasa sakit. Darah mulai merembes di lantai, semakin banyak dan tak berhenti mengalir meskipun kedua tangan Dash

mencoba menghentikannya.

Kekacauan itu membuat Gio tersentak kaget sebelum bibirnya mencebik dan tangisan nyaring lolos memecah ruangan.

"Kumohon, Ario, kau akan membunuhnya. Tolonglah dia." Kinan terbatuk oleh tangisannya sendiri.

Gio dan Dash, dua orang yang seperti nyawanya sendiri berada dalam bahaya dan ia hanya bisa menyaksikan hal itu tanpa mampu berbuat apa pun, bahkan hanya untuk melangkah mendekat ke arah mereka.

"Jika aku bisa membunuh darah dagingku sendiri, apa yang membuatmu berpikir aku akan memaafkan orang yang tak kukenal seperti dia?"

"Dia tidak ada hubungannya dengan kita."

"Sekali lagi, aku tak percaya kau masih memaksa menjejalkan omong kosong itu di kepalaku, Kinan," dengkus Ario.

"Bawalah aku, hukumlah aku, dan biarkan mereka hidup. Lakukan apa pun yang kau inginkan

kepadaku. Aku mohon kepadamu. Tolonglah."

Ario tak menjawab. Ia terdiam mengamati permohonan, keputusasaan, dan air mata yang bercampur di wajah Kinan. Wanita itu benar-benar berantakan.

"Jika kau ingin aku mencium kakimu, aku akan melakukannya."

"Benarkah?"

Kinan menganggguk keras. "Apa pun. Hanya kau yang berhak atas diriku. Bahkan untuk sehelai rambutku pun, kau berhak untuk itu."

Ario mendengkus. "Sejujurnya, sejak awal kau dan tubuhmu adalah milikku, Kinan."

"Sebagai gantinya, kau harus membiarkan mereka berdua hidup."

Ario menggeleng. "Ini permainanku, Kinan. Akulah yang berhak menentukan apa peraturan dan bagaimana cara permainan ini akan berlangsung."

Wajah Kinan tak bisa lebih pucat lagi daripada ini. Inilah neraka yang selama ini berusaha ia tekan

ke dasar pikiran terdalamnya sejak ia memutuskan untuk melarikan diri dari hidup Ario. Melihat reaksi Ario saat ini, ia tahu, kemurkaan pria itu benar-benar akan membunuhnya dengan perlahan. Memastikan ia menderita sebelum kematian datang menjemput.

"Gio?" Kinan langsung panik ketika Don membawa Gio menuju mobil yang lain sedangkan Ario memaksanya naik ke mobil di depannya. "Ke mana kau akan membawa Gio?"

"Kenapa? Apa kau keberatan dengan peraturan dan caraku?"

Mulut Kinan terkatup rapat, tak membantah, dan membiarkan Ario mendorongnya ke dalam mobil lebih dulu sebelum pria itu menyusul.

Ario mendengkus. "Kau tidak membantah?"

"Apa kau ingin aku membantahmu?" decak Kinan. Membantah salah tidak membantah juga

salah.

Ario terkekeh. "*Well*, wanita terlihat manis saat jadi penurut, dan terlihat begitu menggemaskan saat membantah. Aku hanya perlu menciummu untuk membungkam mulutmu, dan itu lebih menggairahkan."

Kinan membelalak. Tangannya sudah bergerak dan siap melayang ke wajah Ario. Akan tetapi, lebih mudah mengendalikan emosinya daripada membayangkan Gio harus menerima akibat dari reaksi egoisnya yang cuma sesaat. Biarkan saja Ario melakukan apa pun yang pria itu inginkan, untuk sekarang, ia memang tak bisa berbuat lebih meskipun hanya untuk bersuara. Hidupnya dan Gio berada dalam genggaman Ario.

"Jangan tersinggung, Kinan. Aku hanya terlalu cemburu menemukan istriku mau melakukan apa pun demi nyawa suami gelapnya."

Kinan terpaku sesaat. Jadi Ario berpikir Dash adalah suaminya? Biarkan saja pemikiran itu membusuk di kepala Ario. Namun, saat memikirkan kemarahan Ario jika pria itu kehilangan akal sehat dan tanpa sengaja membunuh Dash, pemikiran

itu membuat Kinan berkata, “Aku tidak menikah dengannya.”

Ario terdiam. Ada kepuasan yang berusaha ia sembunyikan ketika mencerna kata-kata Kinan dua kali.

“Kami hidup di lingkungan yang baik, kami hanya membuat orang berpikir kalau kami adalah suami dan istri.”

Ario menganggguk-angguk mengerti, tapi merasa ada sesuatu yang tidak beres melihat kegelisahan yang mulai merambati ekspresi Kinan. Sekarang, ia lebih memilih diam. Mengulur waktu untuk menuntaskan kecurigaannya. Kepalanya masih dipenuhi kelinglungan tentang kenyataan darah daging yang baru diketahui keberadaannya. Ia butuh waktu untuk memikirkan fakta baru itu.

“Nanti kita akan mencari tahu tentang kebenaran itu,” ucap Ario sambil memberi isyarat kepada sopir untuk melajukan mobil.

“Kau harus membawa Dash ke rumah sakit lebih dulu.”

Ario melirik ke samping dengan tatapan dingin

dan tajamnya. “Wajah cantikmu memang mampu meluluhkan hatiku, Kinan. Tapi, tahukah kau, bersikap manis dan penurut itu lebih ampuh untuk menahan tanganku untuk tidak tergelincir dan membuat nyawa kekasihmu itu melayang.”

Mulut Kinan terkatup rapat.

“Kau tak perlu memberitahuku apa yang ingin dan akan kulakukan. Bernapaslah di sampingku selagi aku memberimu izin untuk melakukan itu.”

Bulu kuduk di tengkuk Kinan berdiri sebelum mulut Ario kembali tertutup. Aura pria itu seperti iblis yang sedang berjuang terlihat sabar.

Kinan memperhatikan halaman rumah Ario ketika mobil memutari air mancur dan berhenti di depan pintu utama. Masih sama seperti terakhir kali ia meninggalkan tempat ini setahun yang lalu. Bersih dan terawat. Kinan turun lebih dulu, menoleh ke belakang mobil dan menunggu mobil lainnya mengekor di belakang. Namun, pandangannya berputar ke tempat Ario yang mengamatinya di sisi lain mobil dengan seringai di ujung bibir.

“Seharusnya mobil yang membawa Gio ada di belakang kita, ‘kan?” tanya Kinan berjalan memutari mobil dan menghampiri Ario.

“Ssttt.” Ario meletakkan jari telunjuknya di bibir Kinan. Melarang Kinan membuka mulutnya lagi. Kemudian merogoh saku celananya mengambil ponsel yang berkelap-kelip dan menempelkannya di telinga. “Ada apa?”

“...”

Wajah Ario menegang sebelum secepat kilat kembali seperti semula. Kinan memperhatikannya, tapi tak cukup jeli menyadari keterkejutan yang sempat menyeberangi wajahnya. Dengan cepat, ia berbalik dan melangkah masuk ke dalam rumah.

“Biarkan saja. Berharap saja pria itu tak berpapasan denganku di jalan mana pun jika masih sayang dengan nyawanya.” Ario mengakhiri panggilannya.

“Ario?!” panggil Kinan membuntut di belakang Ario.

“Ario, kau sudah pulang?” Leila tiba-tiba muncul dari lorong di samping mereka.

Ario berhenti sejenak dan menganggguk sekilas.

Pandangan Leila dan Kinan bertemu. Keduanya tampak terkejut, tapi dengan alasan yang berbeda.

Kinan tak peduli siapa wanita itu, masalah Gio lebih genting ketimbang memikirkan berapa banyak wanita yang menggantikan dirinya selama dia menghilang.

“Bukankah ....” Leila menatap bergantian Ario dan Kinan.

“Dia nyonya rumah ini yang sebenarnya,” Ario memberitahu.

“Ta–”

Ario membungkuk dan mendekatkan bibirnya di telinga Leila. Lalu, berbisik pelan, “Bersikap baiklah kepadanya, Leila. Atau kau akan bernasib sama dengan Tatia.”

Wajah Leila memucat, ia masih mematung ketika Ario menegakkan punggung dan melanjutkan langkahnya menuju tangga.

Kinan juga tak mau peduli apa yang dikatakan

Ario kepada wanita itu sampai wajahnya sepucat kapas. Ia kembali menyusul Ario menaiki anak tangga ke lantai dua.

"Di mana Gio?" tuntut Kinan. Ia mengikuti langkah Ario yang tak mengacuhkan rengekannya menuju kamar pria itu di lantai dua. Tangisan hampir pecah menyadari bahwa Gio tidak berada di dalam rumah ini. Ario benar-benar membuat mimpi buruknya bukan hanya menjadi kenyataan, melainkan menjadi teror yang sangat mengerikan dengan memisahkan Gio darinya. Pria itu memberinya izin untuk bernapas, tapi tidak membiarkan udara berada di sekitarnya.

"Dia aman," jawab Ario singkat setelah memasuki kamar dan berjalan mendekat ke arah sofa utama dengan sikap tenangnya. Ia melempar jas ke meja dan kaki kiri ditumpangkan di kaki kanan.

Kinan berdiri di tengah ruangan sejenak, menahan tangis. Kemudian melangkah mendekat saat memohon. "Dia membutuhkanku, Ario. Kau tidak berhak memisahkannya dari ibunya. Dia masih terlalu kecil untuk berpisah denganku."

"Dia baik-baik saja setelah kau memisahkannya

denganku," jawab Ario.

Pandangannya mengamati Kinan dengan rakus dari ujung kepala hingga kaki. Mereka sedang berada di ruangan pribadinya, tentu membuat sesuatu berkobar dalam dadanya dengan bebas. Pesona dan daya tarik Kinan masih sebesar dulu, bahkan lebih besar setelah sekian lama mereka berpisah. Kecantikan serta keindahan tubuh wanita dan ruangan tertutup, kombinasi yang sangat bagus untuk melepaskan kerinduan dan meluapkan dahaga dalam tenggorokannya.

Kinan terdiam, berpura-pura tak menyadari keinginan yang begitu kentara di mata Ario atas tubuhnya. Jika Ario menginginkan tubuhnya, maka ia juga tak akan membuat keinginan pria itu semudah itu.

Ario bersandar di punggung sofa tanpa melepaskan perhatiannya atas tubuh Kinan. Kepalanya berpikir tentang urutan-urutan tubuh bagian mana yang akan ia sentuh terlebih dahulu. Dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Semua pilihan terasa sangat memuaskan. Atau ia ingin Kinan yang memulai permainan panas mereka? Tidak untuk sekarang, Kinan tak akan membiarkan dirinya mendapatkan

hal tersebut dengan mudah.

"Bersikap baiklah jika kau masih ingin bertemu dengannya."

Hati Kinan menangis, tapi ia tak akan membiarkan air mata mengekspresikan tangisannya. Ario sama sekali tak berharga untuk setetes air matanya.

"Buka bajumu!" perintah Ario.

Kinan mematung, menunjukkan kepada Ario bahwa ia tak mau menuruti kata-kata pria itu. Ia tahu, ia harus menuruti keinginan Ario. Nyawa Gio ada di genggaman pria itu. Akan tetapi, ia tak bisa menahan diri untuk membangkang. Dia bukan lagi boneka yang bisa seenaknya Ario perintah. Ia tak terima Ario melecehkannya. Mempermainkannya sesuka hati pria itu lalu dibuang seperti kain lap yang tak berguna. Kalaupun ia tidak berdaya dengan tindasan Ario, paling tidak ia akan memberontak untuk sedikit menyusahkan pria itu.

Ario menggeram. Penentangan Kinan terdengar seperti gendang peperangan yang siap ditabuh. Jika wanita itu ingin permainan, mari kita tunjukkan siapa pemimpin permainan yang sebenarnya. Tangan

Ario menarik pistol dari sarungnya di pinggang. Ia menembak vas bunga di meja di samping Kinan berdiri.

Kinan membungkuk, kedua lengannya menutupi wajah dan menjerit dengan kencang.

"Aku tidak akan mengulangi perintahku. Kali kedua aku memerintah, pistolku yang berbicara."

Kinan membuka mata dan melihat pecahan vas yang berceceran di sekitar kakinya. Ia meringis dengan rasa perih yang berasal dari lutut. Salah satu pecahan itu pasti melayang dan menggores lututnya.

"Kau tak ingin tahu apa yang akan terjadi di kali ketiga aku memerintah, kau tahu Gio berada dalam kuasaku, bukan?" Suara Ario begitu pelan dan dingin saat bangkit dari sofa.

Ia melempar pistolnya ke meja dan berjalan mendekati Kinan. Sesaat pandangannya terhenti di lutut Kinan yang berdarah tapi tak mengatakan apa pun. Mata Kinan basah, tapi sedikit air mata yang membasahi pipi. Sama seperti Kinan yang tak ingin menunjukkan kerentanan wanita itu, Ario juga tak ingin menunjukkan sedikit pun perasaan bersalah

telah berhasil membuat wanita itu terluka.

Kinan menarik ritsleting di punggung dan menjatuhkan *dress* putih itu di lantai. Lalu, saat tangannya akan melepas pengait branya, Ario mencegah. “Aku yang akan melakukannya untukmu.”

Kinan menurunkan tangannya, berusaha menghilangkan gemetar di tangannya meskipun gagal.

Ario menarik pinggang Kinan dan menempelkan di tubuhnya. Tangannya yang lain bergerak ke punggung Kinan melepas pengait bra wanita itu. “Tak bisa kubilang aku tak kecewa kau menyembunyikan anakku, Kinan.”

“Apa kau menyesal anakmu tak benar-benar mati saat itu?”

“Hanya ....” Seringai dingin tergaris di bibir Ario ketika melanjutkan, “Rasanya seperti kau menikamku dari belakang.”

“Aku tak punya niat meminta pengampunanmu.” Keputusannya benar dengan menjauhkan Gio dari Ario. Ia sama sekali tak menyesali pilihan itu.

Seringai Ario lebih lebar ketika ia memegang dan mengangkat dagu Kinan kepadanya. Wajah wanita itu tanpa ekspresi. Tetapi, di balik pandangan kosong Kinan, ia melihat wanita itu menahan diri dari kemarahan maupun ketakutan.

Seperti yang sudah Kinan duga, Ario akan membawa dan melemparkan dirinya ke atas ranjang. Ia hanya diam dan menerima semua yang akan dilakukan Ario terhadap tubuhnya. Pria itu sudah gila, tergambar jelas di sorot matanya yang penuh kebengisan. Jika dulu pria itu masih bisa menampilkan kekejamannya dengan senyum dan kata-kata halus yang bahkan lebih tajam daripada pisau dan lebih mematikan daripada pistol, kali ini Ario sama sekali tak repot-repot menghiasi kebusukan pria itu meskipun hanya dengan seoles selai coklat sebagai pemanis.

Ario menindih sebagian tubuh Kinan, jemari pria itu mengelus sepanjang lengannya dan menghantarkan aliran listrik yang sangat akrab ke seluruh tubuhnya. Setelah sekian lama Ario tidak menyentuhnya, sentuhan pria itu di kulitnya masih memberikan reaksi yang sama, bahkan semakin sensitif.

“Apakah pria itu juga melakukan hal ini?” bisik Ario menyadari jengitan di ekspresi Kinan.

Pria itu? Dash? Kinan mengernyit menebak dalam hati.

Tidak! Kinan menjawab dalam diam. Sama sekali tak mau repot-repot menjelaskan hubungan macam apa yang ia jalani dengan Dash selama ini. Biarkan saja prasangka itu membusuk di kepala Ario.

“Aku akan memastikannya mendapatkan bayaran atas keberanian yang dia miliki karena menyentuh apa yang bukan haknya.”

Mata Kinan melebar dan menjawab dengan cepat, “Tidak!”

“Kenapa? Apa kau ingin menawarkan kesepakatan *‘aku akan melakukan apa pun yang kuinginkan agar aku tak melukai pria itu’*, Kinan?” kata Ario dengan nada mengejek.

Kinan tahu hal itu hanya akan membuat Ario semakin gencar menyakiti Dash demi sedikit meredakan kemurkaan pria itu. “Dash tidak pernah menyentuhku.”

"Lalu apa saja yang kalian lakukan di rumah yang sempit itu? Bermain rumah-rumahan? Petak umpet? Pertimbangkanlah dua pilihan saat kau memilih menipuku, Kinan. Cobalah sebaik mungkin agar tidak ketahuan olehku, atau hadapi konsekuensinya jika aku berhasil menemukanmu."

Kinan hampir menangis dalam keputusasaan. Seharusnya ia tidak membawa Dash dalam penderitaannya. Kenapa penyesalan harus selalu datang di akhir?

"Aku akan memercayai tentang kedok pernikahan kalian, tapi untuk yang satu ini, aku perlu membuktikannya sendiri." Punggung jemari Ario mengelus dengan perlahan pelipis Kinan, turun menuju pipi dan berakhir di tulang rahang wanita itu. "Kalian pasangan dewasa, kalian tak mungkin sepolos itu, bukan?"

"Kau benar-benar berengsek, Ario," umpat Kinan tanpa mampu meronta. Tubuh Ario begitu berat menindih sebagian tubuhnya meskipun tak menyakiti.

"Kau yang berselingkuh, kau harus menerima akibatnya, bukan?"

Apa Ario menginginkan kesetiaan dalam pernikahan mereka? Sepertinya Kinan harus memeriksakan kepala pria itu di rumah sakit. Mungkin ada satu peluru yang tersangkut di kepala Ario dan mengganggu kinerja otaknya.

“Aku akan bertanggung jawab untuk pengkhianatan ini. Jadi, kumohon biarkan Dash kali ini.”

“Pengorbanan yang penuh air mata,” ejek Ario. “Kau membuatku kesal dengan terus memihak pria itu.”

“Lalu apa yang kau inginkan?” Kinan putus asa.

Ario mengernyit sedikit sebelum menjawab, “Malam ini aku hanya ingin melepas rindu denganmu di ranjang. Dan keinginanku selanjutnya, aku akan memikirkannya sambil menjalani rumah tangga kita nanti.”

Saat kesadaran mulai menggerakkan mata Kinan, tubuhnya terasa begitu remuk dan membuatnya mengerang pelan. Setidaknya, ia bersyukur, rasa sakit itu tidak sebesar ketika terakhir kali Ario menyentuh tubuhnya.

Kepalanya berputar ke samping, ia hanya menemukan sprei kusut yang menandakan Ario sudah bangun lebih dulu. Tak ada suara apa pun dari arah kamar mandi, itu berarti Ario sudah keluar dari kamar.

Menahan erangannya dengan menggigit bibir bagian dalam, Kinan berusaha turun dari ranjang. Gerakannya terhenti ketika menemukan plester tertempel di lutut. Ario tak mungkin repot-repot melakukan hal sia-sia seperti ini untuknya, bukan? Tak mau mencari tahu jawaban dari pertanyaannya,

Kinan meraih kemeja hitam Ario yang tersungkur di dekat kaki dan menutupi ketelanjangannya sebelum menuju kamar mandi.

"Di mana Ario?" tanya Kinan menemukan pelayan rumah yang sedang membereskan kakacauan di ranjang sepuluh menit kemudian.

"Tuan sedang di ruang kerja."

Kinan menghampiri pelayan dan bertanya, "Apa kau melihat Ario membawa bayi ke rumah ini?"

Kening pelayan itu mengerut penuh keheranan. "Bayi?"

Mata Kinan terpejam. Entah di mana Ario menyembunyikan Gio. Yakin tak akan mendapatkan jawaban dari pelayan itu, Kinan berjalan keluar, menelusuri lorong yang luas menuju pintu paling ujung.

"Kau tahu dia kekasih anak tunggal Kazuo, bagaimana dia bisa menjadi istrimu?" Pertanyaan Leila terdengar menuntut.

Ario tersenyum dingin. Sorot matanya penuh cemooh kepada Leila. "Bukan hakmu untuk mengurusi kehidupanku lagi, Leila."

"Lalu untuk apa kau menyelamatkanku dari Kazuo jika kau menginginkan wanita itu? Di ranjangmu?"

"Aku ingatkan kembali, kau yang memohon kepadaku untuk menyelamatkanmu," koreksi Ario.

Leila tercengang mendengar nada dingin dan tak peduli pada ucapan Ario. Lalu mencoba mencari lelucon di manik Ario dan berakhir sia-sia. Ketajaman dalam tatapan Ario menunjukkan bahwa pria itu tak bercanda dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya meskipun bibirnya melengkung penuh humor. "Kupikir ... kupikir kita bisa memulainya kembali, Ario."

Ario terkekeh. "Jangan salah paham, Leila. Kehidupanku terus berlanjut sejak kejadian itu."

Leila menatap sakit hati kepada Ario.

"*Okay*, aku terluka, tapi hidupku terus dan harus berlanjut, bukan?"

“Kau membiarkanku tinggal di rumah ini,” protes Leila tak terima.

“Aku bahkan tak ingat kenapa aku melakukan itu.”

Leila memucat. Tidak bisa lebih pucat lagi dengan ketidakpedulian Ario pada sesuatu yang selama ini ia kira masih ada di antara mereka. “Dengan adanya a–”

“Ada apa, Kinan?” Ario menyela di saat yang tepat ketika *handle* pintu terbuka dan muncul Kinan.

Ia harus ingat untuk memperingatkan Leila agar tidak sembarang membuka mulut setelah Kinan kembali ke rumah ini.

Leila menoleh, berusaha menutupi tatapan tak sukanya melihat penampilan Kinan. Wanita itu tengah mengenakan jubah mandi dengan rambut terurai dan basah. Bahkan sama sekali tak mau repot-repot menutupi *kissmark* di leher. Rasa cemburu melanda hati Leila mengingat siapa pelaku yang meninggalkan tanda memalukan itu.

Kinan menatap bergantian Ario yang tengah duduk di belakang meja dan Leila yang berdiri di

depan meja Ario. Tak ada niat meminta maaf telah mengganggu waktu berduaan mereka. Ia bahkan pernah memergoki Ario tengah bercumbu dengan pelacurnya. Jadi ia tak akan terkejut jika menemukan adegan memalukan semacam itu.

"Kurasa pembicaraan kita sudah selesai, Leila," usir Ario. Matanya memicing tajam saat bertabrakan dengan mata Leila.

Tanpa kata, Leila memutar badan dan berjalan keluar.

"Di mana kau menyembunyikan Gio, Ario?"

"Bolehkah aku merasa cemburu kepada anakku sendiri, Kinan?" Ario menggeleng-gelengkan kepala. "Aku memelukmu semalaman dan kau menyambut hari barumu dengan menanyakan di mana Gio?"

Wajah Kinan memerah. Ingatan tentang sentuhan dan cumbuan Ario kembali berputar di kepala sejelas bekasnya di kulit telanjang Kinan. Seharusnya ia tak bereaksi sesensitif dan segamblang itu.

Kinan memang terlalu lemah dan Ario terlalu lihai membujuk tubuhnya untuk tenggelam dalam gairah pria itu. Merasa malu akan ketidakberdayaannya,

Kinan pun membuang wajah ke samping, membiarkan Ario menertawakannya.

“Aku ingin tahu keadaan Gio.” Kinan berkata lirih ketika Ario mulai beranjak dari kursinya dan memutari meja.

“Dia baik.”

“Aku ingin bertemu dengannya.” Kinan menekan ketakutan yang muncul dengan jarak diantara mereka yang semakin menipis. Takut dengan apa yang akan Ario lakukan dan ia tak akan sanggup menolak keberengsekan pria itu.

“Kau akan bertemu dengannya.” Ario menarik pinggang Kinan dan menempelkan tubuh mereka dalam sekali sentakan.

Ia menghirup dalam-dalam aroma sabun dan sampo yang melekat di balik jubah mandi Kinan. Perpaduan yang memabukkan dan membuat matanya terpejam menikmati.

Kinan tersentak meskipun sudah mengantisipasi cekalan Ario di pinggang. Kedua tangannya sengaja menempel di dada mencoba menghalangi kedekatan dan terpaan napas Ario di wajahnya. Bibirnya

membeku, dan dekapan Ario menyulitkannya untuk bernapas, tapi ia tetap bertanya, “Kapan?”

“Nanti.”

“Aku ingin sekarang,” cicit Kinan.

“Apa kau ingin menunjukkan siapa yang berkuasa di sini?”

“Aku melakukan semua ini untuk Gio.”

“Itulah kelemahanmu, Kinan. Kau selalu mengorbankan dirimu untuk orang lain.”

“Gio bukan orang lain, dia anakku.”

“Ya, yaa, yaaa.” Ario menyelipkan rambut Kinan ke belakang telinga, sedikit bermain-main dan matanya mengamati anting mungil Kinan. Bahkan di tempat tersembunyi seperti ini, bentuk daun telinga Kinan tetap indah. Air liur terasa mengalir membayangkan bibirnya mendekam dan bermain-main di sana. “Beruntung wajah anak kita tak berkhianat.”

Kinan merasa tak nyaman dengan gerakan jemari Ario di telinganya yang sengaja menari-

nari menggoda. Menghantarkan rasa panas yang langsung menyebar ke seluruh tubuh dan jemari kaki serta tangannya melemah seperti jeli. Sialan, ia mengumpat pada sisi kesensitifannya yang berlebihan.

"Wajahmu memerah saat aku menyentuhmu." Telunjuk Ario kini berpindah menyentuh pelipis Kinan. Merambat turun ke pipi, tulang rahang, dagu, dan leher sebelum ke samping menarik kerah jubah mandi Kinan ke bawah. Mempertontonkan dada dan lengan bagian atas.

Kinan tak berniat menolak bahkan jika Ario menelanjanginya. Pertama kali Ario melecehkannya, mungkin ia merasa sangat terhina. Kedua dan ketiga, rasa terhina itu lebih mudah tercerna dan akan membuatnya terbiasa. Tidak ada lagi harga diri yang perlu dipertahankan jika berkaitan dengan Ario. Semua untuk Gio. "Apa yang kau inginkan agar kau mengembalikan Gio kepadaku?"

Satu alis Ario terangkat, berpikir sedetik, dan menjawab, "Kau bisa memilih, nyawa Gio atau kekasih gelapmu?"

Pertanyaan Ario memberi kekuatan sisi

kelemahan Kinan untuk memberontak. Kinan mendorong dada Ario dan memberi dada pria itu pukulan yang bertubi. Menjerit dan melontarkan segala sumpahnya, “Kau benar-benar berengsek, Ario. Pria tak punya hati, kejam, iblis ....”

“Hentikan, Kinan.” Ario terhentak, tapi dengan segera bisa menguasai keseimbangan tubuhnya dan menahan rontaan Kinan dengan cekalan di tangan wanita itu.

“Aku benar-benar menyesal mempertahankan Gio jika tahu suatu saat ia harus menemukan fakta tentang ayah kandungnya yang berengsek. Seharusnya kau tak mencariku dan merasa malu bertemu dengan Gio.”

“Cukup, Kinan!” Ario menggeram. Matanya memerah dan bibirnya menegang.

Rontaan Kinan berhenti. Napasnya terengah, kedua matanya dan Ario saling bertemu, dan menyiratkan kebencian serta kemarahan yang kental.

“Kenapa? Apa kau ingin menangis?”

Kinan merasakan matanya mulai membasah.

"Apa kau sudah merasa lelah memulai permainan kita?"

"Aku akan membunuhmu," sumpah Kinan di sela gigi-giginya yang mengatup rapat.

Ario terkekeh dan mencium ujung hidung Kinan dengan gemas. "Aku suka wanita yang mengancam."

"Ka-Kau?" Sekarang Kinan tak yakin, wajahnya memerah oleh amarah atau rona.

Ario tak tahan, ia memagut bibir Kinan. Memberi wanita itu ciuman yang panas dan dalam. Melumat dan sesekali menggigit.

"Ehem ...." Deheman pelan yang berasal dari arah pintu membuat Ario berhenti.

Gusar dengan gangguan tak menyenangkan itu, Ario melonggarkan pelukannya di pinggang Kinan dan membiarkan berpijak kembali ke lantai dengan benar. Menarik ke atas jubah mandi yang sudah berantakan sambil matanya melirik ke arah Don yang berdiri di depan pintu dan menunduk memalingkan wajah ke samping. Cukup cerdas juga kaki tangannya yang satu itu, karena jika tidak, mungkin ia akan menonjok mata Don karena

berani melihat keindahan tubuh Kinan.

"Ada apa!" Ario hampir membentak.

Don mengangkat kepala setelah memberi waktu beberapa detik untuk istri tuannya memperbaiki pakaian. Lalu, melangkah mendekat ke arah Ario sambil menyerahkan ponselnya yang menyala. "Kabar dari rumah sakit jiwa."

Ario mengerut dan menerima ponsel Don. Rahang pria itu mengeras sesaat ketika seseorang di seberang berusaha berkata.

"Nona Tatiana berhasil kabur ...."

Sekilas Kinan mendengar suara pria berbicara sebelum Ario berbalik dan menjauh darinya. Tatiana? Rumah sakit jiwa?

"Kenapa Tatiana di rumah sakit jiwa?" tanya Kinan kepada Don.

Don mematung. Ia melirik bergantian kepada Ario dan Kinan dengan bibir terbuka tak tahu harus berkata apa. Bahkan bersuara sedikit pun, ia yakin bosnya akan membuat lehernya patah.

"Bukan urusanmu, Kinan," bentak Ario sambil kembali berbalik dan melemparkan tatapan mematikannya kepada Don yang segera melangkah keluar.

"Sejak kapan?"

"Kubilang bukan urusanmu," desis Ario sambil memutus panggilan.

"Kenapa?" Dagu Kinan sedikit terangkat ketika Ario mulai terlihat gusar dengan topik baru di antara mereka. "Apakah setahun yang lalu? Karena kau mengira dia membunuh anakmu? Aku tak tahu ternyata kau juga peduli kepada Gio."

"Dia anakku."

"Lalu kenapa kau juga tidak mendekam di sana saja? Setidaknya untuk menebus rasa bersalahmu."

"Tutup mulutmu!" bentak Ario. Jemari tangan kanannya menggenggam ponsel Don.

"Sebelum Tatiana, kaulah ancaman terbesar untuk anakku. Kaulah alasanku melarikan diri. Untuk menyelamatkan nyawa anakku darimu." Kinan berteriak dalam sekali helaan napas.

Ario membanting ponsel Don ke lantai di samping Kinan. Amarah seolah siap meledak dan menenggelamkan Ario dalam kebutaan. Belum pernah ia terpojok dan disudutkan hingga membuatnya merasa begitu geram tanpa ampun. Yang dengan tololnya, ada sisi lain dalam diri Ario yang seolah berkhianat dan menahan setiap sel tubuhnya untuk merangsek ke arah tubuh Kinan dan meleburkan wanita itu menjadi satu.

Kinan tak bergerak. Tebakannya tak meleset. Dengan senyum sinisnya, ia berkata, “Kau masih saja seperti anak-anak yang tak bisa mengendalikan emosimu, Ario. Aku yakin suatu saat kau akan membunuhku dan Gio karena kelalaianmu sendiri, dan aku pastikan, kau akan menderita dan membiarkan penderitaan membusuk di kepalamu sampai kau mati.”

“Diam di tempatmu,” perintah Ario dengan desisan mengancam melihat Kinan yang hendak beranjak pergi meninggalkan dirinya dalam keterpakuan.

“Kenapa? Apa kau akan membunuhku karena tak menurutimu?” Kinan heran dirinya mampu mengucapkan kata bernada penantangan tersebut.

Ia bahkan berpikir otaknya sudah korsleting hingga berani mengancam Ario. Sesaat ketakutan menjalar perlahan, tapi dia segera mengibasnya jauh-jauh. “Aku sudah menerima keberengsekanmu lebih dari ini, Ario. Dan aku tidak peduli pada keberengsekan dan kepengecutanmu selanjutnya.”

Entah kata-kata Kinan bagian mana yang membuat tubuh Ario semakin membeku dan bibirnya semakin membisu. Bagaimana dia bisa menjadi ancaman terbesar dalam hidup darah dagingnya sendiri? Bukankah karena Tatiana, Kinan melarikan diri? Kemudian ingatan setahun lalu kembali berputar seperti kaset rusak di dalam kepalanya.

Ia mengingat keberengsekannya malam itu. Ia begitu gelap mata, menggila, atau apa pun namanya ketika kehilangan kendali diri dan seolah iblis yang terperangkap di dalam bagian terdalam hatinya, mengoyak dada dan mengambil alih dirinya.

Ia tak tahu separah apa luka fisik atau hati yang telah diberikannya kepada Kinan di masa lalu. Namun, melihat sorot luka hati di mata Kinan, sepertinya cukup parah dan membekas di hati dan pikiran wanita itu.

Sialan!

Kekacauan macam apa lagi ini. Ia butuh minum. Amat sangat butuh. Sebelum ia memulai balas dendam akan kata-kata sialan Kinan.

"Tuangkan untukku," perintah Ario menggerakkan dagu ke arah gelas kosong dan botol anggur yang sudah berkurang setengah.

Tubuhnya miring ke samping dan telapak tangan menyanggah wajah Kinan yang baru masuk ke ruang tengah. Matanya sudah sedikit mengelam oleh pengaruh anggur, tapi masih terlalu sadar untuk mengetahui kehadiran Kinan di ruangan itu. Ia selalu bisa mengenali Kinan. Entah oleh aura memabukkan wanita itu atau oleh radar yang sangat sensitif di kepalanya. Mungkin ia memang sudah gila.

Kinan benar-benar tumpukan masalah untuknya. Membuatnya dilanda kekacauan, kebencian, dan kemarahan yang naik turun tanpa sebab. Bercampur

aduk dan melilitnya seperti benang kusut. Membuatnya tak mengenali dengan baik dirinya sendiri. Sejak awal, seharusnya ia tak terjerat rayuan Kinan. Membawanya dalam jurang dan jebakan dengan anak di antara mereka.

Mata Ario memperhatikan jari lentik dan indah Kinan memegang leher botol dan mengisi gelasnya. Hal itulah yang pertama kali ia perhatikan di malam ketika ia kehilangan kendali dan membawa wanita itu ke ranjang. Sampai akhirnya Ario tersadar, ia bukan hanya membawa Kinan ke ranjang, tapi membawa hidup Kinan bertaut dan terjalin dalam hidupnya untuk selamanya.

Wanita itu miliknya.

“Selain kekasih gelap dan anak bodoh itu, berapa banyak pria yang kau kencani sebelum aku?”

Kinan berhenti menuang anggur sejenak, melirik wajah Ario yang sudah mulai mabuk. Mungkin segelas lagi, Ario akan pingsan dan ia bisa menyelinap ke ruang kerja pria itu untuk mencari sesuatu. Ia bisa mati berdiri memikirkan dan merindukan Gio tanpa bisa melakukan apa pun.

"Aku tahu kau mendengarku." Ario menyipitkan mata. Terlalu banyak informasi yang bisa ia dapatkan dengan mudah, tapi tentang Kinan, seolah ia tak tertarik mencari tahu kecuali dengan mulut wanita itu sendiri.

"Aku tak ingat," jawab Kinan lirih. Meletakkan botol anggur dan mendorong gelas yang sudah terisi setengah ke depan Ario.

Ario tertawa ringan. "Apakah terlalu banyak untuk masuk ke ingatanmu?"

"Mungkin."

Kini Ario tergelak dan berkomentar, "Kau benar-benar murahan."

Kinan tak peduli. Ia memang bersenang-senang dengan banyak orang. Pria maupun wanita. Kebanyakan pria. Tak cukup banyak yang menarik perhatiannya dan tak sedikit yang membuatnya mudah bosan.

Ario menghabiskan anggur dalam satu tegukan saat membayangkan apa saja yang dilakukan pria-pria itu saat bersenang-senang dengan Kinan. Berapa banyak pria yang menyentuh kulit telanjang

Kinan dan berapa banyak bibir yang melumat serta menikmati keranuman bibir Kinan. Tiba-tiba rasa membara yang Ario kenali sebagai rasa cemburu terasa sangat panas di dada dan naik ke kepala hingga mendidih.

Kinan menahan napas. Mata Ario yang berkilat, menggeram ketika meletakkan gelas kosong kembali ke meja. Entah apa yang membuat pria itu tiba-tiba marah, Kinan tak mau tahu. Dalam keadaan sadar saja, emosi pria itu tak pernah stabil, ia hanya perlu mengacuhkannya dan berharap minuman itu segera membuat Ario pingsan. Sambil menenangkan diri dan mengucapkan mantra dalam hati, *Demi Gio, demi Gio, demi Gio*. Berharap Ario tak terlalu menyadari getaran yang menyerang tangannya ketika Kinan mencoba mengambil gelas kosong Ario.

Ario menangkap tangan Kinan. Menyipitkan mata tajamnya dengan seringai di bibir dan berkata, "Kau punya niat tak baik, huh?"

Tubuh Kinan membeku, tapi ia tak akan mengaku. Pengaruh alkohol sepertinya menguap begitu saja. Rencananya gagal dan ia tahu akan berakhir di mana. "Aku hanya ingin mengisi gelasmu," sangkal Kinan menutupi kegagalan rencananya.

Ario menarik tangan Kinan dan memindahkan wanita itu dalam pangkuannya. “Mungkin tubuhmu sudah lebih dari cukup untuk membuatku mabuk dan tak sadarkan diri.”

Sedetik Kinan tersentak Ario mengetahui niat jahatnya. Membiarkan Ario memagut bibirnya dan mulai menanggalkan baju sebelum membawanya kembali ke kasur. Sekarang, menolak untuk menyerahkan tubuh kepada Ario bukanlah masalah penting. Ia tahu ia tak akan menang ataupun bisa menolak Ario. Gio berada dalam genggaman pria itu. Jika ia meninggalkan Ario, maka ia juga akan kehilangan Gio. Jadi, bersama Ario adalah satu-satunya harapan agar ia bisa bertemu kembali dengan Gio.

“Bolehkah aku bertemu dengan Gio?” tanya Kinan saat Ario mulai kembali menjelajahi kulit leher Kinan. Kecupan pria itu berhenti, tapi tak membiarkan bibirnya meninggalkan kulit Kinan yang mulai memerah.

“Berapa bulan kau memisahkanku dengan Gio?” tanya Ario. Tangan kanannya turun dan menelusuk ke punggung Kinan untuk melepaskan pengait bra.

Kinan terdiam. *Dua belas bulan,* jawabnya dalam hati. Sudut matanya membasah. Embusan napas Ario di leher menerpa kulitnya penuh ancaman. Tanpa melihat pun, Kinan bisa merasakan aura panas yang menularkan amarah pria itu. Menyusup ke dalam kulit dan menembus ke dalam tulang sumsumnya.

Ia tak pernah menyangka, meninggalkan Ario setahun lalu akan berdampak semengerikan ini dalam hidupnya. Pria itu benar-benar murka dan mencarinya seperti setan. Ke setiap penjuru hingga ke pelosok dengan tumpukan kemurkaan yang semakin meningkat setiap menemukan salah satu orang suruhannya memberikan laporan kosong. Seperti Ario yang ia kenal setahun lalu, tapi dengan wajah yang begitu asing dan menakutkan.

"Ini hanya beberapa hari perpisahanmu dengan Gio, Kinan. Biasakanlah."

"Aku merindukannya," bisik Kinan dengan air mata yang mulai tumpah. Bagaimana setiap malam bayinya itu menangis mencari dirinya? Bagaimana bayinya yang merengek ingin ia gendong? Ia bahkan tak pernah tidur dengan nyenyak, karena biasanya setiap malam Gio selalu merengek tiga atau empat

kali.

“Sshhh ....” Ario mengangkat kepalanya dan berpindah di atas Kinan. Tangannya menghapus air mata di sudut mata Kinan dengan sentuhan yang sangat lembut. Namun, tatapan pria itu hitam pekat dan dingin. “Kau harus menyalahkan dirimu sendiri karena telah meninggalkanku, Kinan. Bersabarlah, dan terima semua risiko yang sepatutnya kau dapatkan.”

“Aku benar-benar membencimu, Ario.” Kinan mulai meronta. Berusaha menyingkirkan Ario dari atasnya. Namun, pria itu menahan kedua tangannya dalam satu genggaman dan menekannya ke kasur. “Kau tak berhak memisahkan aku dengan anakku.”

“Seharusnya kau mengingat hal itu sebelum meninggalkanku. Aku ayahnya,” desis Ario. Kebengisan memenuhi ekspresinya dan membuatnya semakin menekan tubuh Kinan ke kasur demi menahan rontaan wanita itu yang semakin menjadi.

“Kau tak pantas jadi ayah!” jerit Kinan. Tangisannya semakin menjadi.

“Kau tak berhak menghukumiku seperti itu,”

geram Ario.

Genggaman tangan dalam pergelangan tangan Kinan semakin mengetat dan menyakiti. Kinan memang butuh diberitahu bagaimana sebuah rasa sakit bisa membusuk di dalam dada. Butuh waktu yang cukup lama sebelum luka itu pulih dan mengering. Sayangnya, sekarang luka itu masih cukup menganga dan butuh pelampiasan untuk meredakannya meskipun Ario tahu menyakiti Kinan tak akan mengurangi sedikit pun luka yang membusuk di dadanya. Kemarahannya pada wanita itu masih begitu membara dan berkobar-kobar. Yang terkadang membuatnya kewalahan sendiri untuk menghadapinya.

Kinan memiringkan wajahnya. Menangis tersedu-sedu. Tubuhnya menggigil. Tak sanggup menghadapi amarah dan kekejaman Ario yang menyatu dan bersama-sama mencekik lehernya.

"Kita akan lihat. Aku yang tak pantas menjadi ayah atau kau yang tak pantas menjadi ibu untuk Gio." Ario menarik tubuhnya dari atas Kinan. Berdiri di pinggir ranjang. Matanya yang memerah dan penuh kebengisan melihat tubuh Kinan yang meringkuk dan gemetar. Lalu, ia berbalik dan meninggalkan

Kinan yang masih tersedak oleh tangisannya.

Air mata tak mau berhenti meskipun Kinan berusaha menghentikan lajunya yang semakin deras. Tubuhnya yang hampir telanjang menggigil. Oleh tumpukan penyesalan, rasa sakit, derita, keputusasaan, dan kesengsaraan yang berjumbel jadi satu di dalam hatinya.

Ario berhenti di depan pintu coklat tua itu. Memerhatikan sosok mungil yang tengah sibuk menggerak-gerakkan kedua tangan dan kakinya. Satu tangannya memegang mainan berwarna biru dengen gemerincing setiap kali bergoyang. Lalu, dimasukkan ke mulut dan mengoceh dengan suara tak jelas.

Ekspresi wajah Ario tak terbaca, bayi itu memiliki bentuk fisik dirinya seratus persen. Bahkan bentuk jemarinya yang panjang seperti miliknya. Seperti menyadari keberadaannya, Gio menoleh, tersenyum, dan tergelak melihat wajahnya. Mungkinkah ikatan darah memang sekental itu? Lebih kental dari firasat seseorang terhadap bahaya yang mengintai. Atau memang bayi itu masih terlalu bodoh menyadari

siapa dirinya yang sebenarnya? Tak menyadari bahwa ada monster yang tengah menyembunyikan taring di balik senyum malaikatnya.

Ario mendekat dengan perlahan. Mainan Gio terjatuh, dengan segera Ario mengambil dan mengulurkan pada Gio. Namun, bayi itu tak tertarik lagi. Kedua tangan mungil Gio terulur seolah meminta diangkat. Entah kecerdasan otak yang dimiliki Ario yang lihai melakukan segala sesuatu dalam sekali belajar, atau dorongan naluri seorang ayah yang membuat Ario mau tak mau harus lihai dalam menggendong makhluk rapuh dalam lengannya. Ario tak mau mencari tahu mana yang lebih besar pengaruhnya.

Akan tetapi, ia tahu dirinya tak akan seburuk pemikiran Kinan sebagai seorang ayah. Ia akan membuktikan hal itu, meskipun harus menyembunyikan taring di depan Gio untuk selamanya.

Ataukah ia harus menjauhkan Kinan dari Gio? Sebelum otak Gio yang masih kosong dijejali Kinan oleh segala keburukannya.

"Apa dia tak menghabiskan makanannya lagi?" Ario melihat nampan yang dibawa Sarah, pengurus rumah tangga, sama sekali tak tersentuh. Jadi sekarang Kinan memilih mogok makan demi mengusiknya?

Ario membuka pintu setelah Sarah mengangguk dan berpamitan pergi. Melihat Kinan berbaring memunggunginya dan sama sekali tak ada niat untuk menyentuh nampan di nakas untuk beberapa jam ke depan.

"Sarah bilang kau tak memakan sarapan dan makan siangmu." Ario berhenti di dekat ranjang.

Kinan membuka matanya tapi tak berkomentar apa pun. Seperti yang sudah ia duga, Ario menarik

tangannya dan memaksanya untuk duduk dengan kasar. Kemarahan mulai terlihat di sudut bibir Ario yang menipis. Ario memang punya masalah yang cukup serius tentang pengendalian emosi jika berhubungan dengannya.

"Sampai kapan kau akan terus bungkam seperti patung?"

Kinan membuang pandangannya ke arah jendela. Mulutnya kering, rasa haus mencekik lehernya dan rasa lapar melilit perutnya. Namun, nafsu makannya menghilang tak berbekas ketika ingatannya terus berputar memikirkan keadaan Gio. Apa saja yang mungkin dan bisa dilakukan oleh Ario kepada Gio. Ia sama sekali tak mengharapkan ada ikatan batin atau rasa iba di hati Ario untuk Gio, meskipun Gio adalah darah daging pria itu.

"Makanlah!" Ario menarik lengan atas Kinan, memaksa wanita itu duduk dan meletakkan nampan di pangkuan wanita itu.

"Aku ingin bertemu Gio," desis Kinan di antara bibirnya. Meskipun tubuhnya lemah, ternyata ia masih sanggup mendorong nampan yang diletakkan Ario ke lantai.

Ario menggeram, kedua rahangnya mengeras, dan matanya menyala. Bersyukur harga dirinya sebagai seorang pria yang tak tertarik menyakiti makhluk lemah dan tak berdaya lebih besar daripada keinginannya untuk menjambak rambut Kinan dan memaksa wanita itu memakan makanan di lantai sebagai hukuman. Sialan, sungguh sialan yang sangat besar. Wanita itu penguji kesabaran terbaik yang pernah muncul di hidupnya.

"Terserah kau saja." Ario berdiri dari tempat duduknya. "Jika kau masih mempertahankan kebebalan pikiranmu. Kita akan lihat, butuh berapa hari bagimu sebelum kau mati kelaparan."

Kinan mendongak, seharusnya ia tidak merasa heran dengan ketidakpedulian Ario. Pria itu memang tak punya hati, dan tak pantas disebut manusia.

"Itu akan lebih baik, aku dan Gio akan hidup bahagia. Tanpa dia tahu ada kau di dalam ingatannya."

Kinan ingin berteriak dan memukul Ario melampiaskan kefrustasiannya, tapi tubuhnya yang lemah dan kekurangan cairan membuat Kinan hanya mampu memejamkan mata dengan kedua

tangan terkepal di atas pangkuan.

“Tidak, aku akan hidup,” putus Kinan setelah Ario menghilang di balik pintu kamar mandi. Menghilang dari ingatan Gio benar-benar bayangan paling mengerikan yang tak pernah ia pikirkan.

“Awasi dia dengan sangat baik, Don. Pastikan kau mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya.” Ario menatap Don dengan penuh peringatan.

Ia punya firasat yang paling ia percayai. Entah rencana apa yang ada di kepala Kinan, tapi ia tahu tujuan Kinan ke rumah sakit tidak hanya satu. “Bahkan kau harus tahu niat apa yang disembunyikan istriku sebelum dia sempat melakukannya.”

Don mengangguk sekali, lalu berlalu pergi menuju mobil yang sudah disiapkan di halaman.

Tak lama, Ario melihat Kinan yang menuruni anak tangga dengan bantuan salah satu pengurus rumah tangganya. Wanita itu menatapnya dingin dengan kepucatan memenuhi bibir. Entah alasan apa

yang membuat Ario tak menolak keinginan Kinan untuk ke rumah sakit dibandingkan membawa dokter ke rumahnya.

Satu jam kemudian, Don menghubunginya. “Nyonya meminta suntikan kontrasepsi.”

Well, ternyata ini rencana busuk yang ada di kepala Kinan. Wanita itu tak menginginkan ada anak lagi di antara mereka. Di sisi lain, Ario sependapat dengan Kinan. Satu anak di antara mereka sudah lebih dari cukup membuat dunianya amburadul. Dua, pasti ia bisa mati berdiri dengan kejutan-kejutan dari makhluk mungil mereka nantinya. Seperti berjalan di atas kaca, yang setiap detiknya penuh dengan ketegangan. Akan tetapi, amarah dengan kebencian Kinan yang tak ingin memiliki keturunan darinya, membuat egonya terusik.

Kinan pasti merasa Ario tak pantas menjadi seorang ayah. Cukup bagi wanita itu memberikan penderitaan kepada satu anak karena memiliki seorang ayah seperti dirinya. Baiklah, ia akan menunjukkan kepada Kinan, bahwa penilaian wanita itu salah besar.

“Jangan biarkan istriku mendapatkan yang ia

inginkan. Lakukan tanpa dia menyadarinya." Ario mengakhiri panggilan tersebut.

Mungkin memiliki dua anak akan membuat Kinan sadar, sekaligus sebagai hukuman bagi wanita itu.

Kinan menatap kosong jalan di sisi kirinya. Tak sampai lima menit mobil akan sampai di rumah Ario. Meneteskan air mata akan membuatnya lega, tapi ia tak akan menangis lagi. Semua air mata yang tumpah nyatanya tak memberikan apa pun selain penderitaan yang terasa semakin mendalam.

Begitu mobil berhenti di halaman dan Don membukakan pintu untuknya, Kinan langsung melangkahkan kakinya menuju dapur. Perutnya yang dingin menginginkan sesuatu yang hangat.

"Apa Nyonya membutuhkan sesuatu?" tanya pengurus rumah tangga yang tengah mengelap meja makan.

Kinan menggeleng dan menjawab, "Aku akan melakukannya sendiri."

Dengan cekatan, ia menyeduh tehnya. Setahun tinggal tanpa pengurus rumah tangga, membuat sedikit lihai dengan urusan dapur. Dash banyak membantunya. Sangat banyak.

Tiba-tiba perasaan bersalah yang amat besar menelan hatinya dalam-dalam. Bagaimana keadaan pria itu? Apakah pengawal Ario benar-benar membawa Dash ke rumah sakit? Apakah tembakan Ario tidak menimbulkan luka yang membahayakan nyawa Dash?

"Apa kau tak penasaran siapa diriku?" Suara Leila muncul ketika Kinan meletakkan sendok teh dan meluapkan segala jawaban pertanyaannya tentang Dash.

Kinan mendongak, mengamati manik Leila yang bersinar penuh kelicikan. Wajah Leila terlihat lebih lembut, tapi Kinan yakin kelicikan wanita itu melebihi Tatiana. Tak tertarik mengamati wajah Leila sedetik lebih lama dan menjawab singkat, "Tidak."

Leila tampak kesal dan tak bisa menahan mulutnya berkata, "Aku adalah wanita yang pernah–"

“Menghabiskan malam dengan Ario selama aku menghilang?” Kinan memotong. Mengangkat cangkir tehnya ke mulut dan mengisap sekali sebelum melanjutkan. “Aku tak pernah memedulikan hal itu. Ario mempunyai kebutuhan biologis yang tak bisa kuberikan sebagai istri.”

Leila terheran selama beberapa saat. Bagaimana mungkin hal itu tak membuat Kinan marah sedikit pun? Mengetahui suaminya berselingkuh dan tidur dengan wanita lain. Apakah wanita itu terlalu bodoh?

“Meskipun aku tak yakin kau bisa begitu memuaskannya mengingat begitu tergila-gilanya dia pada tubuhku.”

Leila memutuskan bahwa Kinan bukanlah sembarang wanita yang memiliki perasaan lemah bernama cinta. Sepertinya Kinan musuh yang cukup kuat dan tak bisa ia remehkan.

“Hubungan kami tidak serapuh seperti yang kau pikirkan, Kinan. Di antara kami pernah ada ikatan yang begitu erat dan tak bisa kau singkirkan begitu saja.”

Kening Kinan berkerut, berpikir sedetik dan menyerah. Ia tak peduli pada apa pun atau siapa pun yang berhubungan dengan Ario kecuali Gio.

"Aku tak ingin tahu dan tak mau tahu sespesial apa hubungan yang pernah terjalin di antara kalian. Kau tak perlu repot-repot memberitahuku. Terima kasih." Kinan berbalik dan pergi keluar dapur.

Kedua tangan Leila terkepal. Menatap punggung Kinan dengan wajah mengeras.

"Sedikit saja lidahmu tergelincir, aku pastikan kau menyesal, Leila." Suara Ario yang muncul dari belakang Leila membuat wajah wanita itu berubah pucat. Namun, Leila segera menguasai emosinya dan berbalik dengan ekpsresi setenang mungkin.

"Kau tak perlu sekhawatir ini jika istrimu tahu rahasia kelam apa yang tersimpan di antara kita, Ario. Dia benar-benar tak tertarik dan bahkan tak peduli tentang dirimu. Apakah wanita seperti itu yang kau bilang lebih baik dariku?"

"Sepertinya kau harus belajar lebih untuk menutup mulut di saat yang tepat, Leila."

Leila mendengkus. "Jangan tampak terlalu

mencintainya, Ario. Itu sama sekali bukan dirimu. Kau sangat menyedihkan."

Ario membisu. Apakah ia terlihat seperhatian itu kepada Kinan?

"Kau akan tersiksa dan mendapatkan rasa sakit yang tak perlu."

"Itu bukan urusanmu," desis Ario.

Ia tak memedulikan komentar Leila yang sejujurnya ia sendiri juga ingin tahu jawabannya.

"Apa spesialnya dia dibandingkan diriku?"

"Sejujurnya itu juga bukan urusanmu sama sekali, tapi jika kau memaksa. Apa kau pikir Kinan akan menjadi istriku jika ia tak punya nilai lebih dibandingkan dirimu?" Ario berhenti. Mengamati perubahan ekspresi yang begitu cepat di wajah Leila. "Kau bisa merenung dan mendapatkan jawabannya sendiri."

Rasa terbakar api cemburu membuat bibir Leila menipis. Rasa iri dan dengki memenuhi hatinya yang menggelap dan penuh kebencian kepada Kinan tanpa mampu ia lampiaskan. Dadanya bernapas

dengan keras, dan dalam sekali tarikan ia berbalik, menatap punggung Ario.

"Apa kau tak merasa ingin tahu apa yang terjadi dengan anak kita?"

Ario berhenti berjalan. Tubuhnya mematung dan wajahnya berubah dingin. Mimpi buruk itu bahkan menyerangnya di siang bolong seperti ini. Tangannya bergetar, tapi ia bisa menguasai emosi dan ekspresinya dengan baik saat berbalik dan menatap kembali Leila dengan tajam. "Kau bilang anak itu sudah mati."

"Bukan aku yang mengatakannya."

"Apa anak itu masih hidup?"

Sudut bibir Leila tertarik membentuk seringai sangat tipis. Ario masih sangat sensitif jika berhubungan dengan darah daging pria itu. Di matanya, Ario terkadang terlihat begitu mengerikan, tapi ada satu kelemahan pria itu yang tak pernah ditampakkan kepada siapa pun. Hanya dia satu-satunya orang yang mengenal baik kelemahan seorang Ario Bayu.

"Apa kau mencoba mengancamku dengan anak

itu?"

Leila menggeleng. "Mungkin sekarang giliranmu untuk merenung dan mendapatkan jawabanmu sendiri."

"Jangan main-main denganku, Leila." Ario mencengkeram pergelangan tangan Leila ketika wanita itu mencoba berpaling.

Leila meringis, rasa sakit menekan pergelangannya dengan cara yang kasar. Manik Ario masih terlihat mengerikan meskipun ia berusaha mengabaikannya. Menahan ketakutan yang mulai muncul, Leila mencoba menghempaskan cekalan Ario dan berakhir sia-sia.

"Aku tak akan mengatakan apa pun, meskipun kau merobek mulutku." Tatapan Leila lebih tajam dari Ario. "Apa pun yang pernah ada di antara kita, tak akan semudah itu selesai seperti keinginanmu, Ario."

Leila menghempaskan tangan Ario, membiarkan Ario mematung dalam kebekuan. Wajah pria itu mengeras, nyala api dan kesengsaraan tiba-tiba mengoyak-ngoyak dadanya.

Mungkinkah anak itu masih hidup?

Part 22

"Informasi tentang Nona Leila cukup sulit didapatkan dengan kekuasaan Akatsuki di baliknya. Tapi mengenai anak, tidak ada apa pun yang bisa membuktikan bahwa Nona Leila pernah melahirkan setelah meninggalkan Tuan."

"Apa kau yakin mengenai informasi ini?" Sekali lagi Ario memastikan. Menutup berkas dan menyelipkan beberapa foto di dalam map tersebut sebelum meletakkannya kembali ke meja.

Don mengangguk mantap.

Ario membaca kemantapan di wajah Don. Ia yakin informasi tersebut akurat dan ia tak perlu meragukan pekerjaan Don satu ini. Punggungnya tertarik ke belakang, mencari posisi nyaman untuk bersandar dengan embusan napasnya yang keluar secara perlahan. Ia memutar kursi ketika Don

pamit keluar. Melewati jendela yang terbuka lebar dan angin yang berembus menerbangkan gorden berwarna coklat tua itu, Ario menatap langit yang berwarna biru cerah. Ingatannya memutar kejadian bertahun-tahun yang lalu. Ketika pertama kalinya ia bertemu dengan Leila. Ada ketertarikan di antara mereka. Begitu kuat dan membuat Ario berpikir mengenai cinta sejati yang ada di dongeng-dongeng. *Well*, ia pernah sepolos dan sebodoh itu. Terbiasa diabaikan sejak kecil, membuatnya membutuhkan kasih sayang dari orang lain dan Leila memberikan apa yang ia inginkan. Namun, pada kenyataannya, Leila tetaplah wanita munafik seperti ibunya. Meninggalkan luka mendalam dan kesendirian. Mungkin ia bisa memaafkan pengkhianatan ibunya maupun Leila, tapi ia tak akan memaafkan siapa pun yang membuat darah dagingnya kehilangan kasih sayang seorang ayah. Ia tak akan menurunkan penderitaan yang pernah ia dapatkan kepada anaknya.

Begitu banyak wanita yang terbuai dengan ketampanan, kekuasaan, serta kebaikan hati yang ia tampakkan. Mereka dengan sukarela, bahkan memohon untuk berada dalam pelukannya. Akan tetapi, ia tahu batasan apa yang harus dijaga demi petaka dalam hidupnya tak menurun ke kehidupan

anaknya.

Semua kilas balik awal kehidupannya berputar kembali. Kehadirannya yang seolah menjadi pembawa sial untuk kedua orang tua. Keduanya saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Tak memperdulikan keberadaannya yang membutuhkan perlindungan dan kasih sayang mereka. Ia tak akan malu mengakui bahwa Ario yang dulu membutuhkan, dan bahkan rela melakukan apa pun demi mengemis kasih sayang pada mereka. Hingga kenyataan menghantam hatinya dengan begitu keras. Seberapa pun usaha yang ia kerahkan dan waktu yang ia buang, semua tak akan membuahkan hasil.

Akan tetapi, Kinan berbeda. Wanita itu menangis, terlihat begitu menyentuh hati, dan mampu melakukan apa pun untuk anaknya. Melarikan diri demi melindungi Gio dari kejelekannya. Tidak seperti ibunya.Tidak seperti Leila. Tidak seperti wanita-wanita itu.

"Apa yang kau lihat?" Kinan mulai merasa risi

dengan pandangan Ario yang tampak begitu jelas menelanjanginya. Semua pria memang sama saja, kepalanya selalu dipenuhi kemesuman.

Sejak masuk ke dalam kamar, Ario hanya duduk di ujung sofa panjang yang ia duduki. Memerhatikannya membaca majalah dan tak memedulikan keberadaan pria itu. Namun, di menit kesepuluh, ia menyerah. Kemesuman pria itu terlalu jelas dan membuyarkan konsentrasinya membaca majalah.

Ario tersenyum, memiringkan kepala mengamati helaian rambut Kinan di pipi. Kegigihan Kinan untuk menolak mengandung anaknya membuat Ario tiba-tiba ingin meniduri wanita itu. Pikirannya tak pernah waras jika berhubungan dengan Kinan. "Kau terlihat cantik."

Kinan menyeringai dan berkata mengejek. "Wanita yang bisa kau tiduri memang selalu terlihat cantik di matamu, bukan?"

"Heummm, kau satu-satunya yang tercantik." Ario menggeser tubuhnya mendekat dan tangannya terjulur menyelipkan rambut Kinan ke balik telinga wanita itu. Kemudian, dengan perlahan merayap

di pipi dan rahang sebelum mendongakkan wajah Kinan agar pandangan wanita itu sejajar dengan matanya. Sedangkan tangan satunya melemparkan majalah dalam pangkuan Kinan ke lantai. "Karena kau satu-satunya istriku."

"Seharusnya aku tersanjung."

Ario terkekeh. Menarik wajah Kinan mendekat, mencium sisi wajah wanita sambil berbisik, "Aku juga mencintaimu, Kinan."

Mata Kinan terpejam, embusan napas panas Ario membuat bulu kuduknya berdiri dan kakinya melemah. Ciuman pria itu merambat dari telinga, ke rahang dan berakhir melumat bibirnya. Sensasinya masih tetap sama, membuat seluruh tubuh Kinan bergetar dan pasrah.

"Sampai kapan kau berniat memisahkanku dengan Gio?" Kinan tak peduli jika pertanyaan itu membuat gairah Ario meluruh dan membuat pria itu muak untuk kesepuluh kalinya hari ini.

Temperamen Ario memang seburuk itu, hal sekecil apa pun selalu mampu membuat pria itu muak. Apalagi jika ia mengganggu kesenangan pria

itu seperti saat ini. "Apa Gio baik-baik saja? Aku tak akan memaafkanmu jika sesuatu terjadi kepadanya karena dirimu, Ario."

Ciuman Ario berhenti. Kekehannya sedikit keras tanpa membuat jarak di antara bibir mereka yang terpaut. Tangan kanannya merayap dari pinggang Kinan ke punggung bagian atas. Menarik ritsleting *dress* Kinan ke bawah. "Mengesankan kau membayangkan apa yang kulakukan kepada Gio dan mengkhawatirkannya di setiap detik dalam embusan napasmu, Kinan. Aku tak tahu ternyata kau begitu mencintai anakku sedalam ini."

"Dia anakku."

"Baiklah." Ario menjauhkan wajah mereka beberapa senti, mengangguk-angguk perlahan dengan tatapan mencemooh. "Dia anak kita. Apakah itu menyenangkanmu?"

Sedetik Kinan terpaku. Kata *anak kita,* yang mengindikasikan kebersamaan dirinya dan Ario sebagai orang tua Gio membuat rasa asing menyelusup ke dalam hatinya. Ada sedikit kehangatan di sana, yang sangat berbanding terbalik dengan seorang Ario Bayu. Namun kehangatan itu hanya beberapa

saat saja. Sedetik kemudian, wajah Ario mendingin dengan gairah memenuhi wajah pria itu.

Kinan tersentak ketika Ario tiba-tiba berdiri dan menggendongnya. Membuat Kinan tak punya pilihan selain mengalungkan kedua tangan di leher Ario agar tubuhnya tak terjatuh. Ario kembali melumat bibirnya dalam perjalanan ke arah ranjang. Ia tak melepaskan pagutan saat merebahkannya di kasur.

Entah sudah berapa lama mereka saling bercumbu. Saat Kinan mencoba mengambil napas, ia dan Ario sudah telanjang dan bergulat di atas kasur. Lalu, ketika napas Ario semakin tergesa dan manik pria itu mulai berkabut, getaran keras di nakas mengganggu keintiman mereka. Pertama Ario mengabaikannya, kedua dan ketiga getaran itu semakin mengganggu hingga membuat Ario mengerang keras dan berniat membanting ponselnya. Akan tetapi, nama yang tertera di layar ponsel membuat Ario terpaku sesaat dan tanpa berpikir dua kali, menjawab panggilan tersebut.

"Ada apa?"

Entah siapa yang menelepon Ario, Kinan pikir

pasti sangat penting hingga mampu mengalihkan perhatian Ario pada tubuh telanjangnya. Tubuh pria itu tampak menegang, seolah sesuatu yang sangat mengejutkan telah terjadi hingga mampu membuat Ario membisu. Hingga kepucatan di wajah Ario membuat Kinan ikut panik. Ia belum pernah menemukan ekspresi seperti itu di wajah Ario. Kinan memutar kepala melihat Ario yang langsung turun dari ranjang sambil mencari kemeja serta celana pria itu.

"Ada apa?" Kinan tak bisa menahan diri untuk tak bertanya meskipun ia yakin tak akan mendapatkan jawaban.

"Gio ...." Ario menggumam pelan. Kinan tak mendengarnya dengan jelas, tapi gerakan bibir pria itu membuat tubuh Kinan menegang. Kinan segera bangkit terduduk dan turun dari ranjang dengan lebih tergesa.

"Kenapa dengan Gio?" tuntut Kinan dengan kepanikan yang mulai menguasai. Sedikit kebingungan mengatasi kepanikan dengan pandangan mata menjelajahi lantai tempat pakaiannya tersungkur.

“Apa sesuatu terjadi dengan Gio?” tanya Kinan lagi sambil ikut memungut pakaian di samping kaki ranjang dan segera mengenakannya seperti yang dilakukan Ario dalam hitungan detik. “Apakah dia sakit?”

Ario berhasil mengenakan celananya ketika ia menggeleng menjawab pertanyaan Kinan. “Aku harus ke rumah sakit.”

“Aku ikut,” Kinan mengekor di belakang Ario. Tubuhnya terhuyung ke belakang saat Ario tiba-tiba berhenti. “Aku ibunya,” tandasnya dengan cepat dan keras kepala.

Sedetik Ario menatap wajah Kinan, lalu kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya mendahului Kinan. Saat ini, berdebat atau dendamnya kepada Kinan adalah urutan terakhir yang ada di pikirannya. Gio sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Hanya itu yang paling penting.

“Ada apa?!” Ario membentak seorang wanita muda yang tengah berdiri panik di depan pintu berwarna putih. Wanita itu menoleh dan mengerut

ketakutan menemukan Ario sudah berdiri di sampingnya.

“Ma-Maafkan saya, Tuan.” Wanita itu terbata dan hampir menangis.

“Apa yang terjadi?” Air mata tumpah membasahi pipinya. Bergantian memandang pintu di samping mereka dan wanita yang mengenakan seragam berwarna merah muda dengan rambut diikat kuncir kuda. Wanita itu pasti *babysitter* Gio.

“Tu-Tuan Gio, Tuan Gio tiba-tiba demam tinggi. Dokter bilang kemungkinan terkena gejala tifus.”

Kinan tersentak dan membekap mulutnya. Tubuhnya melemah hingga limbung ke samping. Bersandar pada tubuh Ario. “Ge-Gejala tifus?” Kepalanya menggeleng dengan tangisan terbungkam dalam dada Ario.

Ario menangkap tubuh Kinan. Merengkuh wanita itu dan membiarkannya menangis di dadanya. Tak ada sepatah kata pun yang bisa ia ucapkan. Matanya menatap kosong ke pintu berwarna putih yang ada di hadapannya. Ia berniat mendobrak pintu itu dan mencari tahu serta melihat lebih banyak tentang

keadaan Gio. Namun, Kinan yang kini berada dalam pelukannya membuatnya menahan diri.

“Dia pasti membutuhkanku, Ario.” Suara Kinan teredam tangisannya. “Aku mohon kepadamu, pastikan dia baik-baik saja.”

Ario masih membisu. Tangan kanannya terangkat, mengelus kepala Kinan dengan lembut. Seolah menyalurkan ketenangan untuk wanita itu. “Dia akan baik-baik saja. Dia anakku, dia pasti kuat.”

Ya, Gionino Arsyaka Bayu adalah anak Ario Bayu. Darah yang sama mengalir dari tubuhku. Anak itu pasti kuat seperti dirinya. Harus!

Kau tak sendirian, Nak. Kami di sini. Ayah dan ibumu ada di sini. Membutuhkanmu.

"Ya, seharian kemarin, Tuan Gio memang tidak menghabiskan susunya. Juga makanannya,"

jawab pengasuh itu ketika dokter memastikan vonisnya untuk Gio.

Dokter itu mengangguk-angguk dua kali, lalu menggumamkan beberapa nama obat kepada suster yang berdiri di sampingnya menulis.

"Apakah anak saya baik-baik saja, Dokter?"

Dokter itu mengangguk lagi dan menjawab, "Ya, kami sudah menanganinya. Kemungkinan akan dirawat selama beberapa hari. Apakah anak Anda mempunyai alergi terhadap obat-obatan tertentu

atau makanan?”

Kinan mengembuskan napas lega, lalu mengangguk sambil membersihkan sisa air mata di sudut mata. “Ya, dia alergi dengan udang,” jawab Kinan. “Cukup serius. Bahkan dia pernah dirawat di rumah sakit selama tiga hari karena saya yang memakannya.”

Kinan tak bisa menahan gidikan di kepala ketika ingatan hari mengerikan itu bermunculan dengan cepat di kepala. Ketika Gio tiba-tiba sesak napas setelah menyusu kepadanya. Saat itulah, ia tahu Gio mempunyai alergi terhadap makanan laut. Yang membuatnya mau tak mau jadi sangat pemilih pada makanan karena Gio juga menyusu kepadanya.

Ario menoleh, terpaku menatap sisi wajah Kinan. Ekspresinya sulit ditebak, bercampur antara kemarahan dan keterkejutan yang membuat perutnya mual.

“Bolehkah saya melihat anak saya, Dokter?” tanya Kinan lagi setelah melihat dokter itu benar-benar selesai menginstruksikan perintah kepada suster.

“Ya, kami akan segera memindahkannya ke kamar perawatan. Tidak akan lebih dari lima belas menit. Anda bisa menunggu di lantai lima.”

“Selama kau merawatnya, apa kau pernah memberinya makanan laut?” tanya Kinan kepada pengasuh Gio ketika dokter itu berlalu pergi.

Pengasuh Gio menggeleng. “Kami tidak tahu Tuan Gio punya alergi separah itu. Tuan Ario tidak–”

“Seharusnya kau tahu,” geram Ario memutus kalimat pengasuh Gio. Tatapannya menggelap dan siap meledak ketika manik mereka bertemu.

Pengasuh itu tersentak. Tubuhnya mengerut ketakutan dan bibirnya bergetar saat mencoba mengeluarkan suara. “Ta-Tapi ....”

“Kau dipecat!” Kata-kata Ario begitu dingin dan tanpa belas kasihan. “Pergilah. Sekarang.”

Pengasuh itu tak berusaha untuk bersuara lagi. Lalu, berbalik dan melangkah pergi sambil menundukkan kepala.

Kinan menatap bergantian penuh

ketidakpercayaan terhadap sikap kasar Ario. “Apa hatimu benar-benar terbuat dari es, Ario?”

“Kenapa? Apa kau juga ingin ikut dengannya?”

Mulut Kinan terkatup rapat. Menahan keinginan memaki pria itu. Ario-lah yang bersalah, tak memberitahu pengasuh Gio. Lalu, Kinan tersadar. Seharusnya ialah yang memberitahu Ario lebih dulu. Tidak ada yang tahu Gio mempunyai alergi, kecuali dirinya. Sebongkah kayu besar terasa menohok hati Kinan. Bagaimana mungkin ia selalai ini menjaga Gio sebagai seorang ibu?

Ario tak memalingkan sedikit pun pandangannya dari Kinan yang duduk di kursi dan tertidur di samping Gio yang juga terlelap di ranjang. Keadaan Gio membaik dengan drastis begitu Kinan mengambil alih sebagian besar tugas perawat. Dokter mengizinkan mereka membawa pulang Gio lebih cepat dari perkiraan.

Gio begitu mudah akrab dengannya, tetapi sepertinya mencoba menyingkirkan Kinan dari ingatan bayi itu tak akan semudah perkiraannya.

Anaknya sepertinya tak bernafsu makan karena sangat merindukan ibunya, dan dengan mudahnya kembali sembuh dan tersenyum begitu melihat wajah Kinan.

Bagaimana mungkin bayi mungil dengan otak sekecil itu masih mengingat dengan jelas kehadiran ibunya? Dengan hati selemah itu masih bisa mempertahankan ikatan batin di antara Kinan, juga dirinya yang bahkan tak pernah menyadari keberadaan bayi itu sejak dilahirkan.

Ario mengembuskan napas gusar. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Terhadap Gio dan Kinan.

Kinan, kenapa ia begitu terikat dengan wanita itu. Hatinya selalu bergejolak antara ingin menyingkirkan dan menyimpan wanita itu untuk dirinya sendiri. Kebencian dan ketertarikannya kepada Kinan membuat kepala dan hatinya dipenuhi perang tiada henti. Ia benci dengan tubuh Kinan yang selalu mampu membuat darahnya bergolak penuh gairah. Ia benci dengan tatapan-tatapan serakah para lelaki yang menikmati keindahan tubuh Kinan. Ia benci dengan lelaki yang mendapatkan secuil pun perhatian Kinan.

Baiklah, mungkin semua sialan yang bertumpuk di dadanya itu adalah sebuah rasa bernama cemburu. Ario mengakui sambil menyumpah. Ia akan memiliki Kinan sampai ia bosan. Sayangnya, ia tak pernah tahu kapan kebosanan itu akan berakhir. Setahunya, dan seringkalinya, bukan perasaan bosan yang ia dapatkan ketika berhasil memiliki wanita itu di ranjang. Justru dirinya semakin tercandu dan tercandu hingga ia menyadari bahwa ia tak bisa lepas dari wanita itu. Terkadang ketergantungan itulah yang membuatnya kesal.

Gio, sudah tentu Ario akan mempertahankan darah dagingnya. Jantungnya seperti akan berhenti ketika mendapat kabar bayinya sedang dibawa ke rumah sakit. Kecemasan dan kepanikan meluap hingga ia tak mampu mengendalikannya. Lalu, sebuah rasa asing bernama penyesalan mengambang dari dasar hatinya.

Ia tak pernah tahu alergi yang dimilikinya akan menurun kepada darah dagingnya. Seharusnya ia sudah memperkirakan kemungkinan itu mengingat alergi yang juga ia dapatkan dari ayahnya. Ingatan lima belas tahun lalu, ketika ia masih menjadi Ario remaja kembali muncul di ingatannya.

Malam itu, ia sangat gembira menyambut kedatangan ibunya. Menunggu ibunya selesai memasak di meja pantri seperti anak kecil. Namun, setelah semua hidangan disajikan di meja makan, Ario hanya menatap mangkuk sup di depannya dengan tatapan horor. Sup udang dengan harumnya yang menggoda hidung dan tampilan yang memanjakan mata tapi sangat mematikan untuk masuk ke dalam tubuhnya.

"Kenapa kau hanya menatapnya? Apa kau tidak ingin memakannya?" tanya wanita paruh baya yang duduk di hadapannya.

Ario menoleh, lalu menggeleng. Hari ini ibunya kembali ke rumah ini, bahkan menyiapkan sarapan seperti yang dilakukan ibu teman-temannya di sekolah.

"Apa kau masih pilih-pilih makanan seperti papamu?"

Ario menggeleng, "Aku anak Mama. Mama suka makanan laut, bukan?"

Wanita itu segera berlalu dan tak memperdulikan pertanyaan Ario. Ario remaja terpaku sejenak, dan

tanpa pikir panjang menyantap sup udang itu demi menyenangkan ibunya. Itu masakan ibunya, ia harus menghabiskannya. Tak peduli setelah menyantap makan malam itu, ia harus mengalami gangguan pernapasan selama beberapa menit saat menuju kamar untuk mengambil obat.

Malam itu, dimulainya ketololannya yang rela menerima penderitaan demi mendapatkan perhatian dan mengemis kasih sayang dari ibunya. Dan itu selalu terulang setiap kali ibunya yang memasak. Hingga sebulan kemudian, ia menemukan ibunya bersimbah darah di lantai dapur!

Ario menggelengkan kepala ketika ingatan yang lebih gelap mulai menelusup ke atas. Matanya terpejam dan dadanya mengatur embusan napasnya kembali normal. Ia tak mau mengingat kejadian setelah atau sebelum itu. Semua sudah selesai. Mereka berdua sudah lenyap dari kehidupannya. Mereka tak akan kembali muncul atau menjadi kotoran di kehidupannya yang baru.

Gerakan dari atas ranjang membuat Ario bernapas lega karena kini perhatiannya teralihkan. Ia menyeberangi ruangan dan duduk di sisi ranjang yang berseberangan dengan Kinan. Menepuk-nepuk

lembut pantat Gio agar bayi itu kembali terlelap. Usahanya tak berakhir sia-sia. Bayi itu kembali terlelap dan merangkul telapak tangannya dengan lengan mungil.

Satu tangannya menyisihkan rambut yang menutupi wajah Kinan. Wajah Gio memang replika dari dirinya, tapi ekspresi tenang ketika Gio sedang terlelap sama persis dengan Kinan. Cara bayi itu memiringkan wajah, cara bayi itu merangkulkan lengannya, adalah cara yang sama ketika Kinan tidur. Senyum tipis terukir di sudut bibirnya, bersamaan dengan kehangatan yang akhir-akhir ini terasa familier mulai memenuhi dadanya. Menyeruak dan berkali-kali lipat lebih besar dari sebelumnya.

“Pergilah ke kamar mandi, sepertinya kau butuh membersihkan tubuhmu,” perintah Ario kepada Kinan yang masih sibuk mengamati wajah Gio.

Setelah menghabiskan susu dan buburnya, bayi itu kembali terlelap. Setelah seharian menunggu di ruang rawat Gio, Ario baru tahu kalau ternyata bayi itu tukang tidur. Bayi itu hanya bangun sekitar satu jam, untuk makan dan sibuk bercanda dengan

Kinan. Sedangkan dirinya, berpura-pura sibuk dengan pekerjaannya. Merasa seperti orang asing di ujung ruangan yang akan membuyarkan kesenangan mereka berdua ketika ia mulai bergabung. Hingga akhirnya Gio terlelap dan ia memberanikan diri mendekat ke arah ranjang.

Kinan menggeleng sambil membenarkan selimut Gio dengan perlahan.

"Wajahmu sangat berantakan," tambah Ario.

Ia memperhatikan rambut Kinan yang kusut dan baju wanita itu yang sudah berlipat-lipat.

"Aku takut Gio akan terbangun dan menangis karena tak menemukanku di sini," gumam Kinan. Wajahnya masih terpaku kepada Gio karena tak ingin Ario menemukan ekspresi lain di wajahnya ketika mereka saling bertatapan.

"Atau kau takut aku akan memindahkan Gio ketika kau membersihkan diri?" dengkus Ario.

Kinan tersentak dan mengangkat wajahnya. Ada ketakutan dan kepanikan yang segera menguasai dirinya. "Dia sedang sakit, Ario. Sampai hati kau benar-benar memiliki niat seperti itu," protes Kinan

pelan. Menjaga suaranya sepelan mungkin agar tak membuat Gio terbangun.

Ario berdecak. Membuang wajah sekali dan kembali menatap Kinan. “Kami tak akan ke mana-mana. Pergilah ke kamar mandi,” desisnya sambil memutari ranjang dan menarik lengan Kinan berdiri.

“Tidak,” tolak Kinan. Mencoba menepis cekalan Ario dan tangan satunya bersiap memegang nakas jika Ario benar-benar menyeretnya keluar.

“Atau kau ingin aku memandikanmu?”

Kinan berhenti meronta sesaat, matanya melotot. “Aku tidak mau, Ario,” desisnya saat Ario menyeretnya ke kamar mandi di pojok ruangan dengan paksa.

Namun, kekuatan wanitanya memang tak pernah sebanding dengan kekekaran tubuh Ario. Pria itu menyeretnya dengan mudah seringan karung berisi kapas.

Ario membalikkan tubuh Kinan dan menyandarkan punggung wanita itu di pintu kamar mandi yang masih tertutup. Memojokkan dan

mengurung tubuh Kinan sebelum membungkam mulut wanita itu dengan bibirnya.

Kinan membelalak lebih lebar. Ia masih belum mencerna dengan baik rentetan kejadian baru saja ketika wajahnya dan Ario sudah saling menempel dan udara yang keluar dari hidung Ario masuk ke dalam saluran pernapasannya. Ario langsung memagut bibirnya di kedipan matanya yang pertama. Menciumnya di detik selanjutnya seperti orang kehausan yang menemukan air dan berpikir tak ada lagi waktu untuk hari esok meneguk air tersebut.

Ario pikir dirinya sudah gila. Ia begitu gemas dengan ketakutan dan kelemahan Kinan hingga tak tahan untuk tidak menikmati bibir ranum yang mulai memucat karena sibuk merawat Gio tanpa memedulikan keadaan tubuh wanita itu sendiri. Lagi pula, Ario sudah pernah memperingatkan Kinan, bahwa akan membungkam setiap bantahan wanita itu dengan bibirnya.

Sialan, bibir Kinan memang selalu menggodanya. Kapan pun dan di mana pun tanpa tahu aturan. Manis dan lembut. Baru sehari ia tidak mencicipi bibir ranum itu, rasanya ia akan menggila jika tidak

dapat menikmati bibir itu lebih lama lagi.

Kinan menarik napas dengan tergesa saat Ario sudah merasa puas dan berhenti. Membiarkannya mengambil napas tapi bibir pria itu masih menempel di sudut bibir Kinan. Kinan mengerjap, dengan wajah sedekat itu, ia mulai merasakan ketidaknyamanan oleh pandangan mata Ario yang berkabut. Jika Ario menginginkan tubuhnya, ia tentu tak bisa menolak. Takut jika Ario akan kembali memisahkan dirinya dengan Gio jika anak mereka sudah kembali sembuh.

"Aku menginginkanmu," bisik Ario.

Kinan menelan ludah dengan dugaannya yang tak meleset sedikit pun. "Kau bebas menginginkanku kapan pun, Ario."

"Heum?" Ario menggumam. Sambil satu tangannya menelusup ke balik punggung Kinan dan menarik ritsleting turun. "Apa kau ingin mengajukan syarat?"

"Aku hanya ingin kau membawa Gio ke rumahmu. Kami berjanji tidak akan melarikan diri lagi."

"Kita akan membicarakannya setelah ini selesai,

bagaimana?"

Kinan tak membantah. Membiarkan Ario menjatuhkan *dress*-nya di lantai, lalu menarik pinggangnnya lebih dekat, membuka pintu kamar mandi dan membawanya ke dalam.

Setidaknya ia masih memiliki apa yang diinginkan Ario untuk mendapatkan Gio kembali ke dalam pelukannya. Dan berharap, kali ini Ario mulai melunak terhadap dirinya dan Gio. Semoga.

Kinan melirik Ario yang duduk di sofa dan sedang sibuk dengan ponselnya. Wajah pria itu menunduk, tapi ia berusaha tak tertangkap. Keningnya kembali berkerut, memikirkan apa yang sedang terjadi dengan pria itu. Mungkinkah kepala Ario terbentur tembok kamar mandi ketika mereka ....

Kinan menggeleng dengan keras ketika ingatan tentang aktivitas panas mereka beberapa menit yang lalu di kamar mandi. Ia tak bisa memungkiri bahwa ia selalu tersulut oleh gairah yang dikobarkan Ario ketika pria itu menyentuh kulit telanjangnya. *Well*, tubuh pria itu penuh dengan segala hal yang diinginkan oleh seorang wanita dewasa. Belum dengan wajah tampan dan tatapan matanya yang

setajam elang, wanita mana pun tak akan berpikir dua kali untuk kembali menoleh ketika berpapasan dengan Ario di jalan. Ditambah dengan pencitraan yang selama ini dibangun oleh pria itu, bahkan orang tua mana pun akan menginginkan Ario menjadi menantu untuk putri mereka. Bahkan dengan dunia gelap yang digandrungi oleh pria itu, masih banyak wanita tua maupun muda yang terjerat oleh pesona pria itu.

Kinan menggeleng dengan keras ketika menyadari bahwa yang ada di pikirannya hanyalah pujian-pujian kepada pria berengsek itu. Kemudian wajahnya kembali menatap Gio. Tangannya mengelus lembut puncak kepala Gio. Bayi itu bergerak sedikit tapi tak sampai bangun. Mencari posisi nyamannya seakan minta disentuh oleh Kinan lebih lama lagi.

"Apa kau sudah selesai?" tanya Ario memecah keheningan ketika ia selesai mengurus apa pun itu yang ada di ponsel.

Gerakan tangan Kinan terhenti dan kepalanya berputar menatap Ario dengan kening berkerut.

"Apa kau sudah puas menunggu dan menuntaskan rindumu kepada Gio?" Ario mengulang

pertanyaannya.

Kinan bersusah payah membuka mulutnya ketika mencerna pertanyaan Ario lebih dalam. "Apa maksudmu, Ario?" Kinan tetap bertanya meskipun ia tahu apa jawaban pertanyaannya sendiri.

Ario bangkit dari duduknya dengan seringai tipis mewakili kelicikan yang muncul. "Kita harus segera kembali ke rumah."

"Tapi Gio masih dirawat di sini."

"Dokter bilang, besok dia sudah bisa kembali pulang." Ario menyeberangi ruangan dengan langkahnya yang perlahan. Kedua maniknya mengunci pandangan Kinan hingga pria itu sampai di pinggir ranjang.

"Kau berjanji kepadaku tidak akan memisahkanku dengan Gio lagi," desis Kinan perlahan mengingatkan.

"Aku tidak pernah berjanji apa pun kepadamu."

Kinan menangis. Ia tak perlu menahan diri untuk bersikap memalukan di hadapan pria itu. Harga dirinya sudah tak bersisa lagi oleh keberengsekan

Ario. Hatinya sudah dipenuhi dengan keputusasaan dan sakit hati. Ia sudah lelah menghadapi sikap busuk Ario.

"Aku hanya bilang, kita akan membicarakan masalah itu setelah urusan panas kita selesai."

Pipi Kinan memerah ketika sekelebatan adegan panas mereka di kamar mandi kembali muncul di ingatannya, lalu menyumpahi dirinya sendiri karena sekarang bukan waktu yang tepat memikirkan hal itu. Bahkan seharusnya ia tak boleh memikirkan atau mengingat hal tersebut. Sedetik pun. Kemudian, ia menarik napas dan mengembuskannya dengan keras penuh kejengkelan. Hanya dirinya sendiri yang bisa membuat otaknya berpikir dengan jernih ketika ia sadar segala macam umpatan jelek yang berjejer di kepalanya tak akan mengurangi sedikit pun keberengsekan Ario. Pria itu menyentuhnya dengan lembut, membuainya dengan pesona sebelum mencabik-cabik hatinya dengan kejam.

"Aku membencimu, Ario. Apakah aku sudah mengatakannya hari ini?"

"Ya. Ini keempat untuk hari ini."

Kinan membuang wajahnya ke samping. Menatap wajah Gio dan berharap hal itu akan mengurangi kebenciannya yang menggunung kepada Ario. Setidaknya karena Ario memberikannya malaikat mungil yang melengkapi kesempurnaan hidupnya.

"Membawa Gio ke rumah hanya akan membuat nyawanya terancam, Kinan. Apakah sebagai ibu yang baik dan sangat menyayanginya kau berani mempertaruhkan nyawanya demi rasa rindumu yang terlalu berlebihan?"

Kinan terpaku, lalu kepalanya kembali berputar menatap Ario dengan mata menyipit. Memahami setiap kata yang diucapkan Ario dalam sepuluh detik yang mengherankan sebelum menyimpulkan bahwa Leila adalah bahaya yang dimaksud Ario. Jika sebelumnya Tatiana sebagai mantan tunangan Ario adalah bahaya untuk calon bayinya saat itu, lalu ....

"Apa hubunganmu dengan Leila seserius itu hingga wanita itu cukup membahayakan Gio?"

Ario hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban ambigunya.

"Kau benar-benar harus menghilangkan hobi

menjijikkanmu itu jika kau punya sedikit saja kepedulian kepada Gio, Ario," caci Kinan, menahan kemarahannya hanya agar Gio tidak terganggu dengan pertengkaran mereka.

Sejujurnya Ario ingin mengatakan bahwa jiwa petualangnya sudah berhenti sejak ia menikah dengan Kinan, tapi bukan ide yang bagus jika ia harus menjelaskan hubungan macam apa yang pernah ada di antara dirinya dengan Leila. "Aku sudah berusaha," gumam Ario.

"Apa itu alasan Leila tetap tinggal di rumahmu? Agar kau bisa meniduri wanita itu jika aku menolak untuk kau tiduri." Mata Kinan memicing penuh tuduhan. "Atau sebaliknya?"

Kening Ario berkerut, ia menyeringai dengan gemas terhadap sikap Kinan yang justru membuat wanita itu terlihat semakin lucu. "Daripada sibuk melemparkan fitnah, lebih baik kau segera bergegas."

"Itu urusanmu, Ario. Jangan melibatkanku dengan skandal yang kau buat sendiri." Kinan bersikeras tak akan beranjak dari ruang perawatan Gio.

"Kau selalu memilih cara yang lebih keras, Kinan." Ucapan Ario terdengar lembut dan tenang, tapi ada ancaman yang berkilat di mata pria itu.

Pintu terbuka, Kinan menoleh dan melihat dua orang wanita berseragam *babysitter* dan laki-laki bertubuh kekar dengan setelan hitam gelap masuk satu persatu. Wajahnya memucat, menatap bergantian Ario, Gio, dan ketiga orang itu. Sialan, suara tangisan Gio dan jeritan dirinya ketika pengasuh dan *bodyguard* Ario memisahkan dirinya dan Gio bersaut-sautan di kepala. Adegan penuh drama itu seketika berputar di kepala Kinan dengan sangat jelas jika ia memilih membantah perintah Ario kali ini.

"Kau bisa memilih ikut denganku dalam ketenangan atau kau ingin teriakanmu mengganggu waktu istirahat Gio?"

Kinan tak punya pilihan. Ia juga tak punya keinginan mempertimbangkan pilihan untuk memberontak meskipun ia ingin. Ario benar, keamanan Gio lebih terjamin jika Gio tidak ada di sekitar kekasih-kekasih Ario yang sakit jiwa. Dengan lembut ia melepaskan genggaman tangan Gio sepelan mungkin agar bayi itu tak terbangun.

Ia membungkuk memberikan kecupan di kening sebelum melangkah mendekat ke arah Ario.

"Pastikan pengasuhmu menjaganya dengan baik, Ario," gertaknya sambil melangkah mendahului Ario menuju pintu.

Ario menarik pinggang Kinan dan menyejajarkan langkah mereka ketika keduanya sampai di pintu. Satu kecupan singkat mendarat di atas telinga Kinan dan ia berbisik, "Kau sangat manis dengan sikap penurutmu ini, Kinan."

Kinan mendorong dada Ario menjauh, tapi pria itu semakin mengetatkan rengkuhan lengannya hingga mau tak mau Kinan membiarkan pria itu melakukan apa yang diinginkan tanpa memprotes.

Mereka melintasi lorong yang sepi dan berhenti di ujung menunggu lift ke lantai satu. "Bisakah aku menemui Gio setelah dia pulang dari rumah sakit besok?" Kinan tetap bertanya meskipun tak akan mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Tergantung ...."

"Sikapku?" Kinan melengkapi jawaban Ario dengan dengkusan dongkolnya.

"Selain pintar bersikap manis, ternyata kau juga mempunyai otak yang cerdas, ya?" Ario tersenyum. Tangan kanannya memegang dagu Kinan dan membawa bibir wanita itu menempel di bibirnya.

Kinan berkutat menjauhkan wajahnya dari Ario, berusaha bersuara di antara lumatan bibir Ario. "Kita di tempat umum, Ario," gertaknya.

"Kita punya alasan untuk bermesraan di tempat umum," jawab Ario dengan cengiran menyebalkannya.

Kinan mendesah keras. Ia menengok ke kanan dan kiri memastikan tidak ada yang memergoki tindakan asusila Ario. Kemudian pintu lift terbuka dan Ario mendorongnya masuk, bersamaan dengan ponsel Ario yang bergetar. Pria itu hanya menggumam beberapa kali dan mengakhiri sambungan, sebelum kembali menempelkan tubuh mereka kembali. Mencuri ciuman setiap ada kesempatan di pipi, kening, telinga, dan bahkan tanpa ragu-ragu melumat bibirnya saat mereka melintasi lobi rumah sakit yang luas dan penuh dengan hiruk pikuk.

Kinan menggeram dengan kesal. "Kau benar-benar tak bisa mengontrol nafsumu, Ario. Tidak

bisakah kau menunggu di rumah beberapa menit lagi?”

Ario terkekeh dan menggeleng dengan seringai kepuasan menghiasi wajahnya saat menjawab, “Tidak.” Bahkan ia tak sabar meskipun hanya untuk beberapa detik sebelum mereka sampai di mobil. Kinan terlalu banyak menarik perhatian pria di mana pun. Di lorong rumah sakit, di lift, bahkan di lobi. Ia hanya menunjukkan di mana posisi mereka dan mereka harus menghentikan pikiran kotor mereka. Kepuasannya tak terkira mendapati tatapan patah hati pria-pria itu ketika hanya dirinyalah yang memiliki akses untuk bersentuhan dengan kulit Kinan dan menguasai tubuh wanita itu.

Kinan berdecak. Semua orang pasti akan salah paham dengan kemesraan yang diberikan Ario, yang baginya hanyalah sebuah pelecehan seksual.

“Ario?” Suara Leila yang menyapa mereka membuat Kinan dan Ario berhenti di depan meja resepsionis. Tatapan Ario berubah dingin menemukan Leila berjalan tiga langkah semakin mendekat. Dengan keranjang penuh bermacam buah-buahan yang dibungkus plastik hias.

Kinan mengerut. Satu-satunya pertanyaan yang muncul ketika melihat Leila di sini adalah *Apakah Ario membodohinya?*

“Kau harus memaafkanku, Kinan. Tidak ada yang memberitahuku kau sedang dirawat di rumah sakit hingga beberapa saat yang lalu,” ucap Leila penuh dengan kekhawatiran yang palsu. “Apakah istrimu sudah boleh pulang, Ario?”

Kinan memilih tak menjawab sebagai reaksi teraman. Entah drama apa yang dimainkan Ario. Matanya melirik keranjang berisi buah-buahan dalam pelukan Leila. Wanita tentu tak bersungguh-sungguh dengan harapan palsunya.

“Aku kecewa menjadi orang terakhir yang mengetahui keadaanmu.” Leila melirik sedetik kepada Kinan dan selebihnya menatap Ario dengan binar yang tak sungkan untuk ditutupinya.

“Kau tak perlu membuang waktumu. Keadaan Kinan tak seserius itu untuk mendapatkan perhatianmu.”

Leila tersenyum kecut. “Aku punya banyak waktu untuk datang kemari, dan aku juga punya banyak

perhatian untuk sedikit hal yang harus kuperhatikan. Jadi, jangan membuatku tersinggung dan terimalah hadiahku." Leila menyodorkan keranjang buah tersebut kepada Ario, alih-alih kepada Kinan yang disebut sebagai pasien dalam cerita dusta Ario.

Ario dan Leila saling pandang dalam kebisuan, seolah berbicara dalam mata mereka yang saling melekat satu sama lain. Kinan berusaha tak peduli, tapi semakin ia berusaha tak peduli, ia malah semakin terganggu dengan interaksi keduanya. Setelah beberapa menit yang lalu Ario mencumbunya, di menit berikutnya Ario dan Leila bermesraan dalam tatapan penuh cinta yang membuat perutnya mual.

Ario tak menunjukkan tanda-tanda akan menerima pemberian Leila, tangannya tertahan di saku sedangkan tangan yang lain masih bertengger di pinggang Kinan. Wajahnya mengeras, matanya dingin dan tajam. Namun tak ada tanda-tanda pria itu akan meluapkan amarahnya di tempat umum seperti ini. Seolah tertahan oleh sesuatu.

Leila memutus kontak mata mereka, pandangannya turun ke tangan Ario yang ada di dalam saku. Ia maju satu langkah, menarik tangan Ario dan meletakkan keranjang buah itu di telapak

tangan Ario.

Kinan hampir tak bisa menahan geramannya ketika melihat telapak tangan Leila yang sengaja mengelus punggung tangan Ario dengan mesra. Jika tidak, ia akan terlihat konyol dan sangat memalukan. “Aku ingin segera pulang,” sinis Kinan sambil membuang wajahnya dan memutar bola mata jengah. Berjalan mendahului Ario. Semakin jengkel karena pria itu membiarkan dirinya pergi lebih dulu. Tentu saja, mereka butuh waktu untuk berdua, bukan?

“Sebaiknya kau tak melangkah lebih jauh lagi, Leila,” desis Ario setelah memastikan jarak aman agar suaranya tak sampai di telinga Kinan. “Selangkah saja kau salah menjejakkan kakimu, aku pastikan kau terkubur dalam penyesalan dan penderitaan.”

Leila hanya tersenyum dengan ancaman Ario. Berbalik menatap punggung Ario yang menjauh mengikuti langkah Kinan menuju mobil yang terparkir di halaman rumah sakit. Ario masuk setelah menyodorkan keranjang buah pemberiannya dengan kesal kepada si sopir.

Ario masih tampak menakutkan seperti

sebelumnya, tak takut oleh bahaya apa pun yang menghadang langkahnya. Namun, kali ini ada sesuatu yang membuat pria itu seperti tikus yang terpojok. Ia tak suka alasan Ario menjadi penakut karena Kinan, tapi bukan hal yang buruk jika ia bisa memanfaatkan kesempatan langka ini, bukan?

"Sampai kapan kau akan membiarkanku hidup seatap dengan selingkuhanmu?" tanya Kinan tanpa bisa menutupi nada penuh kesinisan dalam suaranya ketika Ario masuk ke mobil dan duduk di sampingnya.

Ario terkikik. "Sepertinya ada sedikit kemajuan dalam hubungan kita, ya?"

Kening Kinan berkerut dan bertanya tak mengerti, "Apa maksudmu?"

"Di telingaku, pertanyaanmu terdengar seperti teriakan kecemburuan, Kinan. Dan aku sangat menyukai itu."

"Hanya dalam mimpimu, Ario."

Senyum Ario semakin lebar. "Nadamu baru saja terdengar menyakinkan prasangkaku." Tatapan Ario menantang Kinan untuk membalas. Namun, sepertinya wanita itu kehilangan suaranya dan malah tampak tersipu.

Kinan menatap jendela mobil. Memilih mundur dari perdebatan mereka. Tiba-tiba saja ia merasa menjadi remaja yang baru saja tepergok mencuri pandang pria beruntung yang menggaet cinta pertamanya. Ario sialan.

"Aku merasa badanku kurang sehat," jawab Kinan beralasan. Terakhir kali ikut pergi ke pesta dengan Ario bukanlah ingatan yang bagus dan patut menjadi pelajaran untuknya.

Tatapan Ario menajam saat nada mengancam berbaur dalam pertanyaannya. "Apa kau pikir aku meminta persetujuanmu?"

Kinan yakin pesta itu akan sangat membosankan, membuatnya sesak melihat suara canda tawa dan

senyum semua orang dengan hatinya yang dilanda kesengsaraan. Bertemu kerabat dan teman lama dengan dirinya yang dibuang dari keluarga dan dipisahkan dengan anak kandungnya. “Kenapa kau sangat menyukai pesta? Apa karena kau bisa melihat banyak gadis cantik di sana? Akan lebih mudah jika kau tak membawaku.”

“Aku tak akan berdebat, Kinan. Katakan kau mencintaiku daripada terus berdebat seperti ini.” Ario menyeringai mengamati wajah Kinan yang memerah. “Atau pergilah ke kamar mandi dan bersiaplah dalam tiga puluh menit. Pilihan ada di tanganmu.” Ario mengakhiri sebelum Kinan bisa membuka mulut.

Kinan menyambar gaun berwarna *maroon* di kasur dengan jengkel. Bahkan ia benci dengan warna yang dipilihkan Ario untuknya. “Kenapa kau memberiku warna ini?”

“Karena kau penuh dengan godaan dari ujung kepala hingga kakimu. Warna itu sangat cocok untukmu.”

Kinan tak peduli kata-kata Ario sebuah pujian atau hinaan. Ia berlalu begitu saja masih dengan

gerutuan yang tak jelas hingga menghilang di balik pintu kamar mandi.

Sialan, selain warna dan model gaun yang menutupi hampir seluruh bagian tubuhnya, ritsleting gaun ini benar-benar membuatnya kesal. Kinan berdecak, bersusah payah menarik ritsleting di punggungnya ke atas dengan sia-sia. Hingga ia menyerah dan tiba-tiba sentuhan lembut jemari Ario menelusuri punggung Kinan dari atas sampai ke bawah.

Kinan tersentak dengan kehadiran Ario yang tak ia sadari. Setahunya, ia sudah menutup pintu kamar mandi, tapi tak menguncinya. Karena percuma menegur kelancangan pria itu, Kinan membiarkan Ario mendekat dari arah belakang punggung Kinan tanpa menarik ritsleting gaunnya, dan berbisik di telinganya.

“Bisakah ini berlanjut?” Jemari Ario menarik kerah gaun Kinan yang dihiasi permata hitam turun melewati bahunya.

“Apa kita punya waktu untuk ini?” Kinan mencoba menghentikan kemesuman Ario.

Matanya terpejam menahan godaan yang mulai merayu-rayu. Ciuman Ario di bahunya terasa sangat lembut dan membuat lututnya melemah. Jantungnya berdebar dengan kencang

Ario menunduk, bibirnya menelusuri bahu Kinan yang telanjang hingga naik ke leher dan berakhir di telinga. Berbisik penuh kemesraan. “Sepuluh menit?”

Kinan mendorong tubuh Ario menjauh dengan siku tangan kanannya. Mencoba mengambil sikap waras dan menghentikan pemikiran konyolnya untuk tenggelam dalam buaian Ario. “Ya, dan aku butuh lebih dari sepuluh menit untuk memperbaiki riasanku. Sebaiknya kita segera turun.”

Ario membiarkan Kinan menjauh dari rengkuhannya dan mengikuti wanita itu keluar dari kamar mandi. Mengamati penuh kagum penampilan Kinan dari belakang dengan puas. Gaun itu sangat pas dan melekuk di bagian yang pas. Terutama, tidak terbuka di bagian-bagian yang intim tapi tetap mampu membuat pikiran pria mana pun berkeliaran.

Pestanya sangat meriah. Seperti kebanyakan pesta yang sering ia datangi. Namun, perasaan yang membuncah dan getaran hati yang meluap-luap ketika ia melangkah memasuki aula yang penuh dengan pandangan mata terarah kepadanya tidak lagi Kinan rasakan. Ia sudah merasa bosan setengah mati begitu mobil berhenti di halaman rumah yang luas dengan hiasan air mancur di tengah. Keengganan dengan pesta yang sangat membosankan membuat Kinan semakin yakin mencari ide untuk berusaha kabur. Atau setidaknya mencari alasan yang cukup masuk akal dan aman agar Ario pulang lebih cepat.

"Tentu saja." Kinan memutar bola matanya jengah melihat tiga wanita yang berdiri berjejer tak jauh dari mereka. Yang benar saja, belum ada sepuluh langkah mereka memasuki aula. Bahkan Ario menjawab senyum penuh kecentilan mereka dengan keramahan yang membuat Kinan sangat muak. "Kau sangat menyukai pesta karena kau bisa melihat gadis-gadis cantik. Tepat seperti apa yang kukatakan."

"Oh, *come on*, Kinan," bisik Ario tanpa banyak menggerakkan kedua bibirnya. "Kalau aku tak memerhatikan gadis-gadis itu, kau pikir bagaimana aku bisa menemukan dan tertarik dengan kecantikan

serta pesonamu yang sangat memikat itu."

Kinan berdecak. Ia berpikir, ketiga wanita itu akan jatuh pingsan dengan rayuan maut Ario. Sayang sekali rayuan tersebut diberikan kepada orang yang salah. "Begitu banyak wanita cantik yang memperhatikanmu, seharusnya kau tidak membawaku, Ario."

Ario terkekeh lagi. Menarik pinggang Kinan semakin dekat dan mengecup rambut wanita itu di hadapan tiga wanita cantik yang semakin berani menunjukkan ketertarikannya kepada Ario. Ketiga wanita itu tampak kecewa, tapi tak menghentikan tatapan memuja yang masih begitu jelas di wajah mereka.

"Hentikan, Ario." Kinan merasa risi dengan kemesraan di hadapan umum sepert ini.

"Beri mereka sesuatu untuk digosipkan," bisik Ario.

Kinan mengernyit, tak tahu apa maksud kata-kata Ario. Yang ia tahu, tiba-tiba Ario mencium bibirnya selama beberapa saat untuk dipertontonkan kepada mereka.

Kinan terpaku, tapi ada kepuasan tak terbendung yang tak mampu ia tahan melihat tatapan memuja para wanita itu kini sepenuhnya berubah dengan kekecewaan yang begitu kentara. Kinan mengangkat dagu, penuh kepercayaan diri melewati ketiga wanita itu.

Begitu masuk lebih dalam, Kinan terkejut dengan jumlah tamu di aula. Ia bersumpah tidak mengenal sebagian besar dari mereka. Bahkan ia tak menemukan satu orang pun yang ia kenal. Kinan rasa mereka adalah teman dan mitra bisnis gelap Ario. Apakah dunia gelap Ario seluas ini? Membuatnya meragu dengan keputusannya untuk membiarkan Gio tumbuh dalam dunia Ario.

Ario memperkenalkannya kepada beberapa orang, tak membiarkan pinggangnya menjauh meski sesenti pun dan memaksa Kinan mendengarkan obrolan basa basi mereka dalam kebosanan.

"Kekasihmu sangat cantik, Ario," puji si pria dengan setelan warna merah *maroon*.

Rambutnya gondrong dan pandangan matanya sayu. Satu-satunya pria yang Kinan temukan paling bersih dari dosa di antara semua tamu yang hadir.

Ia tak pandai menilai orang, tapi ia tahu pujian pria itu berasal dari dalam hati. Sepertinya hubungan pria itu dan Ario cukup dekat mendengar sapaan akrab di antara mereka.

Ario tersenyum. "Perkenalkan. Kinan. Dan Kinan, dia pemilik The Real Lavi. David Lavinsco."

Mata Kinan melebar. The Real Lavi? Rumah judi terbesar di daerah ini yang berada di pusat kota? Bisnis gelap itu ditutupi oleh pusat perbelanjaan. Sedangkan bisnis prostitusinya ditutupi oleh hotel mewah dengan bintang lima. Kinan tak menyangka, orang dengan penampilan hangat dan penuh sopan santun itu pemilik bisnis haram semacam itu. *Well*, seharusnya ia tak terlalu heran. Ario terkenal di majalah bisnis sebagai pria dermawan, tapi uang pria itu penuh dengan api.

David menawarkan tangannya dan Kinan menyambutnya meskipun ada kegugupan dan rasa takut yang mulai menjalar. Pria itu pasti tak kalah kejam dan sadisnya dengan Ario. Atau bahkan lebih. "Sungguh memesona. Ario benar-benar beruntung."

"Ehem." Ario berdehem, menghentikan pujian David.

"Cemburu, huh?" David tergelak. "Ayolah, Ario. Aku hanya memujinya dan kau sudah merasa begitu tersaingi. Berhentilah bersikap sentimental, itu sama sekali bukan gayamu."

Ario berdecak. "Bagaimana kabar Letisha?"

David mengangkat bahunya dan menjawab, "Dia baik. Sedikit tidak enak badan. Kau tahu, wanita hamil terkadang sedikit merepotkan."

"Heum, benarkah?"

Obrolan itu berlanjut selama lima menit. Kemudian Don datang, membisikkan sesuatu dan membuat Ario berpamit.

"Kau tunggu di sini." Ario berhenti di samping balkon dan melepaskan pinggang Kinan. "Tak akan lama."

"Dan menjauhlah dari pria-pria yang tertarik dengan tubuhmu." Ario memperingatkan dengan sungguh-sungguh sebelum mengecup singkat bibir Kinan dan menghilang di antara kerumunan para tamu.

Kinan menahan dorongan hatinya yang lebih

memilih mengikuti Ario, tapi harga diri tak mengizinkannya untuk bergantung kepada pria itu. Meskipun ia merasa terjebak di dunia asing Ario.

“Minum, Nona?” Seorang pelayan menawarkan sebuah gelas berisi cairan kekuningan di nampan kecil. Merasa haus, Kinan mengulurkan tangan. Gerakannya terhenti melihat notes putih yang terlipat disamping gelas tersebut. Kinan melirik si pelayan sesaat, kemudian pada orang di sekeliling mereka yang sibuk dengan obrolan masing-masing.

Balkon Utara.

-D-

Kinan memutar otaknya memikirkan inisial pengirim notes terebut. Mungkinkah Dash? Apakah pria itu berhasil melarikan diri dari kaki tangan Ario? Kinan bernapas dengan lega, meskipun tak ada niat untuk menerima undangan tersebut. Ia tak mau membawa Dash lebih jauh dalam kemelut rumah tangganya dengan Ario. Ia tahu benar kekuasaan Ario. Belum dengan Gio yang masih berada dalam genggaman pria itu. Mungkin, bernapas di sisi Ario adalah satu-satunya jalan agar ia tak kehilangan Gio.

"Ada apa?" Lengan Ario langsung melingkari pinggang Kinan dan memaksa Kinan lepas dari lamunannya.

Kinan tersentak, jantungnya melesat turun ke dasar perut menyadari Ario memergokinya. Tulang punggungnya menegang dan bulu kuduknya bergidik ngeri. Bayangan mengerikan Ario menyiksa Dash seketika membuatnya kehilangan napas. Dash pasti tidak akan selamat di kali kedua Ario menemukan pria itu lagi. Hanya dalam hitungan detik.

Tidak boleh.

Kinan menoleh dan terhuyung ke belakang. Dampak keterkejutannya membuatnya terlihat bersikap alami demi mengalihkan perhatian Ario ketika ia meremas notes dalam genggamannya dan melemparnya ke lantai dengan gerakan senormal mungkin. Kepalanya menggeleng dan satu tangannya mengurut keningnya pelan. "Kepalaku sedikit pusing."

Ario mengamati ekspresi meringis Kinan. Wanita itu terlihat lesu, tapi ia tahu jawaban yang dikatakan Kinan tak lebih dari sebuah dusta. "Apakah sebegitu tak inginnya kau menemaniku di pesta yang meriah ini, Kinan?"

Wajah Kinan berubah dingin. Ia tak berharap

Ario mempercayai kebohongannya, tapi setidaknya ia mengalihkan perhatian Ario dari notes yang ia buang. "Aku tak bisa menikmati sebuah pesta dengan anakku yang masih bermalam di rumah sakit."

"Tenanglah, Gio sudah keluar dari rumah sakit. Jadi, kau tak punya alasan untuk tidak tersenyum di hadapan rekan bisnisku."

"Mereka semua seperti mafia," komentar Kinan sambil menjelajahi seluruh aula yang berisi para tamu dengan setelan berwarna gelap. Sekali lagi Kinan bergidik ngeri.

"Ya, mereka memang," jawab Ario mengikuti arah pandangan Kinan. Lalu, menarik pinggang wanita itu membelah kerumunan. "Ayo."

"Bukankah kau bilang ada urusan?" Kinan teringat Ario yang meninggalkannya di samping balkon dan pria itu kembali terlalu cepat.

"Aku berubah pikiran. Bukan ide yang bagus meninggalkanmu di antara kerumunan serigala lapar." Ario menarik Kinan lebih dekat, dagunya terangkat bangga dengan tatapan lapar para pria di

sekitar mereka.

“Kau tak pernah sadar, Ario. Kau juga salah satu di antara mereka,” sindir Kinan.

“Hm ....” Ario mengangguk. “Aku singanya.”

Ario membawa Kinan menuju sisi aula sebelah utara dan menaiki anak tangga. Tanpa sengaja, pandangannya terarah ke balkon yang tak jauh dari tempat mereka. Mencoba keberuntungannya, Kinan memutar kepalanya. Pandangan dan konsentrasinya terpusat pada balkon di sebelah sisi kiri tangga. Melihat pria dengan setelan coklat muda berdiri di samping pagar. Mata mereka saling bertabrakan hanya dalam sepersekian detik. Kinan tak mau mengambil risiko lebih jauh dan berpaling secepat mungkin. Ia hanya ingin memastikan bahwa Dash baik-baik saja, dan melihat pria itu berdiri di sana dalam keadaan sehat membuatnya bernapas dengan lega. Sangat lega.

“Apa yang kau lihat?”

Kinan menegang, tapi segera menguasai ekspresinya dengan baik. “Kenapa bahkan apa yang kulihat harus menjadi urusanmu?”

"Karena ...." Ario menunduk sedikit untuk mendekatkan bibirnya di telinga Kinan dan berbisik seksi, "bahkan pandanganmu pun hanya milikku. Seperti janjimu."

"Ck ... ternyata kau benar-benar sangat mencintaiku, ya?" sindir Kinan.

"Apa kau baru menyadarinya, Istriku?"

Kinan mendengkus. Ia sudah terlalu sering mendengar rayuan semacam itu, meskipun ia sedikit tersipu, ia tahu rayuan memuakkan Ario hanyalah permainan kata-kata pria itu untuk membuatnya semakin kesal.

Ario tertawa kecil. Ia terlalu senang dan menikmati kedekatannya dengan Kinan, termasuk dengan perdebatan yang selalu ia pancing dan membuat wanita itu kesal.

Setelah beberapa langkah mereka berhasil berjalan di lantai dua, langkah Ario terhenti. Gestur tubuh pria itu menegang dan wajahnya mengeras. Menarik perhatian Kinan.

Kinan menoleh, kepalanya berputar mengikuti arah pandangan Ario berpusat. Ia melihat tiga pria

yang tengah berjalan ke arah mereka. Pria yang berdiri di tengah tersenyum tipis dan mengamati satu persatu mulai dari Don, Ario, dan dirinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Lalu, seringai pria itu semakin dalam ketika mengamati Kinan, beberapa detik lebih lama.

Perhatian Kinan teralih kepada sosok yang seumuran dengannya. Berdiri menatapnya dengan binar yang sangat familier. Kevin. Ia tak tahu apa hubungan Kevin dengan pria yang berdiri di tengah, tapi melihat delapan persen kemiripan fisik di antara mereka, Kinan yakin mereka memiliki hubungan darah.

Tatapan mata Kinan dan Kevin saling terpaku, lalu tarikan lengan Ario di pinggangnya yang semakin erat membuat perhatian Kinan teralih.

“Lihatlah siapa ini?” Pria itu yang berdiri di samping Kevin menyapa. “Bagaimana kau ada di sini? Kukira kau tak tahu apa pun tentang kabar ayah?”

“Tak ada rahasia di antara keluarga. Dinding di rumah ini pun bisa mendengarkan dengan sangat baik.”

Kinan merasakan ketegangan yang pekat merayapi udara kosong di antara Ario dan pria itu. Sudah jelas hubungan tidak sehat yang terjalin di antara mereka.

"Bagaimana pun, aku juga salah satu pewaris sah Ayah, bukan? Jika kau tahu, maka aku juga tahu. Ayah selalu bersikap adil kepada anak-anaknya."

Pria itu mendengkus dengan sorot mata tajam dan penuh hinaan kepada Ario. "Apa kau lupa apa yang kaulakukan kepada ayah? Aku tak tahu kau masih punya muka berhadapan dengannya."

"Aku?" Ario menunjuk dirinya sendiri dengan tawa yang renyah. "Jika kau punya rasa malu seperti yang kau katakan, kaulah yang seharusnya tidak ada di sini. Aku jauh lebih baik dan pantas melebihi dirimu."

Wajah pria itu mengeras dengan tatapan tajamnya yang siap membunuh Ario. Kedua tangannya terkepal dan siap meluncurkan tinjunya kepada Ario, tapi cekalan di lengan dari *bodyguard* menahannya. Pria itu menarik napas dalam-dalam dan memilih mengabaikan perselisihan itu dengan melangkah pergi.

"Siapa mereka?" tanya Kinan setelah punggung ketiga pria itu menghilang di anak tangga.

"Kau benar-benar tak mengenali kekasihmu dengan baik, ya?"

"Apa hubungan Kevin dengan pria itu?"

"Dia, Kazuo 'Akatsuki' Bayu. Ayah mantan kekasihmu dan ... sayangnya kami memiliki ayah yang sama. Takdir yang begitu kejam, bukan?"

Mata Kinan membelalak tak percaya. Ayah Kevin adalah kakak tiri Ario?

"Tidak mungkin," sangkal Kinan. Benar-benar tidak mungkin.

"Percayalah, Kinan. Aku juga tak pernah mempercayai hubungan itu hingga detik ini. Tapi, terkadang ada saatnya kenyataan pahit memang harus kita terima dengan hati terbuka."

"Kupikir kau akan lari ketika mendengar ayah keluar dari penjara, Ario. Kau benar-benar sesuatu."

Sambutan dingin dan syarat akan hinaan yang diluncurkan pria setengah baya dengan setelan jas warna merah *maroon* dan wajah sangar serta tatapan mata setajam elang, sekali lagi membuat Kinan menahan napas. Kenapa semua orang yang berhubungan dengan Ario hanya orang-orang mengerikan?

"Bagaimana pun, aku harus bersikap baik sebagai anak, bukan?" Ario menjawab dengan ringan dan senyum cerah ketika mengambil tempat di sofa yang berhadapan dengan ayahnya.

Ia menarik lengan Kinan untuk duduk di sebelahnya. Sedangkan Don tetap berdiri siaga di belakang sofa yang mereka duduki. Mata Ario mengamati wajah yang terlihat tampan dengan usia yang hampir mencapai enam puluh tahun. Lima belas tahun tak bertemu, nyatanya tak memberikan perubahan yang begitu serius pada keseluruhan fisik Anggara Bayu. Meskipun Ario harus bersyukur keindahan fisik pria itu menurun kepadanya.

"Setelah memenjarakanku, aku terkesan kau masih mengakui hubungan darah kita, Ario."

"Aku tahu kau kebal hukum, Ayah. Kau hanya

membiarkan mereka menangkapmu. Dan, karena perasaan sentimentilmu."

Anggara Bayu tersenyum tipis. Lalu tatapannya berpaling kepada sosok Kinan yang duduk di sisi Ario. Secara keseluruhan, wanita itu memiliki gestur tubuh, model rambut, dan bentuk wajah seseorang yang sangat familier untuknya. Kecuali ekspresi wajahnya yang tampak lembut sekaligus keras kepala dalam waktu yang bersamaan, wanita itu memiliki kemiripan dengan mantan istrinya. Pantas saja Ario begitu dekat dengan wanita itu.

"Apa kau tidak ingin memperkenalkan wanita cantik ini kepada ayahmu, Ario?"

Kinan tak tahu pria bernama Kazuo Akatsuki itu adalah ayah Kevin. Mungkin beberapa kali Kevin pernah bercerita, tapi ia tak pernah peduli dan tak mau tahu. Dunia ternyata tak seluas yang ia kira. Kazuo Kevin adalah anak dari Kazuo Akatsuki. Dan Kazuo Akatsuki adalah kakak tiri Ario Bayu. Dan mantan kekasihnya adalah keponakan suaminya. Mantan kekasihnya adalah sepupu anaknya. Sialan. Bagaimana ia bisa terjebak dalam hubungan rumit

antara saudara seperti ini. Kinan mengacak-acak rambutnya.

Arghhh ....

“Apa kau bisa memastikan mantan kekasihmu itu tak membocorkan informasi tentang Gio?”

“Kenapa?”

“Kau pikir untuk apa aku menyembunyikan Gio?”

“Apa kakakmu juga termasuk salah satu dari musuhmu?”

“Kami memiliki hubungan yang rumit.”

“Apa tidak ada satu pun hal yang tidak rumit di hidupmu, Ario?”

“Aku serius, Kinan. Atau persiapkan dirimu kehilangan Gio untuk selamanya.”

“Apa maksudmu?”

“Gio adalah satu-satunya pewaris sahku. Kakak tiriku, pikiran pria itu benar-benar rumit. Bukan

hanya haus kekuasaan, tapi dia juga memiliki dendam terhadapku. Apa kau bisa menebak apa yang ada di kepalanya jika dia tahu ada Gio di dunia ini?”

“Apa kaupikir Kevin akan melakukan hal keji hanya demi warisan yang ditinggalkan oleh keluargamu?”

“Ya, tak diragukan lagi.”

“Kevin tidak seperti itu, Ario,” tolak Kinan pada tuduhan tak beralasan Ario. Kevin terlalu polos untuk hal seserius itu.

Ario terkekeh. “Apa karena kau pikir dia cinta mati denganmu, lalu kau mengira dia tidak akan mengkhianatimu?”

“Kau tidak mengenal Kevin dengan baik.”

“Dan kau mengenalnya dengan baik?”

Kinan terdiam.

“Ya, mungkin dia terlihat bodoh, tapi sebenarnya dia lebih bodoh dari yang terlihat. Dan aku yakin kebodohannya akan membahayakan nyawa anakku.

Aku tak mau bertaruh dengan nyawa Gio."

Kinan mendesah, memutar tubuhnya dan melangkah keluar kamar mandi. Ario memang selalu menyebalkan, ia tak ingin membahas hubungan rumit keluarga Ario lebih jauh lagi. Tak mau bertaruh dengan nyawa Gio? Jadi karena ini Ario mempertahankan Gio dan mengurung dirinya? Karena tak ingin kehilangan hak waris pria itu pindah kepada dirinya atau Gio?

"Kau pikir dari mana aku bisa menemukan informasi tentang dirimu?"

Kinan berhenti. Menatap penuh tanya kepada Ario tapi tak bertanya. Pikirannya bercampur antara ingin meluapkan amarah dan terkejut oleh pertanyaan Ario.

"Karena kebodohannyalah aku bisa menemukanmu."

Sudah Kinan duga. Kevinlah penyebab keberadaannya terbongkar, tapi ia berpikir Ario mencari informasi tentangnya dari teman-temannya yang juga adalah teman Kevin.

"Aku yakin Kevin tidak tahu tentang hubunganmu

dengan ayahnya."

"Jangan berlagak bodoh, Kinan. Bisa saja ia hanya berpura-pura demi menunggu waktu dan situasi yang tepat untuk membunuh Gio."

Mata Kinan terpejam. Cukup sudah informasi tentang hubungan keluarga Ario membuat kepalanya seperti benang kusut, dan ia tak ingin memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi mengenai prasangka buruk yang bercokol di kepala Ario. Lagi pula, kepala Ario memang hanya berisi tentang keburukan.

"Berpikirlah sesukamu, Ario. Satu-satunya hal yang kuinginkan melebihi apa pun yang ada di dunia ini adalah anakku aman dan bahagia bersamaku. Denganmu, atau tanpamu. Sama sekali tak masalah untukku."

Ario menarik mencekal pergelangan tangan Kinan, menarik wanita itu menempel di tubuhnya sebelum memojokkannya di dinding dan melumat bibir Kinan dengan bernafsu. "Sayangnya, kebahagiaanmu berada di tanganku, Kinan. Maka jadilah menyenangkan dan jangan membosankan."

Kinan terengah ketika Ario menghentikan lumatan di bibirnya tanpa melepas pagutan pria itu. Desahan napas Ario begitu jelas berembus di bibirnya. Kemudian, dengan tekanan yang dalam di suaranya, Kinan bertanya, “Kenapa kau menahanku, Ario?”

Ario tak menjawab. Pertanyaan itu jugalah yang selalu berputar di kepalanya setiap ia memeluk Kinan di ranjangnya tanpa jawaban yang bisa memuaskan hatinya hingga detik ini. Kenapa ia menikahi Kinan? Kenapa ia mengejar dan mencari Kinan seperti orang gila, dan kenapa hingga detik ini ia mempertahankan Kinan untuk tetap mengisi ranjangnya? Pertanyaan sialan.

“Kau menikahiku, menyiksaku, menahanku, dan melindungiku. Semua yang kau lakukan sama sekali tak masuk akal di otakku. Kau murka hanya karena pria yang melamarku, menyingkirkan setiap pria yang mencoba mendekatiku, memarahiku hanya karena tatapan kagum para pria yang diberikan untukku, dan bersikap posesif seolah aku adalah istri yang kau cintai. Jika aku tak mengenalmu dengan baik, aku pasti akan mengira kau cemburu kepadaku, Ario. Tapi, itu alasan yang bahkan lebih tidak masuk akal diterima oleh nalarku.”

Ario sedikit menjauhkan wajahnya hanya demi melihat manik Kinan saat mengungkapkan semua kalimat itu dalam napas yang tersengal.

"Kau mengatakan karena kau ingin menikmati tubuhku, bukan? Maka seharusnya kau tak melibatkan perasaan sentimentil tentang siapa saja yang berhubungan denganku."

"Aku suamimu," geram Ario marah.

"Bukan berarti kau berhak melarangku–"

"Aku berhak," tandas Ario.

"Memaksa, itulah satu-satunya hal yang bisa kau lakukan, Ario."

"Apa kau bisa menjamin, kau tak akan melarikan diri jika aku tak memaksakan kehendakku kepadamu lagi?"

"Apa kau juga bisa menjamin aku mendapatkan apa yang kuinginkan jika aku menuruti semua perintahmu?"

"Apa yang kau inginkan?"

"Kebebasan, Ario."

"Aku masih mengizinkanmu menemui Gio, apa itu tidak cukup untukmu setelah kau mengkhianatiku?"

Kinan membungkam ketika masalah tentang pengkhianatannya diungkit kembali.

"Apa kau tahu apa yang kurasakan saat menemukan diriku selama ini ternyata adalah seorang ayah yang tak diketahui keberadaannya oleh anakku sendiri? Apa kau bisa membayangkan bagaimana tercabiknya hatiku menemukan anak yang selama ini tak pernah kuketahui keberadaannya, lalu tiba-tiba muncul dan tersenyum kepadaku dengan mata polosnya?"

Kinan menatap kesenduan dan kesedihan yang begitu mendalam di mata Ario. Pikirannya berusaha menyangkal, tapi hatinya merasakan kesedihan dalam diri Ario. Apakah Ario memang peduli kepadanya dan Gio?

"Kau." Ario menggeram. Pandangannya mengunci manik Kinan dengan keras dan dingin. Lalu, cengkeraman pria itu terhadap lengan atas Kinan semakin mengetat dan menyakiti. "Dirimulah

satu-satunya orang yang berani melakukan pengkhianatan yang begitu besar dalam hidupku, Kinan. Bahkan pengkhianatan ayahku dan ibuku tak pernah sedalam dan semenyakitkan ini. Kau pikir perbuatanmu bisa dimaafkan?"

Kinan mengerang, tubuhnya semakin terpojok dan amarah yang menguar dari tubuh Ario mulai membuat bulu kuduknya meremang. Seketika, tubuhnya beringsut meskipun tak mengurangi jarak di antara mereka.

"Tapi lihat yang kulakukan kepadamu, bukannya menghukummu, aku malah memberikanmu posisi yang sangat istimewa di rumah ini. Memperlakukanmu seperti seorang istri. Kau membuatku gila, Kinan. Bahkan aku harus pergi ke butik hanya untuk mencarikanmu gaun yang tidak akan membuat pria mana pun memandangmu dengan tatapan rakus mereka. Kenapa aku harus repot-repot melakukan itu? Apa kau bisa menjelaskan semua itu kepadaku?"

"Hentikan, Ario," rengek Kinan. Air mata mulai pecah. Tubuhnya memberontak, hatinya juga. Membantah semua kata-kata Ario yang diucapkan penuh emosi. Tidak mungkin. Semua itu tidak mungkin.

Ario tidak mungkin mencintainya.

"Kau menyakitiku," beritahu Kinan.

"Jangan menangis," gertak Ario.

Benci dengan rasa iba yang tak bisa ia kontrol dengan air mata Kinan. Benci dengan kelemahannya terhadap Kinan. Napasnya memburu, seakan dirinya diamuk dan didorong emosinya yang terus membuatnya kewalahan, ia menggeram, "Ya,

mungkin ini terdengar gila, Kinan. Tapi, ya. Aku cukup tergila-gila kepadamu, atau yang kalian para orang tidak normal mengatakannya jatuh cinta."

Kinan menahan isakannya dengan mulut terbungkam. Wajahnya miring ke samping dengan mata terpejam. Bukan cinta seperti yang ia inginkan datang ke hidupnya. Bukan cinta seperti ini yang mestinya mengisi hatinya yang kosong. Ario, hati pria itu tak pernah tersentuh. Bahkan Kinan ragu pria itu masih memiliki hati di hidupnya setelah semua hal yang sudah dihancurkan dalam hidupnya. Tidak mungkin pria segila Ario dianugerahi sebuah cinta di hatinya yang membeku.

"Tatap mataku, Kinan!" Ario mencengkeram pipi Kinan. Memaksa tatapan wanita itu sepenuhnya tertuju kepadanya. "Apa ada kebohongan di mataku?"

"Tidak seharusnya ada cinta di antara kita, Ario." Kinan mulai histeris. "Bukan jalan seperti ini yang harus kita jalani."

"Kenapa? Apakah karena kau masih tidak bisa melupakan mantan kekasihmu yang bahkan sudah lenyap dari dunia ini?"

"Lalu apa yang kau inginkan dengan pernyataan cintamu yang sungguh mengharukan ini? Jangan meminta pertanggungjawaban atas perasaan yang kau bahkan tak pernah memahaminya."

Mata Ario mengeras. *Sialan, sialan, sialan wanita ini!* umpat Ario. Ia menghitung dalam hati demi emosi yang siap membeludak, sambil menarik tubuhnya mundur dan mendorong Kinan ke samping. Butuh dua detik lebih banyak baginya untuk mengendalikan emosi. Seharusnya ia mendapatkan penghargaan untuk kesabaran tingkat tinggi dalam menghadapi seorang wanita keras kepala seperti Kinan.

Kinan menguasai keseimbangan tubuhnya dengan baik ketika Ario mendorongnya menjauh. Ekspresi pria itu menggoreskan kepedihan yang mendalam. Sejenak muncul penyesalan atas setiap patah kata yang ia makikan kepada pria itu. Apakah ia terlalu keras kepada Ario? Apakah ia terlalu kasar kepada pria itu? Atas perasaan cinta yang tak bisa dikontrol oleh pemiliknya.

Ia sangat paham, bagaimana sebuah cinta bisa sangat berarti dan menenggelamkan kita dalam sebuah kebahagiaan atau kesengsaraan. Menelan kita hidup-hidup tanpa mampu menolak setiap

tetes cinta yang merasuk dan membaur dalam setiap sel tubuh kita.

Dengan penyesalan yang mulai mengganggu hatinya, Kinan memutar kepala. Menatap punggung Ario yang menghilang di balik pintu kamar mandi. Lalu suara langkah kaki menyeberangi kamar, pintu kamar yang terbuka, dan menutup kembali.

Kinan termenung. Mengusap wajahnya dan melarikan jari-jari tangannya ke rambut. Dengan keras, ia memperingatkan dirinya. Ya, Ario tidak berhak meminta pertanggungjawaban atas cinta pria itu kepadanya, dan ia tak perlu merasa harus bertanggung jawab untuk membalas perasaan Ario.

Pagi yang aneh, saat keesokan harinya Kinan terbangun dengan perasaan kosong yang ganjil menatap ranjang kosong di sampingnya. Artinya Ario tidak bermalam di kamar ini. Perasaan kehilangan membuatnya merasa tak nyaman ketika memastikan ia hanya sendirian di ruangan yang luas ini detik berikutnya. Kemudian kepalanya menggeleng dengan keras mengusir semua pikiran gila yang mulai mengelana dalam otaknya. Ia tak

perlu membuang waktu untuk perasaan kehilangan terhadap orang pemaksa seperti Ario. Pria itu terkadang memang harus belajar bahwa ada satu hal yang tak bisa dimiliki dengan mudah. Tak ingin perasaannya ikut terlarut lebih jauh tentang Ario, Kinan bergegas ke kamar mandi.

Sepuluh menit kemudian ia terkejut menemukan Ario berdiri di depan kaca sudah berpakaian rapi dan sedang menyimpul dasinya. Haruskah ia bertanya? Atau menyapa? Tidak, ia tak akan menelan hidup-hidup harga dirinya di depan pria itu.

Ario melirik pantulan wajah Kinan di kaca sekali. Ekspresi Kinan tampak dingin dan cenderung tak peduli. Sialan, ia tak bisa memejamkan mata barang semenit karena memikirkan wanita itu, dan yang bersangkutan seakan tak menganggap keberadaannya. Bahkan menghabiskan malam dengan begitu nyenyak tanpa menyadari kegundahan hatinya.

Keheningan yang membentang dalam ruangan itu terasa sangat mencekam. Kinan dengan ketidakpeduliannya dan Ario dengan kegeramannya pada ketidakpedulian Kinan.

"Aku ingin bertemu Gio." Kinan akhirnya memilih menelan egonya dan memulai percakapan.

Ario selesai menyimpul dasinya. Melirik sekali lagi ke arah Kinan yang duduk di pinggir ranjang. Kedua mata mereka saling mengunci melewati cermin. Ario mengamati dengan cermat ekpresi Kinan, saat itulah muncul godaan untuk menghukum wanita itu. Dengan bosan, ia melihat dasinya yang sudah terpasang rapi, lalu mengurai dan membuangnya ke lantai sambil mendesah bosan. "Sepertinya dasi ini tidak cocok denganku."

Kinan melihat Ario melempar dasi berwarna hitam itu ke lantai.

"Bisakah kau memberiku dasi yang lebih bagus, Istriku?"

Ucapan Ario terasa sangat membelai telinga Kinan dengan lembut, tapi tatapan mata pria itu tak memberinya izin untuk membantah. Mau tak mau, Kinan bangkit dan berjalan menuju laci di *walk in closet*. Hanya butuh sepuluh detik untuk mendapatkan dasi yang cocok dengan Ario.

"Aku harus mendatangi acara penggalangan

dana," beritahu Ario. Mengamati wajah datar Kinan yang sedang berkonsentrasi membentuk simpul dasi di lehernya dalam diam. Wajah mereka sangat dekat, harum *shampoo* yang masih melekat di rambut setengah basah Kinan membuat Ario tak tahan. Setiap sedikit gerakan yang Kinan lakukan, semerbak wangi wanita itu menyergap hidungnya, dan keinginan untuk tenggelam dalam kehangatan tubuh Kinan terasa sangat menggoda. Namun, harga diri seorang pria yang tak ingin mengemis kepada wanita tak mengizinkannya untuk menikmati kepuasaan itu lebih jauh.

"Aku hanya akan memasangkan dasimu," cegah Kinan sebelum Ario mengungkapkan keinginan mesum pria itu. Pikiran vulgar pria itu terlalu kentara untuk disembunyikan dan ia abaikan. "Tidak lebih," pungkasnya.

"Hmmm, baiklah."

Kinan kembali diam.

"Hari ini, mungkin aku akan pulang terlambat."

"Aku tidak akan menunggumu," jawab Kinan acuh tidak acuh.

“Ya, kau tidak perlu menungguku. Aku hanya memberitahumu, mungkin sekitar jam sembilan aku sampai di rumah.”

Kinan mendengkus dalam hati. Acara penggalangan dana macam apa hingga harus selesai selama itu.

“Rencananya, sepulang dari penggalangan dana, aku akan menemui Gio.”

Gerakan Kinan terhenti. Wajahnya terangkat mencari keseriusan dalam setiap patah kata yang diucapkan Ario.

“Apa kau sudah selesai?” Ario menunduk dan melihat simpul dasinya sudah rapi. Lalu, memungut jasnya di kursi dan mengecup kening Kinan yang masih membeku. “Sampai jumpa nanti malam, Istriku.”

Kinan menahan lengan Ario. “Bisakah kau memberiku waktu sepuluh menit untuk mengganti pakaianku?”

Ario tak langsung menjawab. Sejujurnya ia memang sudah berencana mengajak Kinan menemui Gio hari ini. Bermain-main dengan Kinan memang

tak pernah mengecewakan. “Lima menit?”

Kinan bisa merasakan seringai melengkung di bibir Ario. Pada akhirnya, egonya mengalah dan lebih mementingkan kerinduannya kepada Gio. Ia pun bergegas menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaian.

“Apakah itu dia?”

“Ya, Ario Bayu.”

“Dia lebih tampan daripada yang di foto.”

“Dan warna matanya lebih indah dari yang di televisi.”

Mata Kinan terpejam. Menahan rasa ingin muntah mendengar bisik-bisik dua orang wanita muda yang duduk di belakangnya. Lebih tampan? Lebih indah? Apakah mereka sedang berhalusinasi di negeri dongeng? Mata mereka terlalu silau dengan penampakan tak nyata Ario. Reputasi Ario memang sangat mencengangkan di mata sebagian besar para wanita. Tanpa sadar, Kinan mendengkus

dalam hati. Menatap sebal ke arah Ario yang sedang mengisi acara utama di panggung.

"Bagaimana mungkin malaikat setampan dia memiliki hati yang begitu bersih?"

Aarrrgghhhh ... Kinan tak tahan mendengar semua pujian itu. segera ia bangkit dari duduknya dan mencari petunjuk arah yang bertuliskan toilet. Berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Dash?!" Kinan terperanjat menemukan sosok Dash yang tengah berdiri di depannya menghalangi jalan. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Dash tak menjawab. Menggenggam tangan Kinan dan membawa wanita itu menelusuri lorong menjauh dari aula.

Seakan memahami niat Dash yang hendak membawanya pergi, Kinan berhenti dan menahan langkahnya. "Dash!"

"Kita harus bicara," jawab Dash ketika berbalik.

Kinan menggeleng. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Dash. Kau harus pergi, sebelum Ario memergoki kita."

"Aku tak akan pergi tanpa membawamu." Genggaman tangan Dash di pergelangan tangan Kinan tak melonggar sedikit pun.

"Aku tidak bisa pergi lagi."

"Kenapa? Apa kau lebih memilih dia?"

"Ini bukan tentang siapa yang lebih kupilih, Dash."

Kekecewaan yang begitu kentara memenuhi raut Dash. Lalu, kemarahan muncul dan dengan kegeraman ia berkata, "Apa kau tahu siapa sebenarnya pria yang kau nikahi itu, Kinan?"

"Ya, aku tahu."

"Lalu kenapa kau masih berpikir untuk tetap di sampingnya dan terlihat bodoh?"

"Aku melakukannya untuk Gio. Kau tahu Gio adalah segalanya bagiku, bukan?"

"Bagaimana denganku?"

Kinan tercengang. Butuh sedikit waktu untuk memahami pertanyaan Dash lebih dalam. Hanya

senyum kecil dan lemah sebagai jawaban untuk Dash. Jika cinta Ario kepadanya adalah sebuah ketidakmungkinan, maka cinta Dash kepada dirinya itu terasa tidak benar. Bukan hubungan semacam ini yang ia perkirakan di antara dirinya dan Dash.

Untuk pertama kalinya, ia merasa sangat menyesal dengan harapan palsu yang tanpa sengaja ia berikan kepada orang terdekat dan sungguh-sungguh ia sayangi sebagai seorang sahabat. Tiba-tiba saja ia merasa kehilangan sahabat terbaiknya. Merasa benci bahwa dialah penyebab semua hal buruk dan derita di hidup Dash.

“Maafkan aku, Dash.” Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibirnya.

“Apakah menerima permintaan maafmu bisa membuatmu meninggalkan pria berengsek itu dan memilihku, Kinan?”

Kinan meringis dengan genggaman tangan Dash yang semakin mengetat. Sungguh, jika ia bertemu dengan Dash lebih awal, ia tak berpikir dua kali untuk menerima cinta pria itu. Namun, sebesar apa pun keinginan yang dilantunkan hati terdalamnya tak akan sanggup mengubah masa lalu dan simpul

matinya yang terjalin dengan Ario. “Ada Gio di antara kami.”

“Memangnya kenapa? Ada Gio lainnya di hidup Ario, jadi jangan pusatkan hidupmu kepada pria berengsek semacam itu, Kinan.”

Seakan tak cukup kejutan tentang perasaan Dash yang diungkapkan pria itu, kalimat Dash kali ini menohok hatinya. “Gio lainnya?” tanya Kinan tak mengerti. Berusaha bersuara dengan hati tercabik. “Apa maksudmu, Dash?”

Dash berdecak, ekspresi menghina terlihat jelas di wajahnya. Entah ditujukan kepada Kinan atau Ario. Atau malah kepada keduanya. “Aku kira kau mengenal Ario lebih banyak daripada aku, Kinan?”

Kinan mengerutkan kening, masih terlalu bingung antara pikirannya yang berkelana dan memaksa Dash melanjutkan penjelasannya.

“Leila, kau pasti mengenal wanita itu.”

Kinan tak perlu mengangguk atau menjawab.

“Pria berengsek itu juga memiliki anak dengan wanita itu. Mantan kakak iparnya sendiri. Mantan

kekasihnya. Entahlah, hubungan keluarga mereka terlalu rumit. Apa kau masih berpikir untuk kembali terjerat kepelikan mereka, Kinan?"

Leila? Tubuh Kinan terhuyung ke belakang dengan lemah. Lututnya melemah seperti jeli dan ia benar-benar akan terjatuh jika Dash memenuhi permintaannya untuk melepaskan genggamanya beberapa saat yang lalu. Wajahnya memucat, dan kemarahan yang begitu besar meremukkan jantungnya.

Ario membohonginya? Memberinya kebohongan yang sangat besar. Kilas balik ketika ia dan Ario ke rumah sakit kembali berputar. Ario menyembunyikan Gio dari Leila bukan karena peduli pada keselamatan Gio. Akan tetapi, karena ingin menyembunyikan fakta tentang keberadaan Gio di dunia ini.

"Lepaskan tangan kotormu itu darinya!" Geraman dingin dan tajam muncul dari arah belakang Kinan.

Kepala Kinan berputar, dan rasa sakit, sesak, dan marah seketika melonjak dua kali lipat ketika melihat wajah Ario. Pria itu hampir berlari ke arahnya dan Dash. Seperti singa yang siap menerjang mangsanya.

"Aku sudah pernah mengatakannya kepadamu, bukan? Jangan pernah menampakkan wajah tololmu itu di depanku jika masih ingin hidup."

"Apa kau pikir aku takut dengan ancamanmu?" Dash maju selangkah. Tak takut sama sekali dengan ancaman Ario.

Kinan menahan Dash dengan memegang lengan bawah pria itu. Kesalahan terbesar karena Ario berada di hadapannya. Pria itu menggeram, napasnya kasar dan berat.

Napas Ario tersengal keras. Amarah menguasai matanya yang merah seperti api yang tengah membara. Sungguh, ia berusaha keras untuk menahan kepalan tangannya, tapi usahanya memang tak sungguh-sungguh. Kepalan itu melayang ke wajah Dash secepat kilat menyambar. Dan sepertinya lebih cepat reaksi cinta yang dimiliki Kinan untuk Dash. Wanita itu menghadangnya dan pukulan itu menghantam wajah Kinan. Tubuh Kinan terpelanting ke belakang, dengan Dash yang ikut tersungkur di lantai menangkap tubuh lemah Kinan.

Ario terpaku. Ratusan kali, bahkan ribuan kali ia

pernah menyakiti seseorang. Sekali pun, tak pernah ia merasakan rasa sakit yang lebih besar dari pukulan yang ia berikan pada lawannya. Akan tetapi, untuk pertama kalinya ia menyumpahi dirinya sendiri. Mengutuk kebodohannya.

"Apa yang kaulakukan, berengsek?!" Makian Dash mewakili suara dalam kepala Ario untuk dirinya sendiri. Pria itu berusaha duduk dengan tubuh Kinan yang tak sadarkan diri berada di pangkuannya.

Mata Kinan terpejam, darah merembes di bibir wanita itu. Wanita itu belum sempat menjeritkan kesakitannya ketika kesadaran sudah direnggut dari tubuhnya.

Saat Kinan sadar dari pingsannya, ia terbangun di kamar Ario yang sunyi. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul satu siang. Rasa perih di sudut bibir dan nyeri di rahang membuat Kinan kesusahan menelan makan siang yang disiapkan untuknya di nakas, bahkan hanya untuk sekadar meneguk air putih. Kepalanya pusing dan mengingat tinju Ario yang mendarat di bibirnya membuat kepalanya semakin berat.

Kinan mengamati luka di pinggir bibirnya dengan cermin kecil dari laci nakas, ada sedikit lecet sepanjang satu senti di sana, juga sedikit darah yang sudah mengering. Semua rasa sakit ini tak sebanding dengan apa yang ia rasakan dalam hatinya tentang pengkhianatan Ario. Dadanya masih mengucurkan darah saat ucapan Dash masih bergaung di gendang telinga.

"Ke mana Ario?" tanya Kinan kepada pengurus rumah tangga yang datang dan mengambil nampan makan siang sekaligus memeriksa keadaannya.

Sesaat pengurus rumah tangga itu tampak kebingungan untuk menjawab. Wajahnya memucat dan tangannya gemetar memegang nampan.

Kinan terheran dengan reaksi berlebihan yang ditunjukkan pengurus rumah tangga yang entah namanya siapa. "Aku akan mencari tahunya sendiri," kata Kinan tak ingin mendesak wanita muda lagi. Mempunyai majikan seperti Ario tak jauh berbeda dengan hidup di kandang singa.

"Ti-Tidak, Nyonya," cegah wanita itu segera. Ketakutannya sedikit lebih tinggi daripada sebelumnya. "Anda tidak boleh turun dari ranjang."

"Apa?!"

"Anda tidak boleh keluar dari ruangan ini."

"Oh ya?" Kinan semakin tertantang. Apa Ario menyembunyikan sesuatu? Atau apakah pria itu sedang bermesraan dengan Leila? Sialan, pikiran buruk itu berkeliaran di kepala dan membuatnya semakin mendidih. Rasa pusing mendadak hilang

digantikan oleh kemarahan atas lumpur yang dilemparkan Ario pada hubungan mereka.

"Nyonya, Anda tidak–"

"Apa kau menyentuhku?" maki Kinan ketika tangan pengurus rumah tangga itu menahan lengannya. Ada sedikit rasa iba, tapi percayalah ia bahkan lebih menderita dan sengsara daripada wanita itu dalam urusan batin.

Seketika wajah wanita muda itu memucat dan tubuhnya mengerut oleh tatapan tajam Kinan. Ia berada di antara dua jurang yang bisa menenggelamkan hidupnya mentah-mentah.

"Di mana Ario?" tanya Kinan sambil menghempaskan tangannya dari wanita itu dan mengenakan sandal jepitnya.

Ia tak peduli akan mendapatkan jawaban atau tidak, akan lebih baik jika jawaban wanita itu mempersingkat waktunya untuk mengamuk kepadaArio. Ia sudah tak tahan untuk tidak segera menyembur Ario.

"Di-di lantai bawah," jawab pengurus itu dengan suara terbata.

Lantai bawah? Tentu saja, kamar Leila di lantai bawah, bukan? Tak menunggu lama, Kinan berjalan memutari ranjang dan keluar kamar. Dengan cepat menuruni anak tangga dan berbelok menuju kamar Leila.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Kinan hampir tersentak ketika pertanyaan itu berasal dari arah belakang punggungnya.

Ia berhenti dan berbalik. Terkejut menemukan Ario duduk di ruang tengah dengan dua pengurus rumah tangga yang lain menahan pergelangan tangan pria itu. Mata Kinan menyipit, melihat dengan lebih seksama. Salah satu pengurus memegang nampan sedangkan yang lain mengoleskan sesuatu pada punggung tangan. Lalu perhatian Kinan beralih pada lantai di sekitar sofa. Vas, guci, atau apa pun benda yang menghiasi ruangan ini kini berserakan di lantai dan bercampur aduk menjadi serpihan dan pecahan tak berbentuk. Meja dan beberapa kursi tergeser dari tempatnya.

Apa yang terjadi? Apakah ada yang berkelahi di ruangan ini? Dengan siapa Ario menjadikan ruangan ini sebagai ring tinju?

“Kembali ke kamar, Kinan,” perintah Ario sedingin tatapannya.

Perintah Ario membuat perhatian Kinan teralih dari ruangan yang seperti kapal pecah dan mengingat tujuan utamanya mencari Ario. Ia melangkah mendekat meskipun membiarkan jarak beberapa meter di antara mereka. “Katakan kepadaku, apa kau mempunyai anak dengan Leila?!”

Ario tampak terkejut untuk sesaat. Ia menarik tangannya dan memberikan isyarat mata kepada kedua pengurus rumah tangga untuk meninggalkannya dengan Kinan. “Dari mana kau tahu?”

“Itu sama sekali tidak penting,” sembur Kinan.

“Leila? Atau Dash?”

“Kau benar-benar berengsek, Ario.” Kinan maju satu langkah, memungut bantal yang berserakan di lantai dan melemparkannya tepat ke wajah Ario, tapi pria itu menepis dengan kasar dan bantal terjatuh kembali ke lantai dengan memilukan.

“Katakan kepadaku agar aku tahu siapa yang harus kuhabisi lebih dulu,” desis Ario.

Kinan tak peduli jika Ario membunuh Leila, tapi Dash?

"Di mana Dash? Apa yang kau lakukan kepadanya?"

"Menurutmu?" Ario berdiri, sehingga ia tak perlu mendongak untuk menatap wajah Kinan dan memperhatikan sudut bibir Kinan. Tinjunya meninggalkan bekas memerah yang mulai menghitam. Ia yakin, besok akan menghitam. Seharusnya itu terasa nyeri, tapi kemarahan Kinan sepertinya menggilas habis sakit fisik yang didapatkan wanita itu.

Kinan melebarkan matanya. Tak ingin membayangkan apa yang terjadi kepada pria itu dengan ekspresi puas di wajah Ario ketika ia mulai mengungkit tentang Dash. Bibirnya menggeram dan hanya butuh beberapa langkah ia menyeberangi ruangan dan menghambur ke arah Ario. Melemparkan pukulan dan tendangannya kepada Ario.

Ario sudah mengantisipasi tindakan barbar Kinan. Dengan cekatan, ia menahan kedua tangan Kinan, sedikit kewalahan hingga harus mendorong

tubuh Kinan ke sofa lalu menindih dan menahan rontaan wanita itu dengan tubuhnya.

"Kau berengsek sialan, Ario," sembur Kinan ketika Ario berhasil menguasai kedua tangan dan kakinya.

"Kenapa kau sangat marah, Kinan?"

"Aku membencimu!"

"Aku tahu. Sekarang katakan, apa alasanmu sampai harus semurka ini mengetahui aku mempunyai anak dengan wanita lain? Kau tahu masa laluku tak secerah seperti yang kau bayangkan, bukan?"

"Kau pengkhianat!"

"Aku juga tahu itu, tapi tidak denganmu."

"Kau pembohong!" Lagi-lagi hanya memaki yang bisa Kinan semburkan kepada Ario.

"Kenapa? Apa aku melukai hatimu, Kinan?"

"Lepaskan." Kinan merasa pipinya memerah. Entah oleh amarah atau rona, ia tak ingin memikirkan

mana yang lebih mendominasi. “Aku membencimu karena kau mengkhianati dan membohongiku.”

“Jika kukatakan aku tidak mengkhianati atau membohongimu, apa kau akan percaya kepadaku?”

Kinan mendengkus sinis, lalu tertawa terbahak dengan mata dinginnya terhadap kata-kata konyol Ario. “Kau sangat lucu, Ario.”

“*Well*, kau bukan satu-satunya wanita yang kutiduri sebelum aku bertemu denganmu, tapi percayalah hanya kau satu-satunya wanita yang kunikahi.”

“Apa kau juga mengatakan ini kepada Leila?”

Ario menatap manik Kinan. Kemarahan wanita itu seperti menembus mata dan kepalanya. Sejujurnya ia juga marah dengan kesangsian Kinan atas kata-katanya. Ia tak suka diragukan seperti ini. Namun, melampiaskan kemarahan tak akan membuat keadaan dan hubungan mereka semakin membaik. Terakhir kali ia melakukan itu, bekasnya masih ada di sisi bibir Kinan. Dan rasa sakitnya melebihi segala rasa sakit yang pernah ia dapatkan dari Kinan. Melebihi pengkhianatan yang dilakukan Kinan.

Amarah memang tak pernah baik untuk dirinya saat berhadapan dengan Kinan. Merusak dirinya dengan cara paling buruk. Dan ia benci Kinan harus ikut terlibat dengan semua keburukan itu.

Ario melepas cekalannya dan berdiri. Menekan amarah yang mulai muncul dan mulai bernapas dengan normal. Salah satu di antara mereka harus ada yang mengalah dan menekan harga diri. Sepertinya, ia tak bisa berharap lebih kepada Kinan.

Kinan terpaku. Cukup terkejut dengan Ario yang tiba-tiba menjauh dan duduk di sofa terdekat. Dengan perlahan ia bangkit untuk duduk. Tergoda untuk lari dari ruangan ini dan menjauh dari Ario sejauh-jauhnya. Akan tetapi, ekspresi muram dan sendu di wajah Ario membuatnya tak bergerak lebih selain duduk dan memaku kakinya tetap dikarpet dengan pecahan kaca yang hampir memenuhi seluruh permukaannya.

“Apa yang ingin kau ketahui, Kinan?” tanya Ario setelah keheningan di antara mereka bertahan cukup lama. “Katakan, aku akan menjawabnya.”

Kinan masih membungkam. Merasa aneh dengan perubahan sikap Ario yang tiba-tiba tenang. Pria itu

terlihat penyabar dan lebih manusiawi.

“Apa kau ingin tahu tentang hubunganku dan Leila?” Ario menawarkan.

Kening Kinan berkerut dengan rasa tak nyaman. Hubungan Ario dan Leila? Lalu mendadak ia merasa kesal, semua amarah yang ia luapkan kepada Ario tak lain hanya menunjukkan kepada dirinya sendiri bahwa ia cemburu. Ia tak mengangguk karena hanya meyakinkan rasa cemburu itu benar adanya, tak menggeleng karena ia tak mau mati berdiri dengan rasa penasaran yang sudah mencapai ubun-ubun tentang sejauh apa hubungan Ario dan Leila.

“Leila dan aku memang pernah bersama. Dan ya, kami juga pernah memiliki anak. Hanya itu masa laluku dengan Leila yang bisa kuberitahukan kepadamu. Tapi percayalah, hanya kau wanita yang kunikahi.”

“Seakan hal itu membuatmu lebih beradab, Ario.” Kinan tak bisa menahan nada sinisnya. Ternyata lebih menyakitkan mendengar semua itu dari mulut Ario sendiri daripada dari Dash.

“Aku melakukan kesalahan, dan kau tak berhak

menghakimiku dengan masa lalu yang bahkan tak ada sangkut pautnya denganmu."

"Lalu di mana anak itu sekarang? Apa kau juga menyembunyikannya dariku sama seperti kau menyembunyikan Gio dari Leila?"

Ario mengembuskan napasnya sekali, memuji dirinya sendiri dengan kesabaran tak terbatasnya saat berdebat dengan Kinan. "Pernah, aku pernah memiliki anak dengan Leila." Ario mengulang kalimatnya dengan perlahan.

Wajah Kinan memerah malu. Ia melewatkan satu kata yang berarti banyak dalam pembicaraan mereka. Sialan, apakah rasa cemburu ternyata mampu membutakan mata dan menulikan telinganya sekarang?

"Kami memiliki masalah kemudian berpisah dan anak itu tak sempat terlahir di dunia ini." Ario menjelaskan. Sungguh mengherankan kenapa ia harus repot-repot menyelesaikan kesalahpahaman ini. Akan tetapi, ada kelegaan yang mengalir dari dada dan membuat pikirannya menjadi ringan.

"Lalu kenapa dia masih tinggal di sini? Apa kau

menjadikannya istri keduamu?”

Ario mendesah dengan bosan. “Aku bahkan tak ingat dia masih tinggal di sini jika dia tak mengusikku. Tapi tidak, dia bukan istri keduaku. Hanya kau, Kinan.”

Wajah Kinan merona dan matanya mengerjap sekali. Kali ini memerah karena kata-kata terakhir Ario. Pria itu mengucapkannya sambil lalu tapi mampu menimbulkan reaksi berlebihan pada tubuhnya. Benar-benar Ario sialan.

“Kenapa kau tak ingat?” tanya Kinan berusaha menetralkan kekikukannya sebelum Ario menyadari perubahan wajah atau dadanya yang berdegup kencang.

“Entahlah, mungkin saat itu aku terbawa suasana.” Ario mengacak rambut sekali dan melanjutkan. “Bisakah kita mengganti topik pembicaraan yang lain? Tiba-tiba aku merasa lelah.”

Ide yang bagus, ungkap Kinan dalam hati. Ia tak ingin tahu lebih banyak atau lebih detail tentang masa lalu Ario dengan wanita mana pun. Karena pasti akan menimbulkan rasa panas yang lebih

membara di hatinya. Dan ia tak ingin kehilangan kontrol di depan Ario.

Kinan membuang wajah, ke mana pun asalkan tidak ke arah Ario. Seharusnya penjelasan Ario tak membuatnya menjadi tenang seperti ini. Seharusnya ia masih marah dan mengutuk Ario karena membiarkan Leila masih tinggal di rumah ini. Seharusnya ia benci Ario dan akan tetap seperti itu sampai kapan pun. “Aku ingin bertemu dengan Gio.”

“Dengan muka lebammu itu?”

Kepala Kinan berputar dan mendelik galak.

“Kecelakaan itu sepenuhnya bukan kesalahanku.” Ario membela diri dengan tatapan menuduh Kinan. “Sama seperti kau yang menghambur dan ingin memukuliku karena wanita lain, aku juga berhak melampiaskan kecemburuanku kepada pria itu.”

“Aku tidak cemburu kepadamu!” sergah Kinan.

“Terserah kau menyebutnya apa.”

“Aku tidak menyebutkan apa pun,” tandas Kinan dengan menunjuk Ario, kesal dengan senyum samar

yang berusaha pria itu sembunyikan.

Ario menganggguk mengiyakan. “Kita akan memulainya dengan perlahan,” gumam Ario sangat pelan.

“Apa kau bilang?” tanya Kinan terhadap ucapan samar Ario.

Ario menggeleng sambil berdiri. “Tidak, Dokter akan datang sekitar ....” Ario melirik jam tangannya. “Sepuluh menit lagi. Aku akan ke ruanganku sebentar dan kau, kembalilah ke kamar.”

Ario kembali mendekati Kinan di langkah ketiga. Menarik lengan Kinan dan menyelipkan tangan lainnya di balik lutut wanita itu.

“Apa yang kau lakukan, Ario?” Kinan terperanjat kaget dan tanpa sengaja kedua lengannya mengalung di leher Ario agar tubuhnya tak terjatuh.

Ario tak ingin Kinan menginjak salah satu pecahan kaca dan mendapatkan luka lainnya di kaki. Namun, ia tak mengatakan apa pun. Ia membawa Kinan menaiki anak tangga dan kembali ke kamar mereka.

Kinan memegang dadanya ketika Ario menghilang dari balik pintu kamar. Ada desiran halus dan sangat jelas keberadaannya di dalam sana. “Apa lagi ini?”

Part 29

"Tidak ada yang serius, memarnya akan menghilang dua sampai tiga hari. Untuk luka lecetnya hanya perlu diobati dengan salep." Dokter itu mengulurkan selembar kertas kepada Ario. Berikut desahan lega yang keluar dari bibir Ario. Ya, dengan makian yang begitu lancar dilontarkan Kinan tadi, memang sudah seharusnya tak ada luka yang serius atau tulang rahang yang patah seperti pikiran buruknya.

"Kenapa di bawah sangat kacau, Ario?" Leila muncul dari arah tangga. Menoleh sekali kepada dokter yang hendak berpamitan kepada Ario dan minggir sedikit ketika dokter itu melewatinya. "Apa

kalian bertengkar?”

Ekspresi kelegaan Ario berubah dingin. “Bukan urusanmu.”

“Atau Kinan terluka karena pertikaian kalian?” Ada kegembiraan dalam suara Leila.

Ario terkekeh, lalu menggeleng dan dengan senyum lebarnya ia menjawab, “Kinan baik-baik saja. Hubungan kami juga.”

“Sayangnya, jawabanmu tak sesuai dengan kekacauan di bawah.” Leila melangkah lebih dekat penuh kepercayaan diri. Ia memang belum pernah melihat Ario kehilangan kendali. Pria itu terkenal dengan pengendalian dirinya yang hebat meskipun Leila tahu singa yang bersembunyi di dalam diri Ario. Jika Ario sampai mengamuk melampiaskan amarahnya pada benda-benda di sekitar pria itu, sudah pasti ada pertengkaran yang hebat antara Ario dan Kinan. Masalah pekerjaan tak akan membuat Ario segila itu. Wanita sialan itu memang selalu mampu membuat Ario kehilangan kendali dan jati diri pria itu.

“Hmm, kau benar. Kami bertengkar karena

kami tak bisa mengatasi perasaan cemburu yang begitu membara di antara kami. Tapi ... sekarang kami berhasil mengatasinya. Terima kasih atas kekhawatiranmu, Leila."

Senyum di wajah Leila seketika memudar. "Kau tidak selemah itu sampai harus berlutut kepada wanita sepertinya," desisnya.

"Saat kau bicara soal cinta, tidak seharusnya kau mengkhawatirkan hal seperti itu, Leila."

"Kau tidak mencintainya." Leila menekan bibirnya.

"Berpikirlah seperti yang kau inginkan jika hal itu bisa membuatmu lebih baik." Jawaban Ario sedingin ketidakpeduliannya kepada Leila.

"Apa dia sudah tahu?" Pertanyaan Leila bernada mengancam.

Tangan Ario berhenti memutar *handle* pintu, lalu memutar tubuhnya kembali dengan senyum yang lebih lebar.

"Ah, kau mengingatkanku." Ario menggaruk alisnya yang tidak gatal.

Punggung Leila menegang. Ario terlihat tenang dengan topik yang selama ini ia gunakan sebagai kartu untuk membungkam Ario di hadapan Kinan. Tatapan pria itu membuatnya takut.

“Aku sudah menyuruh pengurus rumah tanggaku untuk mengemas pakaianmu. Seharusnya sekarang sudah selesai dan siap kau bawa.”

“Apa?!” Mata Leila melebar dan napasnya tercekat.

“Tidak baik membiarkan wanita yang berpotensi menjadi orang ketiga tinggal di atap yang sama dengan pasangan suami istri.”

“Aku ragu kau bisa menyingkirkanku semudah itu, Ario.” Leila tak menyerah.

“Akan lebih baik jika kau mengundurkan diri dengan sukarela, Leila. Tapi, aku tahu sekeras apa kepalamu demi ego yang kau pertahankan. Jadi, tentukan pilihanmu sekarang juga. “

Tubuh Leila mematung. Tercengang dengan sorot penuh ancaman di mata Ario yang lebih berbahaya dari sebelumnya. “Kau mengancamku?”

“Tidak. Aku hanya memperingatkanmu.” Ario

berbalik lagi sebelum Leila sempat membuka mulutnya.

Kuku panjang Leila membekas di telapak tangan karena kepalannya yang begitu kuat. Ario mempermainkannya, tapi usahanya tidak akan berhenti sampai di sini. Ia masih mempunyai satu kartu.

"Kau lebih naif dari dugaanku, Ario. Sayang sekali," lirih Leila sebelum melangkah pergi.

Melihat kelembutan dan ketelatenan Ario ketika bersama dengan Gio, Kinan berpikir mungkin bukan ide yang buruk menghabiskan sisa umurnya dengan Ario. Namun, ketika ia melihat masa lalu yang pernah tergores tentang Ario dan Leila, muncul keraguan yang membuatnya resah oleh rasa cemburu. Ia benci perasaan ini. Ia benci ketika hatinya berdebar karena Ario begitu dekat dengannya. Ia benci ketika Ario dengan santai bersikap seolah magnet yang tarik menarik di antara mereka begitu kuat sama sekali tak memengaruhi pria itu.

Secara gamblang pria itu memang sudah mengaku

mencintai dirinya. Apakah kata cinta yang ia rasakan dengan Ario berbeda? Sehingga memiliki reaksi yang berbeda juga.

"Kenapa Leila masih tinggal di rumahmu?"

"Aku akan mengusirnya jika kau merasa terganggu dengan keberadaannya." Jawaban Ario terdengar tak peduli, hanya sekadar menutupi kekhawatirannya.

Sialan, ia tak menduga Leila akan punya kartu lain yang membuatnya bungkam. Dan kali ini kartu itu tak main-main dan membuatnya tak berkutik. Ia mengingat percakapannya ketika menemukan Leila masih tak mengangkat kaki dari rumahnya tadi pagi.

"Tempo hari, ketika di rumah sakit. Aku tahu bukan Kinan yang sedang sakit."

"Kau tahu akibatnya jika berani memprovokasiku, Leila." Ario mengancam balik.

"Jika aku keluar dari rumah ini, apa kau tahu apa yang mungkin kakakmu lakukan kepadaku? Dan aku, setelah kau membuangku, aku ragu aku akan membencimu, tapi terkadang itu tidak selalu terjadi."

Ternyata selama ini Leila mengetahui tentang keberadaan Gio. Wanita itu lebih licin dari ular.

"Aku tidak merasa terganggu atau pun cemburu, aku ... aku hanya ingin tinggal satu atap dengan Gio."

Ario berhenti memutar otaknya yang masih memikirkan bagaimana cara menyingkirkan Leila. Menelengkan kepala dan menatap mata Kinan penuh tuduhan.

"Ada apa? Kenapa kau melihatku seperti itu?" Kinan merasa tak nyaman dengan tatapan intens Ario yang menusuk matanya.

"Aku tidak mengatakan kau cemburu."

Wajah Kinan merona. Ia pernah jatuh cinta. Pernah cinta mati kepada Adam. Tergila-gila kepada seorang pria hingga kehilangan akal. Bahkan ia rela mengorbankan persahabatannya dengan Senja demi Adam. Akan tetapi, ia tak pernah merasa atau tampak setolol ini di hadapan seorang pria.

Kinan membuang wajahnya menatap jendela kamar Gio yang terbuka. Namun, ia bisa merasakan senyum dan bisikan mesra Ario yang membuat

bulu kuduknya merinding. Tubuhnya semakin menegang ketika pria itu melangkah mendekat dengan perlahan.

"Aku ingin melihat Gio." Itu kalimat yang ia pikir keluar dari mulutnya, tapi mulutnya berkhianat dengan menggumamkan kata-kata tak jelas. Situasinya benar-benar genting dan kakinya tak beranjak mengikuti insting pertahanan hidup yang seharusnya dilakukan.

Punggung jemari Ario menyentuh ujung jemari Kinan. Bergerak ke atas sepanjang lengan telanjang wanita itu. "Bagaimana bisa kau menyangkal cinta yang ada sedekat napasmu, Kinan?" bisik Ario sambil membungkuk dan menyingkirkan rambut Kinan ke samping. Membuat telinga dan tengkuk Kinan terekspos bebas untuk matanya yang bernafsu.

Kinan menahan napas. Seharusnya ia tak memilih pakaian tanpa lengan sialan ini. Sehingga sentuhan Ario berdampak sesensitif ini dan membuatnya kehilangan pijakan. Satu, dua, dan tepat di hitungan ketiga bibir Ario menempel di balik telinga Kinan. Mata Kinan terpejam menyambut desiran yang datang menerjang seluruh tubuhnya. Desiran yang selalu datang ketika Ario menyentuhnya dan sekarang

efeknya semakin parah. Bukan hanya menerjangnya, kini desiran itu mampu melumpuhkannya.

"Kita berdua benar-benar menyedihkan, Kinan." Jemari Ario bergerak menelusuri rahang Kinan, berhenti di dagu lalu menelengkan wajah Kinan ke samping. Mendekatkan bibir mereka yang bernapas dengan berat.

Napas panas Ario yang berembus memenuhi bibir Kinan. Matanya yang terpejam membuat hidung, telinga, dan kulitnya berfungsi dua kali lipat daripada biasanya. Aroma ini, suhu panas, dan kehangatan yang bercampur mulai melumpuhkan otaknya. Bisikan Ario menyalurkan getaran penuh godaan yang berkumpul dan masuk ke telinga bagian dalamnya menuju otaknya. Dan sentuhan Ario yang menjanjikan kenikmatan, diterima dengan sukarela oleh kulitnya. Terhantar lewat saraf sensori menuju otaknya. Indera penciuman, pendengaran, dan perabanya bersama-sama menyerang akal sehat dan logikanya hingga melebur dan menguap begitu saja.

Belum pernah ia setidakberdaya ini oleh sebuah sentuhan. Ia yang tak terlalu bertekad menolak Ario atau Ario yang terlalu mempesona untuk diabaikan godaannya, Kinan tak akan mencari

tahu jawabannya. Yang ia tahu, tubuhnya kini sepenuhnya bersandar di dada Ario. Pria itu merengkuh tubuhnya dengan pelukan yang kuat dan ringan di saat yang bersamaan.

Kinan merasa terjatuh ke dalam jurang yang begitu dalam dan gelap. *Apakah aku akan baik-baik saja jika hatiku terperangkap dalam lingkaran hidupmu, Ario?*

"Berhubungan denganku tidak akan membuatmu baik-baik saja, Kinan." Ario seakan membaca kegelisahan dan kebimbangan yang bergelut dalam kepala Kinan. "Hidup denganku penuh dengan penderitaan. Bisa-bisanya kau jatuh cinta kepada seseorang sepertiku."

"Meskipun begitu, kau tidak akan membiarkanku mundur, bukan?" Kinan membiarkan Ario menarik wajahnya dan menempelkan pada bibir pria itu.

Ario menyeringai di antara kecupan ringannya. "Seperti inilah jalan cinta kita, Kinan. Tidak ada jalan lain yang akan kuberikan kepadamu atau kubiarkan ada untukmu. Aku, kau, dan Gio. Kita harus berbahagia bersama. Sepertinya bukan kehidupan yang akan membosankan, bukan?"

"Lalu kenapa?" Ya, meskipun itu kehidupan yang membosankan, Kinan tahu itu tak akan lebih membosankan dari hidupnya sebelum bertemu dengan Ario.

"Kau akan menyesal, Kinan?"

"Mungkin itulah yang kuinginkan." Ya, mungkin itu yang Kinan inginkan. Penyesalannya tak akan sedalam atau semengerikan yang ada di kepalanya. Dan ia tak perlu meresahkan masa depan yang bahkan masih jauh. Tak perlu merisaukan sesuatu yang tak menentu. Jika ia terjatuh, maka terjatuhlah. Ia hanya perlu bangkit. Jika ia terperangkap untuk selamanya dalam hidup Ario, maka biarlah. Mungkin ia memang tak benar-benar menginginkan kebebasan yang selalu ia suarakan.

Ario tak mampu menolak penyerahan diri Kinan dan wanita itu juga tak mampu menolak untuk menyerahkan diri kepadanya. "Maka akan kupastikan kau menginginkanku seperti kau membutuhkan darah untuk tetap mengaliri nadimu."

Ario memutar tubuh Kinan menghadapnya, menutup mulut Kinan dengan ciuman yang panas dan matanya yang terbuka berkabut oleh gairah.

Mata Kinan terbuka dengan perlahan. Kabut dalam tatapan Ario membutakannya dan kedua tangannya merengkuh leher Ario demi menuntaskan dahaganya akan ciuman hangat dan panas pria itu. Tapi dahaga itu tak pernah memuaskannya dan meminta lebih dan lebih.

Maka saat itulah ia bertanya, *Masihkah ada yang meragukan kegilaannya sekarang?*

Kinan terbangun oleh sentuhan seringan bulu yang menelusuri kulit telanjang di sepanjang punggungnya. Rangsangan itu menyambut pagi sangat cerah yang ia rasa tak pernah ia dapatkan sebelumnya.

"Punggungmu seperti karya seni yang sangat indah. Diperuntukkan hanya untukku." Ario menggumam dengan napasnya yang berat. Kulit telanjang Kinan semulus porselen. Lembut dan menghangatkan jemari Ario. Merasakan dorongan yang kuat untuk menikmati keindahan paginya dalam pelukan.

Mata Kinan kembali terpejam. Bukan untuk terlelap, melainkan terbawa arus getaran jemari Ario yang menular dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Saat perlahan jemari pria itu berpindah

dan menelusuri tubuh bagian depannya, tubuh Kinan melemah meskipun ia tengah berbaring di ranjang. Membiarkan Ario membalik tubuhnya dan menghadap pria itu.

Ario menenggelamkan bibirnya dan Kinan dalam ciuman yang menghanyutkan. Mencecap dan meraih apa pun yang bisa ia dapatkan dalam kemanisan bibir Kinan yang memabukkannya. Ciuman mereka cukup lama, berhenti ketika keduanya sudah hampir tak bisa bernapas.

"Benar-benar pagi yang menggairahkan, Kinan." Ario tak bisa menahan pujian akan kepuasan yang ia dapatkan.

"Sepertinya aku kehilangan akal sehatku. Aku tidur di ranjangmu dan merasa nyaman berada dalam pelukanmu," lirih Kinan lebih kepada dirinya sendiri. "Dan aku menikmati *morning kissed* ini."

Salah satu sudut bibir Ario tertarik. "Maka ini akan menjadi pagi pertama kita sebagai suami istri yang sesungguhnya."

Kinan tersenyum tipis. Membiarkan Ario mengambil kecupan ringan di bibirnya sedangkan

kedua lengan pria itu melilit tubuhnya semakin erat. Menariknya mendekat sebelum kecupan ringan Ario kembali menjadi tak tertahankan dan panas.

"Dan ini akan menjadi pagi cerah untuk malam pengantin baru." Ciuman Ario kini semakin memburu. Mengangkat tubuhnya dan menindih tubuh Kinan. Dalam beberapa detik, mereka sudah bergulat di ranjang. Saling menyentuh, saling memberi, dan saling memuaskan.

Ketika puncak-puncaknya gairah keduanya berada dalam titik tertinggi, saat itulah tangisan bayi menggema memenuhi seluruh ruangan. Ario dan Kinan berhenti. Memudarkan kabut yang menyelubungi mereka selama beberapa detik dan menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua di ruangan ini.

"Apa ini akan sering terjadi?" Ario mengeram gemas dengan gangguan kecil tersebut. Terkadang ia lupa telah memiliki bayi mungil yang melakukan hal-hal seperti ini.

"Aku berharap." Kinan menjawab dan memasang raut masam. Itu artinya Gio akan tinggal di tempat yang sama dengannya dan Ario. Namun, sepertinya

tidak dalam waktu dekat.

Ario menyingkir dan mendesah keras. Membiarkan Kinan bangkit dari ranjang, mencari pakaian yang bisa secepatnya dikenakan sambil berjalan mendekati boks bayi yang ada di sudut ruangan.

Ario terdiam, menyandarkan punggung di kepala ranjang dan mencari posisi yang nyaman. Kaos hitamnya yang dikenakan Kinan hanya menutupi setengah paha wanita itu. Wanita itu masih terlihat seksi meskipun sudah pernah melahirkan. Kaki jenjang, rambut panjang yang masih berantakan, dan wajah tanpa *make up*. Ada beberapa *kissmark* yang masih begitu jelas di sekitaran leher. Bukti aktivitas panas mereka yang membara tadi malam.

"Apa yang kau lihat? Bisakah kau membantuku membuatkan susu untuk Gio? Dia tidak mau diturunkan." Perintah Kinan membuyarkan lamunan Ario.

Ario tergegap. Baru menyadari kalau Kinan sudah berdiri di depannya sambil menggerak-gerakkan badan menimang Gio. Ario segera bergegas mencari celana pendek, menyingkap selimut, dan turun dari

ranjang. “Di mana?”

Kinan menunjuk meja yang terletak tak jauh dari boks bayi sambil menimang-nimang Gio untuk menenangkan bayi itu.

“Sialan!” Ario mengumpat ketika air panas tertumpah dan mengenai jarinya.

“Bahasamu, Ario,” desis Kinan sambil menutup telinga Gio. Matanya melotot tajam ketika Ario memutar kepala ke arahnya.

“*Sorry*,” jawab Ario tanpa suara.

Kinan berdecak sekali. Pria itu memang butuh banyak belajar. Ia harus memikir ulang bagaimana pilihannya nanti.

Ario kembali mencoba memasukkan sedikit air panas ke dalam botol.

“Kau harus memasukkan susunya terlebih dahulu, Ario. Sesuai petunjuknya,” tegur Kinan lagi.

“Bukankah nanti semuanya akan tercampur rata?”

"Penting untuk mengikuti petunjuknya."

Ario menghela napas. Meraih kotak susu yang tergeletak dan membaca petunjuk yang tertera satuper satu. Ia menumpahkan air panas di dalam botol di wastafel dan mulai mempraktikkan petunjuk yang mulai ia pahami.

"Jangan sampai ada yang tumpah atau takarannya menjadi tidak pas."

Dengan sangat hati-hati dan dengan kecepatan seperti siput, Ario berusaha memasukkan bubuk susu ke dalam lubang botol tanpa tertumpah.

"Air panasnya terlalu banyak." Lagi-lagi Kinan berkomentar dari arah belakang Ario. "Sepertinya itu lebih sepuluh mililiter."

Mata Ario terpejam. Seharusnya wanita itu mengatakannya beberapa detik lebih awal. Dengan kesal Ario kembali membuang susu yang hampir jadi itu ke wastafel dan kembali menyendokkan bubuk susu.

"Ganti botol yang lain. Itu bisa memengaruhi rasanya." Kinan merasa tak puas dengan cara kerja Ario.

Bahkan masih bayi saja, anaknya sudah pemilih seperti ini, batin Ario kesal. Apa wanita itu tak tahu betapa sulitnya memasukkan bubuk susu tanpa tertumpah ke dalam lubang yang kecil dan menuangkan air panas tanpa terciprat mengenai tangannya?

"Lebih cepat sedikit, Ario. Gio sudah benar-benar kehausan."

Ario menutup botol dan mengocoknya sebelum menyerahkannya kepada Kinan.

"Apa kau ingin membakar lidah Gio?!" Kinan melotot lagi. "Kau harus menyiramnya dengan air dingin di wastafel agar suhunya turun."

Ario menggeram dalam hati. "Bisakah kau memberitahuku dengan nada yang sedikit lebih lembut, Kinan? Kalian membuat kesabaranku hilang."

"Ini hal ringan yang seharusnya kau pahami sebagai orang tua. Apa kau tidak tahu itu?"

"Kenapa kau repot-repot menyuruhku membuat susu, jika dia bisa langsung menyusu kepadamu saja?" tanya Ario setelah diam sesaat. Lagipula, untuk apa ia belajar cara membuat susu botol jika

ia bisa membayar *babysitter* atau Kinan yang bisa langsung membuka dada untuk menyusui anaknya?

"Berkat kau yang memisahkan kami, Gio tidak bisa menyusu kepadaku lagi. Ingat?"

Aarrgghhh ... tanpa sepatah kata lagi Ario berbalik dan berjalan menuju kamar mandi. Lima menit kemudian ia keluar sambil mengelap bagian luar botol dengan lap kering.

"Ini." Ario menyodorkan botol tersebut kepada Kinan. Akhirnya selesai juga misi terakhirnya. Apakah membuat susu untuk bayi memang sesulit dan serumit ini?

"Ngomong-ngomong ...." Mata Kinan menyipit dan tangannya melayang berhenti untuk mengambil botol yang disodorkan Ario. Penuh keraguan dan kecurigaan.

"Apalagi?" tanya Ario galak.

"Tidak." Kinan menggeleng. "Aku tahu kau tak mungkin sebodoh itu, 'kan."

"Kenapa? Apa aku melakukan kesalahan lagi?"

"Tidak. Hanya saja, sebelum membuatnya tadi, kau pasti sudah mencuci tanganmu dengan bersih, 'kan?"

Ario mematung. Menahan botol yang ditarik Kinan tetap dalam genggamannya. Bolehkah dia mengumpat sepuluh kali kepada Kinan? Atau kepada dirinya sendiri?

"Aku benar-benar tidak bisa mempercayai ini, Ario." Kinan menghela napas keras. "Kau melupakan aturan paling penting sebelum menyentuh makanan. Untuk anakmu sendiri."

"Itu ... itu tidak ... tidak tertulis di petunjuknya," dalih Ario dengan terbata berusaha mencari pembelaan.

"Aturan itu tidak perlu ditulis di kaleng susunya, tapi di otakmu."

"Aku bahkan tidak menyentuh susu atau airnya secara langsung."

"Tetap saja. Apa kau tahu kemungkinan bakteri dan kuman yang menyebar pada botol yang kau pegang ke mulut Gio. Susu Gio bisa tercemar dan membuatnya sakit perut."

"Aku akan mencuci tangan dengan sangat bersih dan membuatnya sekali lagi." Ario akhirnya mengalah. Ia terkejut masih memiliki kesabaran hingga detik ini setelah segala jalan berduri yang ia lalui hanya demi sebotol susu untuk Gio. "Bisakah kau menunggu ...?"

"Tidak perlu." Kinan melangkah melewati Ario. "Aku akan menyuruh pengasuh membuatkannya untuk Gio. Gio bisa kelaparan jika menunggumu meskipun hanya sedetik," katanya dengan nada pedas sebelum benar-benar menghilang dari balik pintu kamar.

Ario berniat melemparkan botol dalam genggamannya ke arah pintu yang berdedam menutup. Namun, niatnya terhenti ketika suara dalam kepalanya bergema, *Kendalikan emosimu, Ario. Jika hal sesepele ini saja kau kehilangan kesabaran, kau benar-benar bukan orang tua yang baik untuk Gio.*

Ario menghitung sampai sepuluh dan amarahnya mereda di hitungan keenam. Akan benar-benar melukai harga dirinya jika ia tak bisa mengontrol emosi kepada seorang wanita dan bayi yang notabenenya makhluk lemah dan membutuhkan perlindungan dari seorang pria dan ayah. Ia akan

melindungi mereka dari bahaya luar maupun bahaya yang berasal dari dirinya sendiri.

Kehidupannya dan Kinan tak akan semudah seperti jalannya orang normal menjalani kehidupan mereka. Namun, bukan berarti ia harus menyerah hanya karena amarah tak terkendali atau pun perbedaan dunia mereka, bukan?

Ia mencintai Kinan. Atau setidaknya itulah yang rasakan dan pikirkan. Berulang kali ia menyangkal dan menolak semua perasaan itu, pada akhirnya rasa sakit dan cemburu yang menghimpit dada ketika Kinan membela atau melakukan segalanya untuk pria lainlah sebagai jawaban atas pertanyaan yang berkecamuk di dadanya.

Ya, ia mencintai Kinan. Terlepas karena wanita itu telah melahirkan anak untuknya atau hanya sekadar tubuh indah yang menarik gairahnya. Keduanya alasan yang bagus dan sepadan untuk apa yang harus ia berikan kepada wanita itu.

“Perhatikanlah dengan seksama, Ario. Kau harus belajar banyak kepada pengasuh Gio.” Ucapan Kinan membuyarkan lamunan Ario. Ia muncul dari balik pintu dengan seorang wanita muda pengasuh

Gio.

Pundak Ario menurun dengan lemas. Ario merasa sangat kesal, kepada Kinan, kepada Gio, kepada pengasuh ingusan itu. Akan tetapi, anehnya ia tetap beranjak. Mengikuti perintah Kinan dan mendekat kepada pengasuh itu. Mengamati dengan teliti setiap detail dan urutan untuk membuat sebotol susu. Lalu memutuskan tak mempercayai pengasuh ingusan itu lebih handal melakukan hal tersebut dibanding dirinya.

"Aku akan membuatnya lebih cepat daripada pengasuh itu," kata Ario ketika Kinan meletakkan Gio yang sudah kenyang dan terlelap ke boks bayinya.

"Jangan membuat janji konyol yang tak bisa kau tepati, Ario."

"Orang tak mungkin berhasil melakukan apa pun di percobaan pertama."

"Aku bisa membuatnya di percobaan pertama. Apa itu membuktikan aku lebih pandai darimu?"

"Aku laki-laki."

Kinan menggeleng. "Itu karena nalurimu sebagai seorang ayah belum keluar."

"Apa hubungannya membuat susu dengan naluriku sebagai seorang ayah? Apa kau meragukanku?"

"Kenapa kau tidak menanyakannya kepada dirimu sendiri."

"Kenapa aku merasa kau membodohiku, Kinan?" Mata Ario menyipit.

"Ck, sudahlah. Aku ingin berendam."

Mata Ario melebar dan seringai tipis berbalut gairah muncul di bibirnya. *Ide yang bagus,* batinnya.

"Tidak, Ario." Kinan berbalik dan menggeleng-gelengkan kepala. Meluapkan segala fantasi liar yang berkerumun di kepala Ario. "Kau harus menjaga Gio. Badanku terasa sangat remuk setelah tadi malam, kau pikir siapa yang harus bertanggung jawab?"

Ario melongo dan terbengong. "Kita bisa menyuruh pengasuh Gio–"

"Dan membuatnya mendengarkan desahanmu yang berisik itu?"

Ario kehilangan kata untuk memprotes sampai Kinan menghilang dari balik kamar mandi. Haruskah ia mengatur jadwal bulan madunya dengan Kinan? Ia tahu Kinan akan menolak, tapi ... tentu ia punya muslihat untuk menjebak wanita itu, bukan?

"Aku akan memberimu waktu satu minggu untuk menyelesaikan masalahmu dengan Leila." Kinan memecah keheningan ketika mobil mereka melaju kembali ke rumah tanpa Gio.

"Jika tidak?"

"Aku tak membutuhkan penolakanmu. Semua tentangmu adalah kesalahan bagiku dan Gio. Tapi aku berharap pilihanku ini benar. Kita, atau aku dan Gio, tak bisa hidup terpisah seperti ini."

Ario tercengang. Mungkin dirinya adalah kesalahan bagi Kinan dan Gio, tapi ia bisa memastikan mereka berdua bukanlah kesalahan

di hidupnya. “Aku akan pastikan pilihanmu benar, Kinan. Jadi, bisakah kalian bersabar dan menungguku menyelesaikan masa laluku?”

Kinan mengangguk pelan setelah tercengang untuk beberapa saat. Ada kepastian yang tersirat di manik pria itu yang mampu membungkus hatinya dengan kehangatan. “Kuharap tak akan memakan waktu yang cukup lama.”

Ario mengangguk. Lalu menarik punggung Kinan dan menenggelamkan wanita itu dalam pelukannya. Semua terasa begitu lengkap dan sempurna. Dan akan semakin sempurna setelah ia menyelesaikan masa lalunya dengan Leila.

Sudah waktunya ia menemui ayahnya dan mengajukan kesepakatan, mengabaikan sakit hati dan dendam yang terbentang di antara mereka.

Part 31

"Kupikir kau terlalu sombong dan tidak akan menjenguk ayahmu yang sudah tua ini, Ario."

Ario mengamati kakak tirinya yang tak bisa menahan kekecewaan melihat kedatangannya. Ayahnya duduk di kursi utama dengan senyum penuh kerinduan palsu. Memberi isyarat kepada pengurus rumah tangga yang berdiri di samping meja menyiapkan satu piring kosong tambahan.

"*Well*, aku punya kabar bahagia untuk kalian. Sebagai anggota keluarga yang baik, sudah kewajibanku untuk membagi kebahagiaan ini, bukan?"

“Kabar gembiramu pasti sebuah malapetaka untuk keluarga ini. Seperti terakhir kalinya.” Kazuo menyahut.

“Mungkin kita bisa menghabiskan makan malam sebelum mengobrol sebagai keluarga yang harmonis,” lerai Anggara kepada kedua putranya. “Selamat menikmati anak-anakku.”

Senyum Anggara yang lebar benar-benar tulus dengan berkumpulnya keluarga ini. Ini pertama kali kedua anaknya berkumpul di meja makan yang sama dengannya. Dan pertama kali sejak lima belas tahun yang lalu ia satu meja makan dengan Ario.

“Jadi, kabar gembira apa yang ingin kau sampaikan, Ario?” Anggara membuka pembicaraan setelah sisa makan malam sudah dibersihkan dari meja dua puluh menit kemudian. “Apa kau ingin menikah dengan wanita itu? Kudengar dia mantan menantu keluarga Farick. Reputasinya cukup buruk mengingat dia diceraikan karena perselingkuhan kalian.”

“Rupanya Ayah mendengar cukup banyak.” Ario mengusap bibirnya dengan kain dan menyentakkan kain tersebut ke kursi kosong di sampingnya.

"Kau membuat perang terbuka dengan orang yang salah, Ario. Rumor tentang keluarga Farick tersebar bukan tanpa alasan," dengkus Kazuo. "Setelah salah satu si kembar mati, keluarga mereka benar-benar kacau. Bahkan tak ada yang berani menyentuh satu sen pun milik mereka."

Ario tersenyum miring. "Dan aku bisa mendapatkan wanitaku juga bukan tanpa alasan, bukan?"

Anggara tertawa. Jujur, ada kebanggaan tersendiri melihat perubahan sikap Ario yang berkembang semakin baik. Kepercayaan diri serta kearogansiannya benar-benar menurun darinya. "Keberanianmu memang patut diperhitungkan, Ario."

"Dia hanya sedikit beruntung, Ayah." Kazuo mendengkus.

"Memang dibutuhkan sedikit keberuntungan untuk hidup. Jika tidak, apa yang kau genggam ...." Manik Ario mengunci tatapan Kazuo dengan sebuah ancaman samar. Ario mengangkat tangannya yang terbuka di depan wajahnya. Menutup satu per satu jemarinya dan kembali membukanya di jari kelima, lalu meniup telapak tangannya yang kosong dengan

embusan yang lembut tapi menyiratkan ancaman tak kasat mata.

"Akan lenyap seperti angin. Wushhh ...."

Ekspresi Kazuo membeku. Dia memang ahli waris pertama Anggara Bayu, tapi ia tak bisa menampik bahwa ancaman terbesar atas semua hak yang akan ia miliki sebagai ahli waris pertama adalah Ario. Anak dari seorang wanita murahan dan kumal dari pedesaan yang umurnya bahkan tak lebih dari dirinya. Dan sekarang selera ayahnya menurun kepada anak haram ayahnya sekaligus adik tiri sialannya itu.

"Apa yang harus Ayah bantu dengan pernikahanmu? Apa kau ingin sebuah kejutan sebagai hadiah pernikahan?" Anggara memutar-mutar gelasnya yang berisi anggur, menyesap seteguk dan kembali meletakkannya di meja.

Ia mengabaikan ketidaksukaan anak pertamanya kepada Ario. Kebencian itu tak pernah berkurang sejak keberadaan Ario dan wanita simpanannya terbongkar, tapi memang ia tak sungguh-sungguh menutupi perselingkuhannya. Begitu banyak wanita datang dan pergi di kehidupannya. Hanya saja,

ibu Ario memang yang paling membekas di hati maupun ingatannya. Hingga sekarang.

"Semacam itu." Ario mengangkat bahunya sekali. Menikmati anggur miliknya lebih lama dan mendesah puas dengan rasa hangat dan sepat yang menyentuh lidahnya. Perpaduan yang sangat khas.

"Kau benar-benar tak tahu malu."

Ario hanya terkekeh.

"Jadi, apa yang kau inginkan?" Anggara bertanya.

"Keamanan dan perlindungan atas nyawa kami." Pandangan Ario beralih kepada Kazuo.

"Kau tak perlu mengkhawatirkan hal semacam itu sebagai anak termuda Anggara Bayu."

"Setelah memenjarakan Ayah, apa yang wanita itu berikan hingga kau menanggalkan harga diri dan merengek kepada Ayah untuk nyawamu? Apa wanita itu lebih bisa menghangatkan ranjangmu dibandingkan deretan wanitamu?" Seringai menghina Kazuo terlalu kentara.

"Ayah mendapatkan apa yang pantas ia dapatkan."

Ario mengunci pandangan Anggara, lalu beralih kepada Kazuo dan menjawab, "Dan ya, kehidupan ranjang kami sangat memuaskan jika kau begitu penasaran."

"Bukan Ayah yang membunuh ibumu. Ibumulah yang tak sanggup menghadapi keserakahannya dan memilih bu–"

"Kazuo!" panggil Anggara dengan nada dalam penuh peringatan. Tangannya yang memutar gelas anggur terhenti. Dan Ario dewasa ternyata lebih bisa mengendalikan amarah dibandingkan dirinya. Anaknya itu malah terkekeh, tidak lagi meraung dan emosional jika masalah ibunya diungkit.

Kazuo terdiam. Nada peringatan ayahnya tak membutuhkan bantahan. Ayahnya masih saja terlalu sensitif jika berhubungan dengan wanita murahan itu.

Jika dulu Ario melemparkan kesalahan kepada ayahnya atas kematian ibunya, kali ini ia tak akan menggurui pilihan ibunya. Rasa haus kasih sayang dan kehilangan yang begitu besar memang memberikan dampak yang besar pada hidupnya. Tetapi dengan perlahan dan pasti, nyatanya semua

luka yang tertoreh tak bertahan cukup banyak atau pun cukup lama di hatinya. Hidupnya terus berjalan. Dendamnya yang terbalaskan kepada sang ayah tak membuat ibunya hidup dan memberikan apa yang selalu ia butuhkan. Bahkan, ia ragu ibunya akan mengasihinya meskipun ibunya diberi kesempatan untuk kembali hidup. Mungkin dicampakkan memang sudah tergaris di nadi mereka berdua. Tetapi ia tak akan memilih pilihan yang sama dengan ibunya. Ia akan membuat jalurnya sendiri. Membuat jalur hidupnya mengarah dengan menemukan Kinan dan Gio saat ini dan untuk waktu yang tak terhingga.

Ibunya telah dibutakan oleh obsesi berlebihan kepada sang ayah. Sedangkan ayahnya, pria tua itu terlalu bodoh menyadari arti seseorang setelah orang itu pergi. Bagaimana dua orang yang saling peduli pada akhirnya harus menderita. Ia tak akan membuat kisah cinta sedih itu menurun atau terulang di kisahnya. Tak akan pernah!

“Sepertinya aku juga tak perlu menggurui kisah ibumu, bukan?” Kata-kata Ario membuat rahang Kazuo mengeras. Bibirnya tertarik dengan usaha Kazuo menekan amarahnya. Setelah berpuas diri dengan lemparan kotorannya kepada Kazuo,

pandangan Ario kembali kepada Anggara. "*Well*, maafkan aku, Ayah. Tapi kisah cinta penuh tragedi Ayah tak akan menurun kepada keluargaku. Kami bertiga akan hidup bahagia."

Ruangan mendadak hening. Kesiap kaget dari Anggara dan Kazuo terdengar jelas. Kalimat terakhir Ario mengandung banyak arti. Lalu tepuk tangan Anggara menggema di seluruh ruangan. Tawa dan senyum bahagia pria itu menggantikan keterkejutannya.

"Sepertinya Ayah tak hanya mendengar satu kabar gembira, melainkan dua." Kedua jari Anggara ditujukan pada Ario.

Ario mengangguk. Menyesap anggurnya untuk merayakan kepucatan di wajah Kazuo. "Aku dan Kinan sudah menikah, dan anak kami tumbuh dengan sehat. Maaf tak memberitahu kalian sejak awal."

"Dan sepertinya kita harus mengadakan pesta penyambutan untuk anggota keluarga baru kita. Kazuo, akan menyiapkan semuanya. Benar, 'kan?" Anggara menoleh kepada Kazuo.

Kazuo mengangguk-angguk tanpa menyembunyikan keengganannya.

Ario tak menyetujui atau menolak. Pesta memang bukan hal yang tidak ia sukai. Tapi, bukan ide yang buruk memamerkan Kinan sebagai trofi kepada deretan mantan-mantan wanita itu.

“Sepertinya kau tak terlalu senang dengan ide pesta penyambutan Ayah.” Kazuo mencoba menggali apa yang ada di kepala Ario.

Ario menyeringai dengan kejelian mata Kazuo mencari ekspresi di wajahnya. “Sebagai kakek Gio, kuharap Ayah melindunginya dengan sangat baik.”

“Tanpa perlu kau minta, Ario.”

“Aku butuh jaminan.”

Kening Anggara mengerut. “Jaminan?”

Ario mengangguk. “Seperti ....” Ario bersandar pada punggung kursi dengan sikap santai dan tenangnya. Bersiap-siap memberikan kejutan untuk kakaknya. “Jika terjadi sesuatu apa pun yang menimpa anakku dengan kesengajaan atau ketidaksengajaan. Aku menuntut agar keponakanku

juga tidak akan mendapatkan sepeser pun dari harta Ayah."

Kazuo tercengang. Matanya mengeras menunjukkan ketidaksetujuannya. "Tidak! Atas hak apa kau seenaknya mengajukan syarat tak masuk akal itu?"

"Atau, aku akan memastikan sendiri. Kakak dan keponakanku tidak akan mendapatkannya?" ancam Ario.

"Apa otakmu menurun kepada anakmu? Jika ya, aku akan memikirkan syaratmu." Anggara tampak menimbang-nimbang.

"Ayah!" Kazuo memprotes. Menatap bergantian Ario dan ayahnya yang saling pandang melemparkan isyarat. Dan berakhir Kazuo tak membantah meskipun tampak menggerutu dalam hati.

"Tentang pesta, kami akan menentukan hari dan memberitahu Ayah secepatnya. Kami tak akan menolak kebaikan kalian." Ario menandaskan anggur dalam gelasnya. Lalu, berdiri dan melangkah pergi.

"Gio?" Anggara menggumam senang tak

mempedulikan ketidaksukaan Kazuo. “Jika tak salah dengar, apa itu nama cucu termudaku, Kazuo?”

Kazuo mengangguk dengan muka ditekuk. Ario saja cukup menyusahkan sebagai seorang saingan, ia tak butuh tikus penggerogot perhatian dan harta ayahnya yang lain.

“Sepertinya kau harus mengajari Kevin lebih baik, Kazuo. Atau Gio akan mengejar ketertinggalannya.”

Kazuo tak menjawab. Rasa iri terhadap saudara tirinya memang tak pernah bisa ia lampiaskan dengan perlindungan yang diberikan ayahnya.

“Dan, kendalikan keserakahanmu itu. Sebelum kau tak bisa mengendalikannya. Apa kau mengerti?”

Kazuo mengangguk sedikit.

“Setiap darah Bayu yang tertumpah, kau tak akan sanggup membayarnya. Ayah pastikan itu.”

Ingatan Anggara melayang ketika kematian Naura, ia meregang nyawa karena ketidakpeduliannya. Wanita itu memberinya bayaran sangat mahal dengan janin yang dibawanya ke alam baka.

"Selamat untuk kelahiran anakmu, Ario. Sepertinya aku harus mampir ke toko anak untuk memilih beberapa hadiah sebagai paman yang baik." Kazuo muncul di depan mobil Ario ketika sopir membuka pintu mobil untuk Ario. Kazuo berjalan mendekat dengan senyum terlalu dibuat-buat demi menyembunyikan kelicikannya.

"Aku tersentuh dengan kehangatan hatimu, tapi kau tahu alamatku."

"Memberikannya secara langsung akan membuat niatku tersampaikan dengan mataku sendiri, Ario."

Ario berdecak. Ia tak pernah mempercayai pria itu meskipun hanya secangkir teh yang dituangkan untuknya. "Apa kau ingin aku memberitahu Ayah apa yang kau lakukan kepada calon anak pertamaku?"

"Aku sama sekali tak ikut campur dengan aborsi yang dilakukan Leila," sangkal Kazuo di antara wajahnya yang memucat.

Ya, dia memang merebut Leila dan membujuk

wanita itu melenyapkan garis keturunan Ario, tapi pilihan sepenuhnya ada di tangan Leila.

"Kau memang tak mau mengotori tanganmu, ya. Memanfaatkan Leila untuk melenyapkan anakku, dan sekarang kau ingin menggunakan dia untuk menghancurkan rumah tanggaku dengan Kinan dan menyakiti anakku? Ck ck ck ... rencanamu terlalu kentara di wajahmu yang tolol, Kakak."

"Berengsek," geram Kazuo dengan kepalan keras di kedua sisi tubuhnya. Jika bukan di halaman rumah ayahnya, ia bisa pastikan tinjunya akan menghancurkan mulut sialan itu.

"Melihat keterkejutanmu mendengar kabar tentang anakku, sepertinya kau perlu mempertanyakan kesetiaan Leila kepadamu."

Wajah Kazuo semakin memerah. Tadinya, tujuan ia melepaskan Leila dan mengembalikannya kepada Ario adalah untuk menghancurkan rumah tangga Ario setelah ia mendapatkan kabar tentang pernikahan tersembunyi Ario dengan mantan kekasih Kevin. Wanita itu cukup berarti bagi Ario mengingat hubungan mereka bisa sejauh itu. Dan selama setahun Leila tinggal dalam rumah Ario,

ia pikir rencananya berhasil. Akan tetapi, bom itu datang dan memporak-porandakan rencananya. Ario dan Kinan berhasil menyembunyikan anak mereka. Bahkan menunjukkan taringnya sebelum ia berniat menyerang.

"Mari kita saling berbuat baik dan tak mengusik satu sama lain, Kakak. Atau ... aku terlalu baik hati dan memberimu kematian yang sangat cepat. Jadi, sebelum berpikir mengusik keluargaku, pikirkan lebih dulu apa yang akan kulakukan kepadamu."

Ario melempar ponselnya yang kehabisan daya ke kursi di samping. Akhirnya ia bisa bernapas dengan lega. Berhasil melepaskan cengkeraman dari tangan Leila. Toko anak? Sepertinya ia yang harus mampir ke toko anak. Memilih beberapa pernak-pernik untuk mempersiapkan kamar anak di samping kamarnya. Kinan pasti akan gembira dengan kabar ini. Mungkin dua hari cukup untuk menyelesaikan semua itu.

Senyum tergores di bibirnya. Ia tak sabar memberitahu kabar ini kepada Kinan, dan ia harus menahan dua puluh menit sebelum sampai ke

rumah. Senyumnya semakin lebar, membayangkan setiap hari akan seperti hari itu. Mereka terbangun oleh suara tangis Gio. Kepanikan Kinan ketika wanita itu menuruni ranjang. Ketenangan Gio ketika berada dalam kelembutan dan kehangatan pelukan Kinan. Semua itu adalah pemandangan terindah yang pernah ia dapatkan.

"Tuan ...."

Ario menoleh dengan suara berlumur ketegangan dari sopirnya. Saat itulah lamunan indahnya buyar dan baru tersadar kecepatan mobilnya mulai tak stabil.

Kinan berhenti ketika mendengar suara bisik-bisik yang bersumber dari arah kanannya. Membatalkan niatnya untuk ke halaman belakang dan mencuri dengar pembicaraan Leila yang mencurigakan. Wanita itu sepertinya menelepon seseorang. Suara tercekat dan nadanya yang berubah panik semakin menarik perhatian Kinan. Ia membuka pintu kamar Leila sedikit lebih lebar dan suara yang didengarnya semakin jelas.

"Rumah sakit?"

" ... "

"Apa Ario terluka?"

Leila menghela napas lega. Namun, keterkejutan membuatnya kembali panik. "Anak Ario? Apa yang terjadi?"

"..."

Kinan tersentak. Gio? Kinan membuka lebar-lebar pintu. Membuat Leila tercengang.

"Apa yang terjadi kepada Gio?" desak Kinan mengabaikan segala macam perasaan malu karena mencuri dengar percakapan Leila. Ia melangkah masuk, membuat Leila mengakhiri panggilan dengan segera.

"Kinan, aa ... aaku tidak yakin kau–"

"Katakan, Leila!" tuntut Kinan.

Kepanikan tentang segala kemungkinan buruk bagaimana Gio bisa kembali masuk rumah sakit membuat jantungnya seperti menyempit. Apakah

alergi bayi mungilnya itu kambuh?

Leila hanya menatap bengong bercampur ragu. Tak mengeluarkan sepatah kata pun yang membuat pikiran liar Kinan berkelana semakin kejam.

Kinan menggeram. Tak sabar menunggu jawaban dari Leila, ia berbalik. Ia harus menghubungi Ario sendiri dan memastikan semuanya sendiri.

Napas Leila berembus dengan keras ketika Kinan menghilang. Lalu, ekspresi merasa bersalah yang cenderung tolol meluap dari wajahnya. Digantikan seringai dan senyum keji. Tak pernah menyangka akan semudah itu membodohi Kinan.

"Misi pertama. *Check*."

Kinan berlari menuju halaman depan. Menemukan salah satu pengawal Ario dan meminta untuk segera mengantarkannya ke rumah sakit.

"Ta-tapi Tuan Ario ...."

"Ini benar-benar darurat. Kau bisa menghubunginya di mobil nanti."

Pengawal itu masih tampak ragu untuk mengikuti perintah Kinan. Tuannya sudah berpesan untuk memastikan Kinan tetap di dalam rumah. Apa pun yang terjadi.

"Jika sesuatu terjadi kepada anakku karena keterlambatanmu, aku pastikan Ario akan

menghajarmu dengan tanpa ampun," ancam Kinan kepada pengawal itu. Lalu dengan cekatan pengawal itu membukakan pintu mobil untuk Kinan.

"Nomor Tuan tidak bisa dihubungi," lapor sopir itu.

Kinan menggigit jarinya yang gemetar. "Kami akan bertemu di rumah sakit," gumamnya tak terlalu jelas. Perjalanan ke rumah sakit seperti meregang nyawanya. Setiap detik berlalu lebih lambat dari seharusnya.

Kakinya melaju tak terkendali ketika mobil terparkir di halaman rumah sakit, menyusuri lorong menuju ruang informasi.

"Tidak ada pasien dengan nama Gionino seperti yang Anda katakan, Nyonya."

Mata Kinan membelalak. Apa Ario menyamarkan nama Gio? "Apa ada pasien bayi laki-laki berumur satu tahun yang datang? Sekitar ...." Kinan memutar otak menghitung waktu perjalanan dari rumah ke rumah sakit. "satu atau dua jam yang lalu paling lama."

Perawat itu kembali membaca daftar di layar

komputernya. Lalu menggeleng dan berkata, "Pasien bayi terakhir datang tadi pagi dan berjenis kelamin perempuan."

Kinan semakin panik. Apakah ia datang ke rumah sakit yang salah? Kepalanya berputar mencari sopir yang mengantarnya.

"Kinan?"

Panggilan yang berasal dari arah kanan menarik perhatian Kinan. Tak percaya dengan sosok yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. "Dash?"

Dash berjalan mendekat. Memegang kedua bahu Kinan menyadari kepanikan hampir membuat tubuh wanita itu gemetar. "Ada masalah apa? Kenapa kau di rumah sakit?"

Kinan terlalu pusing untuk menjawab, ia pun hanya menggeleng dan isakan lolos dari bibirnya.

"Apa Gio sakit?" Dash memahami kebingungan Kinan yang seakan dunianya terguncang. Dan hanya Gio-lah yang mampu mengguncang dunia wanita itu.

Kinan mengangguk.

"Nyonya, saya baru saja mendapatkan informasi. Bukan anak Anda yang masuk rumah sakit, melainkan Tuan Ario. Beliau mengalami kecelakaan."

Kinan membelalak. Kegelisahannya tentang Gio belum sepenuhnya menghilang, dan sekarang harus diganti dengan kabar buruk lainnya. Apa Leila mempermainkannya? Kinan tak punya waktu untuk memikirkan Leila kebusukan saat ini. "Di mana dia sekarang?"

Dash merasa kesal melihat kekhawatiran teramat besar menutupi wajah Kinan. Bagaimana pria seberengsek Ario bisa dengan mudah menguasai hati Kinan.

"Sedang menuju rumah sakit di pinggir kota."

"Kita ke sana sekarang?"

Sopir itu menganggguk patuh. "Tunggu saya di halaman. Saya harus mengambil mobil di *basement*."

Kinan mengangguk. Berjalan menuju pintu keluar rumah sakit diikuti Dash di belakangnya.

"Dash, apa kau membawa ponselmu?"

Dash menganggguk. Mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menyerahkannya kepada Kinan.

Kinan menekan nomor yang sudah dihafalnya diluar kepala sebelum menempelkan benda pipih putih itu ke telinganya. Menunggu jawaban dari seberang.

"*Hallo,*"

"Fifi, apa Gio bersamamu?"

"*Maaf, dengan siapa ini?*"

"Mamanya Gio. Apa Gio bersamamu sekarang?"

"*Ehm, Nyonya Kinan. Iya, Nyonya. Gio sedang bersama saya.*"

"Apa dia baik-baik saja?"

"*Bayi Anda baik-baik saja, Nyonya.*"

"Buat dia bersuara," tuntut Kinan.

Kelegaan muncul di tenggorokannya. Tapi ia belum bisa tenang jika tak mendengar suara Gio untuk memastikan keadaan bayi mungilnya. Tak

lama terdengar celotehan Gio dan melonggarkan jalur bernapasnya.

"Terima kasih, Fifi." Kinan mengakhiri sambungan.

"Bagaimana kau bisa mencemaskan kabar burung seperti ini, Kinan? Apa kau tidak tinggal serumah dengan Gio?" Dash menerima ponselnya yang diulurkan Kinan.

Kinan menghela napas sambil mengurut dahinya. *Pertanyaan yang bagus,* batinnya. Leila? Wanita itu mempermainkannya. Tapi ... untuk apa?

"Apa yang kau lakukan di rumah sakit?" Kinan mengalihkan pembicaraan.

Ia mengamati Dash dari atas ke bawah. Ada perban yang membebat lengan tangan sebelah kiri Dash yang baru ia sadari. "Apa kau sakit?"

Dash menyerah, tapi tetap menjawab pertanyaan Kinan dengan anggukan singkat. "Sedikit kecelakaan di tempat kerja."

Bunyi klakson yang berasal dari mobil hitam yang muncul di hadapan mereka, membuat Kinan

menoleh. "Dash, aku harus segera pergi. Semoga kau cepat sembuh."

Dash mengangguk dengan berat.

Kinan melangkah melewati Dash. Namun, di langkah ketiga ia kembali berbalik dan memeluk Dash. "Maafkan aku untuk penderitaan yang kuberikan kepadamu. Kau akan lebih baik jika menjauh dari kehidupanku. Demi kebaikanmu."

Dash tercengang. Semudah itu Kinan singgah di hatinya dan semudah itu wanita itu pergi meninggalkannya.

"Terima kasih untuk bantuan dan perlindungan yang kau berikan kepadaku dan Gio. Mungkin ini akan menjadi kesempatan terakhirku bertemu denganmu. Aku benar-benar tulus berharap kau hidup bahagia, Dash. Dan pasti itu bukan denganku. Kuharap kau mengerti."

Dash mengangguk paham. Mungkin satu-satunya jalan terbaik bagi mereka memang berpisah.

Sisi mobil yang menghantam pohon membuat jendela kaca pecah yang mengenai sisi wajah Ario. Luka gores di pipi Ario tak cukup serius, juga tak cukup menyakitinya. Ternyata orang yang berniat membunuhnya masih cukup mengasihinya. Atau terlalu bodoh karena telah berani berencana mengusik dirinya.

"Cepat cari bantuan!" perintah Ario kepada sopir yang kini berusaha membantunya keluar dari pintu mobil yang penyok. Luka sayat dari pecahan kaca mobil hampir membentang cukup lebar dari siku ke pergelangan tangannya. Merobek kemeja hitamnya.

"Tapi ...." Sopir itu tak melanjutkan penolakannya.

Ia segera merogoh ponsel dalam saku celana dan menghubungi bantuan. Setelah itu membantu menghentikan darah yang mengalir dan membasahi hampir seluruh pakaian tuannya.

"Ke mana kita?" Kinan memandang sekeliling tempat sopirnya memarkir mobil. Tempat ini seperti jalan sempit menuju pinggiran kota. Sepanjang matanya melihat, hanya tampak tanah lapang yang

kosong tanpa bangunan dan beberapa pohon di pinggir jalan. Hanya ada satu bangunan di ujung jalan, dan ia yakin itu bukan rumah sakit.

"Siapa kau?" Kinan baru menyadari sopirnya digantikan oleh orang yang lain, dan jelas bukan orang baik-baik.

"Tuan, Nyonya ...."

Ario menoleh dengan cepat. Kegugupan dan keraguan pengawalnya yang berdiri tak jauh dari ranjang rumah sakit cukup memberitahunya bahwa berita yang dibawa bukanlah kabar baik. "Ada apa dengan istriku?" desisnya memaksa. Cepat atau lambat berita itu juga akan sampai ke telinganya.

"Nyonya pergi dari rumah sejak tiga jam yang lalu dan tidak bisa dihubungi, hingga sekarang."

Apa-apaan ini?! Ario mengepalkan tangannya marah. Membuat luka jahitan di lengannya berdenyut nyeri. Kepalanya berputar menelaah situasi yang tengah merundungnya di waktu yang tak tepat.

"Dan apa yang tengah kau lakukan hingga membiarkan dia keluar dari rumah?" Suara dan tatapan Ario menajam. Ya, inilah sebabnya ia masih tak memercayai Kinan dan tak membiarkan wanita itu pergi dari rumah bahkan untuk sejengkal saja.

Wajah pengawal itu sepucat mayat. Kepalanya tertunduk dan bergumam pelan, "Maafkan kelalaian kami, Tuan."

Orang itu menyeret Kinan keluar dari mobil dengan kasar. Rontaan Kinan tak berarti apa pun dengan badan pria itu yang sekeras beton. Hanya memberikan perlawanan tak berarti dan rasa sakit untuknya. Berteriak juga hanya akan membuat tenggorokannya sakit mengingat tempat ini sangat terpencil.

"Siapa orang yang menyuruhmu?" Kinan tetap bertanya meskipun tahu tak akan mendapatkan jawaban. "Apa Leila yang menyuruhmu?"

"Lama tidak bertemu, Kinan."

Suara wanita yang berasal dari keremangan

membuat Kinan mengernyit memfokuskan penglihatannya ketika mereka mulai memasuki pintu rumah. Jendela rumah itu sengaja ditutup dengan gorden. Membuat Kinan tak bisa melihat banyak apa yang ada di ruangan ini. Namun, suara familier dan penuh kebencian itu, bagaimana ia bisa melupakannya.

"Ta-Tatiana?"

Tatiana beranjak dari keremangan yang menutupi tubuh bagian atasnya. Memberi isyarat tangan kepada pengawalnya untuk membiarkan mereka berdua saja. Akhirnya, setelah kesabarannya terkurung dalam ruangan pengap dan menunggu saat yang tepat, ia bisa membalaskan dendamnya kepada Kinan.

"Apa kau terkejut, Kinan? Aku bahkan lebih terkejut kau kembali dan menempel seperti parasit di kehidupan Ario setelah menghilang dengan cerita karanganmu itu. Kenapa kau tidak menghilang untuk selamanya saja?"

"Bukan aku yang kembali." Kinan mengurut pergelangan tangannya yang nyeri sambil memperhatikan gelas berisi minuman berwarna

kuning emas yang sudah diteguk setengah. Hidup bersembunyi dari Ario memang tak akan membuat siapa pun bisa tenang. "Tapi Ario yang tak bisa hidup tanpaku sehingga memaksaku kembali ke kehidupan pria itu. Kau tahu bagaimana tergila-gilanya dia padaku, bukan? Bahkan setelah aku meninggalkannya, ia tak bisa melupakanku ...."

"Pikirkanlah apa yang akan kulakukan kepada mulutmu itu sebelum kau mulai berkata-kata, Kinan. Kau masih saja searogan dan sesombong dulu. Bersikap seolah kau memiliki Ario."

"Aku memang istri sahnya. Apa kau masih tak bisa menerima fakta itu, Tatiana?"

Kinan menatap ngeri ketika Tatiana melempar gelas di tangan wanita itu melayang ke arah tembok di sampingnya. Ia sama sekali tak menjerit, Tatiana tak lebih mengerikan dibandingkan Ario. Bahkan Ario pernah melayangkan peluru ke arahnya.

"Kau tak pantas mendapatkan Ario!" jerit Tatiana. "Aku jauh lebih baik daripada dirimu."

Kinan mendengkus. Mendekam di rumah sakit jiwa selama setahun tak membuat Tatiana

merenungkan kekurangan dalam dirinya. Malah membuat wanita itu meresapi perannya dengan sangat baik sebagai orang gila.

“Kudengar wanita kehilangan kesabaran karena mengidap menopause. Apa kau bertambah tua semenjak masuk rumah sakit jiwa, Tatiana?”

Tatiana mendelik dengan bibir menipis. Tangannya sudah terangkat hendak menampar wajah Kinan, tapi wanita itu menepisnya dengan lebih kasar dan membuat Tatiana terhuyung ke belakang.

“Kau benar-benar mempermalukan dirimu sendiri, Tatiana. Begitu menyedihkan hingga aku berpikir, tujuan utama Ario mengirimmu ke rumah sakit jiwa karena menyesal pernah bertunangan dengan wanita sepertimu.”

“Kau!” Tatiana tak bisa mengendalikan emosinya.

Ia menyerang Kinan dengan serangan brutal hanya dalam hitungan detik, meraih dan melepaskan pukulan di mana pun di bagian tubuh Kinan. Perlawanan Kinan cukup membuatnya kewalahan. Rambutnya dijambak dan tamparan keras dari

Kinan membuat kepalanya pusing. Ia yakin ada rambutnya yang rontok dan akan ia bersumpah akan membuat kepala Kinan botak.

"Nyonya?"

Suara ribut yang berasal dari dalam ruangan menarik perhatian pengawal yang berjaga di depan pintu. Pengawal itu segera masuk dan menarik Kinan menjauh dari bosnya. Ia mencekal tangan Kinan dan memastikan tak mendekat sesenti pun kepada bosnya.

Tatiana berdiri, menggeram dan menipiskan bibirnya memberi perintah. "Pegang erat-erat tangannya."

"Auwww ...." Kinan mengerang kesakitan.

Kedua tangannya dicekal ke belakang tubuhnya. Tidak sampai di situ, wajah Tatiana yang mengerikan menohok jantungnya. Tatiana tak akan memberinya penyiksaan yang mudah saat melihat apa yang digenggam tangan wanita itu. Sebuah gunting. Kinan tahu gunting itu tidak akan digunakan hanya untuk memotong rambutnya dengan kegilaan yang terpampang jelas di mata Tatiana.

Ario. Hanya nama itu yang Kinan ingat di kepala dan teriakkan hatinya. Apa yang akan terjadi jika Tatiana membunuhnya? Apa Ario akan menjaga Gio dengan baik?

Semoga ....

"Apa kalian benar-benar tidak tahu ke mana istriku pergi?" Mata Ario memerah.

Kepalan tangannya yang keras siap mendarat di mana pun tempat tinjunya akan berhenti. Tak peduli di wajah salah satu pengawalnya atau Leila yang bahkan seorang wanita.

Kelima pengawalnya berdiri dengan kepala tertunduk dan tegap meskipun ketakutan menyergap hati mereka. Bagaimana mungkin, dengan penjagaan ketat rumah ini, tapi tak ada yang bisa mengonfirmasi ke mana nyonya rumah ini kabur. Hanya CCTV yang terpasang ketika Kinan meninggalkan rumah dengan salah satu mobil bersama pengawal yang sekarang tak bisa dihubungi.

Bughh ... satu tinjunya mendarat di wajah salah satu pengawal yang berdiri paling dekat. Seketika darah mengucur dari hidung membasahi wajah, jas serta lantai marmer dan Ario tidak peduli. Dengan sisa kekuatan, pengawal itu menahan rasa pusingnya untuk kembali berdiri di tempat semula tanpa bantuan yang lain, seakan pukulan itu hanyalah cubitan kecil yang harus ia abaikan.

Bughh!

Pengawal kedua mendapatkan tinju yang lebih keras dan melakukan hal yang sama seperti pengawal pertama. Dan seterusnya hingga Ario kini berdiri tepat di depan Leila. Amarahnya terhadap Kinan dan ketidakbecusan kerja pengawalnya bercampur jadi satu dan membuat ubun-ubunnya mendidih. Dan melihat wajah Leila semakin membuatnya kehilangan akal karena rekaman masa lalu kembali berputar di kepalanya seperti kaset rusak.

Pengkhianatan besar ini terulang kembali dan memberikan rasa sakit yang jauh lebih besar dan memporak-porandakan hatinya seperti badai. Menghancurkannya hingga tak tersisa sesuatu pun yang bisa dihancurkan lagi.

"Jangan menatapku seperti itu!" geramnya kepada Leila. Wanita itu menatapnya dengan rasa iba bercampur kepuasan yang berusaha disembunyikan. Tatapan licik dan penuh muslihat itu begitu kentara.

"Kau terlalu sibuk memberikan perhatian yang begitu besar kepadanya, Ario. Jangan salahkan aku atas rasa sakit yang kau dapatkan menjadi sebesar perhatianmu."

"Tutup mulutmu, Leila." Ario mencengkeram mulut Leila dan mendongakkan wanita itu dengan kasar.

Namun, wanita itu sama sekali tak mengeluh dan menolak perlakuan kasar Ario dengan rengekan atau semacamnya. Ekspesinya begitu tenang dan dingin yang membuat Ario semakin murka. Seharusnya wanita itu mengerut karena ketakutan kepadanya. Atau setidaknya meminta ampun karena berkat ponselnya Kinan berhasil melarikan diri.

"Kuakui aku memang ceroboh karena meninggalkan ponselku ketika mandi dan membuat Kinan mengambil kesempatan untuk menghubungi pacar gelapnya, tapi ...," ucap Leila di antara susahnya membuka mulut karena cengkeraman Ario yang

mulai terasa menyakitkan.

“Jaga kata-katamu,” desis Ario.

“Kenapa? Apa aku harus menyebutnya selingkuhan istrimu?”

Ario melempar tubuh Leila ke lantai. Wanita itu tersungkur dengan keras tanpa mengeluarkan rintihan rasa sakitnya.

Leila tak akan menunjukkan rasa sakit dan perih yang bersumber dari wajah, lengan, dan kakinya kepada Ario. Ia memang harus mendapatkan rasa sakit yang besar untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Jika pada akhirnya ia tak bisa memiliki Ario, maka ia tak akan membuat hidup Ario, Kinan, dan anak mereka semulus itu. Mereka akan menderita. Lebih besar dari penderitaan yang telah ia dapatkan atas penolakan dan hinaan mereka.

“Tuan.”

Muncul Doni, kepala penjaga keamanannya dari arah pintu besar dan berhenti tak jauh dari Ario dan Leila. Tubuhnya gemetar melihat kelima bawahannya bermandikan darah, tapi tetap menjaga suaranya agar tidak tergagap. “Saya mendapatkan

rekaman CCTV rumah sakit tempat Nyonya Kinan terlihat dua jam yang lalu." Lalu menatap Leila yang tersenyum puas kepadanya. Ia sudah berdiri kembali di dekat Ario.

Ario semakin kesal dengan seringai Leila. Bukti yang dibawa Doni pasti akan membuat kepala Leila semakin membesar.

"Seperti yang Nona Leila katakan."

Ario menatap benda kecil berwarna hitam yang dipegang pengawal tersebut. Mendapat laporan bahwa Kinan melarikan diri dengan Dash saja membuat dadanya hampir meledak, ia tak bisa memastikan layar monitor itu akan utuh setelah dia memastikan bukti perselingkuhan Kinan tertangkap oleh matanya. Akan tetapi, bagaimana pun ia tetap harus melihatnya. Untuk memperkirakan sebesar apa pembalasan yang akan ia berikan setelah ia menangkap Kinan. Minimal ia akan membunuh selingkuhan tak tahu malu dan tak tahu diri itu. Dan tentu saja bukan kematian yang mudah.

Ario yakin bekas kukunya akan membekas di

telapak tangannya ketika kepalannya terbuka. Genggaman tangannya begitu erat dan hampir dipastikan mengucurkan darah. Dan bukan genggaman tangannya saja yang berdarah. Hati serta matanya yang memerah karena melihat kepanikan Kinan mengkhawatirkan pria lain. Wanita itu memang selalu panik jika berhubungan dengan Dash. Apakah sebesar itu cinta mereka hingga Kinan bisa berakting selihai itu dengan pengakuan cinta sialan palsu kepadanya?

Sialan! Mereka bahkan berpelukan di depan rumah sakit dengan tanpa malu.

Mengutuk kebodohan dan ketololannya atas pengaruh wanita itu yang membuatnya tak mampu mengendalikan diri. Membuatnya terbang ke awan-awan karena cintanya terbalas dan buaian wanita itu yang tak terelakkan. Sebelum kemudian menghempaskannya ke dasar bumi paling dalam dan meremukkan segala tulang dalam tubuhnya.

“Setelah meninggalkan rumah sakit dengan pria itu, kami tidak bisa lagi melacak keberadaan Nyonya Kinan. Dan kami sedang mengusahakan melacak plat mobil yang nyonya kendarai dengan bantuan CCTV di sekitar jalanan.”

"Bagaimana dengan anakku?"

"Kami sudah memastikannya baik-baik saja dalam pengawasan pengasuh."

Ario menoleh. Keningnya berkerut terheran. "Apa kau yakin?"

Doni mengangguk.

Mungkinkah Kinan meninggalkan Gio hanya demi kebahagiaan dengan pria sialan itu? Ario menggeleng. Pikirannya yang tak karuan bercampur dengan api cemburu yang berkobar membakar hatinya.

Pertanyaan demi pertanyaan berdesakan memenuhi kepalanya. Kenapa? Kenapa Kinan melakukan ini? Kenapa Kinan membodohinya? Kenapa Kinan mengkhianatinya? Lagi.

Ario yakin kepalanya akan meledak jika tidak segera mendapatkan jawaban untuk semua pertanyaan sialan itu.

"Pastikan kau menemukannya dalam waktu tiga jam, Don. Tidak lebih semenit pun." Ario berdiri tanpa melirik anggukan Don dan berjalan keluar

dengan langkah besar.

Tangan Tatiana yang melayang di udara dan terarah ke kepala Kinan berhenti ketika pintu menjemblak terbuka. Kinan menoleh, melihat pengawal yang membawanya ke rumah sakit berdiri di tengah pintu. Berharap itu pengawal Ario yang setia dan akan membantunya keluar dari cengkeraman si gila Tatiana.

"Lepaskan dia, Romi!"

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tatiana menurunkan tangannya.

"Apa kau menggali kuburanmu sendiri?" gertak pria dengan setelan hitam yang kini menatap ngeri sekaligus marah kepada pria yang mencekal lengan atas Kinan dengan kasar dan Tatiana. "Dia Nyonya Bayu, istri Tuan Ario Bayu."

Kinan mendorong tubuh pria jelek itu. Ia mengerang dengan luka di kening dan nyeri di lengan. Ekspresi wajah Romi menjadi pucat, lalu melirik kepada Tatiana yang berdiri di depan mereka

meminta penjelasan.

Tatiana hanya terdiam.

“Ta-Tapi, Nyonya Tatiana meminta saya–”

“Dia bukan lagi tunangan Tuan Ario, dan apa kau tahu apa yang akan terjadi jika Tuan Ario mengetahui semua ini?” Pengawal bernama Juna itu memotong.

“Itu tidak akan terjadi!” Tatiana melangkah mendekat. Gunting yang dipegang Tatiana sudah tersungkur di lantai, digantikan pistol yang ditodongkan ke arah kepala Kinan. “Karena Ario hanya akan menemukan mayat wanita itu di sini.”

Tulang punggung Kinan menegang, kali ini dengan kematian yang siap di depan mata. Tatiana benar-benar seperti kehilangan akal, apakah wanita bisa segila itu hanya karena mencintai seseorang? Seseorang yang berengsek semacam Ario? *KurasaTatiana dan Ario memang pasangan yang tidak waras.*

“Itu pun kalau Ario menemukannya, kalau tidak?”

Juna melangkah mendekat kepada Kinan. “Kau tidak akan selamat dari murka Tuan Ario, Tatiana.”

Tatiana tertawa. “Setidaknya aku bisa menuntaskan dendamku sebelum aku mati, Juna. Aku harus berpuas diri dengan itu. Minggir!”

Juna tak beranjak dari tempatnya. Menghalangi tubuh Kinan dengan tubuhnya.

Tatiana mendengkus. Lalu terkekeh dan menembakkan satu peluru di dada Juna tanpa ragu. Tubuh Juna yang lemah tersungkur ke belakang dan menimpa tubuh Kinan.

Kinan mengerang ketika tubuh bagian belakangnya menghantam benda tumpul dan tulang ekornya terbentur lantai. Muncul nyeri luar biasa dari perutnya. Kedua tangannya menyingkirkan berat tubuh Juna ke samping dengan sisa kekuatannya yang hampir habis. Lalu mencengkeram perutnya dengan keras.

“Apa ... Nyonya ... baik-ba–” Juna berhenti. Mulutnya menyemburkan darah sebelum matanya benar-benar terpejam.

Kinan tak bisa mempedulikan keadaan Juna

yang lebih parah darinya. Ia tak bisa mengangkat kepalanya yang terasa berat dan menempel di lantai, tapi ia bisa melihat ada banyak darah di baju dan di lantai sekeliling pria itu. Bahkan di ujung kematiannya saja, pria itu lebih mengkhawatirkan dirinya. Muncul perasaan bersalah karena tak bisa membantu meskipun hanya menekan dada Juna untuk menghentikan pendarahan yang lebih parah.

Sepertinya pengorbanan pengawal setia Ario berakhir sia-sia. Kinan merasa begitu lemah. Sekuat apa pun ia mengerang, rasa sakit di sekujur tubuhnya tak berkurang. Tubuhnya kaku di lantai, tak bisa bergerak. Dan perlahan detik demi detik yang terlewat, kegelapan mulai merenggut kesadarannya. Memberinya rasa kebas dan melenyapkan semua rasa sakit itu. Membawanya dalam kegelapan yang kelam.

Sebesar inilah dampak Kinan dalam kehidupannya. Belum cukup setengah hari wanita itu menghilang, kepalanya berdenyut karena stres. Ia pernah mengalami detik-detik yang sangat menyiksa seperti ini sebelumnya. Ketika Kinan menghilang hampir setahun yang lalu. Namun, kali ini denyutannya

semakin menekan. Satu-satunya hal untuk mengatasi situasi adalah menghilangkan pencetus stres tersebut. Yakni Kinan. Ia harus menemukan Kinan. Mengikat wanita itu, menghukum wanita itu, melakukan apa pun agar Kinan tak lagi berniat melarikan diri darinya. Bahkan berpikir pun tidak akan berani.

Pintu diketuk sekali dan terbuka. Muncul pengawal andalannya dengan setelan kusut membuktikan kerja kerasnya satu jam terakhir. Ya, ia membayar paling banyak pengawalnya satu ini bukan untuk bersantai saja, bukan?

“Kuharap laporanmu sepenting udara yang kau hirup, Don,” gumam Ario.

Doni berhenti sejenak. Berusaha bernapas dengan normal saat tatapannya bertabrakan dengan mata elang Ario yang memerah. Dengan perban di sisi kening dan lengan, sama sekali tak mengurangi kegarangan tuannya. Bahkan semakin menunjukkan sebesar apa kekuasaan dan kekejaman tuannya mengintimidasi dirinya.

“Kami sudah menemukan Nyonya Kinan,” ujar Doni setelah berhenti tepat di depan meja Ario.

Ario menegakkan punggungnya. Jantungnya berdebar kencang. Kemarahan dan kelegaan membaur membentuk adrenalin yang tak bisa ia jelaskan.

“Keduanya sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Dengan keadaan kritis.”

Ario berdiri. Tercengang cukup lama. Kritis?

“Apa yang terjadi?” Ia mengabaikan getaran cemburu dengan kata ‘keduanya’ yang diucapkan Doni. Kondisi Kinan lebih penting.

“Saya akan menjelaskannya di jalan jika Tuan berkenan segera ke rumah sakit. Mobil sudah disiapkan.”

Ario memutari meja dan melangkah keluar. Ia mendahului Doni yang membukakan pintu dan mengekor di belakangnya.

“Bagaimana kau menemukannya?”

“Juna menyalakan signal GPS-nya. Kami mengirim beberapa orang untuk mengikutinya hingga ke pinggiran kota dan menemukan Juna tertembak di dada dan pistol di tangan–” Doni berhenti. Tampak

meragu sebelum melanjutkan karena tiba-tiba Ario menoleh.

"Juna?" Kening Ario berkerut lagi. Entah berapa kali hari ini kerutan itu muncul di keningnya. Wajahnya pasti akan terlihat lebih tua beberapa tahun dalam tiga jam terakhir karena Kinan.

Doni mengangguk.

"Lalu di mana pria berengsek itu?"

Doni terbengong. Lalu tersadar ketika menemukan raut cemburu melintas di wajah tuannya.

"Pria itu? Ehm, pria itu tidak mengikuti Nyonya Kinan. Saya juga mengirim beberapa orang untuk mengikutinya secara diam-diam. Menunggu waktu yang tepat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Sampai sekarang tidak ada aktivitas yang mencurigakan kecuali saat dia pergi ke agen pesawat terbang menanyakan beberapa tiket."

"Hanya bertanya?"

Doni mengangguk.

"Tujuan?"

"Singapore, Malasyia, Thailand, dan Brunei."

Jadi mereka berpikir untuk ke luar negeri? *Mereka berdua benar-benar berniat memacu adrenalinku.*" Tetap awasi dia. Pasti mereka merencanakan sesuatu."

Doni mengangguk lagi.

"Bagaimana Juna bisa tertembak?" Ario kembali ke topik utama mereka.

Doni menggeleng. "Kami masih belum bisa memastikan. Kami hanya menemukan pistol di tangan Nyonya Kinan. Kemungkinan–"

"Jadi Kinan mencoba membunuh Juna karena menghentikannya?"

"Saya khawatir Anda benar, Tuan."

"Apa kau memeriksa daerah sekitar?"

"Kami masih menelusurinya. Ada jejak ban lain yang masih baru."

Ario mengangguk puas. Setidaknya ia tidak akan menderita sepanjang tahun mencari Kinan seperti orang gila, bukan?

Kinan terbangun ketika gerakan lembut yang menyentuh pergelangan tangan mengganggunya. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum benar-benar terbuka sempurna dan langsung bertatapan dengan wajah Ario.

"Ario?" gumamnya dengan susah payah karena tenggorokannya terasa sangat kering.

Ario hanya diam, tapi pria itu paham dengan rasa haus yang mencekik leher Kinan dan membantu istrinya duduk lalu mengambilkan segelas air putih di nakas.

"Cukup." Tangan Kinan yang terpasang jarum infus mendorong gelas menjauh. "Bagaimana kau menemukan kami, Ario?" tanyanya dengan suara serak dan lemah.

Ario mendengkus memperhatikan sikap tenang dan seolah tak terjadi apa pun yang ditunjukkan Kinan. Apakah wanita itu bersikap seolah ia tidak tahu rencana busuk apa yang tengah wanita itu rencanakan? Garis rahangnya mengeras dengan kenaifan istri tercintanya.

Kinan mengernyit dengan pusing dan rasa berat yang memenuhi kepalanya. Membuatnya tak terlalu memerhatikan sikap dingin Ario. Ditambah rasa nyeri yang berpusat di perut membuatnya tak banyak bergerak. Badannya seperti remuk semua, mengingat ia tertimpa tubuh sekeras beton dan menghantam lantai serta dinding dengan keras.

Apakah pengawal itu mati? Siapa yang telah menyelamatkannya?

"Bagaimana perasaanmu, Istriku?" Ario menekan suaranya. Memperlihatkan kemarahan yang membungkus ketenangannya.

Kinan menoleh. Baru menyadari udara yang mencekam di sekitar mereka melihat ekspresi dingin dan gelap Ario. Pria itu terlihat ... seperti menahan kemurkaan. Entah kepada siapa. "Apakah ada yang salah dengan pertanyaanku?"

"Kenapa? Apa kau terkejut? Terkejut karena aku bisa menemukanmu dalam waktu sesingkat ini?"

Kernyitan di kening Kinan semakin dalam. *Apakah Ario marah kepadaku? Karena apa?*

"Apa kau memilih bersikap pura-pura bodoh, Kinan?"

"Apa yang kau katakan, Ario?"

Sesaat Ario terdiam dengan kebingungan yang begitu jelas di wajah Kinan. "Beraninya kau melarikan diri dariku untuk kedua kalinya." Bibir Ario menipis.

Mata Kinan membelalak tak mengerti. Melarikan diri?

"Setelah berbohong tentang pengakuan cintamu, kau menggunakan kesempatan itu untuk kembali mempermainkanku."

"Apa kau mengira aku melarikan diri?"

Ario mengerjap sekali. Mengamati wajah Kinan lekat-lekat. "Kau membawa mobilku dengan alasan ingin menemui Gio. Tapi kau malah pergi menemui

pria sialan itu dan berencana–"

Sialan! Siapa lagi pria sialan yang dimaksud Ario jika bukan Dash. Bagaimana Ario bisa tahu ia bertemu dengan Dash?

"Itu tidak seperti yang kau pikirkan, Ario." Kinan menyela setelah keterkejutannya berlalu.

"Oh ya?"

"Ternyata kau lebih mempercayai cerita karangan selingkuhanmu tanpa mengonfirmasi kepada istrimu lebih dulu, Ario." Kinan membungkuk, tekanan amarahnya membuat nyeri di perutnya semakin terasa.

Ario bergerak sigap, ternyata kemarahan dan kecemburuannya tak bisa menahan kepeduliannya kepada Kinan. Pria itu duduk di pinggir ranjang dan memegang bahu Kinan. "Apa kau membutuhkan dokter?"

"Setelah semua ini, bagaimana kau berpikir seperti itu tentangku?" desis Kinan tak memedulikan perhatian Ario. Ia menyentakkan tangan pria itu dari tubuhnya dengan tangan kanan.

“Aku mempunyai bukti yang tidak bisa kau sangkal lagi, Kinan.”

“Apakah Leila yang memberikannya kepadamu?”

“Bukan.” Ario berhenti sejenak. “Ya.”

Kinan menyeringai. Sepertinya Leila sudah merencanakan semuanya dengan matang-matang. Wanita itu mengadu dombanya dengan Ario. “Apa kau membayar mahal pengawal-pengawalmu hanya untuk dibodohi wanita ular itu? Bahkan tuannya lebih bodoh dari yang kuperkirakan.”

“Perhatikan kalimatku, Kinan. Aku tak memercayai Leila, tapi semua bukti itu memberatkanmu. Termasuk pelukan penuh cintamu dengan pria sialan itu.”

“Aku punya alasan.”

“Sepertinya alasan yang sangat bagus,” ejek Ario.

Kinan memejamkan mata dan mendesah keras. “Kau terlihat seperti anak kecil yang merajuk, Ario.”

Mata Ario melebar.

"Dan buang jauh-jauh kecemburuanmu itu jika tidak seimbang dengan kepercayaan yang kau berikan kepadaku."

"Jelaskan kepadaku atau–"

"Atau apa?" tantang Kinan. "Atau kau akan membuat perhitungan dengan Dash?"

Ario terdiam.

"Berhentilah menyalahkan orang lain atas pikiran buruk yang mengotori kepalamu sendiri, Ario. Kau sendiri yang mengaduk-aduk dan memperkeruhnya."

"Akan lebih baik jika kau menjelaskan kebenaranmu, Kinan. Daripada bersikap berani–"

"Dan membuatmu tersiksa dengan pikiran burukmu sendiri? Pilihan itu terasa lebih menyenangkan bagiku sekarang," sembur Kinan dengan kesal.

Bagaimana bisa, ia berjuang antara hidup dan mati di tangan Tatiana, dan pria itu malah sibuk masuk perangkap Leila.

Mata Ario menggelap. Dadanya naik turun

oleh amarah yang siap meledak tapi tertahan oleh kelemahannya terhadap Kinan. Kondisi wanita itu tak memungkinkan bagi Ario untuk meluapkan amarahnya saat ini. Perasaaan sentimen ini benar-benar membuatnya bodoh.

Ario beranjak dengan jemari yang menelusuri rambut di kepala dengan keras. Terjebak dalam kefrustasiannya menghadapi Kinan. Lagi dan lagi.

"Apa kau tidak mau bicara?"

Kinan membuang mukanya.

"Apa kau ingin aku mempercayaimu?"

Kinan tak menjawab.

Ario semakin kesal. Kembali mendekati Kinan dan menarik wajah wanita itu menatapnya. "Katakan sesuatu, Kinan."

Kinan masih membisu. Cengkeraman jemari Ario di dagunya cukup keras, tapi tak berniat menyakitinya. Matanya saling memaku dengan Ario. Penuh kekeraskepalaan dalam diamnya sedangkan Ario hampir mendekati stres tingkat tinggi dengan keterdiamannya.

Getaran ringan dari nakas memecah keheningan mereka. Ario melepas cengkeramannya dan berdiri menjawab panggilan tersebut.

"Apa ada perkembangan, Don?"

"..."

Perhatian Kinan teralih ketika muncul rasa lembab di pangkal pahanya. Dengan keheranan, ia membuka selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Merasa tak nyaman dengan ganjalan di sana. Apa dia datang bulan? Apakah itu sebabnya perutnya saat itu sakit? Sejak melahirkan Gio, ia memang belum pernah mendapatkan haidnya. Dokter bilang itu normal bagi ibu yang baru melahirkan dan menyusui bayinya.

"Tatiana?"

Kinan melirik Ario. Kening pria itu mengerut, sambil mendengarkan suara dalam ponselnya, mata Ario kembali menatapnya. Sekali dan kemudian tatapan dinginnya perlahan menghilang.

Sebaiknya pengawalnya bekerja sesuai dengan bayarannya. Atau tuannya menjadi gila karena keterdiamannya, batin Kinan.

“Apa kau bertemu Tatiana di tempat itu?” tanya Ario setelah mengakhiri pembicaraannya di ponsel.

Kinan menolak membenarkan. Masih begitu kesal.

“Katakan, Kinan,” tandas Ario.

Kinan tak terintimidasi.

Ario mengerang. “Kau keguguran, apakah itu kesengajaanmu atau hanya kecelakaan saja? Sebaiknya kau menjawab untuk yang satu ini.”

Spontan Kinan mendongak menatap Ario. Tercengang. “Aku hamil?”

“Hamil dan keguguran.”

Napas Kinan tertahan cukup lama. Lalu ingatannya kembali berputar. Ada darah yang merembes di antara kedua kakinya. Ada rasa sakit yang mendekam di hatinya tanpa alasan. Dan penyesalan yang begitu besar kini datang bergulung-gulung seperti ombak, menenggelamkannya ke dasar lautan terdalam. Ia kehilangan, kehilangan sesuatu yang sangat berharga tanpa ia sadari keberadaannya.

"Ba-bagaimana mungkin?" Bibir Kinan yang pucat kini bertambah kering sekering suaranya. Gumpalan begitu besar tertahan di tenggorokannya dan membuatnya tercekik.

"Sekitar empat sampai lima minggu."

Air mata mengalir tanpa Kinan sadari. Seharusnya ini adalah kabar gembira, disambut dengan sukacita dan senyum cerah. Bukan dengan duka mendalam yang menyayat hati seperti ini.

Ario duduk di pinggiran ranjang dan meraih tubuh Kinan dalam pelukannya. Ia juga terkejut dengan laporan dokter.

"Bagaimana ... bagaimana mungkin aku tidak menyadari keberadaanya, Ario?"

"Aku akan membuat mereka membayar setiap darah yang tertetes dengan sangat mahal, Kinan." Ario mengusap-usap rambut Kinan. Membiarkan wanita itu menangis dan menuntaskan kepedihan dalam pelukannya.

Tatiana tahu benar seluk beluk keamanan di rumahnya, tentu hal yang mudah bagi wanita itu mengatur rencana. Ditambah, tidak banyak yang mengetahui Tatiana bukan lagi tunangannya, membuat wanita itu lebih mudah memberikan perintah kepada pengawalnya. Seharusnya ia tak meremehkan Tatiana. Sebelumnya, Kinan berhasil mempertahankan kandungannya dari kegilaan Tatiana. Tapi sekarang ....

"Nona Tatiana mengaku semua atas instruksi dari Nona Leila."

Ario tak terkejut. Ekspresinya tenang, tapi matanya meluapkan kemarahan yang sangat besar. Ia sudah mencurigai Leila ikut campur dalam insiden ini, tapi tak pernah mengira Tatiana akan bekerjasama dengan Leila untuk menyingkirkan Kinan seperti ini. Hingga melenyapkan anaknya dalam kandungan Kinan.

Kedua tangan Ario terkepal dan meninju dinding rumah sakit.

"Di mana dia sekarang?"

Pintu diketuk. Pembicaraan terhenti dan muncul

Leila dari pintu. *Wanita itu,* geram Ario.

Leila tersenyum tanpa dosa, menatap bergantian Ario dan Kinan. "Bagaimana keadaanmu, Kinan?"

Seperti badai yang menerjang, Ario melangkah besar-besar menyeberangi ruangan.

"Beraninya kau menampakkan wajahmu di sini, Leila."

Leila tercenung. Apa Ario sudah tahu? Sialan, ekspresi suram pria itu menjadi jawaban pertanyaannya. Tatiana benar-benar tidak bisa dipercaya. "Ada ... apa, Ario?"

"Setelah melenyapkan anakku, apa kau serius mempertanyakan hal itu?"

"Aa-pa maksudmu, Ario?" Bibir Leila memucat. Tubuhnya serasa menciut meskipun hatinya memberontak dengan ketakutan yang ditimbulkan oleh Ario. Tubuh pria itu seolah membara dan memunculkan aura yang mengerikan.

"Bersikap seperti orang bodoh, Leila?"

"Aku tak ada hubungannya dengan keguguran

Kinan," bantah Leila.

"Aku tak mengatakan apa pun tentang anakku yang mana." Ario mengeluarkan pistol yang tersembunyi di pinggangnya. Mengarahkan pistol itu ke wajah Leila.

"Dengarlah, Ario. Kau tak bisa membunuhku. Sekarang dan di sini."

"Oh ya? Apa kau menantangku?" Ario mengarahkan pistol itu semakin dekat ke tengah kepala Leila. Bahkan sudah membuka pengamannya. Lalu menarik kerah baju wanita itu dan menempelkan ujung pistol di kening Leila.

"Ario." Gelengan kepala Kinan mengalihkan perhatian Ario sejenak.

"Berterimakasihlah kepada Kinan." Butuh hitungan kelima bagi Ario untuk menuruti Kinan. Ia mendorong tubuh Leila menjauh dengan kasar, membuat wanita tersungkur ke lantai dengan kejam. "Tapi aku pastikan hidupmu tak akan lebih baik dari kematian, Leila. Kau akan mendekam di penjara dan kupastikan pengacara handal yang kau sewa tak punya apa pun untuk mengurangi hukumanmu

sedikit pun."

Wajah Leila sepucat mayat, matanya memerah oleh amarah. Ada penyesalan, ada kebencian, ada kemarahan yang meluap-luap tanpa bisa ia samarkan. Kepada Ario, terutama Kinan. Wanita itulah perebut Ario-nya. Penghancur kehidupannya. Perusak segalanya.

"Bawa dia," perintah Ario kepada Doni yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Tidak!" Leila berteriak histeris. Matanya berubah penuh kengerian membayangkan ia harus tinggal di dalam tempat yang sempit, jorok, dan gelap untuk waktu yang tidak bisa dipastikan. "Tidak. Ario. Kau tidak bisa melakukan ini kepadaku! Kupastikan kau akan menyesal melakukan ini kepadaku!"

Teriakan histeris Leila lenyap ketika pintu tertutup. Lalu kini pandangan dan perhatian Ario sepenuhnya teralih kepada Kinan.

"Apa yang kau lakukan? Kau tak bermaksud sebaik hati itu untuk mengampuni nyawanya, bukan?" Ario mengambil langkah besar-besar dan tak sabaran menuju Kinan di atas ranjang rumah

sakit. "Setelah apa yang dia lakukan kepadamu? Kepada calon anak kita? Nyawa harus dibayar dengan nyawa."

"Tapi itu tak akan membuatmu mengembalikan anak ini, Ario." Tangan Kinan yang sejak tadi menggenggam perutnya semakin mengerat. Seakan dengan begitu ia bisa mencegah anak mereka untuk pergi. Namun, perih itu masih terasa dan jantungnya seperti diremas menyadari hal itu tak mengubah kenyataan yang sudah terjadi. Anak mereka terlalu lemah dan sebagai seorang ibu, Kinan tak mampu melindungi.

"Atau kau memang tak sungguh-sungguh mengharapkan kehadiran anak itu, Kinan?" Mata Ario menyipit penuh tuduhan. Bukan tanpa alasan ia menanyakan pertanyaan tersebut. Hingga detik Kinan masuk ke rumah sakit, Kinan tak tahu atau pun menyadari keberadaan darah dagingnya sedang bertumbuh dalam perut wanita itu. Sejak awal, Kinan memang tak ingin memiliki anak lain dengannya.

Kinan tercengang. Lukanya yang masih basah serasa disiram garam oleh pertanyaan Ario. Anak yang tak ia harapkan pria itu bilang?

"Apa kau menyalahkanku?" raung Kinan.

"Bukankah kau memang melakukan kontrasepsi agar tidak memiliki anak lain denganku?"

"Aku tak akan membantahnya, Ario." Kinan menjawab jujur, lalu ia berhenti dan matanya mengernyit penuh dugaan. "Tapi, dari mana kau tahu?"

"Apa kau lupa, akulah yang berhak atas sehelai rambutmu pun? Tidak ada yang tidak kuketahui tentangmu."

"Apa sejak awal kau sudah tahu tentang bayi ini?" tanya Kinan tak percaya. "Itulah sebabnya kau bersikap aneh."

Ario menggeleng keras. "Aku hanya berjaga-jaga dengan kemungkinan yang tak akan bisa kita hindari."

"Berjaga-jaga?" Kinan membeo, semakin tak mengerti. "Jangan bilang kau memanipulasi dokter kandunganku untuk–"

Ario tak menjawab. Ia memang melakukan itu. Jika satu anak masih tak mampu mengikatnya

dengan Kinan, tentu ia tak akan keberatan dengan anak kedua, ketiga, atau seterusnya. Hingga Kinan tak punya alasan untuk meninggalkan dirinya. Hingga Kinan berpikir bahwa tak ada jalan lain selain hidup dengannya untuk selamanya.

"Sialan kau, Ario." Kinan melempar selimut yang menutupi kakinya ke arah Ario. "Auw." Kinan membungkuk ketika gerakan kerasnya tersebut menimbulkan rasa nyeri di perutnya bertambah.

"Kenapa?" Ario tercengang dan bergegas memegang punggung serta kedua tangan Kinan yang memeluk perut dan meringis seolah menahan rasa sakit. "Apa perutmu sakit?"

Kinan mengangguk sedikit. Tubuhnya yang lemah semakin melemah hingga tak sanggup mengusir Ario dengan gerakan sekecil apa pun. Keringat dingin mulai bermunculan di kening dan memenuhi wajahnya. "Sakit. Sakit sekali."

"Aku akan memanggilkanmu dokter." Ario membantu Kinan kembali berbaring sebelum berlari keluar, dengan kepanikan dan kekhawatiran yang cukup besar hingga ia tak akan menyangkal lagi bahwa ia memang begitu mencintai Kinan.

“Kondisi Nyonya Kinan masih dalam tahap normal. Seorang ibu yang baru saja mengalami keguguran, dinding rahimnya mungkin rusak sehingga menyebabkan pendarahan dan rasa sakit pada perut. Sementara itu, biarkan istri Anda memperbanyak istirahat dan jangan biarkan memikirkan hal yang cukup menekan emosinya.”

Muncul penyesalan pembicaraan dan tuduhan Ario membuat emosi Kinan mencuat. Sebaiknya ia menunda topik berat ini sampai Kinan benar-benar sembuh. Atau tak perlu membicarakan lagi. Toh, ia tak melakukan kesalahan apa pun. Baginya, memanipulasi kontrasepsi Kinan memanglah sesuatu yang harus ia lakukan. Ia sudah mengikat Kinan dengan Gio, ia akan mengikat Kinan dengan anak kedua, ketiga, dan berapa pun anak yang akan hadir melengkapi dan memenuhi pernikahannya dengan Kinan.

“Lalu kenapa ia bisa sampai berkeringat begitu banyak? Apakah rasa sakitnya tak bisa dikurangi oleh obat apa pun?” Ario benci melihat ia tak sanggup melakukan apa pun untuk menanggung rasa sakit yang dialami Kinan meskipun sedikit.

"Ya, tingkat rasa sakit dan keparahannya memang berbeda-beda kepada setiap wanita. Dan terkadang memang mengganggu atau cukup parah. Tapi, kami sudah memberikan istri Anda pereda rasa sakit. Jika pasien mengalami nyeri yang luar biasa atau kram, kami akan melakukan tindakan serius."

Ario menganggguk. Ia membiarkan dokter dan perawat itu meninggalkan ruang rawat Kinan.

Ario melihat mata Kinan yang terpejam. Bibirnya yang pucat dan pipinya yang terlihat lebih tirus sejak masuk rumah sakit. Kehilangan bayi mereka ternyata cukup membuat Kinan berduka. Wanita itu terlihat syok dan penuh sesal dengan kehilangan mereka.

Apakah ia yang terlalu berprasangka buruk pada Kinan? Apakah ia yang terlalu berlebihan mengekang atau mengikat Kinan dengan rencana busuknya tentang kontrasepsi tersebut? Meskipun niat Kinan yang tak ingin memiliki anak lagi dengannya membuat Ario begitu marah dan tersinggung.

Ario terbangun oleh erangan pelan Kinan.

Lehernya terasa sakit karena tidur sambil duduk seperti ini. “Apa kau ingin minum?”

Kinan mengangguk.

“Apa kau tidur di sini?” tanya Kinan setelah tenggorokannya basah. Melihat gorden yang sudah tertutup dan lampu yang menyala, sepertinya hari sudah gelap.

“Kembalilah tidur.” Ario memperbaiki selimut Kinan. Namun, wanita itu malah mengeser tubuhnya ke pinggir ranjang dan memberi tempat untuk Ario merebahkan badan.

“Tidurlah di sini. Jika kau tidak keberatan.”

Selama sedetik Ario terdiam karena mengira Kinan masih marah dengan pembicaraan mereka tadi sore. Kemudian naik ke ranjang dan berbaring miring menghadap Kinan. Membawa wajah Kinan ke dalam dadanya. Ia tahu wanita itu membutuhkan pelukan hangat darinya.

Kinan bersyukur Ario memahami apa keinginannya tanpa perlu mengungkapkannya.

“Bagaimana dengan Gio?”

"Dia baik."

"Aku merindukannya."

"Kita akan menemuinya setelah kau sembuh."

Hening sejenak.

"Gio memilikimu, Ario. Aku hanya tak ingin anakku mempunyai seorang ayah yang harus mendekam di penjara."

"Apa kau tidak tahu aku mengenal banyak orang? Aku punya pengacara handal yang bisa mengeluarkanku dari penjara."

"Tapi kami tidak ingin kau menjadi pembunuh. Gio tidak akan menjadi anak pembunuh, begitu pun aku yang tak ingin menjadi istri seorang pembunuh."

"Itulah diriku yang seutuhnya, Kinan."

"Tidak untuk sekarang," tandas Kinan. "Terima itu, Ario. Atau hidupmu akan menderita dan kau akan mendapatkan penyesalan yang tiada henti dalam kesendirianmu."

Bibir Ario berdecak. “Apa itu ancaman?”

Kinan menggeleng. “Itu satu pilihan yang kami berikan untukmu. Kau tak bisa menolaknya.”

“Apa kau memang sepercaya diri ini, Kinan?”

“Pikirkan baik-baik, Ario. Hidupku dan Gio lebih tenang dan damai tanpamu. Jika kau ingin masuk dalam kehidupan kami, maka kau harus mengikuti cara kami. Jangan membawa atau menyangkut-pautkan masalahmu kepada kami.”

Ario terkekeh geli. Tanpa butuh waktu untuk memikirkan kata-kata Kinan, semua yang dikatakan Kinan memang benar. Ialah yang harus mengikuti jalan hidup wanita itu, bukan membawa istri dan anaknya ke dalam dunia gelap keluarganya.

Pelukan sangat erat dan terlalu erat yang membelit tubuhnya membangunkan Kinan dari tidurnya. Lalu hujan ciuman yang memenuhi seluruh wajahnya membuatnya mengerang sebal. "Ario!"

Ario terkekeh dengan mulut Kinan yang mengerucut. Tanpa basa-basi, ia menenggelamkan bibirnya di sana. Melahap rasa semanis madu di bibir Kinan yang lembut dan hangat. Saat bangun tidur seperti ini, seluruh tubuh Kinan terasa lebih lembut dan hangat dari biasanya. Itulah kenapa ia sangat suka memeluk dan mencium Kinan di pagi hari seperti ini. Waktu favorit kegiatan intim

mereka. Meskipun setiap detik dan menit dalam dua puluh empat jam juga merupakan waktu favorit lainnya. Pagi hari adalah yang paling spesial.

Kinan mendorong Ario menjauh meskipun tak banyak memberi jarak dengan belitan anaconda sekuat ini. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya menjauhi ciuman Ario dan menutup mulutnya agar lidah Ario tak menyusup ke dalam mulutnya.

“Kau merusak kesenanganku, Kinan.”

“Dan kau mengganggu tidurku.” Mata Kinan melotot. “Kau tidak membiarkanku istirahat tadi malam, dan sekarang kau masih saja mengganggu pagiku.”

Cengiran lebar terbentuk di bibir Ario. Mereka menghabiskan malam dengan penuh gairah. Dan bahkan pagi hari, Ario masih begitu menginginkan tubuh Kinan. Ia akan berhenti mempertanyakan seberapa jauh ia terperangkap dalam keindahan tubuh seksi Kinan. Setiap senti dan setiap gerakan tubuh wanita itu, memamerkan tubuhnya yang memang cantik. Lalu, bagaimana ia bisa tidak terpengaruh? Ia laki-laki normal dengan kebutuhan yang tinggi. Ia tak akan membuang setiap detik

menjadi sia-sia, bukan.

“Satu sesi dan aku akan memberimu kejutan yang bagus.”

“Itu yang kau katakan tadi malam. Tapi kau tetap tak membiarkanku tertidur di tengah malam.”

“Aku tidak berbohong.”

“Itu juga yang kau katakan setelah kalimat pertamamu.”

“Hari ini, kita akan pergi mencari beberapa mainan untuk menghiasi kamar Gio. Bagaimana?”

Kinan membelalak takjub. “Benarkah?”

“Aku akan menyuruh beberapa orang membuat pintu penghubung di sebelah sana.” Ario menunjuk belakang Kinan. “Atau sana?” Ario menggerakkan kepala ke belakangnya. “Terserah kau.”

“Sebaiknya kita pindah di lantai bawah. Naik turun tidak baik untuk anak-anak.”

“Pemandangannya lebih bagus di sini, Kinan. Cahaya mataharinya juga lebih bagus.”

Kinan menoleh menatap jendela kamar mereka yang masih tertutup. Tak bisa banyak bergerak karena Ario tak mau melepaskan belitannya sedikit pun. "Rumahmu terlalu luas," komentarnya.

"Tidak. Kita akan memenuhi setiap kamar dalam rumah ini dengan satu anak."

Mata Kinan hampir keluar. Setiap kamar? "Apa kau sudah gila?"

"Ya, tergila-gila karenamu."

Kinan memutar matanya jengah meskipun semburat merah merekah memenuhi pipinya. Siapa yang tidak akan termakan rayuan maut Ario? Ia hanyalah wanita lemah yang tak kebal pesona tingkat dewa Ario. Apalagi dengan suasana romantis semacam ini. Bangun tidur berada dalam pelukan Ario dan ketampanan wajah pria itu menyejukkan matanya yang baru saja terbuka. Tentu semua itu perpaduan yang sangat pas untuk melemahkan iman wanita mana pun.

"Aku mencintaimu, Kinan."

"Hmm, aku tahu."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan mencintaiku?"

"Kau sudah tahu."

Ario membelalak tak percaya. "Aku tahu kau sudah tahu aku mencintaimu tapi kenapa kau hanya menjawab 'kau tahu' saat aku memintamu mengatakan kau mencintaiku. Tidak bisakah kau mengatakan 'Ya, Ario. Aku juga mencintaimu.'?"

Kinan menelengkan kepala menghadap Ario. "Kau sudah tahu, kenapa aku harus mengatakannya?"

"Kenapa kau tidak mengatakannya saja 'Aku mencintaimu, Ario'?"

"Karena kau sudah tahu," jawab Kinan tenang. Wajahnya mengerut terheran dengan sikap Ario yang tiba-tiba berubah menjadi sensitif seperti wanita yang menghadapi masa pra-mensnya.

"Kau benar-benar tidak peka, Kinan. Aku sudah merasa cukup jengkel karena menyatakan cintaku lebih dulu."

"Apa kau memintaku menyatakan cinta kepadamu lebih dulu?"

"Ya."

"Aku seorang wanita, bagaimana mungkin seorang wanita menyatakan cinta lebih dulu kepada seorang pria?"

"Itu tidak masalah."

"Lalu bermasalah jika kau sebagai seorang pria mengatakan cinta lebih dulu?"

Kinan menahan diri untuk tidak memukul kepala Ario. Menyatakan mencintai Ario hanya akan membuat kepala pria itu sebesar gunung. Apalagi dengan niat mereka yang akan berjalan-jalan mengunjungi toko mainan anak. Sudah dipastikan akan ada banyak mata-mata centil yang didapatkan Ario dari pengunjung lain. Yang sialnya, Ario sama sekali tak keberatan dengan perhatian para wanita itu, dan bukan hanya sekadar menikmati.

"Aku akan bersiap-siap."

"Satu sesi?" tawar Ario.

Sekalian berkeringat kemudian mandi sepertinya bukan ide yang buruk, pikir Kinan. Mungkin ia akan memberi Ario beberapa bekas gigitan di tempat

yang tak disadari Ario tapi bisa dengan mudah dilihat siapa pun.

Dan setelah itu, di kamar mandi pun Ario tak membiarkan Kinan hanya sekadar mandi saja.

"Jadi, dia ... sepupuku?" Kevin menunjuk Gio dengan gelas sampanyenya. Hidungnya mengerut tak suka.

"Yup." Kinan mendelik ke arah gelas yang dipegang Kevin.

Ia seharusnya mewanti-wanti pesta macam apa yang dirayakan keluarga Ario untuk menyambutnya dan Gio dalam keluarga mereka. Sudah tentu bukan jenis pesta yang cocok untuk bayi seumuran Gio layak berada. "Jauhkan darinya, Kevin."

"Pantas saja aku tidak pernah menyukainya sejak awal," ujar Kevin mengabaikan peringatan Kinan. Malah menyesap minuman itu dengan santai. "Dan dia ...." Kevin menunjuk Ario yang sedang berbincang dengan beberapa tamu tak jauh dari mereka. "Pamanku?"

Kinan menangguk meskipun merasa aneh dan geli.

“Aku bersumpah tak akan pernah memanggilnya paman. Meskipun kakek memenggal kepalaku.”

“Pendirianmu cukup bagus,” puji Kinan.

“Kau mengejekku?”

“Pujianku tulus. Dari lubuk hati yang paling dalam.” Kinan meyakinkan. “Karena aku juga tidak mau punya keponakan sepertimu.”

Kevin tertawa.

“Apa yang kalian bicarakan?” Suara dingin Ario menghentikan tawa Kevin.

Kevin menggeleng. “Aku harus pergi,” katanya dan berbalik pergi.

“Apa kau masih sedekat itu dengannya?” selidik Ario.

“Terkadang,” jawab Kinan singkat sambil mengayun-ayun Gio yang mulai merengek. “Aku akan ke atas, sepertinya dia butuh istirahat.”

Ario menganggguk lalu mencium kening Kinan.

"Jangan macam-macam selama aku tidak ada!" peringat Kinan.

"Aku hanya punya satu macam, Kinan. Yaitu kau." Kali ini Ario mengecup bibir Kinan dengan senyum semringahnya. Meskipun wanita itu tak pernah mengungkapkan perasaan cinta kepadanya, kecemburuan Kinan ternyata lebih ampuh menggantikan ungkapan-ungkapan tersebut. Atau sebagai bentuk lain ungkapan cinta wanita itu.

"*Good night, Little Boy.*" Ario membungkuk dan menghadiahi Gio ciuman di kedua pipi gembul bayi itu. Namun, bayi itu malah melingkarkan kedua lengannya di leher Ario.

"Sepertinya dia ingin kau yang menidurkannya," gumam Kinan.

Ario membawa Gio dalam gendongannya. "Hmm, baiklah. Apa jagoanku ingin mendengar beberapa cerita?" tanyanya sambil berjalan menuju tangga.

Kinan tersenyum.

"Apa yang kau perhatikan?" Ario menoleh melihat Kinan yang hanya berdiri di tengah pintu mengamati dirinya yang tengah memperhatikan Gio dalam boks bayinya. "Kemarilah."

Kinan berjalan masuk, dan kedua lengan Ario langsung menarik Kinan dalam sebuah pelukan yang posesif.

"Kenapa dia begitu menggemaskan?" bisik Ario.

Kinan mengusap-usap pipi Gio dengan hati-hati agar tidak terbangun. Senyumnya tak pernah hilang sejak masuk ke kamar ini. Melihat kehangatan dan kasih sayang Ario untuk Gio. Ia tak pernah memimpikan hal seindah ini.

Ario menyingkirkan rambut yang menutupi telinga Kinan. Bibirnya menciumi garis rahang Kinan sampai ke lubang telinga. Kemudian berbisik dengan mesra, "Masih ada banyak kamar kosong di rumah ini. Aku ingin beberapa seperti wajahnya Gio, dan beberapa seperti wajahmu. Kau bisa bayangkan bagaimana ramainya rumah ini nanti."

Buaian Ario seketika menguap dan Kinan dibuat jengkel.

"Kau pikir aku sapi ternakmu?" Kinan memutar tubuhnya. Ia mendelik kepada Ario. "Dan kau pikir mencetak wajah anakmu seperti mencetak kue untuk jadi seperti apa yang kau inginkan?"

Ario mengangguk tanpa ragu. "Mungkin."

Kinan menggeleng-gelengkan kepala tanpa mampu berkata apa pun. Ario memang segila itu. Dan ya, ia memang berniat menuruti Ario untuk memberi adik kepada Gio. Satu, atau dua. Bukan mengikuti obsesi pria itu untuk memenuhi kamar di rumah ini dengan anak mereka.

Sejenak Ario memperhatikan punggung Kinan yang berjalan menuju pintu penghubung kamar mereka dengan Gio. Lalu, tebersit ide usang yang selalu baru dan tak pernah lenyap dari kepalanya.

Kinan terkesiap ketika tubuhnya terdorong dari belakang dan melayang dalam pelukan Ario. Refleks kedua lengannya melingkar di leher Ario menahan tubuhnya dari jatuh ke lantai.

"Sepertinya, kita punya malam yang panjang."

Ario membuka pintu kamar dan menutupnya dengan kaki.

Malam yang terlalu panjang.

End.